

Bianca

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Berlian Wiga

Bianca



Bianca

Penulis : Berlian Wiga

Editor : Lestari

Penata Letak : Grapedia Art Design

Desain sampul : Grapedia Art Design

Redaksi:

Grapedia Book

Green Kodya Residence, Blok H5, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kab.
Kota Mataram, Provinsi NTB, 83116

Email : penerbitgrapedia@gmail.com/ grapediabook@gmail.com

Cetakan pertama, 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Berlian Wiga

Bianca/Berlian Wiga; editor, Lestari—cet.1—Lombok: Grapedia,
2020

viii + 291; 14x20 cm

1. Fiksi Anak-Anak

i. Judul

ii. Lestari

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT, akhirnya aku bisa menerbitkan buku juga. Yang bisa dipegang dan dipeluk. Sebuah perjuangan panjang dariku sebagai seorang penulis. Betul sekali, setiap karya akan menemukan rejekinya masing-masing. Dan terima kasih kepada penerbit Grapedia yang sudah membuat mimpiku jadi nyata.

Bianca hadir dari ketidaksengajaan di tengah-tengah karyaku yang lain. Sebuah cerita tentang balita dengan berbagai tingkah polanya yang hidup di tengah keluarga kembar dan banyak yang menjadi anggota TNI Angkatan Darat.

Aku Berlin, perempuan biasa yang hobi membaca sejak kecil dan sudah mulai menulis sejak SMP tapi tak pernah berani untuk mengirimkannya ke majalah-majalah. Akhirnya jadi koleksi pribadi. Setelah bertahun-tahun baru berani menunjukkan ke teman-teman dekat untuk membaca karya-karyaku. Terutama Sulis, Celine Aninie, Silfi dan Alya. Sempat mencoba menulis bersama sahabat Celine Aninie (semoga suatu saat karya kolaborasi kita bisa terbit).

Buatku, menulis bukan semata ego bahkan passion. Lebih daripada itu. Aku ingin berbagi terutama kebaikan. Bagaimana pun penulis tak jauh beda dengan fotografer yang menangkap kejadian dengan lensa yang berwujud gambar, sedang penulis melalui kata-kata. Menulis juga bukan sekedar pekerjaan mengkhayal tetapi kenyataannya butuh banyak riset dan proses belajar terus-menerus agar bisa menghasilkan karya yang baik dan enak untuk dinikmati. Terakhir, aku menulis ini juga

sebuah persembahan untuk *Almh. Mbah Uti Diyar* yang selalu mendukung cucunya ini tanpa syarat dan tanya.

Tentu saja aku tak mungkin ada di posisi sekarang tanpa dukungan Mama dan Papa, terima kasih and love you much. Gomawoyo buat ma belle cousine Resti, banyak hal pertamaku karenamu, Ce. Teruntuk sahabat-sahabatku Sulis, Celine Aninie, Wiwik...terima kasih nggak pernah cukup karena kalian selalu ada dalam suka dan sedihku.

Kemudian terima kasih buat keluarga baruku di Wattpad, baik pembaca yang mencantumkan nama maupun silent readers, kalian sudah membuat BIANCA di sepuluh besar dan saat ini sudah mencapai lebih dari 250K viewers. Terima kasih buat Mbak Fini, Mbak Nurul dan @acioh89 atas sumbangan sarannya. Buat Teh Nurma...komentarmu selalu kutunggu. Moodbooster banget. Buat kawan-kawan di Grup Berlin & Friends yang tak bisa kusebut satu-satu...kalian juga moodbooster sekali. Terima kasih ya sudah dukung karya-karyaku selama ini.

Untuk KMO Indonesia dan kawan-kawan disana, kalian luar biasa. Terima kasih atas segala ilmu kepenulisan yang sudah dibagikan terutama untuk PJku yang cantiknya luar-dalam, kesabarannya seluas samudera, Mbak Isna Ira. Kamsahamnida Isna ssi.

Tentu Bianca ini pun tak lepas dari segala kekurangan sehingga aku memohon maaf jika disana-sini ada kesalahan. Apalagi menulis cerita anak-anak tak bisa hanya sekedar mengarang indah. Banyak faktor yang menyertai sehingga layak untuk dibaca. Tanganku selalu terbuka untuk segala macam saran dan koreksi kawan-kawan semua.

Akhirulkalam, syukron jazilan dan selamat membaca. Semoga Bianca bisa bermanfaat dan berkah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**With Love N Peace,
Berlin Wiga.**

Testimoni



rachelhlidd

...

Sep 24

karna suka cerita anak kacil yang
bener2 menggambarkan anak
kecil sesuai usianya,karna
kebanyakan cerita anak kecil tuh
kaya terlalu dibuat2 sehingga
jatohnya terlalu dewasa gt tokoh
anak kecilnya,dan cerita bianca ini
berbeda dr cerita2 yang lain jadi
minat banget buat baca cerita
bianca,selain itu cerita bianca juga
sangat memberi edukasi walaupun
dari contoh2 yang ringan yang
biasanya selalu disepelkan oleh
orng2 disekitar.Semangat terus
nulis cerita bianca nya kaaa!!!

Balas



donutgula

...

Sep 24

karena cerita bianca itu stress-free,
terus cara penulisannya bikin
ngerasa ceritanya real dan bianca
gemesnya juga real. baca cerita
bianca berkali-kali juga gak pernah
bosan

Balas

*Selamat
Membaca*

Blurb



Papa Atau Papi

"Papiii!" Jerit Bianca, seorang balita tiga tahun yang masih dalam gendongan Rahil, Papanya, itu begitu memasuki rumah Grandpa dan Grandmanya saat melihat tentara muda berwajah sama dengan Papanya. "Papa, tuyun." Ia menggeliat-geliat tak sabar.

"Sabar ih." Kata Rahil sambil terkekeh.

Sahil, tentara yang merupakan Adik kembar Rahil itu sudah merentangkan tangan langsung menangkap dan menggendong Bianca yang tertawa gembira.

"Adek, ih Papi kangen. Gemeeeesh!" Kata Sahil sambil mencium pipi gembil Bianca yang sehari-hari dipanggil Adek itu karena sementara ini merupakan yang termuda di keluarga besar mereka.

"Papi, sayamikum." Ucap Bianca sambil salim pada Sahil. "Mami Hia, sayamikum." Ia juga minta salim pada istri Sahil.

"Wa'alaikumussalam. Ih, Adek pintar." Puji Sahil.

"Wa'alaikumussalam, Adek." Balas Hilwana, istri Sahil yang tengah hamil enam bulan. "Ih, Mami Hia juga gemeeeesh." Dicuminya juga pipi gembil Bianca sampai kegelian.

"Kalau Papi datang, lupa deh sama Papa." Rahil pura-pura sedih.

"Apa, Papa?" Tanya Bianca polos yang membuat semua tertawa.

Sahil pun membawa Bianca ke ruang keluarga yang luas dimana semua berkumpul disana lalu duduk memangkunya.

"Adek ikut siapa tuh?" Tanya Rashad, Grandpa Bianca.

"Papi." Jawab Bianca cepat.

"Kalau itu?" Tunjuk Rashad pada Rahil yang duduk di seberang.

"Papa." Jawab Bianca lagi tak kalah cepat.

"Bisa bedain karena bajunya beda ya?" Komentar Hilwana.

Sahil menggeleng. "Enggak. Dia memang bisa bedain aku dan Mas Rahil."

"Masa sih?" Hilwana membelalak tak percaya.

Malam harinya, mereka memutuskan makan di luar dan hanya berdelapan, Rahil dan Mia, Mama Bianca lalu Sahil-Hilwana, Rashad-Frannie, Grandma Bianca dan Ira, ART keluarga Rashad, termasuk Bianca sendiri.

Tentu seperti yang sudah-sudah, Bianca lengket terus dengan Sahil setiap ketemu.

Kemudian Rahil dan Sahil sengaja memakai baju lama mereka yang kembar juga topi untuk menutupi potongan rambut yang berbeda.

Sesaat Bianca bingung melihat Papanya ada dua. Lalu...

"Papiii!" Pekik Bianca menghambur ke pelukan Sahil dan minta gendong.

"Dek, Papi yang ini." Tunjuk Rahil pada dirinya.

Bianca menggeleng. "Bukan. Ini Papi." Tunjuknya pada orang yang tengah menggendongnya. "Itu Papa." Tunjuknya pada Rahil.

"Wah...hebat." Hilwana tepuk tangan kagum.

Sahil terkekeh lalu mencium pipi Bianca yang meringis lebar. "Yok, kita pergi makan di luar!" Serunya sambil mengepalkan tangan.

"Yok, makan lual!" Tiru Bianca.

Tentu saja karena Bianca tak mau lepas dari Sahil, Rahil dan Mia pun satu mobil dengan mereka.

"Aku masih takjub Bianca lengket sama Mas Sahil padahal jarang ketemu. Bisa bedain pula." Komentar Hilwana.

Mia tersenyum. "Baunya kan beda."

"Iya, wangi aku." Sahut Sahil terkekeh. "Bi kan nggak pernah aku usili, jadi lebih kangen aku. Bapaknya kan suka usilin anaknya sendiri."

"Kan gemes aku sama Bianca." Sambung Rahil.

"Apa, Papa?" Tanya Bianca saat mendengar namanya disebut.

Rahil tersenyum. "Adek cantik."

"He eh. Adek cantik." Bianca mengangguk yang membuat empat orang dewasa di dalam mobil tertawa.

Selama perjalanan Bianca menceritakan kesehariannya pada Sahil yang dengan senang hati menanggapi.

Tak lama kemudian rombongan mereka pun sampai di kedai rawon langganan.

"Mami Hia, Mami Hia..." panggil Bianca pada Hilwana.

"Iya, Dek?"

"Mami Hia peyutna besaaal..." tunjuk Bianca ke perut Hilwana.

Hilwana tersenyum. Ia menunjuk perutnya sendiri. "Disini ada Adeknya masih bobo. Nanti kalau sudah bangun terus keluar, Adek dipanggil Mbak kayak Mbak Garin. Nanti Adeknya diajak main ya?"

"He eh." Bianca mengangguk. "Anti Adek jadi Ebak ya? Main-main sama Adek."

"Iya." Hilwana mengangguk.

Setelah menunggu beberapa saat, datang juga rawon pesanan mereka.

"Adek, sini yok, makan dulu sama Mama. Nanti Adek sama Papi lagi." Bujuk Mia yang duduk di sebelah Sahil sambil menepuk pahanya sendiri.

Bianca menggeleng. "Adek duduk sini sama Papi Sai." Tolaknya cepat.

"Terus ini nasinya siapa yang makan hayooo?" Tanya Mia lagi dengan wajah sedih. "Kalau nggak dimakan nanti Allah marah. Kalau Allah marah, besok Adek nggak bisa makan nasi lagi terus lapar."

Bianca mengerjapkan kedua matanya tampak bimbang.

"Adek makan dulu sama Mama. Kan Papi masih disini. Tuh makan juga. Mami Hia juga." Sahil ikut membujuk sambil menunjuk mangkoknya dan istrinya. "Adek kan cantik. Pintar. Ya?"

Mia mengulurkan tangan mengambil alih Bianca yang tak ditolak tapi ekspresi Bianca tampak enggan.

"Yok balapan sama Papi, siapa nih yang menang..." kata Sahil lagi. "Papi pasti yang menang."

"Eh, Adek dong, Papi. Iya kan Papa?" Sahut Mia sudah siap dengan sesuap nasi di sendok untuk Bianca. "Nih Adek makan dulu. Papi ih belum makan. Bismillahirrahmanirrahiim."

"He eh." Bianca mengangguk. Ia membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Mamanya.

"Wah...pinter. Papi kalah ya, Dek?" Celetuk Frannie. "Yok lomba yok siapa yang menang?"

"Adek menang." Kata Bianca semangat yang dibalas dengan tepuk tangan seluruh anggota keluarga mereka.

Lambat laun Bianca pun mau makan seperti biasanya. Jarang sekali ia rewel di waktu makan tiba. Bahkan saat bersama Sadewa, sepupu Rahil yang juga dekat dengan Bianca sekali pun.

Karena Bianca makan semangkok berdua Mamanya, otomatis habis duluan.

"Adek menang! Howeee!" Bianca mengumumkan kemenangannya sendiri sambil tepuk tangan.

"Ih Adek pintar. Papi kalah ya...aduh...Papi kalah." Sahil pura-pura mengeluh sedih setelah tepuk tangan bersama yang lain.

"Hihihi...Papi kayak." Bianca meringis lebar menunjukkan gigi bayinya.

Kemudian mata Bianca terpaku pada Papanya yang asyik makan daging empal. Mulutnya sedikit terbuka tampak tertarik.

"Papa, mau." Pinta Bianca.

Rahil menoleh sambil tersenyum. "Adek mau?"

Bianca mengangguk mantap. "He eh."

"Cium pipi Papa dulu hayo." Pinta Rahil sambil menyodorkan pipinya.

Bianca memajukan tubuhnya dan mencium pipi Papanya. "Muach. Udah."

Rahil tersenyum lalu menyuapi sepotong kecil daging empal. "Enak?"

Bianca hanya mengangguk karena mulutnya sibuk mengunyah.

Lalu setelah meninggalkan kedai rawon, mereka jalan-jalan dulu ke alun-alun kota Malang. Kali ini Bianca diapit Papa dan Papinya membuat anggota keluarga yang lain geleng-geleng dengan tingkah Rahil dan Sahil.



Papi Pulang

Walau pun Bianca lengket dengan Sahil, untungnya tidurnya masih mau dengan orang tuanya tapi harus menginap di rumah yang sama. Alhasil Rahil dan Mia pun tinggal dirumah Rashad dan Frannie selama Sahil di Malang, kota mereka.

Sahil yang merupakan dokter tentara dan berdinias di Jakarta seharusnya tengah menikmati liburan tetapi di akhir masa liburan itu, kabar duka datang. Eyang Kakung mereka yang merupakan Eyang buyut Bianca dan bernama Arman Kertoadji itu meninggal dunia.

Urusan pemakaman Eyang Kakung dan masa liburan yang sudah selesai membuat Sahil dan istrinya, Hilwana, yang tengah hamil enam bulan itu harus kembali ke Jakarta.

"Papi Sai mau pegi mana?" Tanya Bianca melihat Sahil yang tengah membantu istrinya membereskan barang-barang.

Sahil menoleh sambil tersenyum. "Papi Sai mau pulang, Adek. Nanti kesini lagi."

Bianca mengerjapkan kedua matanya sambil menggigit telunjuknya. "Puwang? Adek ikut puwang juga?"

"Adek pulangny sama Papa. Bukan Papi." Jawab Sahil lembut.

"Dak mau. Adek puwang sama Papi Sai." Bianca diam sambil mencebikkan mulut dan..."Hiks! Huaaaa..."

"Lho, kok Adek nangis?" Tanya Sahil kaget.

"Mas tuh yang bikin nangis. Gendong deh biar nggak nangis. Ini biar aku yang beresin." Kata Hilwana.

Sahil pun menggendong Bianca yang langsung mengalungkan tangannya di leher Papinya itu.

"Lho, Adek kok nangis?" Kali ini, Rahil, Papa Bianca yang baru dari dapur kaget. "Ada apa? Yok sama Papa."

"Dak mau! Sama Papi!" Jerit Bianca.

"Ssst! Kalau sama Papi sudah dong nangisnya. Adek kan pintar. Cup ya..." hibur Sahil.

"Bianca kenapa, Dek?" Tanya Rahil pada Sahil.

"Dia nangis waktu aku bilang mau pulang." Jawab Sahil.

"Minta ikut?" Tanya Rahil lagi yang tahu betul bahwa putrinya cukup lengket dengan Sahil.

Sahil mengangguk.

"Alamak...susah ini!" Gumam Rahil yang membuat Sahil terkekeh.

Benar saja seharian Bianca terus menempel pada Sahil walau pun ada Papanya yang berwajah sama karena kembar identik.

"Adek, sama Papa yok?" Ajak Rahil.

Bianca menggeleng. "Dak mau. Sama Papi ajah."

"Kenapa? Kan mukanya sama." Rahil menunjuk wajahnya lalu saudara kembarnya.

Bianca memperhatikan keduanya bergantian. Lalu menggeleng. "Dak mau. Mau Papi Sai."

Esok harinya tidak seperti biasa, usai bangun subuh dan ikut shalat subuh Bianca tidur lagi. Masih di atas sajadah lengkap dengan mukenahnya.

"Kok lucu sih kamu, Dek?" Ujar Hilwana sambil menoen pipi Bianca. "Dia sudah rutin ikut shalat subuh, Mbak?"

Saat itu tinggal mereka yang ada di musholla rumah.

Mia menggeleng. "Nggak selalu ikut shalatnya. Kadang habis dipakaikan mukenah langsung tidur di sajadah. Tapi kalau adzan subuh ikut bangun iya. Alhamdulillah."

Hilwana memandang kagum sambil mengelus perutnya. "Semoga bayiku bisa sholeh mirip Bianca, Ya Allah."

"Aamiin Ya Rabb." Sahut Mia lalu mengangkat si kecil dan memindahkannya ke kamar.

Saat Bianca akhirnya membuka mata, hari sudah terang. "Papi?" Panggilnya pada Sahil. "Papiii?" Kali ini level memekik. "Papi mana? Huaaaa...Papiii!"

Sahil yang baru pulang jogging dengan Rashad dan Rahil langsung berlari mendengar dirinya dipanggil.

"Adek kok pagi-pagi nangis? Belum mandi ih bau." Godanya sambil menutup hidung.

"Huaaa...Papi pegi mana?" Tanya Bianca yang langsung minta gendong Sahil.

"Papi olah raga sama Papa, Grandpa juga." Jawab Sahil lembut.

Melihat Bianca sudah ditolong Sahil, Rahil mencium puncak kepala putrinya lalu keluar.

Rashad mengelus kepala Bianca. "Adek nyariin Papi ya? Grandpa kaget lho." Katanya bernada lucu.

Bianca diam saja. Hanya menempel macam koala.

Rashad tertawa lalu meninggalkan keduanya.

Tak lama datanglah Rahil yang sudah siap dengan handuk si kecil. Anak Papa kok masih nangis pagi-pagi? Kan Papi sudah ada. Yok mandi dulu. Habis ini sekolah kan?"

Bianca menggeleng.

"Kan Adek pintar. Yok mandi dulu sama Papa. Bau ih...belum mandi. Papi juga mau mandi. Yok balapan siapa duluan yang harum?" Bujuk Sahil. Ia mencium ketiaknya sendiri. "Ih bauuu...Adek mandi sama Papa, Papi juga mandi."

"Tuh, Papi aja mandi. Nanti habis mandi, sarapan dulu pakai udang goreng. Enaaak..." bujuk Rahil. "Mama tadi masak banyak. Ada sayur bayam juga. Adek kan suka. Sarapannya sama Papi." Perlahan Rahil mengambil si kecil dari belakang yang walau masih menangis tapi tidak menolak.

Usai mandi, saat hendak dipakaikan seragam, Bianca kabur ke kamar Sahil yang tengah duduk menata oleh-oleh yang akan dibawa.

"Lho, kok nggak pakai baju?" Tanyanya kaget.

"Adek, pakai baju dulu yok?" Pinta Rahil yang menyusulnya.

Melihat itu Bianca langsung memeluk erat leher Sahil dari belakang sampai Sahil terbatuk.

"Adek, Papi nggak bisa nafas ini. Yok, ganti baju sama Papi kalau gitu." Sahil mengambil seragam yang ada di tangan Rahil. "Yok, nanti Papi antar juga."

Entah mendapat kekuatan dari mana, Bianca mengambilnya secepat kilat dan membuangnya.

Rahil dan Sahil terkesiap kaget.

"Adek, kok seragamnya dibuang sih? Kasihan Mama loh nanti nangis." Kata Rahil sambil memungut seragam si kecil. "Yok, pake ya, Nak? Nanti Adek sekolahnya telat gimana?"

Bianca menggeleng dan semakin mengeratkan pelukannya pada Sahil yang sekarang posisinya di depan. Bibirnya mencebik lalu...

"Huaaa...!"

Ia menangis melengking sampai susah dibujuk oleh siapa pun dan menolak melepaskan Sahil. Bahkan sampai batuk dan muntah.

Rahil pun terpaksa meliburkan Bianca yang begitu selesai dibersihkan, ganti baju, kembali menempel pada Sahil, lalu tertidur.

Sahil sudah siap pulang. Semua barang-barang sudah di mobil, ia sendiri sudah berganti dengan seragam dinas lapangannya.

"Papi mau pegi mana?" Tanya Bianca yang masih mengekor padanya.

Seperti tahu hendak ditinggal pulang, ia sangat rewel dan menempel pada Sahil. Papanya yang jelas-jelas berwajah identik pun tak mampu membujuk Bianca. Hal yang selalu terjadi saat Sahil datang.

"Papi mau kerja dulu. Adek di rumah ya sama Papa." Bujuk Sahil.

Bianca menggeleng. "Adek ikut."

Sahil memangku Bianca dengan sayang di ruang keluarga.

"Adek kan pintar. Papi kerja dulu nanti kesini lagi."

Biasanya saat anggota keluarganya yang tentara dan ada beberapa itu memakai seragam, Bianca mengerti bahwa

mereka akan berangkat kerja. Sama seperti saat melihat Rahil berbaju rapi sambil menyandang tas ransel atau laptop.

Ia tak pernah mempermasalahkan dan menanyakannya.

Reaksi Bianca hanya diam dan memeluk erat Sahil, tak ingin berpisah.



Lihat Pus

Bianca sangat rewel dan nyaris tantrum karena Sahil harus pulang. Kebetulan, Sadewa, sepupu Rahil dan Sahil yang juga dekat dengan Bianca datang sehingga bisa membantu menenangkan si kecil.

Beruntung Bianca mau diajak Sadewa pergi sebagai pengalih perhatian agar Sahil bisa meninggalkan rumah. Ia ingat Bianca suka kucing jadi ia akan mengajak si kecil ke rumah seseorang yang ditemuinya di dokter hewan.

Masih mengenakan seragam lorengnya hanya saja tanpa sepatu, hanya sandal, Sadewa pergi bersama keponakannya itu yang sesekali masih sesenggukan.

"Maaf ya ngerepotin. Pawangnya dia balik hari ini jadinya rewel." Ucap Sadewa tak enak hati saat tiba di tujuan.

Bulan, perempuan yang usianya tak jauh dari Sadewa, sang pemilik kucing itu tak menatap Sadewa tapi matanya tertuju pada Bianca yang tengah mengelus-elus Mungil, kucingnya. "Pawang?" Tanyanya.

"Dia itu suka minta ikut kalau ada yang pergi. Dan dia paling dekat sama aku dan sepupuku. Nah, sepupuku dan istrinya pulang hari ini. Rewel deh. Kebetulan aku datang, ya udah aku ajak pergi aja. Dia suka kucing dan aku ingat kamu punya kucing...jadinya aku ajak kesini. Maaf ya?" Jelas Sadewa.

Bulan manggut-manggut. "Dia...siapa namanya?"

"Bianca."

Karena merasa disebut namanya, Bianca mendongak. "Papa De, pus."

Sadewa mengangguk. "Iya, pus. Disayang ya? Nggak boleh dicubit. Nggak boleh dipukul. Nanti pusnya nangis."

Bianca mengangguk lalu kembali mengelus Mungil.

"Anak kamu?"

"Dia keponakanku. Anaknya sepupuku." Jawab Sadewa.

"Manggilnya Papa?"

"Harusnya Pakde tapi bablas jadi Papa De. Itu yang bikin pertamanya Garin sama Abhi."

Bulan tersenyum. Ya, anak-anak kalau belum lancar ngomong saat menyebut sesuatu suka aneh atau lucu.

"Papa De," Bianca mendongak lagi. "Yok bawa puwang pusna."

Sadewa menggeleng. "Punya Tante. Nggak boleh."

"Puna Ate?" Ia memandang Bulan.

Bulan mengangguk. "Bianca mau kue?"

"Kue?" Tanya Bianca dengan mengerjapkan kedua matanya menggemaskan.

"Iih...kamu kok lucu gemesin banget sih? Iya, kue. Mau?"

"Mauuu!" Ia mengangguk semangat lalu menoleh pada Sadewa dengan ragu. "Papa De, kue?"

Sadewa mengangguk. "Iya boleh."

Bianca berdiri. Wajahnya kembali sumringah. "Ate, cuci tananna." Ia mengulurkan kedua tangannya.

"Waaah...pinter. Ayok cuci tangan dulu yok?" Bulan yang tadinya masih duduk di lantai pun berdiri dan menggandeng tangan mungilnya.

Dibawanya ke dapur dan digendongnya untuk cuci tangan di bak cuci piring. Ia dudukkan di kursi makan.

"Bianca tunggu sini. Tante ambil kuenya dulu."

Bianca mengangguk. "He eh."

Segera Bulan mengambil lapis legit, ia letakkan di piring, diambilnya satu untuk Bianca lalu ia membuatkan minum untuk mereka sekalian. Secangkir coklat hangat untuk Bianca dan teh untuk Sadewa dan dirinya sendiri. Gara-gara terpesona sama Bianca sampai lupa buat minum.

"Bismiyahiyohmaniyohim."

Bulan menoleh takjub setelah menyalakan kompor untuk memasak sedikit air panas di panci. Lagi-lagi ia dibuat terkejut dengan si kecil Bianca.

Dia didik seperti apa sampai seperti itu? Dia baru memakan kuenya setelah berdoa, batinnya heran.

"Wah...ada anak lucu. Namanya siapa?" Tanya Laras, Bunda Bulan yang baru pulang dari tetangga sebelah.

Bianca mendongak sambil mengerjapkan kedua matanya menatap Laras lalu menatap Bulan.

"Ini Mbah uti. Ayo salim dulu." Pinta Bulan.

"Uti?" Bianca mengulurkan tangan kanannya.

"Uti." Laras mengangguk dan mengulurkan tangan kanannya untuk disalim Bianca. "Anak cantik namanya siapa?"

"Biaca."

"Biaca?" Ulang Laras.

"Bianca." Bulan membetulkan.

"Oh...Bianca. Sudah sekolah?"

Bianca mengangguk. "Tapi dak hayi ni."

"Kenapa?" Tanya Laras.

"Papi Sai mau pegi. Dak ajak Adek."

Papi Sai? Apa yang disebut pawang tadi ya? Batin Bulan lagi.

"Adek? Adek siapa?" Ulang Laras.

"Ini Adek." Bianca menunjuk dirinya sendiri.

"Owalah...panggilannya Adek toh." Laras terkekeh. "Wah, Adek nggak sekolah sih makanya nggak diajak." Sambungnya.

"Gitu?" Kembali Bianca mengerjapkan kedua matanya. Membuat Bulan gemas. "Kayo Adek sekowah, Papi Sai ajak Adek pegi?"

"Iya." Laras mengangguk.

"He eh. Besok Adek sekowah. Anti Papi Sai ajak Adek pegi ya?"

"Iya." Laras mengangguk lagi. "Memang Adek kelas berapa?"

"Keyopok main keyas meyati. Temanna banak."

Sementara Laras mengajak Bianca ngobrol, Bulan membuat minuman.

"Bianca mau disini sama Uti atau ke depan lagi?" Tanya Bulan setelah minumannya jadi dan siap di nampan.

"Depan lagi. Ada pus." Jawab Bianca antusias.

"Ya udah, ayok." Bulan menurunkan Bianca dari kursi. "Salim dulu sama Uti."

"Uti, Adek depan. Sayamikum." Katanya setelah memindah sisa kuenya ditangan kiri, tangan kanannya menyalim Laras.

"Wa'alaikumsalam. Ya Allah, Lan, anak siapa sih ini kok pinter banget?" Komentar Laras.

"Keponakan angkatnya Arjuna. Yang di depan tuh Pakde kandungnya. Ya udah, aku ke depan dulu ya, Bun?"

"Iya."

Lalu Bulan berjalan menyamai langkah kecil Bianca kembali ke depan.

"Kok lama? Adek makan apa?" Tanya Sadewa sambil meletakkan hapenya di meja.

"Papa De, kue. Enak." Bianca menunjukkan sisa kue di tangannya.

"Silahkan tehnya." Kata Bulan.

"Thanks." Sadewa tersenyum lalu kembali menatap keponakannya. "Enak? Memang kue apa itu?"

Bianca mengangguk. "Enak." Ia menoleh pada Bulan. "Ate, kue apa?"

"Lapis legit." Jawab Bulan.

"Lapis?"

Bulan mengangguk. "Lapis."

"Lapis."

"Legit."

"Git?"

"Le..."

"Le."

"Git."

"Git."

"Lapis legit."

"Lapis git."

Bulan tertawa. Ia menatap Sadewa yang segera mengalihkan pandangannya. "Keponakanmu nih gemesin. Orangtuanya keren ya? Aku kaget lho tadi sebelum makan udah baca basmalah sendiri dulu."

Sadewa mengangguk. "Alhamdulillah. Peran orangtua dan lingkungan sekitar yang membentuk karakter anak itu. Dan kami berusaha memberikan yang terbaik dengan Al qur'an-hadist sebagai pedoman."

"Papa De?" Panggil Bianca.

"Iya?" Sahut Sadewa.

"Besok Adek sekowah ya?" Sadewa mengangguk. "Kata Ut, kayo besok Adek sekowah lagi, Papi Sai ajak Adek pegi."

Sadewa memandang Bulan.

"Bunda tadi nanyain kok Bianca nggak sekolah. Katanya kalau sekolah ditinggal Papi Sai. Memang Papi Sai itu sepupu kamu yang hari ini pulang itu?"

Sadewa mengangguk paham. "Iya." Jawabnya pada Bulan lalu menatap Bianca. "Iya. Papi Sai sama Mami Hia pulang dulu. Papi kan harus kerja. Tadi Adek lihat Papi Sai pakai baju kerja kan?"

Bianca mengangguk. "He eh. Papi Sai keja ya? Adek dak boweh ikut-ikut ya?"

"Nah, itu tau. Papi Sai kerja dulu."

"Anti sini lagi kayo dak keja?"

"Iya. Nanti sini lagi."

"He eh." Bianca mengganggu dan menghabiskan sisa kuenya.

"Kerja dimana memang?" Tanya Bulan ingin tahu.

"Tentara juga tapi nggak disini dinasnya."

"Oh." Bulan manggut-manggut. "Keluarga TNI ya?"

"TNI-POLRI. Papiku polisi."

"Papi?" Kening Bulan berkerut.

Sadewa mengangguk. "Yang kembar nggak aku aja. Yang aku panggil Papi itu Bapak kandungku. Yang aku sama Arjuna panggil Papa itu Adik kembar Papiku."

"Oh...Iya nih. Waktu takziah itu aku bingung. Mukanya banyak yang sama."

Sadewa tertawa kecil. "Semua identik bahkan Abhi dan Garin juga, kecuali aku dan Mas Naku. Papanya Bianca juga kembar. Yang dipanggil Papi Sai itu Adik kembar Papanya Bianca."

"Haduh, pusing!"

"Ate, mimik boweh?" Tanya Bianca yang sudah merapat pada Bulan.

Bulan menoleh padanya. "Iya, Sayang. Boleh." Ia ambilkan cangkir cokelatunya dan membantu memegangnya. Mungkin saking hausnya dia langsung minum sampai setengahnya.

Satu jam kemudian Sadewa dan Bianca pulang saat perkiraan Papi Sainya sudah pulang.



Mau Berenang

Sabtu sore Rahil mengajak keluarga kecilnya menginap di rumah Eyang Kusuma di Batu. Rencananya, minggu pagi akan mengajak si kecil berenang di Selecta.

"Yang Utii...sayamikum..." dengan kaki kecilnya Bianca berlari dari teras ke dalam rumah yang pintunya sudah terbuka.

"Adek! Jangan lari, nanti kesandung!" Tegur Mia yang segera menyusulnya. Dan baru saja dia diam, Bianca tersandung. "Bismillah!" Ia segera mendekati Bianca yang langsung duduk setelah terjerembab.

"Mamaaa...sakit! Hiks!" Keluh Bianca.

"Lho...buyut Eyang kenapa?" Eyang Kusuma segera mendekati saat melihat Bianca duduk di atas keset dan meneteskan air mata.

"Sandung. Hiks!" Bibir Bianca mengerucut.

"Kenapa kesandung?" Tanya Eyang Kusuma lembut.

"Adek layi-layi." Jawab Bianca masih mencebik. Mamanya sudah di dekatnya tapi masih diam.

"Mama bilangnyanya apa?" Masih tanya Eyang Kusuma.

"Dak boweh layi. Anti sandung."

"Nah, berarti Adek yang nggak nurut. Mama sudah bilang nggak boleh lari nanti kesandung kan?" Bianca mengangguk.

"Nanti nggak boleh lari lagi biar nggak kesandung. Kesandung sakit?"

"Sakit."

"Mau lagi?" Tanya Eyang kusuma lembut.

Bianca menggeleng. "Nggak!"

"Yok berdiri." Mia membantu anaknya berdiri dan membersihkan wajahnya dengan tissue.

"Mama, jayan diyi." Pinta si kecil saat Mia akan menuntunnya.

"Jalan tapi. Nggak boleh lari."

"He eh. Layi sandung, sakit ya, Ma?"

"Iya. Sakit kan?"

"He eh."

Dengan Bianca di depan, ketiga orang dewasa termasuk Rahil, Panya menyusul masuk ke dalam.

Tapi begitu melihat siapa yang ada di dalam, lupa semua yang terjadi di depan pintu masuk sebelumnya.

"Papa De!" Dan kaki mungilnya spontan kembali berlari.

Saat Sadewa yang dipanggil Papa De dan Rahil berseru, "Jangan lari!" Bianca kembali terjerebab. Tersandung kakinya sendiri.

"Hiks! Huaaa...sakit!" Teriaknya sekaligus menangis melengking sambil berusaha duduk.

"Nah, kan. Nah, kan. Siapa suruh lari coba?" Tegur Sadewa, sepupu Rahil itu.

"Huaaa...sakit!" Kali ini Bianca tidak mau mendengarkan dan asyik menjerit meratapi kecerobohnya.

Kali ini tidak ada yang menolong. Rahil membawa tas mereka ke kamar, sedang Mia dan Eyang Kusuma ke dapur.

Karena merasa tidak ada yang menolong, dan mulai capek menangis serta merasakan sakit, perlahan Bianca beringsut dan berjalan tertatih-tatih mencari Papanya di kamar sambil mengisap telunjuknya.

"Papa...sakit!" Keluh Bianca sambil sesenggukan.

Rahil yang tengah menata tas agar letaknya tidak mengganggu setelah itu mengambil baju gantinya dan Bianca hanya menoleh sekilas.

"Sakit?" Tanya Rahil tegas.

Bianca yang masih menghisap telunjuknya sambil menangis itu mengangguk.

"Ampun nggak?"

"Apun." Bianca mengangguk lagi.

"Tadi Papa sama Papa De bilang apa?" Tanya Rahil yang kali ini menarik Bianca ke pangkuannya untuk dilepas bajunya.

"Janan layi."

"Terus?"

"Adek layi."

"Terus?"

"Sandung."

"Terus?"

"Nanis. Sakit."

"Mau lagi?"

"Nggak." Bianca menggeleng. Lalu ia mendongak menatap Papanya sambil mengerjap. "Papa, sakit." Keluhnya masih sesenggukan.

Rahil yang tengah mengeluarkan tangan Bianca balas menatap si kecil. "Sakit?"

"He eh." Bianca mengangguk.

Rahil meneruskan melepas baju Bianca sampai si kecil hanya memakai kaos dalam, celana dalam dengan pampers saja, lalu ia mengusap-usap seluruh badan putrinya sambil membacakan doa kesembuhan.

"Bismillah. A'udzu billahi wa qudratihi min syarri maa ajidu wa uhaadziru. (Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan sesuatu yang aku jumpai dan yang aku takuti)" setelah membacanya tiga kali, Rahil meniupkannya di tubuh Bianca. "Sembuh. Sembuh. Fuh." Tambahnya.

"Papa...shushu."

"Ganti baju dulu."

"He eh." Bianca mengangguk dan membiarkan dirinya dipakaikan setelan piyama bahan kaos.

"Sudah." Rahil menurunkan Bianca di lantai lalu mengambil botol susunya. "Ini kasih Mama."

Bianca mengambil botol susunya. "Dak boweh layi ya?"

"Nggak apa-apa. Lari aja."

Bianca menggeleng. "Nggak! Anti sandung. Sakit." Lalu keluar kamar. "Mamaaa...toyong bikin shushu Adek!" Teriaknya sambil mencari Mamanya.

Di depan TV sudah digelar karpet empuk dimana bantal juga banyak diletakkan. Dan di salah satu bantal tersebut tengah berbaring Bianca sambil meminum susunya. Di kanan kirinya terdapat guling.

"Dek, habis diajak Papa De kemana?" Tanya Eyang Kusuma dari sofa.

Bianca guling-guling kanan-kiri sambil menggigit ujung botolnya sebelum menjawab. "Umah Ate pus."

"Rumah Ate pus?" Ulang Eyang Kusuma bingung.

Bianca mengangguk. "He eh. Umah Ate, liak pus."

Eyang Kusuma memandang Sadewa. "Siapa?"

"Temannya Arjuna. Dia punya kucing. Waktu itu Bianca lagi rewel Papinya pulang." Jawab Sadewa singkat.

"He eh. Ate pus." Bianca terkikik geli.

"Kenapa, Dek?" Tanya Eyang Kusuma.

"Pusna besaaal..." jawab Bianca sambil menunjukkan sebesar apa dengan tangannya.

"Besar?" Ulang Mia.

Bianca mengangguk.

"Nggak dibawa pulang?" Mia tahu putrinya suka kucing dan ingin punya tapi ia belum mengizinkan karena butuh waktu dan tenaga serta kesabaran ekstra untuk memelihara kucing.

Bianca menggeleng. "Dak boweh Papa De. Puna Ate. Anti Ate nanis kayo Adek bawa puwang." Ia memandang Sadewa lalu bangun dan duduk di pangkuan Sadewa sambil tak lupa membawa botol susunya yang sisa setengah. "Papa De, anti ke umah Ate pus lagi?"

"Ngapain?" Tanya Sadewa.

"Liak pus lagi."

"Lho, katanya Papa besok berenang. Nggak jadi nih berenangnya?" Goda Sadewa.

Bianca termangu. Tampak bingung. "Dak beyenang?" Ia menoleh ke Papanya.

"Berenang apa ke rumah Tante?" Tanya Sadewa lagi.

"Beyenang ajah. Anti ajah ke umah Ate pus." Akhirnya Bianca memutuskan dengan wajah sok serius.

"Memang Adek bisa berenang gitu?" Sekali menggoda Bianca, bagi Sadewa pantang berhenti.

Bianca mengangguk. "He eh. Pegang Papa. Yenang-yenang gitu. Pegang Papa."

"Sama aja nggak bisa ih. Malu."

"Bisa!" Pekik Bianca.

"Kalau bisa ya nggak pegangan Papa dong..."

"Mas Dewa...jangan mulai deh..." omel Mia.

"Nggak! Adek bisa!" Pekiknya lagi.

"Enggak. Adek nggak bisa." Bantah Sadewa sambil menahan tawa. Mengabaikan Mia.

"Papa, Dak apa-apa kan ya pegang Papa?" Tanya Bianca.

Rahil mengangguk.

"Tuh...Papa boweh." Bianca memandang Sadewa seolah mengejek.

"Tapi tetap aja malu...ih...bilangnya bisa berenang tapi pegangan Papa..."

"Nggak!" Teriak Bianca sambil membanting botol susunya, wajahnya mencebik dan..."Hiks! Huaaaa..." Ia bangkit dari pangkuan Sadewa dan berlari menuju Papanya yang segera memeluknya dan puk puk.

"Mas Dewa!" Seru Mia cemberut dan mendekati anaknya.

Eyang Kusuma bangkit lalu menjewer telinga Sadewa. "Papa De nakal ya?"

Masih menangis keras, Bianca mengangguk.

"Sudah, Adek diam. Eyang udah jewer Papa De. Udah malem, bobo yok?" Bujuk Eyang Kusuma. "Mau bobo sama Eyang aja?"

Bianca menggeleng. Ia menangis sambil melotot pada Sadewa.

Sadewa menahan ketawa. "Iya. Papa De nakal. Maaf ya? Gendong yuk?" Bujuknya.

"Nggak!" Jerit Bianca.

"Ada apa ya? Pasti Mas Dewa nih...gangguin Adek." Min, ART Eyang yang sejak tadi mendengar teriakan dan tangisan Bianca merasa tak tega. "Ikut Mbah Min Yuk?"

"Nggak!" Tolak Bianca masih nangis kencang.

"Adek, nggak boleh teriak. Sakit kepala nanti semuanya." Tegur Rahil lembut.

"Hiks! Hiks! Papa De nakal." Gerutu Bianca dengan bibir mengerucut.

"Yok sama Mama aja. Kita bobo yok? Besok mau berenang kan?" ajak Mia.

Miauw!

Tiba-tiba terdengar suara kucing dari luar rumah.

"Dek, ada pus? Lihat pus nggak?" Bujuk Sadewa lagi.

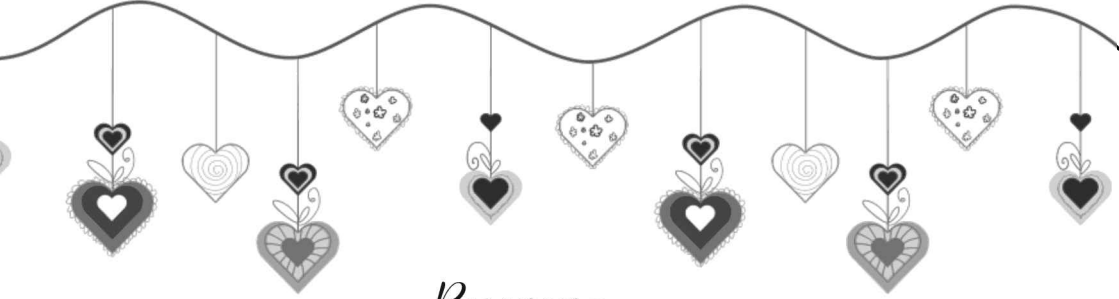
"Pus? Hiks!..." Bianca menatap Sadewa ragu.

Miauw!

"Tuh...lihat yuk?" Sadewa mengulurkan tangannya.

Bianca ragu tapi karena ingin melihat kucing, kekesalannya pada Sadewa dikesampingkan dan menerima uluran tangannya untuk digendong Sadewa.

Begitu dalam gendongannya, Sadewa langsung mencium kepala Bianca sambil meringis. Lalu dibawanya menuju arah kucing yang ia yakin kucing biasanya yang sering mampir ke rumah Eyangnya.



Berenang

"Allahu akbar! Allahu akbar!"

Bianca mengerjapkan matanya. Ia menoleh ke kanan dan kiri. Kosong.

"Mama! Papa!" Panggilnya. Lalu ia berguling dan nungging sejenak kemudian beringsut turun. "Mama!"

"Eh...Adek sudah bangun. Sini cium dulu." Eyang Kusuma menunduk.

Bianca mencium dan dicium Eyang buyutnya.

"Mama mana?" Tanya Bianca. "Shoyat? Tindal Adek?"

"Mama masih di dapur buat teh." Jawab Eyang Kusuma.

"He eh." Lalu Bianca berjalan ke dapur. "Mamaaa..." suara kecilnya memanggil Mia.

"Wah, Adek sudah bangun." Ujar Mia saat Bianca memasuki dapur lalu menggendongnya.

Bianca mengalungkan lengannya di leher Mamanya. "Mama dak shoyat? Dah Awoh Abal."

Mia mengangguk. "Adek shalat juga?"

Bianca mengangguk. "Papes penu." Katanya dengan bibir mengerucut. "Adek opol."

"Iya. Dilepas dulu ya?"

"He eh."

Mia membawa Bianca ke kamar mandi untuk melepas dan membuang pampersnya. Setelah membersihkan putrinya sekalian mengusap wudlu untuk si kecil, ia meminggirkannya agar ia sendiri bisa wudlu. Lalu ia keluar sambil menggendong kembali.

Sampai di kamar, Mia menggelar sajadah untuknya dan Bianca. Lalu mengenakan mukena dan mulai shalat diikuti si kecil sebisanya.

Usai shalat, Bianca minta dibuatkan susu dan meminumnya sambil berbaring di karpet depan TV.

"Assalamu'alaikum." Ucap Rahil dan Sadewa nyaris bersamaan.

Bianca berguling ke samping dan melepas botolnya. "Wayakumsayam." Lalu ia terkikik geli sampai gigi-gigi mungilnya tampak karena Sadewa menggelitikinya.

"Sudah shalat?" Tanya Sadewa.

Bianca mengangguk. "He eh."

"Pintar." Sadewa menunjukkan jempolnya. "Sendiri apa sama Mama?"

"Mama." Lalu Bianca kembali meminum susunya. "Anti beyenang ya? Papa De ikut?"

"Iya dong." Sadewa mengangguk. "Papa De mau berenang dong. Masa Adek aja?"

Bianca mengangguk sambil terkikik.

"Mas Dewa tehnya di meja makan." Kata Mia sambil membawa secangkir teh untuk Rahil yang duduk di sofa memperhatikan sambil tersenyum.

"Makasih." Rahil tersenyum sambil menerima cangkirnya lalu meminum tehnya.

"Berangkat jam berapa kita?" Tanya Mia.

"Jam enam?"

"Oke. Aku lanjut buat sarapan dulu ya?" Mia kembali ke dapur.

Bianca antusias saat ia dipakaikan baju renang yang dirangkap outer yang tertutup. Karena mau berenang, ia hanya dicuci mukanya dan diberi minyak telon serta bedak bayi agar segar.

Sambil menunggu orangtuanya, ia berjalan jinjit-jinjit dengan menyeret bannya. Wajahnya sumringah sekali.

"Ayok, bannya taroh mobil yok?" Ajak Sadewa sambil menggandeng Bianca yang berjalan loncat-loncat.

Sadewa sendiri membawa perlengkapannya untuk diletakkan di mobil Rahil yang sudah selesai dipanasi.

"Yok salim Eyang dulu?" Ajak Sadewa.

"He eh." Bianca mengangguk.

Dengan digandeng Sadewa, kembali Bianca jalan sambil loncat-loncat.

"Salim Mbah Min, Mbah Yadi sama Om Drajat dulu ya?"

"He eh."

Sadewa mengajak Bianca ke belakang rumah mencari Yadi, suaminya Min dan Drajat, anak mereka. Kali ini ia menggendongnya biar cepat.

"Bah Yadi, Om Dajat...Adek pegi duy. Mau beyenang." Kata Bianca. "Sayamikum."

"Iya, wa'alaikumussalam. Hati-hati ya, Nduk." Yadi mengangguk sambil tersenyum lalu memberikan tangannya setelah dicuci itu agar disalim Bianca.

"Wa'alaikumussalam. Dadaaah, Adek." Drajat yang juga sudah cuci tangan itu memberikan tangannya agar disalim Bianca.

"Om Dajat dak ikut?" Tanya Bianca.

"Nggak. Nanti Om mau pergi sama teman." Jawab Drajat sambil menggeleng dan tersenyum. Ia juga menyoal pipi Bianca. Ia gemas ingin mencubit.

"Pegi sama temannya Om Dajat?" Ulang Bianca.

Drajat mengangguk.

"Paklik, Drajat, pamit dulu ya...Assalamu'alaikum." Kata Sadewa.

"Wa'alaikumussalam." Balas Paklik Yadi dan Drajat bersamaan.

Sadewa pun masuk kembali bersama Bianca dan kali ini mencari Min. Ternyata sedang mencuci di ruang cuci.

"Bah Min, Adek pegi beyenang duyuh. Sayamikum." Bianca menyalim Bulik Min.

"Iya, wa'alaikumussalam. Hati-hati ya?" Balas Bulik Min.

"He eh." Bianca mengangguk.

"Bulik, pamit dulu. Assalamu'alaikum." Kata Sadewa.

"Wa'alaikumussalam." Balas Bulik Min lalu mencium pipi Bianca.

Terakhir keduanya pamit ke Eyang Kusuma yang tengah membaca koran di sofa depan TV. Dan kali ini Sadewa menurunkan keponakannya itu.

"Yang Uti, Adek mau beyenang. Sayamikum." Bianca menyalim Eyang buyutnya itu.

"Iya. Wa'alaikumsalam. Sini Eyang cium sama peluk dulu."

Bianca mencium dan dicium Eyang buyutnya lalu memeluknya. "Dadaah...muach" ia memberikan kiss bye.

"Muach." Balas Eyang Kusuma juga.

"Pergi dulu. Assalamu'alaikum." Sadewa menyalim Eyangnya.

"Wa'alaikumussalam. Itu Rahil sama Mia sudah di depan."

Sadewa mengangguk dan kembali menggendong Bianca. Dan sesampainya di depan, Rahil sudah menunggu di mobil, sedang Mia masih di luar. Ia pun segera mendudukkan Bianca di kursi bayinya di jok belakang. Setelah seatbeltnya terpasang aman, ia segera masuk dan duduk di jok depan, disusul Mia di jok samping Bianca.

"Adek, baca doa dulu. Gimana doanya?" Tanya Rahil sambil menjalankan mobilnya.

Bianca mengangkat kedua tangannya dan mulai berdoa. "Bismiyahi tawakatu ayawoh la hauwa waya kuwata iyya biyah. Aamiin. (Bismillaahi tawakkaltu 'alallaah laa hawla wa laa quwwata illaa billaah. Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal kepada Allah, tiada daya kekuatan melainkan dengan Allah)" setelah itu mengusapkannya ke wajahnya.

Setelah itu di sepanjang jalan tak henti-hentinya Bianca mengoceh dan bertanya apapun. Bahkan sampai menyanyi.

"Satu-satu aku sayang Mama. Dua-dua juga sayang Papa. Tiga-tiga, sayang Adek-Kakak. Satu, dua, tiga, sayang semuanya..." Bianca merentangkan kedua tangannya lebar-lebar.

"Lho, Papa De kok nggak disebut? Ulang-ulang." Protes Sadewa mulai menggoda Bianca.

"Eh?" Bianca tampak bingung. Ia mengerjapkan mata beberapa kali.

"Ikuti Papa De." Suruh Sadewa pada keponakannya.

"He eh." Bianca mengangguk dan menuruti Sadewa begitu saja.

"Satu-satu, aku sayang Mama." Pimpin Sadewa.

"Satu-satu, aku sayang Mama." Tiru Bianca.

"Dua-dua, juga sayang Papa."

"Dua-dua, juga sayang Papa."

"Tiga-tiga, sayang Papa De."

"Tiga-tiga, sayang Papa De."

"Satu, dua, tiga, sayang semuanya..."

"Satu, dua, tiga, sayang semuanya..."

Lalu Mia, Sadewa dan Bianca bertepuk tangan. Si kecil juga cekikikan.

Setelah beberapa lama, mereka sampai juga di Selecta. Rahil dan Mia membawa perlengkapan mereka, sedang Sadewa menggandeng Bianca yang jalan setengah loncat-loncat dengan gembiranya itu.

Setelah melewati gerbang masuk, terdapat sebuah jembatan dimana disana terdapat kolam dan aquarium yang isinya ikan besar-besar.

"Wooo..." seru Bianca kagum dengan bibir mengerucut dan tepuk tangan.

"Adek, pose. Foto dulu." Perintah Sadewa yang segera mengeluarkan hapenya lalu memotret Bianca yang langsung pose dengan centilnya.

Setelah puas melihat ikan besar-besar yang kelihatannya enak di goreng asam manis atau bakar itu, mereka melanjutkan perjalanan.

Di dekat kolam renang terdapat satu set meja kursi dan untung saja masih ada satu yang kosong sehingga mereka segera meletakkan barang-barang disana.

"Sini, Adek lepas bajunya sama Mama. Papa De sama Papa mau ganti dulu di kamar mandi." Panggil Mia yang duduk di salah satu kursi agar Bianca segera mendekat.

Bianca menurut. "Mama..."

"Iya?"

"Mama dak ikut beyenang?" Tanya Bianca yang sedang dilepas outernya.

"Nggak. Mama nggak bisa berenang."

"Ikut ajah. Anti pegang-pegang Papa. Dak apa. Dak jatuh." Saran Bianca yang membuat Mia menahan senyum.

"Nggak. Mama disini jagain bajunya Adek."

"Bial dak iyang ya, Ma?"

"Iya. Adek berenang sama Papa dan Papa De ya?"

Bianca mengangguk. "He eh."

Setelah tinggal baju renang saja, Mia mengolesi tubuh Bianca dengan sunscreen yang baby friendly. Lalu memasang pelampung di kedua tangan putrinya.

Tak lama kemudian datang Rahil dan Sadewa sambil menenteng baju ganti mereka dan meletakkannya di atas kursi.

"Ayok, kita berenang yok..." ajak Rahil yang menggandeng Bianca.

"Yok." Bianca mengangguk dengan semangat. "Mama, Adek beyenang duyu. Sayamikum." Ia menyalim Mamanya lalu menyeret bannya dan pergi bersama Papanya dan Sadewa.

"Wa'alaikumussalam."



Berenang 2

Sampai di pinggir kolam, Rahil dan Sadewa masuk ke air dulu. Setelah itu, Rahil mengambil ban dan meletakkannya di lantai lalu menarik Bianca dan mendudukkannya di pinggir kolam. Menciprat-cipratkan air ke kaki putri kecilnya agar terbiasa dengan suhu air.

"Hihhi...dinin." Bianca cekikikan.

"Dingin apa sih? Tadi, wudlu berani." Komentar Sadewa.

"Pake ai hanat." Sahut Bianca. "Tapi Mama pake ai dinin."

Dengan telaten, Rahil terus membasahi kaki dan paha Bianca. Setelah dirasa terbiasa dengan suhunya, ia menggendong putrinya untuk dimasukkan ke dalam kolam. Dasarnya dia sudah bisa berenang tapi takut.

"Ban Adek! Hiks! Huaaaa! Papa, ban Adek abin oyang!" Tiba-tiba Bianca berteriak setelah badannya masuk ke dalam air. Ia menjerit dan menendang-nendang air sampai membuat semua perhatian padanya.

Rahil bisa melihat anak lelaki kecil yang tampak lebih tua dari Bianca mengambil bannya. Tapi ia tengah menggendong putrinya dan di satu sisi tidak ingin mengagetkan anak itu membuatnya serba salah.

Akhirnya Sadewa yang dengan sigap naik ke permukaan lalu mengejar anak itu.

"Adek, maaf ya itu ban tolong dikembalikan. Itu Adek yang punya nangis jerit-jerit." Pinta Sadewa lembut sambil berjongkok di depan anak kecil itu.

Dan tangisan Bianca semakin melengking sampai Rahil susah payah menenangkannya apalagi saat akan mengajaknya naik ke permukaan.

"Nggak. Ini punyaku." Anak lelaki itu bersikukuh tanpa rasa bersalah.

Sadewa menghela nafas dalam. "Itu di bannya ada nama Adek Bianca lho. Adek namanya siapa? Udah bisa baca belum?" Menurut perkiraannya si anak itu sudah TK.

Anak itu diam saja dan memeluk ban milik Bianca dengan posesif.

"Ibu kamu mana?"

Masih diam.

Sementara dalam gendongan Rahil, Bianca sudah mengepalkan tangannya dan memukul-mukul udara sambil terus menjerit meminta bannya.

Lalu datang seorang Ibu muda.

"Ada apa?" Tanya Ibu muda itu.

"Banku." Hanya itu yang diucapkan sambil terus memeluk posesif ban Bianca.

Sadewa tersenyum. "Maaf ya, Mbak. Anaknya ngambil ban keponakan saya."

"Nggak mungkin!" Bantah Ibu itu. "Anakku bawa ban sendiri kok."

Sadewa tersenyum tenang. "Mungkin warnanya sama tapi gambarnya beda. Itu, ada nama Bianca Farzana Aditya." Ia menunjuk tulisan di ban.

"Adek, kasih Masnya aja ya? Nanti beli lagi." Rahil terdengar membujuk Bianca.

"Nggak! Banna Adek! Nakal! Abin-abin ban Adek!" Tolak Bianca tegas di tengah tangisannya.

Tampak si Ibu yang risih karena jadi pusat perhatian, segera melihat ke arah ban dan kelihatan malu seketika. "Eh, uhm...maaf. Iya ternyata punya Adiknya." Lalu ia menunduk dan membujuk anaknya. "Itu bannya punya Adik itu. Kamu ambil dimana tadi?"

"Nggak! Punyaku." Si anak tetap bersikukuh.

Kemudian datang lelaki muda dari arah kolam dewasa. Masih basah.

"Ada apa?"

Si ibu mendongak. "Ini lho, Yah, Fandi ngambil bannya Adik itu."

"Lho, banmu kan disana." Si Ayah menunjuk suatu arah. "Ayo, balikin! Jangan bikin malu!" Ujarnya setengah membentak.

"Nggak usah bentakin anaknya, Mas." Tegur Sadewa. "Ngomong baik-baik aja."

Si Ibu berhasil melepas bannya dan memberikan pada Sadewa. "Maaf, Mas, ya...maklum anak-anak."

Begitu bannya dikembalikan, tangisan Bianca berhenti seketika. Hanya tersisa sesenggukan sesekali saja. "Dak boweh nakal! Puna Adek tu. Kata Mama dak boweh abin-abin puna oyang." Ujarnya sambil melotot.

Mendapat teguran dari anak balita, si Ibu dan Bapak itu wajahnya langsung memerah.

"Jangan dibiasakan ngomong maklum anak-anak. Justru karena anak-anak itu bisa dikasih tahu baik-baik kok mana

yang benar, mana yang salah. Kalau terus dimanja ucapan maklum anak-anak, anaknya nggak akan belajar seandainya dia berbuat salah. Nggak akan tahu. Saya manjain anak saya, tapi kalau saya bilang enggak, dia nurut. Karena selalu dikasih tahu mana yang boleh dan mana yang enggak." Kata Rahil lalu menatap Bianca. "Adek masih mau berenang?"

Bianca mengangguk. "He eh. Papa De, toyong Ban Adek." Ia mengulurkan tangan meminta bannya.

Sadewa memberikan ban di tangannya.

"Makasih. Ayo beyenang lagi, Papa." Ajak Bianca.

Rahil pun menuruti Bianca masuk lagi ke dalam air dan meninggalkan keluarga kecil tadi yang juga buru-buru pergi.

Bianca yang sudah gembira lagi, kini banyak tertawanya. Ia tengah duduk mengapung di atas ban dalam pengawasan Rahil sementara Sadewa terus mengganggunya tapi juga sesekali mendorong bannya.

"Papa, Adek dak sana? Siyam-siyam payana sama ai." Tanya Bianca sambil menunjuk ember raksasa dimana jika airnya penuh akan tumpah menyiram kepala pengunjung.

Rahil menggeleng. "Nggak. Adek masih kecil. Airnya banyak. Kalau sudah besar boleh."

"Dah besal ya? Adek sudah besal." Kata Bianca.

"Besar mananya coba? Kalau sudah besar ya berenang sendiri dong." Ejek Sadewa. "Nggak berenang?" Tanyanya pada Rahil.

"Nggak usah. Memang kesini buat Bianca kok." Rahil menggeleng sambil tersenyum.

"Nggak apa-apa. Gantian eh..."

"Kenapa?" Tanya Rahil saat melihat sepupunya itu tiba-tiba menoleh.

"Aku lihat ada anggotaku. Aku kesana dulu ya?" Sadewa langsung loncat keluar air menuju kolam dewasa.

"Papa De mana?" Tanya Bianca.

"Ada temannya. Kesana sebentar." Jawab Rahil.

"Temanna Papa De beyenang juga?"

"Iya."

"Papa, tuyen."

Rahil membawa Bianca ke area yang lebih rendah lagi agar kaki kecilnya bisa menjejak dasar kolam saat diturunkan dari ban.

Bianca terus bermain air, sesekali berenang sampai satu jam berikutnya.

"Adek, sudah yok? Kasihan Mama sendirian. Habis ini kita jalan-jalan." Ajak Rahil.

"He eh." Bianca mengangguk.

Keduanya pun keluar dari air menuju tempat Mia berada yang sejak tadi mengawasi mereka.

"Mama, Mama...tadi ban Adek abin oyang. Nakal abin-abin ban Adek." Adu Bianca ketika sudah di dekat Mamanya. "Itu abin ban Adek." Ia langsung menunjuk pada anak yang kebetulan lewat bersama kedua orang tuanya. Ia juga melotot pada mereka.

"Adek, nggak boleh gitu. Bannya sudah dikembalikan. Nggak boleh galak-galak." Tegur Mia lembut.

"Dak boweh gayak-gayak ya, Ma?" Tanya Bianca tapi pandangannya masih ke anak tadi yang curi-curi pandang takut di balik badan Ibunya.

Mia mengangguk. "Iya. Nggak boleh. Kan bannya sudah kembali." Ia memberikan alat mandi dan baju dalam Bianca pada Rahil. "Adek mandi sana sama Papa."

"He eh."

"Papa De mana?"

Bianca mengangkat sebelah bahunya. "Dak tau. Pegi-peginya sana sama temannya."

"Oh. Ya udah, mandi dulu."

Satu jam kemudian, Bianca sudah diantar kembali ke Mia. Sementara si kecil dipakaikan baju, Rahil pergi mandi disusul Sadewa tak lama kemudian.

Satu jam berikutnya baik Rahil maupun Sadewa sudah kembali dan rapi.

"Mau kemana habis ini?" Tanya Sadewa yang tengah merapikan barang-barangnya.

"Putar-putar sebentar disini terus cari makan. Pulang." Jawab Rahil.

Sadewa manggut-manggut. "Eh, nanti mampir Depot Susu Ganesha."

"Boleh."

Tak lama kemudian mereka jalan-jalan sebentar di taman bunga dan sesekali ambil foto.

"Mama, egim." Bianca yang ada di gendongan Mia menunjuk stand es krim yang mereka lewati.

Mia menggeleng. "Di rumah banyak."

"Mau egim! Mama...egim!" Rengeknnya

Mia menatap Bianca dalam. "Kalau Adek beli es krim sekarang, yang di rumah dibuang aja ya? Terus kalau minta lagi nggak usah dibeliin."

Bianca mencebik. "Mau egim..." ucapnya lirih.

"Ya udah, yang di rumah dibuang semua. Kasih orang." Sahut Rahil tegas.

Bianca menggeleng. "Nggak!"

"Beli sekarang atau yang di rumah aja?" Ultimatum Rahil.

Bianca terdiam. "Umah aja." Pilihnya akhirnya. "Hiks! Mau egim..."

"Dek, ada kereta. Naik kereta yok?" Ajak Sadewa mengalihkan perhatian Bianca dan menunjuk kereta yang jalannya dikayuh sendiri.

"Keta?" Bianca mengerjapkan matanya.

Sadewa mengulurkan tangannya yang disambut Bianca. "Tuh, keretanya lucu. Bulat. Nggak panjang."

"He eh." Bianca mengangguk dan mulai lupa dengan es krimnya.

Segera Sadewa membeli tiketnya dan naik bersama Bianca yang langsung tepuk tangan melihat sekitarnya.

Puas dari Selecta, mereka makan di jaringan rumah makan ayam bakar. Kecuali Sadewa yang pesan menu paket ayam bakar, Rahil dan Mia pesan nasi goreng seafood. Karena menurut Mia porsinya besar, ia bisa makan berdua Bianca.



Sendiri Ajah

"Sayamikum, Mamaaa..." terdengar suara riang Bianca sambil membuka pintu depan.

Mia yang tengah menyeterika di ruang tengah segera mencabut kabel dan menyambut si kecil dan Papa mertuanya yang menjemput si kecil.

"Assalamu'alaikum." Ucap Rashad.

"Wa'alaikumussalam." Mia menyalim mertuanya. "Aduh, maaf jadinya Papa yang sering jemput Bianca." Katanya sungkan.

Rashad menggeleng. "Pensiun itu enak. Istirahat. Tapi kalau cuma leye-leye di rumah yo bosan, badan sakit semua. Sekalian manasin mobil." Sahutnya sambil duduk di sofa ruang tamu.

"Mama, liak, Adek bisa lepas patuna sama kaos kakina sendiyi." Bianca yang sejak masuk rumah langsung duduk di lantai menunjuk kedua kaki telanjangnya.

"Wah, anak Mama pintar." Mia menunjukkan jempolnya lalu duduk di lantai untuk memeluk dan mencium pipi putrinya.

Bianca meringis lalu salim ke Mamanya. "Bak Ayin sama Mas Abhi bewom puwang."

"Ayok, kaos kakinya dimasukin sepatu terus sepatunya taroh di rak belakang." Suruh Mia sambil melepas tas kepala Mickey Mouse Bianca

"He eh." Bianca mengangguk lalu mengerjakan perintah Mamanya.

"Papa mau minum apa?" Tanya Mia sambil bangkit dan membawa tas Bianca untuk diletakkan di atas sofa.

"Teh hangat aja."

"Sebentar ya, Pa." Mia permisi dan segera ke dapur untuk memasak air.

"Mama, Adek udah cuci tanan sama kaki. Peyan-peyan dak jatuh." Bianca menunjukkan tangan dan kakinya yang basah.

Mia tersenyum. "Pintar. Ayok ganti baju dulu."

"He eh." Bianca mengangguk.

Sambil menunggu air matang, Mia mengajak Bianca ke kamar untuk ganti baju. Tapi baru saja melepas bajunya, tinggal kaos dan celana dalam, Bianca kabur ke ruang tamu.

"Adeek! Pakai baju dulu, malu!" Tegur Mia yang buru-buru mengambil baju ganti si kecil.

"Nggak! Sama Genpa aja pakenya!" Teriak Bianca yang sudah naik di pangkuan Rashad.

"Adek!" Panggil Mia yang sudah ke ruang tamu sambil bawa baju ganti.

Rashad tertawa sambil memeluk erat Bianca. Mencium kepalanya lalu mengulurkan tangan meminta baju ganti Bianca. "Sini, biar Papa aja."

"Tapi, Pa..."

"Sudah...nggak apa-apa."

Dengan berat hati Mia menyerahkan T-shirt dan celana pendek model balon pada mertuanya itu.

"Maaf ya, Pa..."

"Iya...sudah kamu seterika aja lagi." Rashad mengangguk.

Mia kembali ke dapur untuk membuat minum.

"Ayok, pake baju dulu yok? Malu ih anak perempuan nggak pake baju." Kata Rashad sambil memasukkan lobang leher T-shirt ke kepala Bianca lalu kedua tangannya bergantian.

"Genpa, sendiyi ajah." Pinta Bianca saat Rashad akan memakaikan celananya.

"Adek bisa?"

Bianca mengangguk. "He eh." Ia beringsut turun lalu mengambil celananya dan duduk di lantai. Ia memasukkan kaki kanan dan kiri bergantian, kemudian ditariknya celana ke atas sampai lutut dan berdiri pelan-pelan, barulah menariknya lagi hingga perut.

"Wah...sudah pintar. Alhamdulillah..." Rashad tepuk tangan. "Sini, Grandpa rapikan."

Bianca menurut dan mendekat untuk dirapikan celananya yang sedikit miring.

Tak lama, Mia datang dengan teh dan camilan untuk mertuanya.

"Mama...Adek mau egim boweh?" Tanya Bianca.

Mia mengangguk. "Iya. Sebentar ya?"

"He eh."

"Papa, tehnya monggo..."

"Iya, makasih." Rashad mengangguk sambil mengambil cangkir tehnya.

Mia sendiri kembali ke dapur untuk mengembalikan nampan dan mengambil es krim untuk si kecil.

Saat kembali ke ruang tamu, Bianca sudah tengkurap dengan crayon yang bertebaran dan sebuah buku mewarnai.

"Adek, es krimnya jadi nggak?" Tanya Mia.

Bianca mendongak lalu duduk tegak. "He eh. Makasih, Mama."

"Iya. Sama-sama." Mia tersenyum sambil memberikan es krim cup kecil rasa pisang.

"Bismiyahiyohmaniyohiim..." lalu Bianca menyuap sesendok ke dalam mulutnya.

"Enak, Dek?" Tanya Rashad. Bianca mengangguk. "Grandpa boleh minta?"

Bianca mengangguk lalu berdiri, mengambil sesendok es krim dan disuapkan pada Rashad. "Enak?"

"Iya. Makasih." Rashad mengangguk.

"He eh."

"Sini, makannya duduk sama Grandpa dulu. Biar buku gambarnya nggak basah." Tanpa menunggu jawaban, Rashad menarik Bianca ke pangkuannya. "Duh, kalau ada Eyang...Grandpa pasti kalah."

Bianca tak menyahut karena asyik dengan es krimnya.

"Kamu tahu..." Rashad menoleh pada Mia. "Mengikuti perkembangan anak-anak di masa seperti ini itu jarang bisa Papa lakukan. Ai dan si kembar lebih banyak dalam asuhan Mamanya. Makanya minimal Papa ingin merasakannya sebentar melalui Bianca, Abhi dan Garin."

Mia mengangguk. "Iya, Pa. Cuma sungkan aja sih..."

Dua jam kemudian Rashad pulang. Lebih tepatnya menjemput Abhi dan Garin, kakak sepupu Bianca.

"Adek, mainannya diberesin yok terus makan? Habis itu tidur siang." Ajak Mia selesai membereskan seterikaannya.

"Anti ajah." Sahut Bianca yang asyik main lego.

"Tapi crayonnya di simpan dulu. Kalau hilang gimana?"

Bianca berhenti dan menatap Mamanya. Kedua matanya mengerjap.

"Adek...ayo beresin dulu. Kalau ilang nggak bisa warnai lagi lho. Kalau Adek minta beli lagi, Mama sama Papa nggak punya uang, gimana hayo?"

Bianca masih mengedip beberapa kali tapi tak urung beranjak juga. Tampaknya ia ingat beberapa hari lalu dompet Mamanya kosong, walaupun kenyataannya Mamanya hanya ganti dompet yang lain saja. Tapi saat itu ia ingin minta dibelikan cilok dan gagal karena mengira uang Mamanya habis.

"Mama dak bisa beyi lagi?"

Mia mengangguk.

"Mama dak puna uang?"

Mia mengangguk lagi dengan wajah dibuat sedih. Ia beruntung, perumahan tempat tinggal mereka menggunakan one gate system dan pedagang keliling dilarang masuk kecuali mlijo alias tukang sayur. Sehingga kesempatan Bianca jajan sewaktu-waktu tak ada.

Setelah terdiam sesaat, Bianca menyimpan kembali crayonnya ke dalam tempatnya lalu berikut buku mewarnainya, ia letakkan di rak tempatnya mengambil tadi.

Setelah itu kembali main lego tapi hanya sebentar.

"Mamaaa...lapal."

"Ya udah, diberesin dulu mainannya biar nggak ilang."
Perintah Mia.

"He eh." Bianca mengangguk.

Sementara Bianca membereskan mainannya, Mia mengambilkan makan siang untuk si kecil.

Usai makan Bianca tidur siang.

Sorenya saat Mia hendak membersihkan teras dan menyiram tanaman, Bianca minta naik sepeda.

"Jangan jauh-jauh. Depan rumah aja." Mia membuka pintu gerbangnya lebar-lebar dan mengangkat sepeda roda tiga Bianca ke pinggir jalan.

"He eh." Bianca mengangguk. "Wooo..." ia langsung tepuk tangan melihat Mamanya mampu mengangkat sepedanya.

Saat baru menaiki sepedanya, anak tetangga sebelah rumah yang setahun di atas Bianca juga tengah menaiki sepeda.

"Mas Io, kita main peda-peda." Ajak Bianca.

"Iya." Rio si tetangga kecil itu mengangguk.

Bianca bersepeda putar-putar depan rumah sendiri dan Rio sekitar satu jam lalu dipanggil masuk untuk mandi.

"Mama, mandi anti-anti aja." Tolak Bianca.

"Nanti Papa marah kalau pulang Adek masih bau." Kata Mia.

"Bau ya, Ma?"

Mia mengangguk. "Iya, Bau. Kan bangun tidur, habis main sepeda...mandi yok?"

"He eh." Bianca mengangguk.

"Sepedanya masukin sendiri ya?"

"He eh."

Mia mengawasi dari belakang saat Bianca mengayuh sepedanya lagi masuk ke dalam dan menyimpan di tempat biasa sepedanya parkir.

Setelah itu Bianca melepas sendiri celana pendek dan celana dalamnya.

"Mama, toyong...dak bisa." Bianca mengangkat kedua tangannya agar Mia melepas T-shirt berikut kaos dalamnya.

Setelah dilepas semua, Bianca sendiri yang membawa bajunya ke keranjang baju kotor lalu menyusul Mamanya ke kamar mandi untuk dimandikan.

"Papa, Adek udah bisa pake cana sendiyi." Lapor Bianca saat mereka tengah makan malam. "Sekayang Adek makan sendiyi, dak suap-suap Mama lagi."

Rahil menatap si kecil yang duduk di kursi makannya sendiri dan tersenyum. "Iya? Wah, pintar."

Bianca meringis.

"Tadi pulang sama siapa?" Tanya Rahil.

"Sama Genpa. Mau tundu di sekowah Mas Abhi dan Bak Alin tapi lama. Genpa tundu disini."

"Terus hari ini Adek ngapain aja?" Tanya Rahil.

"Adek sekowah...dener Bu Guwu cita-cita kancil cuyi timun. Teyus sama Genpa wana-wana gaba pake kayon. Teyus...teyus...banun tidu Adek main peda-peda sama Mas Io." Bianca menjelaskan aktifitasnya seharian.

"Nanti Papa lihat gambarnya Adek ya?"

"He eh." Bianca mengangguk.



Kangen Eyang Bugut

Kali ini pulang sekolah, Bianca dijemput Rashad lagi.

"Genpa, sayamikum!" Seru Bianca sambil lari dan menubruk Rashad begitu melihatnya.

"Wa'alaikumussalam. Uugh...cucu Grandpa tambah gede ya? Tambah berat." Kata Rashad sambil menggendong Bianca. Lalu mencium kedua pipinya.

Bianca yang otomatis mengalungkan kedua tangan kecilnya di leher Rashad, terkikik. "Bewat ya, Genpa? Kayak buang...besaaal..."

"Nggak kayak pus?" Tanya Rashad yang mulai jalan menuju mobil.

Bianca menggeleng. "Pus kecil. Buang besar." Lalu saat melewati gerbang sekolahnya, ia tiba-tiba terdiam dengan mata lurus menatap seorang temannya yang dijemput Mamanya dan Kakeknya tapi lebih tua dari Grandpanya. "Genpa, Eyang mana?" Tanyanya.

"Eh?" Pertanyaan tiba-tiba Bianca membuat Rashad kaget. Dan ia mengikuti arah pandang cucunya yang melihat seorang kakek yang rambutnya sudah beruban seluruhnya dengan kerutan disana-sini yang mungkin mengingatkan cucunya pada Eyang Arman.

Rashad sedikit memeluknya erat, mencium sebelah pipinya dan mengusap rambutnya.

"Genpa, ke umah Yang Kung yok?" Pinta Bianca yang matanya masih menatap kakek itu.

"Adek, Eyang Kung sudah meninggal." Kata Rashad lembut. Hatinya teriris melihat Bianca yang merindukan Eyang buyutnya.

"Menigal?" Bianca mengerjapkan kedua matanya. "Menigal apa?"

"Meninggal itu Adek nggak bisa ketemu Eyang Kung lagi tapi Adek masih bisa kasih hadiah buat Eyang kung biar Eyang kung senyum terus."

Otak kecil Bianca berusaha mencerna maksud Grandpanya. Ia menatap dalam Rashad sambil menggigit jari telunjuknya. "Dak temu lagi?" Tanyanya akhirnya.

Rashad mengangguk perlahan sambil mengawasi reaksi Bianca.

Bianca yang masih menggigit jari telunjuknya menatap dalam Grandpanya lalu Kakek temannya bergantian, tak lama bibirnya mencebik apalagi saat Kakek temannya itu membuka pintu mobil.

"Hiks! Huaaa! Yang Kung!" Teriaknya sambil menangis keras yang membuat semua orang menoleh. "Mau Yang Kung! Huaaa..."

"Lho, Bianca kenapa?" Tanya Mama temannya yang tadi bersama si Kakek.

"Kangen Eyang buyutnya." Rashad tersenyum sambil terus berusaha menenangkan cucunya itu.

"Lho...tapi bukannya Eyang buyutnya sudah..." kata si Ibu muda itu.

Rashad mengangguk. "Iya. Sudah meninggal. Lihat Kakek jadi ingat Eyang buyutnya."

"Mau sama Mbah Kung?" Tanya si Kakek yang sudah mendekati mereka.

Bianca berhenti menangis sejenak dan menatap si Kakek lalu menggeleng dan mengeratkan kalungan tangannya di leher Rashad sambil terus menangis.

"Kenapa cucunya, Pak?" Tanya si Kakek.

"Lihat panjenengan jadi ingat Eyang buyutnya." Jawab Rashad.

"Eyangnya sudah nggak ada, Pak." Tambah Mama teman Bianca.

"Owalah, Nduk..." si Kakek mengelus punggung Bianca. Lalu berjalan menghadapnya. "Anak cantik nggak boleh nangis, kalau nangis Eyang buyut nanti nangis juga. Ya? Cah ayu..."

Tentu Bianca tidak menggubrisnya dan masih meraung.

"Saya permisi dulu...Bianca kalau sudah begini diamnya lama." Kata Rashad. "Assalamu'alaikum."

"Oh, nggeh. Monggo." Si Kakek mengangguk.

"Wa'alaikumussalam."

Buru-buru Rashad menuju mobilnya.

"Adek...cup, cup ya...nanti Eyang Kung ikut nangis kalau Adek nangis."

"Hiks! Mau Yang Kung, Genpa." Kata Bianca disela tangisannya.

"Iya. Yang Kung."

Rashad membuka pintu belakang, mendudukkan Bianca di kursi bayinya, melepas tas Mickey Mouse, meletakkannya di kursi samping dan mengunci seatbelt Bianca lalu menutup pintu.

"Genpa, mau Yang Kung. Ke umah Yang Kung!" Pinta Bianca saat Rashad sudah masuk mobil.

Rashad mengangguk. "Iya. Kita pulang dulu. Kasihan Mama nanti nyariin Adek." Lalu memasang seatbelt.

"Nggak! Umah Yang Kung aja!" Jerit Bianca. "Huaaa..."

Rashad diam saja dan fokus menyetir.

"Genpa! Umah Yang kung!"

Sepanjang jalan pulang Bianca terus tantrum dan semakin menangis keras saat mobil Rashad berhenti di rumahnya, bukannya terus ke rumah Eyang Kung.

Rashad mematikan mesin, membuka semua jendela hingga setengah dan membuka pintu, meninggalkan Bianca yang masih menangis. Menggeser pagar hingga terbuka lebar.

"Assalamu'alaikum. Mia." Panggil Rashad sambil mengetuk pintu.

Tak lama pintu dibuka lalu Mia menyalim Rashad. "Wa'alaikumsalam. Lho, Bian kenapa, Pa?" Tanyanya khawatir sambil menyilahkan mertuanya masuk.

"Kangen Eyang Kungnya. Kamu lagi ngapain?" Tanya Rashad.

"Baru selesai masak."

"Sekarang ambil baju ganti Bianca, kita ke Batu."

"Tapi, Pa...Nggak apa-apa, diturunin aja. Nanti juga tenang kok."

"Papa nggak tega. Minimal Bianca sudah lihat kalau Eyang Kakung nggak ada di rumah. Nanti kita bisa jelaskan pelan-pelan disana."

"Gitu? Ya sudah, aku ambil baju Bianca dulu." Buru-buru Mia masuk ke kamar.

Di saat yang sama, Rashad menghubungi Ai, putri sulungnya. "Assalamu'alaikum, Mbak. Maaf ya hari ini Papa nggak jadi jemput Abhi sama Garin. Papa harus ke Batu."

Begitu pintu depan di buka, Bianca yang ada digendongan Rashad minta turun. "Eyang! Sayamikum..."

"Lho...buyut Eyang datang. Wa'alaikumussalam." Sambut Eyang Kusuma. "Baru pulang sekolah?"

"He eh." Bianca mengangguk lalu masuk ke dalam. "Eyang..." panggilnya sambil celingak-celinguk. Dan tidak mendapati sosok yang dicarinya, ia berbalik. "Yang Ti, Yang Kung mana?"

"Eh?" Eyang Kusuma menatap Bianca kaget lalu Rashad dan Mia bergantian.

"Mau Yang Kung..." pinta Bianca memelas. "Mama, Eyang...Adek mau Yang Kung..."

Mia mendekati Bianca dan menariknya duduk dipangkuannya. "Adek...kita baca doa buat Yang kung yok? Adek nggak bisa ketemu Yang Kung tapi Yang Kung bisa dengar doa Adek."

Bianca yang mulai mencebik mengerjapkan kedua matanya. "Eyang dena Adek?" Tanyanya sambil menggigit jari telunjuknya.

Dengan lembut Mia menurunkan jari putrinya agar tak digigit lagi dan mengangguk. "Iya. Eyang bisa dengar Adek. Adek nggak bisa lihat Eyang tapi Eyang bisa dengar Adek. Yok kasih doa biar Eyang senyum. Kalau Adek nangis, Eyang juga nangis. Yok?"

Bianca terdiam sejenak lalu perlahan mengangguk.

"Ikuti Mama ya?" Pinta Mia. Bianca mengangguk.

"Ya Allah..."

"Ya Awoh..."

"Adek mau..."

"Adek mau..."

"Kasih Al Fatihah..."

"Kasih Al Fatiah..."

"Buat Eyang Arman Kertoaji..."

"Buat Eyang Aman Ketoji..."

"A'udzubillahi minassyaithoonirrojiim."

"Audubiyahiminasaitoniyyojiim."

"Bismillahirrohmanirrohiim..."

"Bismiyahiyohmaniyohiim."

"Alhamdulillahi rabbil 'alamiin."

"Ahamduyiyahiyobil ayamiin."

Pelan-pelan Bianca mengikuti bacaan Al Fatihah Mamanya hingga selesai.

"Aamiin." Ucap Mia sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

"Aamiin." Bianca mengikuti gerakan Mamanya.

"Adek, dengar Mama..." Mia mengarahkan wajah Bianca tepat menatapnya. "Kalau Adek mau ketemu Yang Kung, baca doa tadi. Adek bisa surat Al Fatihah kan?" Bianca mengangguk. "Adek nggak bisa ketemu Eyang tapi Eyang bisa dengar doa Adek. Jadi Adek kasih Eyang doa aja ya?"

"Kasih doa ya, Mama?"

Mia mengangguk. "Iya. Kasih doa. Nanti Eyang pasti senyum. Kalau Adek nangis, Eyang juga nangis. Kasihan Eyang nanti."

"Adek nanis, Eyang nanis?"

Mia mengangguk.

"Dak boweh nanis ya, Mama?"

Mia mengangguk lagi.

"He eh." Bianca pun mengangguk, entah sepenuhnya mengerti atau tidak maksud Mamanya.

Setidaknya Bianca harus tahu dan mengerti bahwa dia tidak bisa lagi bertemu Eyang buyutnya. Dan semua yakin, seiring berjalannya waktu Bianca akan mengerti sepenuhnya. Kejadian tadi mungkin masih akan berulang beberapa kali lagi.

Di sudut yang lain, Eyang Kusuma tak bisa menahan air matanya melihat Bianca yang begitu.

"Eyang Uti nanis?" Ujar Bianca yang melihatnya dan beringsut dari pangkuan Mamanya, berlari mendekati Eyang Kusuma. "Yang Ti janan nanis..."

"Adek nangis sih...Eyang jadi ikut nangis." Sahut Eyang kusuma sambil menyeka air matanya dengan tissue yang diambilkan Rashad lalu mengelus kepala Bianca.

"Liak, sekayang Adek dak nanis ni. Yang Ti janan nanis ya..." hibur Bianca.

Eyang Kusuma mengangguk. "Cium pipi Eyang hayo."

Bianca menurutinya dengan mencium kedua pipi Eyang Kusuma. "Udah." Ia berbalik menatap Mamanya. "Mama, bobo sini aja."

"Ayo ganti baju dulu. Eh tapi bajunya masih di mobil." Kata Mia yang tidak mengiyakan atau menolak permintaan Bianca.

"Mama...shushu."

"Ganti baju dulu." Suruh Mia.

"Grandpa ambil bajunya Adek dulu." Rashad beranjak pergi. Dalam hati sebetulnya ia juga sedih melihat cucunya yang begitu kehilangan Eyang Arman.

Tak lama, setelah bajunya diambulkan dan ganti baju juga dibuatkan susu di botol, Bianca meminta tidur di atas karpet depan TV. Dan mungkin capek menangis sehingga ia segera tertidur begitu susunya habis.



Ulang Tahun

Sekolah Bianca memiliki aturan yang sangat ketat. Orang tua dilarang menunggu di dalam kecuali dua hari pertama sekolah saja demi anak didik yang mandiri, selain itu penjemputnya juga tercatat resmi alias sekolah memiliki biodata dan foto dengan jumlah lima orang bisa diajukan pihak keluarga dan akan diberi kartu khusus penjemput. Menghindari penjemputan yang tak diinginkan.

Rashad termasuk salah satu yang terdaftar sebagai penjemput baik Bianca maupun si kembar Abhi dan Garin yang satu sekolah beda tingkatan saja. Si kembar sudah TK.

"Adek bawa apa itu?" Tanya Rashad yang melihat Bianca memakai topi kertas dan membawa kotak kue.

"Genpa, sayamikum..." Bianca menyalim tangan Rashad.

Rashad tersenyum. "Wa'alaikumussalam."

"Ini." Bianca menyerahkan kotak yang dibawanya.

"Ini apa?" Tanya Rashad sambil menerima kotak kuenya.

"Toyong bawa. Adek bewat, Genpa. Capek." Jawabnya dengan bibir mengerucut.

Rashad tertawa. "Berat apa sih? Adek banyak alasan deh. Wong enteng gini lho." Ia mengangkat kotaknya.

"Bewat, Genpa! Adek capek...huuuuh." bibir Bianca kembali mengerucut dan ia menghela nafas dalam.

"Heleeeh...kalau udah gede, Grandpa suruh sikap taubat deh." Rashad memutar kedua bola matanya malas. "Kamu nih kok malah mirip Papi Sai sih? Ya udah, pulang yok..."

"Gendong." Bianca mengangkat kedua tangannya.

"Ya Salam..." Rashad terkekeh tapi menggendong Bianca juga. "Adek tuh yang berat. Sikap taubat ya?"

"Kap tobat apa?" Ia mengerjapkan kedua matanya.

"Berdiri lama. Nggak boleh duduk." Jawabnya dengan bahasa yang dimengerti cucunya walaupun kenyataannya tidak seperti itu.

Bibir Bianca langsung manyun. "Capek, Genpa."

Rashad tertawa. Lalu mendudukkan Bianca di kursi bayinya. Setelah aman, ia memutar dan duduk dibalik kemudi.

"Genpa, Adek besok uyang taun ya?" Itu lebih ke pernyataan yang dibuat Bianca daripada pertanyaan saat sudah di tengah perjalanan pulang.

"Lho, Adek kan baru aja ulang tahun." Sahut Rashad.

"Bewom, Genpa." Bianca menggeleng.

"Lah siapa hayo yang tiga bulan lalu ulang tahun yang ketiga?"

Bianca mengangkat bahunya acuh tak acuh.

Rashad tertawa. "Tadi ada yang ulang tahun?"

Bianca mengangguk. "Caca uyang taun. Kuenya lucuuu...ada babinya. Besok Adek juga ya?"

"Heh? Babi?" Sejenak Rashad spontan menoleh. "Babi apa?"

"Babi yang cantik itu yo, Genpa. Yabutna bonde. Matana biyu." Terang Bianca malas dengan ekspresi sok tahu.

"Owalah...boneka Barbie?" Rashad memperjelas.

Bianca mengangguk. "He eh. Yang itu. Besok Adek kuena cokat pake Miki mos."

"Adek mau kue coklat?"

"Dak, Genpa. Uyang taun. Tiup-tiup yiyin-yiyin."

"Oh." Rashad manggut-manggut.

"Adek, bangun yuk...shalat ashar dulu." Rahil menepuk lembut pantat Bianca yang tengah tidur tengkurap itu.

Bianca masih tak bereaksi.

"Adek...Papa ke masjid ya? Nanti shalat sama Mama." Rahil mencium puncak kepala putrinya lalu ke masjid.

Dan setengah jam kemudian saat Rahil pulang dari masjid, Bianca sudah menunggu di teras sambil mendekap boneka Mickey Mousenya.

"Papa!" Bianca yang duduk segera bangkit dan menghambur ke Papanya.

Rahil segera menggendongnya. "Adek sudah shalat?"

Bianca mengangguk. "He eh. Sama Mama."

"Pinter." Rahil mencium pipi Bianca.

"Papa, besok Adek uyang taun ya? Tiup-tiup yiyin pake kue coklat ada Miki mosna." Pinta Bianca.

"Heh? Adek kan sudah ulang tahun?" Ujar Rahil sambil menggendongnya masuk ke dalam.

"Bewom!" Bantah Bianca. Ia menggeleng tegas.

"Dari tadi dia pengen ulang tahun gara-gara temannya ulang tahun." Celetuk Mia.

"Lah, kalau temannya ulang tahun tiap hari, dia juga ulang tahun tiap hari dong? Alamak!" Komentar Rahil.

"Uyang taun ya, Pa?" Pinta Bianca.

"Adek sudah ulang tahun lho." Kata Rahil.

"Bewom, Papa." Tegas Bianca.

"Sudah bilang Mama?" Tanya Rahil.

Bianca mengangguk.

"Terus, Mama bilang apa?"

"Dak boweh ih." Bianca cemberut. "Boweh ya, Pa?"

"Kan memang Adek sudah ulang tahun."

"Bewom, Papa."

Dan permintaan Bianca terus berlangsung selama tiga hari. Tidak menangis, tidak merengek atau merajuk. Hanya mengulang-ulang permintaannya dengan wajah polosnya.

Dan kini sudah menginjak hari keempat.

"Kita mau mana, Mama?" Tanya Bianca saat sore harinya ia diajak orang tuanya pergi. Ia juga dipakaikan rok bermotif Mini Mouse.

"Rumah Grandpa." Jawab Rahil pendek.

"Umah Genpa?" Ulang Bianca.

Tak lama mereka sampai juga di rumah orang tua Rahil.

Bianca sengaja digendong oleh Papanya saat masuk ke dalam rumah.

"Sayamikum, Genpa, Genma..." ucap Bianca.

"Assalamu'alaikum." Ucap Rahil dan Mia.

Keduanya langsung masuk karena pintu depan sudah terbuka lebar.

"Wa'alaikumussalam." Sahut Rashad. "Cucu Grandpa sudah datang."

Ketiganya salim pada Rashad lalu masuk bersama-sama.

"Wooo...kue ulang taun!" Seru Bianca takjub dengan mata melebar dan bibir mengerucut. Ia juga mengerjapkan mata beberapa kali sambil bertepuk tangan. "Kue Miki mos!" Ia menatap Papanya. "Adek ulang taun ya, Papa?"

"Ih, siapa bilang? Dibilangin Adek udah ulang tahun kok. Itu kue ulang tahunnya Grandma."

"Dak, Papa. Itu kuena Miki mos." Bantah Bianca dengan bibir mengerucut.

"Grandma suka Miki mos juga kok." Celetuk Frannie.

"Dak, Genma. Itu kuena Adek." Bianca bersikukuh.

"Punya Grandma dong. Kan ada di rumah Grandma." Frannie juga tak mau kalah walaupun dalam hati ingin tertawa. "Ini rumah siapa hayo?"

"Genma." Jawab Bianca otomatis.

"Yang bikin kue siapa?"

"Genma." Kali ini Bianca mulai kurang rela.

"Berarti punya Grandma dong."

Bianca terdiam. Kedua matanya mengerjap beberapa kali. Ia juga menggigit jari telunjuknya. "Puna Adek mana?" Tanyanya memelas.

Semua diam. Sengaja menunggu reaksi si kecil.

"Mama, Adek mau ulang taun. Tiup-tiup yiyin." Lalu Bianca mengalungkan kedua tangannya di leher Papanya. "Papa..."

"Ya sudah...Adek boleh deh tiup lilin ulang tahunnya Grandma." Kata Frannie akhirnya.

Yang tadinya bagai bunga layu sebelum berkembang, langsung semangat begitu Grandmanya berkata begitu.

"Buat Adek? Genma kasih Adek kuena?" Tanyanya semangat.

Frannie mengangguk sambil tersenyum.

"Makasih, Genma!" Bianca langsung meringis.

Akhirnya sore itu Bianca meniup lilinnya dengan gembira dan makan kue dalam diam. Tidak menuntut hadiah.

Sepertinya si kecil hanya ingin sensasi meniup lilin dan memotong kue kesukaannya.

"Sudah ya, nggak ada ulang tahun lagi. Adek sudah ulang tahun lho." Kata Rahil saat mereka sudah sampai rumah dan mereka tengah bersiap tidur.

"He eh." Bianca mengangguk. "Besok lagi ya, Papa?"

"Hadeeeh..." Rahil menangkupkan kedua tangannya di pipi Bianca hingga mulut si kecil mengerucut mirip mulut ikan.

Bukannya marah, Bianca tertawa dengan posisi mulutnya yang masih mengerucut.

"Adek, ulang tahun ya sekali. Bukannya tiap hari." Sambung Mia.

"He eh." Bianca mengangguk.

"Ngerti nggak sih Mama sama Papa ngomong?"

"He eh." Bianca mengangguk lagi.

"He eh. He eh. Apanya yang he eh?" Tanya Rahil.

"Hihihi..." Bianca cekikikan dan semakin cekikikan saat Papanya menggelitikinya.



Mama Sakit

Sejak pagi sebetulnya Mia sudah merasa tak enak badan tapi ditahannya dan melakukan pekerjaan rumah tangga sebisanya.

Hanya saja setelah Bianca pulang sekolah dan selesai makan, Mia sudah tidak kuat lagi. Kepalanya sakit.

"Adek, bobo yok? Kepala Mama sakit. Bobo yok?"

Melihat Mia meringis tampak kesakitan Bianca mengerjapkan kedua matanya. "Mama sakit?" Tanyanya.

"Iya."

Bianca terdiam. "Mama mimik obat?"

"Sudah. Yok bobo?"

"He eh." Bianca mengangguk. Lalu naik ke tempat tidur dan berbaring di sebelah Mamanya. "Mama, sebu, sebu...fuh." Bianca menepuk lembut pipi Mamanya.

Mia tersenyum sambil puk puk Bianca. Tak lama keduanya tertidur.

Bianca terbangun saat seseorang mengusap kepalanya.

"Ssst! Mama bobo." Rahil menempelkan telunjuknya di bibir. Ia cemas tapi berusaha menyembunyikannya dari Bianca.

Bianca mengangguk tapi perlahan bangun.

"Mama payana sakit." Bisik Bianca.

Rahil mengangguk. "Shalat ashar yok sama Papa. Doa minta sembuh sama Allah."

Bianca mengangguk dan mengulurkan tangan minta gendong.

Rahil yang sudah ganti baju itu mengajak Bianca untuk wudlu dan mereka shalat di kamar sebelah.

"Ya Awoh, kasih Mama sebh. Paya Mama sakit, kasian Mama. Janan sakit paya Mama. Aamiin." Doa Bianca lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Usai shalat, Bianca membantu Rahil menyiram tanaman.

"Adek bantu Papa ya?" Tanya Mama Rio tetangga sebelah yang juga sedang menyiram tanaman.

Bianca mengangguk. "He eh. Paya Mama sakit. Adek bantu-bantu Papa."

"Mama sakit?" Tanya Mama Rio.

"Demam biasa aja." Jawab Rahil.

"Walah...terus, makannya nanti gimana, Pak? Ada yang perlu dibantu?" Mama Rio tampak cemas.

Rahil tersenyum. "Terima kasih, Bu. Masih bisa handle kok."

"Oh, ya sudah. Kalau butuh apa-apa ngomong saja. Nggak usah sungkan." Kata Mama Rio.

Rahil mengangguk lagi. "Terima kasih."

"Adek bantu-bantu Papa ya..."

Bianca mengangguk. "He eh."

Lalu Mama Rio melanjutkan pekerjaannya sendiri.

"Habis nyiram tanaman, Adek mandi ya?" Suruh Rahil.

"He eh. Mandi diyi ya, Papa? Dak sama Mama." Sahut Bianca.

"Adek bisa?"

"Bisa."

"Pinter." Rahil memberikan jempolnya pada Bianca yang langsung meringis.

"Mama...mimik teh duyu." Dengan hati-hati, Bianca membangunkan Mamanya. "Mama...Papa biyang mimik teh duyu." Ia menepuk-nepuk badan Mamanya.

Perlahan Mia membuka mata dan otomatis tersenyum. Bianca juga tersenyum.

"Mama, itu Papa buat teh." Bianca menunjuk nakas dimana tadi Rahil meletakkan cangkir teh.

Sedikit memaksakan bangun demi si kecil, Mia meraih cangkir tehnya perlahan dan meminumnya. Lalu meletakkannya lagi dan berbaring.

"Adek belum mandi? Papa mana?"

"He eh. Adek mau mandi." Bianca mengangguk. "Adek tundu Mama banun duyu. Papa tuh...sapu-sapu umah."

"Oh. Mandi sama Papa ya?"

"He eh. Mama bobo lagi." Bianca puk puk Mamanya sebentar lalu keluar.

Usai membersihkan rumah, Rahil segera memandikan Bianca.

"Papa, Adek pake baju diyi aja." Kata Bianca saat digendong keluar kamar mandi dengan berbalut handuk.

"Adek pake minyak telon sama bedaknya aja yang sendiri. Nanti bajunya Papa yang pakein." Rahil menghargai usaha

Bianca yang dalam beberapa hal ingin melakukannya sendiri. Tapi saat ini ia butuh cepat.

"He eh." Bianca mengangguk.

Di kamar, Bianca mengambil minyak telonnya dan mengusap ke seluruh badannya sebisanya setelah Rahil mengeringkan tubuhnya lalu meninggalkannya. Usai mengusap minyak telon dan mengembalikan botolnya lagi ke tempatnya, Bianca mengambil bedak dan membalurkan ke seluruh tubuhnya.

Kemudian Bianca mengambil celana dalamnya dan memakainya tanpa pampers yang baru dipakaikan menjelang tidur malam saja.

"Papa...Adek sudah." Bianca lari ke dapur mencari Papanya hanya memakai celana dalam.

Rahil yang tengah mengupas kentang itu menoleh dan tersenyum apalagi saat melihat celana dalam yang dipakai terbalik. Bagian depan jadi belakang. Dan olesan minyak telon juga bedak yang tidak merata.

"Sudah ya? Pinter." Rahil menghentikan pekerjaannya dan berjongkok membetulkan celana dalam Bianca. "Adek pakanya kebalik."

"Bayik ya Papa?"

"Iya. Tapi Adek pintar." Rahil mencium pipi putrinya lalu menggendongnya kembali ke kamar.

Tentu di kamar ia sudah menduga banyak bedak yang berceceran di lantai.

"Adek, tolong ambil sapu dulu." Pinta Rahil.

"He eh." Bianca segera kembali ke belakang untuk mengambil sapu dan menyeretnya karena tinggi sapu melebihi tingginya. "Papa ini."

Rahil tersenyum. "Makasih." Ucapnya sambil mengambil alih sapu dan menyapu ceceran bedak, dipinggirkan dulu setelah itu memakaikan kaos dalam untuk Bianca dan baju terusan selutut berbahan kaos.

"Papa, Adek pake bedak diyi ya?" Pintanya saat Papanya tengah menyisir dan menguncir rambutnya.

"Iya." Rahil mengembalikan sisir ke tempatnya dan menunggu Bianca mengusap bedak ke wajahnya yang tentunya cemong tidak rata tapi ia biarkan saja barulah melanjutkan membersihkan ceceran bedak dan melanjutkan masak.

Sebelum keluar Rahil sempat mengecek suhu badan istrinya yang sedikit naik.

"Papa, Adek bantu-bantu masak ya?" Tawar Bianca yang membuntuti Papanya ke dapur.

"Adek nonton TV dulu aja, Papa sudah mau selesai kok." Sahut Rahil.

"He eh." Bianca menganggu dan balik arah menuju ruang tengah. Duduk manis di atas sofa.

Rahil mengikutinya dan menyalakan TV, memutar Disney chanel untuk Bianca lalu kembali ke dapur, melanjutkan masak.

Usai shalat maghrib, Rahil mengantar Mia ke dokter sementara Bianca dititipkan ke rumah Mamanya. Awalnya mau dititip di rumah Ai, Kakaknya, tapi mereka keluar.

"Adek, yok makan dulu." Suruh Frannie.

"Makan sini aja, Genma. Liak Miki mos." Pinta Bianca yang tengah asyik nonton Disney chanel juga. Ia baru saja selesai shalat isya' bersama Grandmanya.

"Ya sudah. Makan sendiri ya?"

"He eh." Bianca mengangguk.

Frannie mengeluarkan bekal yang dibawakan Rahil untuk putrinya. Sop makaroni kesukaan si kecil yang juga kesukaannya. Ia meletakkan di antara kaki Bianca. Sementara gelas berisi air putih agak jauh di depannya.

Karena Bianca makan di depan TV, maka Frannie dan Rashad memutuskan untuk makan malam disana juga, menemani cucu mereka. Ira juga ikut bergabung.

"Mama sakit apa?" Tanya Frannie.

Bianca mengangkat sebelah bahunya. "Dak tau. Payana sakit."

Dan sekitar jam delapan malam, Bianca dijemput orang tuanya langsung dari dokter.

"Papa...shushu..." pinta Bianca begitu sampai rumah.

"Iya. Sebentar ya." Rahil mengantar Mia ke kamar diikuti si kecil. "Bisa ganti baju sendiri?"

"Bisa. Tolong buat in susu Bianca aja." Sahut Mia lemah.

"Mama sakit ya..." Bianca menggandeng tangan Mamanya, ikut ke kamar.

"Iya. Kepala Mama sakit. Adek duduk dulu ya, Mama mau ganti baju." Kata Mia saat mereka sudah di kamar.

"He eh." Bianca menurut dan naik ke kasur.

Sedangkan Rahil sudah di dapur membuatkan Bianca susu tapi ketika kembali sekalian membawa nampan makan malam Mia.

"Mama makan dulu walaupun sedikit biar perutnya nggak kosong. Habis itu minum obat dan tidur." Perintah Rahil.

"He eh. Mama mam duyu. Adek sudah makan di umah Genma. Makan diyi." Celetuk Bianca.

Mia tersenyum. "Anak Mama pintar ya..." dan ia pun makan dengan ditemani celotehan Bianca yang membuat perasaannya jauh lebih ringan.

Sambil berceloteh, sesekali Bianca meminum susunya.



Kamis Ceria

Hari ini hari paling sibuk dalam seminggu di sekolah Bianca. Kalau di beberapa instansi olah raga bersamanya hari jum'at, di beberapa sekolah hari sabtu maka di sekolah Bianca hari kamis. Jum'at khusus kegiatan keagamaan. Dan sabtu libur.

Sejak pagi Bianca sudah tak sabar untuk bisa berangkat sekolah. Itu terjadi setiap hari kamis.

"Papa, ayo sekowah." Ajaknya untuk kesekian kali.

Rahil yang tengah mengelap mobilnya tertawa. "Ini jam berapa, Nak? Masih pagi. Sekolahnya masih tutup."

"Sekowah tutup?" Ulang Bianca dengan wajah polos. "Tapi Adek mau oyah yaga."

Rahil kembali tertawa. "Iya. Nanti ya? Lihat, Papa aja belum mandi."

"Papa mandi." Suruh Bianca. "Adek udah."

"Papa belum makan. Adek belum makan. Mama belum makan."

"He eh." Bianca mengangguk. "Makan yok?"

"Iya, sabar."

"Mamaaa...Adek mau makan!" Teriak Bianca yang langsung lari ke dalam.

Rahil geleng-geleng kepala sambil membereskan selang air dan lainnya. Lalu menyusul masuk dan mendapati Bianca tengah makan sendiri di kursi bayinya dengan dilapisi celemek besar agar tidak mengotori seragam olah raganya.

"Masih panas?" Rahil meraba kening istrinya yang tengah menunggu Bianca sarapan.

Mia menggeleng. "Alhamdulillah udah enggak."

"Hem." Rahil mengangguk. "Aku mandi dulu."

"Papa mandi, Adek mau sekowah." Suruh Bianca lagi yang melihat Papanya belum beranjak sama sekali.

"Deeeh...berangkat sekarang tuh nemenin Pak Bon kah, Dek?" Kata Rahil sambil berjalan ke kamar mandi.

"He eh. Pak Bon." Bianca mengangguk.

Mia tertawa. "Kamu kok keranjingan olah raga sih? Padahal Papamu aja nggak segitunya. Mama apalagi."

Entah sejak kapan Mia tidak menyadarinya yang jelas Bianca suka diajak olah raga. Berenang saja bisa tinggal nyalinya masih kurang.

Segera setelah mandi tanpa ganti baju yang rapi dulu, Rahil sarapan. Mia juga. Mereka sarapan bubur ayam, menu yang sama yang dimakan Bianca dan dimasak oleh Rahil.

"Papa, ayo sekowah. Adek udah makan." Ajak Bianca yang masih duduk manis di kursi makannya.

"Ya Salam..." Rahil dan Mia tertawa. "Adek, Papa aja baru makan."

"Papa lama!" Bianca cemberut.

Rahil geleng-geleng kepala. "Adek yang kecepetan."

Seperti orang tuanya dulu, Rahil juga menerapkan kebiasaan yang sama. Pagi-pagi sekali biasanya sekitar jam lima atau

setengah enam Bianca sudah dimandikan. Pokoknya jam enam sudah cantik. Sore pun begitu, jam empat sudah cantik.

Tapi sejak masuk sekolah, setiap hari kamis pasti heboh dan minta berangkat pagi-pagi sekali.

"Papa, ayo..." pinta Bianca tak sabar. Ia menoleh pada Mamanya. "Mama, tuyen..."

Mia berdiri dan menurunkan Bianca. "Dek, lihat jarum jamnya aja masih disitu."

Bianca belum mengerti tentang jam. Belum bisa membaca juga tapi dia mengerti ketika jarum besar dan kecil berada dimana itulah waktunya berangkat sekolah.

"Bewom ya, Mama..." Bianca menatap jam dinding dan Mamanya bergantian.

Mia mengangguk sambil melepas celemek makan Bianca.

Bianca merangsek dan berdiri di antara paha Mamanya. "Mama masih sakit?"

"Sedikiit..." Mia menunjuk tanda seujung kuku.

Bianca mengangguk lalu memeluk Mamanya. "Mama janan sakit-sakit." Ia mendongak dan mengusap pipi Mia dengan sebelah tangan. "Mama sebu, sebu...fuh."

Mia tersenyum dan balas memeluk putrinya erat. "Makasih, Sayang. Uuugh...Mama saayaaang Adek."

Bianca terkikik dan mengangguk. "He eh. Adek saaayang Mama."

"Papa, enggak?" Celetuk Rahil.

Bianca menggeleng. "Papa lama."

"Kok gitu? Papa nangis nih..." Rahil pura-pura berwajah sedih.

"Adek nggak boleh gitu. Nanti kalau Papa pergi, Adek nyari. Papa mana? Mama, Papa mana? Adek dak ajak pegi sih? Gitu hayooo..."

Bianca terkikik lagi lalu menghambur ke Papanya.

Rahil mengangkat Bianca ke pangkuannya. "Adek sayang nggak sama Papa?"

Bianca mengangguk. "He eh. Sayang Papa."

Rahil memeluknya erat dan baru dilepas saat Bianca protes. Tapi tidak menurunkannya dari pangkuan. Ia tetap sarapan sambil memangku Bianca yang sibuk berceloteh dan sesekali menyuruhnya buru-buru.

"Yok, gosok gigi dulu." Usai makan Rahil mengajak Bianca ke wastafel di kamar mandi.

Selesai Bianca gosok gigi, giliran Rahil sendiri gosok gigi lalu ia ganti baju dan bersiap ke kampus.

"Papa...ayo sekowah!" Pinta Bianca betul-betul tak sabar begitu selesai memakai sepatu dan menyeret tas Mickey Mousenya.

"Iya, sabar ih. Salim Mama belom tuh." Tegur Rahil.

Bianca yang sudah di teras segera masuk dan salim ke Mamanya. Setelah itu barulah ia dan Rahil berangkat.

"Papa, sayamikum." Ucap Bianca sambil menyalim begitu Rahil mengantarnya sampai depan gerbang sekolah, batas tempat para pengantar atau wali murid.

"Wa'alaikumussalam. Belajar yang baik ya?" Sahut Rahil sambil mencium kedua pipi Bianca.

"He eh." Lalu dengan langkah riang Bianca masuk ke dalam, dimana kepala sekolah dan guru-guru menyambut para siswa.

Seluruh siswa dikumpulkan di lapangan. Mereka berdiri urut sesuai kelasnya. Lalu senam pagi pun dimulai.

"Satu. Dua. Satu. Dua."

Bianca mengikuti instruksi guru olah raga melakukan gerakan senam.

Selain olah raga juga ada pemeriksaan kesehatan rutin. Sambil menunggu giliran, mereka dikumpulkan untuk belajar tentang kesehatan diri dan lingkungan. Dan ini terkadang yang paling sulit karena ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan. Saat anaknya diajari jangan buang sampah sembarangan di sekolah, orang tua buang sembarangan di rumah dan tempat lain. Tentu anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua. Saat si anak menegur, orang tua tidak mendengarkan karena merasa lebih tua. Sungguh hal sepele yang berdampak besar.

Hari Kamis juga ada acara makan siang bersama di sekolah yang makanannya dimasak oleh orang tua secara bergiliran. Tentu dananya dari sekolah dengan menu yang sudah ditentukan sesuai standar kesehatan. Mengandung empat sehat lima sempurna.

Dan kali ini giliran Mia, tapi karena sedang kurang enak badan, atas saran Mama mertuanya, Mia pesan di katering teman Sadewa yang ternyata adalah Ate pus Bianca.

Dan makanan-makanan itu diambil oleh Rashad dan diantarkan ke sekolah Bianca.

Dan karena akan mendekati jam pulang, Rashad sekalian menunggu apalagi Abhi dan Garin juga pulang di jam yang sama.

Sekitar satu jam setengah kemudian, Bianca dan si kembar keluar

"Genpa, sayamikum." Ucap Bianca lebih dulu dan salim ke Rashad.

"Glenpa, assalamu'alaikum." Ucap si kembar lalu salim.

"Wa'alaikumussalam. Senang tadi olah raganya?" Tanya Rashad sambil menggiring ketiga cucunya ke mobil.

"He eh. Oyah yaga." Bianca mengangguk.

"Aku lebih suka belenang. Nanti sabtu." Ujar Garin.

"Mas Abhi?" Tanya Rashad.

"Sama aja."

Lalu satu persatu dari ketiga cucunya itu dinaikkan dan didudukkan di kursi bayi mereka. Setelah sabuk pengamannya terpasang sempurna barulah Rashad duduk di balik kemudi.

Dan tak lama mereka pun pulang. Rashad mengantar Bianca dulu karena si kembar akan tinggal di rumahnya sampai dijemput orangtuanya sore nanti.

"Mama...sayamikum." ucap Bianca begitu menginjakkan kaki di teras.

"Mamia...assalamu'alaikum." Ucap Garin juga diikuti oleh Abhi.

"Wa'alaikumussalam." Sahut Mia dari dalam lalu menerima salim dari ketiga balita di depannya setelahnya ia salim pada mertuanya.

Garin menyentuh lengannya. "Mamia, Mamia katanya sakit ya?" Tanyanya. "Sudah sembuh?"

"A yu oke?" Tanya Abhi juga.

Mia berjongkok untuk menyamai tinggi mereka yang membuat Bianca langsung mengalungkan tangannya di lehernya. Ia tersenyum. "Yes, I'm okay. Thank you, sweetheart."

"Get well soon ya." Ucap Garin sambil menepuk-nepuk bahu Mia.

"Syafaakillah." Tambah Abhi.

"Aamiin." Mia mencium kedua pipi si kembar bergantian.

"Mama, Adek juga." Pinta Bianca.

Kontan saja hal itu membuat Mia dan Rashad terkekeh.

Mia pun mencium kedua pipi Bianca.

"Ya sudah, Papa sama si kembar pulang dulu biar kamu bisa istirahat lagi." Pamit Rashad.

"Iya, Pa. Lagian cuma demam biasa kok." Sahut Mia.

"Mamia, Adek, Bak Alin sama Mas Abhi pulang dulu. Dadaaah." Kata Garin lalu salim ke Mia.

"Dadaaah..." sambung Abhi juga salim ke Mia.

"Assalamu'alaikum." Ucap Rashad dan si kembar.

"Wa'alaikumussalam"

"Wayakumsayam."

Setelah Rashad dan si kembar masuk mobil dan pergi, barulah Mia dan Bianca masuk ke dalam.



Berbagi

Mia tengah memeriksa tas Bianca dan mendapati surat edaran. Saat membacanya ternyata isinya tentang kunjungan ke panti asuhan dan setiap murid diharapkan untuk memberikan sumbangan dalam bentuk apapun dan bila barang tak terpakai tentunya yang masih layak.

"Adek, tadi di sekolah ngapain?" Tanya Mia sambil memangku Bianca. Mereka tengah duduk di depan TV.

"Tadi cita-cita hewan-hewan." Jawab Bianca.

"Hewan apa?" Tanya Mia tertarik.

"Haimau...besaaaal. Buang juga. Kinci. Pus. Ikan. Monet." Terang Bianca. "Mama, anti kita liak buang ya?"

"Dimana ada beruang?"

"Bonbin, Mama." Bianca meringis. "Anti sana ya?"

"Adek tanya Papa dulu."

Bianca mengangguk. "He eh."

"Adek, Adek..."

"Apa, Ma?"

"Bu Guru minta Adek kumpulin baju-baju nggak?" Tanya Mia sambil mengawasi reaksi Bianca.

Bianca terdiam seperti mengingat sesuatu. "He eh." Akhirnya ia mengangguk. "Kupul-kupul baju dak pake lagi. Anti kasih-kasih oyang dak puna."

"Gitu?"

Bianca mengangguk. "Kata Bu Guwu, kasih-kasih baju. Kasihan, Mama, oyang dak puna baju."

"Nanti kita cari baju buat dikasih ya?"

"He eh." Bianca bangkit dari pangkuan Mamanya. "Mama, kayon Adek mana?"

"Adek taroh mana lho?" Sahut Mia hanya mengawasi.

"Emayi." Lalu Bianca menuju rak buku yang tak jauh dari TV. "Ni dia." Ia meringis dan mengambilnya. Kembali ke dekat Mamanya dan duduk.

"Adek mau apa?" Tanya Mia, masih mengawasi.

"Mau wana-wana." Jawab Bianca serius dan mengambil buku bergambar miliknya dari dalam tas Mickey Mousenya. "Mama, ini Miki, ini Mini." Tunjuknya. "Bajuna meyah." Ia mengambil krayon merah dan mulai mewarnai.

"Mickey tuh apa sih?"

"Titus."

"Titus apa?"

"Itu yo...cit cit..bunina gitu." Jawab Bianca tanpa mengalihkan matanya dari gambar.

"Adek nggak takut?"

"Titus takut. Miki dak." Ia menggeleng.

"Titus apa tikus?"

"Titus."

"Ti..."

"Ti."

"Kus."

"Kus."

"Tikus."

"Titus."

"Ti...kus."

"Ti...kus."

"Itu bisa." Mia bertepuk tangan. "Pinter. Tikus. Bukan titus."

"He eh. Titus."

"Tikus."

Sorenya setelah memandikan Bianca, Mia membongkar lemari untuk mencari baju-baju Bianca yang sudah lama tidak dipakai tapi bagus.

"Mama, baju Adek mau bawa mana?" Tanya Bianca yang baru saja mengusap bedak sendiri ke wajahnya. Cemong pasti.

"Kasih ke teman-teman di panti asuhan."

"Janan! Anti Adek dak puna baju! Hiks! Huaaaa!"

Mendengar keributan di kamar, Rahil yang baru datang buru-buru melihat keadaan.

"Ada apa?" Tanya Rahil.

Melihat Papanya datang, Bianca langsung menghambur ke Papanya dan minta gendong. "Mama nakal! Kasih-kasih baju Adek ke oyang. Anti Adek dak puna baju...huaaaa!" Adunya.

Rahil menatap istrinya minta penjelasan.

"Sekolahnya Bianca mau kunjungan ke panti asuhan anak-anak. Kita diharap ikut menyumbang." Jelas Mia.

Rahil yang mengerti segera membawa Bianca duduk di ruang tamu.

"Huaaa...baju Adek!"

"Adek, dengar Papa. Adek bajunya kan banyak. Itu yang dikasih Mama bajunya Adek yang kecil-kecil. Kalau Adek pake kan nggak muat. Sempit." Terang Rahil lembut sambil mengusap air mata Bianca.

Bianca mendongak, menatap Papanya tapi tidak mengatakan apapun.

"Besok kan Adek pergi ke panti asuhan."

"Pati asuh apa, Papa? Adek pegi?" Tanyanya masih sesenggukan.

"Panti asuhan itu rumahnya teman-teman Adek yang nggak punya Mama sama Papa. Kasihan."

"Dak puna Mama? Dak puna Papa?" Tanya Bianca lagi sambil mengerjapkan kedua matanya yang basah.

Rahil mengangguk. "Iya. Disana nggak punya Mama-Papa. Adek kan punya Mama, punya Papa."

Bianca mengangguk.

"Adek bajunya dibelikan Mama, dibelikan Papa. Teman-teman di panti asuhan nggak ada yang belikan baju. Kan kasihan..."

Mia datang dengan baju Bianca yang kecil. "Lihat...ini bajunya Adek kecil. Nggak cukup kan dipake Adek?"

Bianca menatap bajunya ragu.

Mia memberikan pada Rahil agar dicoba Bianca.

"Lihat...tuh...kecil." kata Rahil.

Bianca mengangguk.

"Nanti Papa belikan Adek baju yang besar. Yang bisa dipake Adek."

"Beyi bayu ya, Papa?"

Rahil mengangguk. "Beli banyak."

"Tokonya sekalian ya, Pa." Celetuk Mia.

Bianca mendongak.

"Tapi bajunya Adek yang kecil-kecil harus dikasih orang. Biar lemarinya cukup. Tuh...lemarinya penuh. Kalau beli baru taroh mana hayooo?" Tanya Rahil.

"Dak muat ya, Papa?" Tanya Bianca masih ragu.

Rahil mengangguk. "Iya. Kan bajunya Adek banyak. Boleh ya dikasih orang? Kasihan teman yang tinggal di panti asuhan nggak punya baju." Katanya sambil memberikan baju kecil Bianca ke Mia.

Bianca diam sejenak seolah berpikir lalu mengangguk. "He eh. Kasih oyang. Dak puna baju."

"Alhamdulillah. Adek pintar." Rahil mencium puncak kepala Bianca. "Hmm...harum. Adek keramas?"

Bianca meringis lalu mengangguk. "Kamas diyi. Mandi sama Mama tapi Adek kamas diyi."

"Wah...pinter." Rahil mencium rambut Bianca lagi.

Sedang Mia kembali ke kamar untuk memilah-milah baju Bianca. Tentu tidak hanya baju Bianca yang kekecilan tapi juga baju-baju yang masih muat tapi jarang dipakai lagi.

Beberapa hari kemudian, tiba hari kunjungan ke panti asuhan. Karena minggu, Rahil bisa ikut. Si kembar Abhi dan Garin juga ditemani orang tuanya.

Di pelataran, seluruh staf, pengasuh dan anak-anak panti yang berjumlah sekitar lima puluh anak dari usia balita sampai SD menyambut mereka.

"Lihat, mereka nggak ada Mamanya, nggak ada Papanya. Nanti diajak main ya?" Pinta Rahil yang menggendong Bianca.

"He eh." Bianca mengangguk.

Tak lama mereka dipersilahkan masuk di sebuah ruangan besar. Sepertinya tempat bermain anak-anak itu.

Semua duduk di lantai untuk melihat pertunjukan dari anak-anak panti dan TK yang dibalas persembahan juga dari Bianca dan teman-teman. Selanjutnya sambutan dari kedua belah pihak, pembacaan dongeng dari guru Bianca, doa bersama lalu makan. Tentu makanan dari sekolah Bianca.

"Adek, makan sendiri sama temannya itu ya?" Pinta Mia.

"He eh." Bianca mengangguk.

Mia pun mengajak Bianca duduk bersama dua balita seumuran Bianca.

"Assalamu'alaikum, Bianca boleh makan disini ya? Namanya siapa?" Tanya Mia.

Kedua anak itu mengangguk malu-malu.

"Ini Adek Biaca." Bianca menunjuk dirinya sendiri.

"Ina." Jawab satu anak.

"Tita." Jawab yang satu.

"Adek, salaman dong."

Bianca menurut dan menyalami Ina dan Tita.

"Sekarang, dimakan ya? Bisa makan sendiri kan, Ina sama Tita?"

Ina dan Tita mengangguk.

"Pinter." Mia tersenyum lembut sambil mengusap kepala Ina dan Tita. "Adek sama Ina dan Tita ya? Mama makan disana sama Papa."

"He eh." Bianca mengangguk.

Mia pun beranjak dan berkumpul bersama para orang tua lain. Sambil makan mereka mengobrol tentang keadaan panti. Sengaja dilakukan begitu agar lebih santai. Sedang anak-anak diawasi oleh para pengasuh panti asuhan dan guru yang ditugasi.

Ternyata sekolah Bianca sudah sering berkunjung ke panti asuhan yang mereka datang.

Di sisi lain, Mia lega bisa membujuk Bianca untuk bisa berbagi. Selain baju juga boneka-boneka yang sudah jarang diajaknya bermain. Ia dan Rahil menambah sumbangan berupa alat tulis baik untuk SD maupun TK.



Ke Tempat Kerja Papa De

Suatu sore Bianca minta diajak jalan-jalan naik motor. Akhirnya bertiga tentu Bianca di tengah dalam gendongan Mamanya, mereka putar-putar kota dan saat melewati minimarket tak sengaja bertemu Sadewa yang masih memakai pakaian dinas lapangan yang loreng itu dan baru belanja sesuatu.

"Papa De, sayamikum!" Panggil Bianca ceria.

Rahil pun menepi di pelataran minimarket, bersisian dengan Sadewa yang juga di atas motor.

"Wa'alaikumussalam. Adek mau kemana?" Tanya Sadewa sambil menyoal pipi Bianca.

"Jayan-jayan sama Mama sama Papa." Jawab Bianca sambil meringis.

"Jalan apaan? Digendong Mama gitu? Naik motor pula." Sanggah Sadewa.

"Jayan-jayan!" Bianca ngotot.

"Mas Dewa nggak usah mulai deh." Rahil mengingatkan.

Sadewa meringis. "Hehehe...Dek, ikut Papa De kerja yok?"

"He eh." Bianca mengangguk antusias lalu tepuk tangan.

Rahil mengernyitkan kening. "Belum pulang, Mas?"

"Sudah. Cuma jam segini kan Om-Om remaja lagi lari. Bianca pasti suka." Jawab Sadewa.

Rahil terdiam. Berpikir sejenak lalu mengangguk. "Boleh deh."

"Kita mau kemana?" Tanya Mia.

"Batalyon." Jawab Rahil kalem sambil menyalakan motornya.

"Memang boleh?" Tanya Mia khawatir.

"Kita sih nunggu di pos penjagaan aja. Biar Bianca keliling batalyon."

"Kok gitu?"

"Hehehe...nggak apa-apa."

"Iyalah, nggak apa-apa. Itu kan rumahnya Mas Rahil dulu." Omel Mia.

Rahil pun menyusul Sadewa yang sudah lebih dulu menjalankan motornya menuju batalyon.

Sampai di batalyon, Rahil bersyukur yang sedang di pos penjagaan adalah Praka Indra sedang beberapa yang lain ada yang tahu muka, ada juga yang tidak. Setelah memarkir motornya, ia berjalan menuju pos bersama Mia dan Bianca yang masih di gendongan.

Rahil menyapa dan menyalami mereka satu persatu.

"Adek." Sapa Praka Indra.

"Om Inda, sayamikum." Sapa Bianca.

"Waaah...memang ya cucunya Kolonel Rashad..." seru seorang tentara muda yang sempat dalam kepemimpinan Rashad.

"Wa'alaikumussalam. Adek pintar." Puji Praka Indra. "Eh ini carikan kursi tamunya."

"Siap. Maaf lupa. Adeknya lucu sih." Setelah menghormat tentara tersebut mencari kursi agar Rahil dan Mia bisa duduk.

Bianca sendiri disuruh salaman satu persatu dengan para tentara yang ada di pos.

Tak lama Sadewa datang.

"Adek, yok ikut Papa De?" Ajaknya. "Kita olah raga disana."

"He eh." Bianca langsung tepuk tangan dan menghambur ke gendongan Sadewa.

Sepanjang jalan Bianca bertanya ini-itu tentang apapun yang menarik minatnya.

"Dek, itu ada yang lari. Adek mau ikut?" Tanya Sadewa.

"He eh." Bianca mengangguk.

Sadewa segera berlari agar bisa menyusul satu regu yang akan berlari.

"Weeeh...nyulik anak siapa, Bang?" Tanya salah seorang dari mereka.

"Eh...nyulik. Papa dengar suruh sikap taubat kamu." Sahut Sadewa sambil menurunkan Bianca.

Karena tadi melihat Bianca memakai celana dan T-shirt itulah yang membuat Sadewa kepikiran untuk mengajak Bianca ke batalyon.

"Bisanya ngancem." Celetuk seseorang.

"Eeeh...cucunya kah?" Tanya seorang prajurit yang baru pindah setahun belakangan tapi diberitahu bahwa Sadewa adalah keponakan mantan Danyon sebelum yang sekarang.

"Iyalah!" Sahut Sadewa.

Kemudian mereka minta ijin lari dulu tapi baru dua meter mereka lari sambil tertawa karena Bianca berusaha mengikuti.

"Ayo Adek lari. Semangat!" Ujar seseorang.

Tapi tentu saja Bianca tetap tidak bisa menyamai mereka.

"Papa De...Omna jauh..." kata Bianca polos. Ia berhenti dan memandang mereka yang berlari menjauh dengan mata mengedip beberapa kali.

Sadewa tertawa lalu berjongkok. "Adek kakinya kecil. Omnya tinggi. Nanti kalau Adek sudah besar datang lagi kesini. Pakai baju ini." Ia menunjuk seragamnya. "Nanti Adek bisa lari-lari lagi."

"Anti besal ya?" Bianca merangkul leher Sadewa. Nafasnya naik-turun akibat lari.

Sadewa mengangguk lalu menggendongnya dan mengajak melihat kegiatan olah raga para prajurit yang lain.

Walaupun ada anak-anak kecil yang lain tapi kehadiran Bianca cukup menarik perhatian. Apalagi seperti tidak ada capeknya, Bianca bergerak kesana-kemari bahkan mengikuti gerakan baris-berbaris yang diajarkan kepadanya.

Saat pulang, sejak masih di batalyon sampai rumah Bianca terus berceloteh.

"Adek anti sana lagi ya, Papa?" Tanya Bianca penuh harap begitu turun dari motor.

Rahil tidak menjawab. Ia memarkir dan mematikan mesinnya lalu berjongkok untuk menyamai tinggi si kecil yang sudah turun dari gendongan juga.

"Adek ingin jadi Sad Satya Sri Sena kah?" Tanya Rahil lembut sambil mengusap kepala putrinya.

"He eh." Bianca mengangguk antusias.

"Apa itu, Mas?" Tanya Mia tak mengerti.

"Kowad." Jawab Rahil kalem. "Adek, dengar Papa."

Bianca mengangguk sambil mengalungkan tangannya di leher Papanya.

"Adek nggak ngerti apa yang Papa omong sekarang, tapi Papa selalu mendukung apapun cita-cita Adek nanti. Mau jadi Kowad kah, Wara kah, Kowal kah, Polisi kah, guru kah, atau apapun...Papa selalu mendukung Adek. You can be the best for whatever you want to do. Papa always here for you. Selama Adek melakukannya karena Allah, tidak meninggalkan Allah." Rahil kembali mengusap kepala putrinya.

Bianca menatap Papanya lekat lalu mengangguk seolah mengerti ucapan Papanya.

"Jadi anak shalehah yang selalu berbakti untuk orang tua dan berguna bagi yang lain ya, Nak?" Rahil mencium kedua pipi Bianca. "I love you."

"Lov yu tu." Balas Bianca juga mencium kedua pipi Papanya.

"Mama enggak nih?" Tahu-tahu Mia juga sudah berjongkok di belakang Bianca.

"Sayang Mama." Ucap Bianca sambil meringis dan segera ganti memeluk Mamanya dan mencium kedua pipinya.

"Sayang Adek juga. Jadi anak yang shalehah ya? Mama juga akan dukung apapun cita-cita Adek." Mia tersenyum. "Mandi lagi yok? Tuh bau keringat tadi Adek olah raga kan?"

Bianca mengangguk.

Mereka pun masuk ke dalam rumah dan Bianca segera dimandikan.

Saat baru saja dipakaikan baju saja belum disisir rapi, tiba-tiba Mia ingin pipis.

"Adek tunggu sebentar ya...Mama mau pipis dulu?" Tanpa menunggu jawaban si kecil, Mia langsung melesat menuju kamar mandi.

Dan begitu keluar kamar mandi, ia mendapati Bianca tertidur di kursinya masih dengan handuknya.

Perlahan Mia mengangkat Bianca dan memindahkannya agar tidur di kamar.

Setelah itu ia ke dapur untuk menyiapkan makan malam.

"Lho, si Adek mana?" Tanya Rahil yang tak mendapati putrinya.

"Tidur. Baru aku pindah ke kamar. Ketiduran di kursi." Jawab Mia.

Rahil tertawa. "Kecapekan dia. Heran...kok keranjingan olah raga gitu ya...cocok jadi anak kolong. Aktif."

"Anak kolong apaan?" Tanya Mia.

"Anak kolong itu anaknya prajurit." Jawab Rahil.

"Kayak Mas Rahil?"

Rahil mengangguk. "Yah...semoga apapun yang Bianca inginkan diijabah Allah, semoga selalu jadi anak shalehah dan berbakti pada orangtuanya dan sehat selalu."

Mia tersenyum. "Aamiin Ya Rabb."



Adek Sakit

Sudah beberapa hari Bianca tampak lesu akibat batuk dan badannya hangat. Puncaknya semalam. Batuk parah disertai demam. Rahil dan Mia langsung membawanya ke rumah sakit.

"Mama! Huaaa...huk! Uhuk! Uhuk!" Panggil Bianca saat terbangun dan mendapati Mamanya tak ada.

Mia yang tengah mencuci baju di belakang segera ke kamar. "Apa, Sayang? Cari Mama ya?" Tanyanya dengan senyum lebar lalu mencium puncak kepala Bianca.

"Hiks! Mama mana?"

"Mama nyuci. Adek mau apa?"

"Shushu."

"Air madu aja ya?"

"Gendong huaaaa...uhuk! Uhuk!" Rengeknya saat Mia hendak keluar kamar.

"Yok." Mia mengulurkan tangannya. Tapi sebelum pergi ia usap dulu air mata dan ingus si kecil.

"Gendong sendang."

Sejak sakit, Bianca cukup rewel dan selalu minta gendong. Pakai selendang.

"Nah, udah. Yok bikin air madu." Ajak Mia setelah Bianca aman dan nyaman dalam selendang.

"Shushu."

"Nanti aja kalau sembuh."

"Mama, mik obat." Tiba-tiba perhatian Bianca teralih. Sepertinya ia ingat kalau mau cepat sembuh itu minum obat.

Ini juga. Sejak sakit dan dapat obat sirup rasa strowberry membuat Bianca nyaris setiap waktu minta minum obat.

"Belum, Nak. Masih nanti. Tunggu jarumnya ngumpul di atas semua." Tolak Mia halus.

"Dak mau! Uhuk! Uhuk! Sekayang aja!" Pinta Bianca bersikeras.

"Kalau sekarang, nanti obatnya habis. Beli dimana hayo?" Bujuk Mia.

"Beyi dotel sana." Tunjuk Bianca tak jelas.

"Punya Pak dokternya habis. Pak dokternya belum beli. Tokonya tutup."

"Dak ada ya, Mama?" Tanya Bianca disela derai air matanya.

"Adek, minum obat itu cuma habis makan pagi, makan siang sama makan malam. Kalau terus-terusan nanti Adek tambah sakit, Sayang." Jelas Mia.

"Dak sebuah ya, Mama?"

Mia mengangguk. "Mimik air madu aja ya? Atau jus jeruk?"

"He eh. Jeyuk aja." Pinta Bianca.

Keduanya pun terus ke dapur dan membuat jus jeruk untuk Bianca. Tentu tanpa es, hanya perasan jeruk segar saja tanpa gula juga.

Selanjutnya, masih dalam gendongan, Bianca ikut Mia cuci baju dan menjemur lalu menyiapkan makan siang.

Mia dan Rahil bersyukur setiap sakit kerewelan Bianca hanya minta selalu ditemani dan digendong. Selebihnya masih mau makan walau porsiya lebih sedikit dari biasanya.

Saat sudah tiba waktunya makan siang, Mia menyuapi Bianca makan nasi dengan sop ayam di ruang tengah sambil nonton Disney chanel.

Usai makan dan minum obat, Bianca tidur. Tidak semudah biasanya. Ia harus dipuk puk sambil mendengar dongeng. Itu pun gendong.

Mia baru membaringkannya setelah yakin si kecil telah tidur nyenyak.

Sorenya Rahil yang tengah menggendong Bianca di teras karena Mia sedang mandi itu heran melihat mobil Papanya berhenti di depan rumah tapi penumpangnya bukanlah orang tuanya karena mereka tengah pergi ke Sidoarjo.

"Assalamu'alaikum." Ucap Sadewa setelah keluar dari mobil diikuti oleh Bulan.

"Wa'alaikumussalam." Balas Rahil. "Lho Adek kok nggak bales assalamu'alaikumnya Papa De sama Ate Bulan sih?" Tegurnya lembut.

Bianca yang tengah memeluk boneka Mini Mouse itu biasanya ramah dan aktif juga sangat lengket dengan Sadewa juga Bulan tampak ogah-ogahan melihat tamunya. Ia malah melengos dan menyembunyikan wajahnya di dada Papanya.

"Adek sakit apa?" Tanya Sadewa lembut sambil mengusap kepala keponakannya dengan sayang.

"Batuk sama demam, Papa De." Jawab Rahil mewakili Bianca yang masih menyembunyikan wajahnya. "Dek, ada Papa De tuh sama Ate pus."

"Dek, Tante punya puding lho...mau nggak?" Tawar Bulan.

Mendengar kata puding, Bianca menggerakkan sedikit kepalanya agar ia bisa mengintip yang membuat ketiga orang dewasa itu tersenyum.

"Nggak mau nih?" Tanya Bulan.

Bianca kembali menyembunyikan wajahnya dan semakin mendekap erat Mini Mousenya.

"Bianca selalu gini ya kalau sakit?" Tanya Bulan.

"Iya. Ayo, ayo silahkan masuk." Rahil mengajak tamu-tamunya ke dalam. "Ma, ada Papa De sama Ate pus nih."

"Bulan ih namanya." Protes Sadewa yang tak dihiraukan Rahil yang justru tersenyum di kulum.

"Silahkan duduk." Kata Rahil lagi.

"Nggak usah repot-repot." Kata Bulan.

"Keluarkan aja semuanya." Timpal Sadewa.

Bulan melotot padanya.

"Sudah, sudah...kalian ini selalu ya..." tegur Rahil tapi sambil terkekeh lalu masuk ke dalam.

"Eh...ada Papa De sama Ate pus." Ujar Mia yang baru selesai mandi lalu bersalaman dengan Bulan.

"Bulan." Koreksi Sadewa lagi.

"He eh." Mia mengangguk lalu masuk sedang Rahil keluar sambil membawa camilan, sedang Mia yang menggantikan membuat minumannya.

"Adek...Tante bawa puding nih. Biasanya Adek mau lho." Tawar Bulan lagi mencoba peruntungannya kembali.

"Adek mau puding?" Bantu Rahil.

Bianca menggeleng.

"Rewel nggak dia?" Tanya Bulan.

"Rewelnya ya begini ini sih. Minta gendong terus. Padahal berat kan ya? Kayak buang. Besaaal." Tiru Rahil.

"Masih mau makan?" Tanya Bulan lagi.

"Masih. Walau nggak sebanyak biasanya. Pokoknya nggak mau ditinggal aja sama minta gendong terus." Jelas Rahil lagi.

"Subhanallah...padahal pasti gatel ya tenggorokannya?" Komentar Bulan.

Dan baru saja dibicarakan, Bianca batuk-batuk. Rahil mengusap dada si kecil untuk meredakan sakitnya.

"Ngomong-ngomong tahu dari siapa Bianca sakit?" Tanya Rahil.

"Arjuna." Jawab Bulan.

"Oh." Rahil manggut-manggut.

Tak berapa lama, Bianca yang menyembunyikan wajahnya mulai menggerakkannya.

"Adek mau puding?" Tawar Rahil.

Bianca mengangguk dalam diam.

"Ma, tolong ambil sendok. Adek mau makan puding yang dibawa Tante Bulan." Pinta Rahil saat Mia keluar dengan minuman untuk suguhan.

Mia pun ke dalam lagi untuk mengambil sendok. Setelahnya ia yang menyuapi Bianca yang masih dalam gendongan Papanya.

"Sakitnya sudah lama?" Tanya Sadewa yang sejak tadi diam saja.

"Beberapa hari ini sih." Jawab Mia.

"Adek, gendong Papa De yok?" Pinta Sadewa.

Bianca memandangnya sejenak lalu menggeleng.

"Yaaa...kok Adek gitu sih? Papa De kangen lhooo..." rajuk Sadewa pura-pura sedih.

Bianca langsung buang muka dan menyembunyikan wajahnya lagi.

"Ih...Adek kok gitu..." ujar Sadewa lagi.

Tapi Bianca seolah tak mendengar dan kembali memakan pudingnya yang sempat terhenti tadi. Dan sungguh Bianca tak mengatakan apapun.

Saat Sadewa dan Bulan akhirnya pulang, Bianca kembali minta puding yang dibawa Bulan.

"Makan sendiri ya?" Suruh Rahil.

Bianca menggeleng. "Dak mau. Makan sama Papa."

"Ya sudah, ya sudah."

Rahil pun kembali menyuapi Bianca puding.

"Tadi Adek kenapa kok diam aja waktu Papa De sama Ate pus datang?" Tanya Rahil. "Kemarin-kemarin minta ke rumah Ate pus. Sekarang Ate pus datang dicuekin."

Bianca tak menjawab. Hanya memberikan tatapan tajam dari matanya yang sayu akibat sakit itu.

Saat itu mereka tengah berada di kamar dimana di atas kasur terhampar beberapa bonekanya. Mickey dan Mini. Bianca sendiri mau duduk sambil memainkan bonekanya.

"Papa, umah Genpa." Pinta Bianca.

Rahil menggeleng. "Grandpa masih pergi. Nggak tahu kapan pulangnye. Besok aja ya?" Bujuknya.

Bianca mengangguk. "Umah Genpa. Besok ya?"

"Iya." Rahil mencium kepala Bianca.

"He eh." Dengan gayanya yang biasa, Bianca mengangguk.



Ikut Papa Kerja

Bianca akhirnya sembuh tapi karena masih sedikit lemas, Rahil tidak mengijinkannya masuk sekolah dulu. Apalagi hari jumat nangung sekali. Tapi ternyata Bianca merengek minta ikut Rahil ke kampus.

Akhirnya setelah mempertimbangkan banyak hal, Rahil pun mengijinkan si kecil ikut. Tentu Mia juga ikut.

"Adek ikut kerja ya, Papa?" Tanyanya sambil meringis saat mereka sudah dalam perjalanan.

"Iya." Rahil mengangguk kecil. "Krayon sama buku warnanya sudah dibawa?" Tanyanya pada si kecil.

Bianca mengangguk juga. "He eh. Mama masuk buku wana sama kayon ke tas Miki."

Sepanjang perjalanan Bianca terus menyanyi dan berceloteh riang.

"Adek, baru sembuh gitu kok nyanyi terus sih? Nanti lehernya sakit." Tegur Mia.

"Dak, Mama." Biaca menggeleng.

"Adek, Adek, kenapa kemarin nggak mau digendong Papa De sama Ate Bulan? Kan Ate Bulan bawa puding." Tanya Rahil.

Bianca terdiam sesaat dan menatap Papanya. Mengerjapkan kedua matanya. Bingung. "Dak tahu." Jawabnya akhirnya sambil mengangkat bahu.

"Pudingnya Ate Bulan enak ya, Dek? Papa nggak dikasih ih." Tanya Rahil lagi.

Bianca mengangguk mantap. "Enaaak." Lalu meringis. "Mama, buat budin enak."

Mia mengangguk. "In syaa Allah. Nanti ya." Ia memang tidak bisa membuat puding. Hanya agar-agar. Biasanya puding dapat kiriman dari mertuanya. Kalau sudah begini mau tidak mau harus belajar karena Bianca minta.

Tak lama kemudian sampai juga mereka di kampus. Dan begitu diturunkan dari mobil, Bianca sudah jadi pusat perhatian. Apalagi Bianca mengenakan baju imut bergambar Mickey dan Mini Mouse. Ditambah bando telinga Mini dengan pita merah ditengahnya.

"Aduuuh...Bapak, anaknya lucuuu."

Dan dalam sekejap saja Bianca jadi idola. Tapi Bianca berhasil berkelit dan lari minta gendong Rene yang kebetulan lewat.

"Adek sudah sembuh?" Tanya Rene sambil mencium pipi keponakannya.

Bianca mengangguk. "Dikiiiit. Adek ikut Papa keja. Papa Yu keja juga? Bak Ayin, Mas Abhi dak ikut keja?"

"Nggak dong. Kan sekolah." Jawab Rene.

"He eh. Besok Adek sebuah. Besok sekowah lagi." Lalu Bianca mencium ujung mata Rene bergantian. "Matana ijooo...hihihi." katanya pula tak pernah ketinggalan. "Gin ais ya, Papa Yu?"

"Yes. It's green eyes. Smart girl." Puji Rene.

"Adek, ikut Papa apa Papa Yu?" Tanya Rahil yang ke ruangan dosen sebentar sementara Bianca bersama Rene.

"Ikut Papa! Papa Yu, Adek tuyen." Pinta Bianca.

Rene pun menurunkan si kecil.

"Teku. Sayamikum." Setelah mengucapkan terima kasih dan salim, ia lari ke arah Papanya.

"Wa'alaikumussalam." Balas Rene.

"Papa, Mama mana?" Tanya Bianca sambil jalan sedikit meloncat-loncat dalam gandengan Papanya.

"Mama tunggu disana."

"He eh."

Sepanjang perjalanan menuju kelas, keduanya terpaksa sering berhenti untuk disapa, dipuji dan dicubit gemas.

"Assalamu'alaikum. Good morning, class." Sapa Rahil.

"Wa'alaikumussalam." Balas mahasiswa Rahil yang diselingi gemas.

"Coba Adek bilang 'Good Morning' gitu." Suruh Rahil sambil melepas tas Mickey si kecil.

"Gut moning." Sapa Bianca menurut.

"Good morning." Jawab seluruh mahasiswa dengan senang hati.

Tok! Tok! Tok!

"Sorry, Sir, I'm late." Masuklah seorang mahasiswi dengan terburu-buru. "Eh, ada anak imut." Tanpa sungkan atas keterlambatannya, ia mendekati Bianca, berjongkok menyamai tinggi dan mencubit pipi si kecil dengan gemas.

PLOKK!

"Janan cubit! Sakit!" Bianca memukul tepat wajah.

"Adek! Nggak boleh gitu." Tegur Rahil. "Maaf ya..." ucapnya buru-buru mendekati si kecil. "Sakit ya?"

Mahasiswa itu meringis. Matanya berair. "Hehehe...lumayan, Pak. Nggak apa. Salah saya nyubit dia terlalu saking gemasnya."

Rahil mengangguk. "Maaf ya?"

"Iya, Pak. Nggak apa-apa kok. Saya yang salah." Mahasiswa itu meringis tapi tidak marah.

"Adek, nggak boleh mukul. Ayo, minta maaf sama Kakak."

"Dak mau. Kakak nakal. Cubit-cubit Adek." Bianca cemberut.

"Papa nggak suka kalau Adek mukul gitu. Adek kan pintar, minta maaf ya, Sayang?" Bujuk Rahil.

Mahasiswa tadi ikut jongkok dan mengulurkan tangan. "Kakak minta maaf ya sudah cubit."

Bianca memandang mahasiswa itu ragu.

"Tuh, kakaknya sudah minta maaf." Kata Rahil.

"Janan cubit."

"Iya." Mahasiswa tadi mengangguk.

Bianca memandang Papanya dan mahasiswa itu bergantian. "Adek minta maaf. Janan nakal." Ia menyalim tangan mahasiswa itu.

Mahasiswa Rahil sebetulnya tambah gemas melihat tingkah Bianca tapi ia juga tak ingin jadi korban lagi. Ia tersenyum. "Kakak minta maaf ya?"

"He eh." Bianca mengangguk. "Janan cubit."

"Adek namanya siapa?"

"Biaca."

"Biaca siapa?"

"Biaca Fasana Adita."

Mahasiswi tadi tepuk tangan. "Weh...namanya cantik."

Bianca meringis.

"Duh, Pak, saya kan gemesh."

"Ya sudah. Kamu boleh duduk."

Mahasiswi tadi mengganggu dan berdiri lalu duduk di salah satu kursi.

"Adek sudah sekolah belum?" Tanya seseorang.

Bianca mengganggu. "He eh. Sekowah keyas meyati."

"Adek belajar apa di sekolah?" Tanya yang lain.

"Adek bajal nani." Jawab Bianca sambil merangkul leher Rahil yang masih jongkok.

"Bajal nani apa? Nani apa sih, Dek?"

"Itu yo...nani ya nani."

"Kayak apa coba?"

Bianca memandang Papanya.

"Adek coba nyanyi. Kakaknya diajari." Saran Rahil.

"Nani apa, Papa?" Kedua mata Bianca mengedip.

"Pelangi?" Usul Rahil.

"He eh." Bianca mengganggu. "Adek bisa nani peyangi." Katanya pada seluruh kelas.

"Coba gimana?"

"Peyangi, peyangi, ayangkah indahmu. Meyah kuning ijooo..." saat mengatakan ijo, bibir Bianca mengerucut lucu. Ia juga berdendang sambil menari. "Di lanit yang biyu. Peyukismu agung, siapa geyanan. Peyangi peyangi ciptan Tuhan."

"Wah...hebat." seluruh kelas Rahil tepuk tangan membuat Bianca meringis malu dan langsung memeluk leher Papanya.

"Dek, ulang ya? Pelan-pelan ya biar kakak ikut nyanyi." Pinta seseorang.

Bianca mengintip malu-malu.

"Iya. Ulang ya? Tadi Adek cepet sih. Kakak nggak bisa deh." Bujuk yang lain.

"Coba diulang." Bujuk Rahil juga.

Dengan malu-malu Bianca akhirnya mengulang. Dan diikuti seluruh kelas. Sebagian mengabadikan dengan kamera.

"Horeee! Adek pintar!" Puji seseorang sambil tepuk tangan dan diikuti yang lain.

Bianca kembali malu-malu kucing. Ia memeluk leher Rahil lagi sambil menggigit jari telunjuknya.

Rahil pun bangkit sambil membawa Bianca sekaligus dalam gendongannya. Lalu mendudukkannya di atas meja.

"Pak, bawa pulang boleh?"

"Wah, jangan dong." Rahil terkekeh. "Nanti saya kangen." Ia menatap Bianca. "Adek mewarnai sendiri dulu ya? Papa mau belajar dulu sama kakak-kakaknya."

"He eh." Bianca mengangguk patuh.

Rahil melepas sepatu Bianca, menarik si kecil duduk lebih ke tengah lalu menyiapkan buku mewarnai dan krayonnya.

"Adek mau wana-wana pake kayon." Kata Bianca memberitahu para mahasiswa.

"Nanti kasih lihat ya, Dek?" Sahut seseorang.

"He eh." Bianca mengangguk.

"Okay, intermezzonya selesai ya? Kita tetap kuis hari ini. Saya kasih bonus, kalian kerjakan separoh saja." Kata Rahil lalu mengambil kertas di tasnya.

"Yaaah...kok gitu, Pak? Kirain lupa." Protes para mahasiswanya. Hal itu membuat Bianca yang asyik mewarnai mendongak lalu melanjutkan kegiatannya lagi.

"Kan ada si Adek, Pak." Bujuk yang lain.

"Apa ngerjain penuh aja?" Tawar Rahil.

"Yeee...Bapak nih."

Rahil tetap membagikan soal kuis.



Museum Satwa

Hari minggu berikutnya Bianca sekeluarga besar liburan bersama. Kebetulan saudara kembar Rashad, Grandpanya, itu datang bersama istrinya dari Semarang.

"Adek, ayok buruan pake bajunya. Ikut nggak sih?" Seru Mia yang agak heran melihat Bianca yang tak biasanya ribet.

"Kena!" Rahil menangkap Bianca yang tengah lari-larian hanya memakai pampers, kaos dan celana dalam saja.

Bianca terkikik.

"Ayo, pake baju. Adek tinggal rumah ya? Mama sama Papa mau pergi." Kata Rahil sambil menggendong Bianca menuju istrinya.

"Pegi mana Papa?" Tanya Bianca tertarik.

"Lihat beruang. Ikut nggak?" Tanya Rahil.

Bianca mengangguk. "Ikuuut!"

"Nah, pake baju. Kalau enggak ditinggal di rumah aja."

"Daaak! Adek ikut."

Rahil menurunkan Bianca di dekat istrinya yang dengan sigap memakaikan baju si kecil.

Setelah berkulat dengan keribetan si kecil, Rahil dan Mia segera siap-siap dan mereka menuju rumah Rashad dulu sebagai titik kumpul. Setelah itu baru bersama-sama menuju tempat tujuan.

"Kita mau mana, Papa?" Tanya Bianca saat mereka sudah di tengah jalan.

"Batu Secret Zoo." Jawab Rahil sambil fokus menyetir.

"Batu sikit jo?" Ulang Bianca. "Apa, Papa?"

"Kebun binatang, Dek." Jelas Rahil.

"Om Una, ikut?" Bianca menoleh pada Arjuna, salah satu prajurit TNI yang sudah dianggap keluarga.

Mendengar pertanyaan Bianca tentu saja semua tertawa.

"Om Una nggak boleh ikut nih?" Tanya Arjuna yang duduk di sampingnya itu pura-pura sedih.

"Kalau Om Juna duduk di mobil ya ikut dong, Dek. Ah...Adek nih." Ujar Rahil geleng-geleng.

Bianca terdiam seperti berpikir. "He eh. Boweh ikut."

"Hadeeeh...Bi..." Rahil berdecak melihat tingkah anaknya.

Akhirnya mereka sampai juga di Batu Secret Zoo. Bianca yang diturunkan Arjuna langsung lari heboh mendekati Rashid, saudara kembar Rashad yang lebih tua itu.

"Gendong." Bianca mengangkat tangannya. Kontan saja hal itu membuat semua terkekeh kecuali Rashad.

"Adek, Grandpa yang ini. Bukan itu." Kata Rashad pura-pura sedih. Ia selalu heran dengan kelakuan Bianca.

"He eh. Ini Genpi." Tunjuk Bianca pada dada Rashid. "Genpa sama Bak Ayin aja." Lalu ia berputar masih dengan hebohnya dan memandang pada seorang perempuan. "Ate pus. Sini. Sini." Panggilnya.

"Tante Bulan, Dek." Rashid membetulkan.

"He eh. Ate pus." Kembali Bianca melambaikan tangan.

"Apa, Dek?" Bulan, yang dipanggil Ate pus itu mendekat.

"Kita liak pus?"

Bulan tersenyum. "Disini nggak ada pus. Ada harimau, beruang..."

Bianca memutar badannya lagi mencari Mamanya. "Mama, Adek mau liak buang?"

Mia mengangguk. "Iya. Nanti kita lihat beruang."

Seketika Bianca tepuk tangan dengan hebohnya sampai Rashid kewalahan dengan gerakannya yang berputar sana-sini. Takut jatuh.

"Adek, diam dong, Sayang. Nanti jatuh." Tegur Rashid lembut. Lalu menoleh pada Rahil. "Bianca selalu gini?"

Rahil mengangguk. "Iya, Pi. Tapi kalau sama Papa sih tenang."

"Dinikmati aja, Bang. Jarang-jarang ketemu Bianca." Rashad terkekeh.

Rashid mempererat pelukannya gemas. "Ikut Grandpi pulang ke Semarang ya?"

"Dak mau."

"Kenapa?"

Bianca yang bingung menjawab apa hanya mengangkat bahunya.

"Yuk, tiketnya sudah nih. Kita ke Museum Satwa dulu." Sadewa, anak Rashid yang dipanggil Papa De oleh semua keponakan termasuk Bianca itu melambaikan tiket mereka. "Kata petugasnya mending kita ke Museum Satwa dulu. Soalnya kalau ke Secret Zoo dulu nanti waktunya habis disana."

Bianca kembali tepuk tangan.

"Deeeh...kamu ngerti memang Papa De ngomong apa?"
Tanya Rahil.

Bianca hanya terkikik sambil bergerak-gerak.

"Aduuuuh...Adek...kamu tuh aktif banget siiih..." Rashid mencium si kecil.

"Kecil-kecil tuh hobinya olah raga." Celetuk Sadewa.

"Walah." Rashid tertawa.

Lalu saat melewati petugas dan Bianca dipakaikan tiket yang berupa gelang itu, ia tampak senang.

"Ini apa, Genpi?" Tanya Bianca sambil menunjuk tangannya saat mereka masuk.

"Tiket. Kalau nggak pake, Adek nggak boleh masuk."
Jawab Rashid.

"Ni Adek pake. Boweh masuk ya?" Tanya Bianca.

"Boleh dong. Kan sudah pake."

"He eh." Bianca mengangguk.

Awal masuk gedung terdapat sangkar raksasa yang terdapat beberapa burung bertengger disana. Tentu sudah diawetkan, bukan yang hidup.

"Genpi, buyung." Tunjuk Bianca.

Mereka menyusuri setiap galeri satu persatu.

"Genpi, haimau." Tunjuk Bianca. "Au gitu." Ia menirukan suara harimau.

"Wah, pintar." Rashid mencium pipi si kecil.

"Pi, gendongin Bianca capek lho." Rahil yang sengaja siaga di belakang Rashid yang dipanggilnya Papi itu mengingatkan.

"Olah raga." Rashid terkekeh.

"He eh. Oyah yaga." Tiru Bianca.

"Adek, sama Papa aja yok? Capek itu Grandpinya." Bujuk Mia yang juga berjalan di belakang Rashid.

"Biar aja, kalau sudah di Semarang sepi." Sahut Kartika, sang Mami.

"Genpi, tu apa?" Tunjuk Bianca saat mereka akhirnya melewati sebuah kerangka raksasa.

"Dinosaurus." Jawab Rashid sabar.

Bianca mengangguk. "Dinosos." Ia tampak takjub. "Wooo...besaaal." ia menoleh ke belakang. "Papa, buang juga besar ya?"

"Besar ini dong, Dek." Kata Rahil.

"He eh." Bianca mengangguk lagi.

"Kamu nih he eh terus." Ujar Rahil.

Tentunya sesekali mereka berhenti untuk foto.

"Genpi, tu apa?" Tunjuk Bianca lagi.

"Jellyfish. Ubur-ubur." Terang Rashid.

"Jefis. Bun-bun." Tiru Bianca. "Papa, udan. Enak."

Kali ini Bianca membuat yang lain tertawa lagi saat mereka melewati udang raksasa. Seperti Papanya, ia suka seafood sehingga tahu tentang udang.

"Enak kah, Dek?" Tanya Kartika.

"Enak." Bianca mengangguk.

Kembali mereka berjalan dan seketika Bianca memekik.

"Papa, uyan. Uyan, Papa." Tunjuknya pada seekor ular. "Hiii." Ia bergidik geli.

"Kenapa?" Tanya Rashid.

Bianca hanya mengangkat bahunya.

"Papa, pus. Pus, Papa..." tunjuk Bianca lagi pada seekor Lynx. "Pusna besaaal." Ia bergerak-gerak mencari keberadaan Bulan. "Ate pus, sini. Sini. Ada pus. Besaaal."

Bulan yang merasa dipanggil mendekat. "Wah, iya. Besar ya? Sama pusnya Tante besar mana?"

"Ini besaaal. Pusna Ate besaaal." Bianca merentangkan tangannya.

"Dek Rahil, perasaan Papi dulu kamu kecilnya nggak gini-gini amat ya...apa Mamanya?" Tanya Rashid.

"Hehehe...iya, Pi." Jawab Mia malu-malu.

"Healah...pantes." Rashid terkekeh.

Akhirnya sampai juga di spot yang disukai Bianca. Sebuah zona musim dingin yang terdapat beruang kutub.

"Genpi, Genpi...buang besaaal." Bianca tepuk tangan dengan hebohnya.

"Foto yok, Dek." Ajak Rahil.

Bianca mengangguk mantap dan antusias.

Pertama Bianca foto berdua Rashid lalu bertiga Rashid dan Kartika, kemudian bertiga dengan Mama-Papanya.

"Haduuuh...lumayan ya gendong Bianca." Rashid tertawa. "Adek berat juga ya..." ia menyoal pipi Bianca.

"Adek bewat ya, Genpi? Kayak buang. Besaaal." Bianca yang digendong Papanya terkikik sambil merentangkan tangannya.

"Capek, Bang?" Tanya Rashad pada kembarannya sambil terus berjalan.

"Lumayan." Rashid terkekeh. "Sudah lama nggak gendong cucu kayak gini. Nggak angkat beban juga."

"Papi juga, dibilangin jangan digendong..." celetuk Rahil yang ikut tertawa.

"Ya kan Papi juga kangen cucu. Semua jauh." Ujar Rashid.

"Papa, Papa...ada buang lagi." Tunjuk Bianca.

"Wah iya...Adek pintar." Puji Rahil.

Bianca bertepuk tangan dengan gembira.

"Papa...buyung lagi." Seru Bianca.

"Burung apa coba itu namanya?" Tanya Rahil.

"Apa, Papa?"

"Burung hantu."

"Buyung antu." Bianca mengangguk.

Sepanjang mereka berada di Museum Satwa, Bianca tampak sangat menikmati.



Batu Secret Zoo

Keluar dari Museum Satwa, Bianca dan keluarganya berjalan masuk ke Batu Secret Zoo yang ada di sampingnya.

"Papa! Titus! Titus! Ada titus! Besaaaal!" Jerit Bianca heboh sambil loncat-loncat dan menunjuk semacam akuarium yang berisi tikus air yang tubuhnya sebesar kucing.

"Sooo big." Ujar Garin takjub.

"Ugh, agli." Abhi begidik geli.

"No, Mas Abhi. It's kyut." Bantah Garin.

Dan ketiga balita itu terus berkomentar berbeda sampai para orang dewasa menggiring mereka untuk lanjut jalan.

"Monetna lucu...!" kembali Bianca tepuk tangan dan jalan sedikit loncat dengan hebohnya.

Karena takut melesat, Rahil menggandeng Bianca yang jalan sambil menggigit jari telunjuknya. Lalu sekitar tiga meter berjalan, mata Bianca tak pernah lepas dari punggung Rashad yang berjalan di depannya sambil menggandeng Abhi dan Garin di kanan kirinya.

Monyet-monyet lucu sudah tak menarik minat Bianca. Bibirnya mulai mencebik dan...

"Hiks! Huaaa...!" Tiba-tiba saja ia menangis yang membuat semuanya kaget dan bingung.

"Adek kenapa?" Tanya Rahil sambil berjongkok.

"Huaaa...itu..." Bianca menangis sambil menunjuk tak jelas.

"Ngomong, Sayang. Kenapa? Adek capek?" Tanya Rahil lembut sambil mengusap air mata putrinya. "Yok, Papa gendong."

Bianca menggeleng, masih menangis.

"Adek mau apa? Haus?" Tanya Mia.

Bianca menggeleng lagi.

"Gendong Genpi lagi?" Tawar Rashid.

"Dak mau!" Jeritnya.

"Mau apa coba? Kasih tahu Papa."

Bianca merangsek mendekati Papanya dan merangkul lehernya. "Mau Genpa...huaaa!"

"Mau Genpa?" Tanya Rahil bingung.

"Owalah...bocahé méri. (Anaknya iri)" Ujar Kartika terkekeh.

Rahil yang mulai paham memeluk si kecil. "Adek kan sama Grandpi, jadi Mas Abhi sama Mbak Garin sama Grandpa. Sama aja kan? Lihat...mukanya sama." Tunjuknya pada wajah Papa dan Papinya yang identik bergantian.

"Nggak! Mau Genpa!" Bianca bersikeras.

"No, Adek. Adek Bian sama Glenpi aja. Mbak Alin sama Glenpa." Tolak Garin yang kini sudah menggandeng erat tangan Rashad. Ia cemberut.

"Dak mau!" Tolak Bianca. "Huaaa!"

"Sssh! Adek, dengar Papa. Adek nggak boleh gitu. Gantian ya, Nak? Grandpa kan Grandpanya Adek juga Mbak Garin sama Mas Abhi. Grandpanya Mama sama Papa juga. Grandpa kan punya semua. Gantian ya, Sayang?" Bujuk Rahil.

"Mau Genpa!" Bianca menggeleng.

"Mau sama Tante aja?" Tawar Bulan sambil mendekatinya.

"Nggak!" Jerit Bianca.

"Adek, Adek nggak boleh gitu. Adek sama Grandpi aja. Tuh mukanya sama." Tunjuk Rahil lagi pada Papa dan Papinya.

Tangis Bianca mereda. Ia melihat pada dua kakek berwajah sama di depannya dan mulai bimbang.

"Yok, gendong Genpi aja lagi yok?" Ajak Rashid.

Bianca mengerjapkan kedua matanya dan menggigit jari telunjuknya.

"Yok?" Rashid mengulurkan tangannya pada Bianca yang tidak bereaksi tapi juga tidak menolak saat digendongnya.

Bianca masih sesenggukan saat mereka akhirnya kembali jalan.

Di sisi lain, tampak Garin terus menggenggam erat Rashad masih dengan wajah cemberut.

"Wooo...Adek, liat!" Tiba-tiba Garin menunjuk saat mereka melewati kandang lemur. "Madagaskal. King Julien! Luk!" Tunjuknya heboh, melupakan kekesalannya.

"Dets kyut." Komentar Abhi mengangguk.

"Meleka lagi apa, Mama?" Tanya Garin sambil menoleh mencari Mamanya.

"Lemurnya cari kutu." Jawab Ai, Kakak perempuan Rahil, Mama si kembar Abhi dan Garin.

"Lemul apa?" Tanya Abhi.

"Itu. King Julien itu hewan Lemur namanya." Jelas Ai.

"Oooh." Ketiga balita mengangguk sok tahu terutama Bianca.

"Wooo...bek wan." Tunjuk Bianca heboh sambil tepuk tangan saat melihat angsa hitam yang cantik.

"Yes. Dets blek suwan. Densing bale." Garin mengangguk sambil berputar ala penari balet.

Setelah anak-anak kecil itu puas, mereka lanjut jalan lagi.

"Dek, coba lihat. Ada kuda nil kecil tuh berenang. Adek bisa berenang?" Tunjuk Rashid pada kandang Pigmy Hippo.

Bianca mengangguk. "Yenang-yenang pegang-pegang Papa."

"Yeee...itu sih nggak bisa renang." Goda Rashid.

"Bisa, Genpi!" Pekik Bianca lantang yang membuatnya ditegur.

Setelah itu kembali menikmati monyet-monyet.

"Genpi, apa?" Tunjuk Bianca kemudian.

"Pemakan semut." Jawab Rashid sambil baca keterangan yang ada.

"Adek, gendong Papa yok? Grandpi capek." Bujuk Rahil.

"Dak mau!" Tolak Bianca tegas.

"Maaf ya, Pi." Ucap Rahil sungkan.

"Glenpa, son de sipnya kok lehelnya panjang?" Tanya Abhi.

"Itu Alpaca. Bukan domba." Jelas Rashad.

"Oh." Abhi mengangguk.

"Genpi, itu. Itu apa?" Tunjuk Bianca pada hewan lucu yang menyerupai anjing tapi telinganya lebih besar dan tegak. "Guguk?"

"Bukan guguk. Itu rubah." Jawab Rashid.

"Is det e fox?" Tanya Abhi.

"Yes, it is." Rene, Papa Abhi mengangguk.

"Gumiho tuh, Mbak. Tapi ekornya cuma satu. Miho ya? Hehehe..." Celetuk Rahil pada Ai. "Kitsune kata orang Jepang."

"Kumio apa, Papa?" Tanya Bianca.

"Gumiho itu rubah. Ate Jin Young bilangnyanya itu Miho. Kalau Adek bilangnyanya rubah." Jelas Rahil sambil menyebut staf pengajar bahasa Korea di lembaga kursus bahasa asing milik Mamanya.

"He eh." Bianca mengangguk. "Kumio. Ubah."

Lalu mereka lanjut jalan. Saat di zona reptil, Abhi yang geli melihat ular langsung menggandeng erat-erat tangan Grandpanya dan berjalan agak merapatkan tubuhnya. Tapi begitu memasuki zona hewan nocturnal, ia langsung melepaskan tangannya dan menempel pada kandang karena kagum melihat hewan kecil nan imut tapi bermata besar. Tarsius salah satunya.

Saat di aquarium, Bianca minta turun dan mendekati kaca dengan heboh bersama kedua sepupunya.

"Dets nemo en dori! Luk!" Tunjuk Garin.

"Itu bebi sak." Tunjuk Bianca pada ikan hiu. "Bebi sak tu tu tu tu." Ia mulai menyanyi sambil menggoyangkan badannya.

Mereka terus jalan sampai pada titik dimana sebuah akuarium yang isinya mengagetkan mereka semua.

"Papa, kincina masuk ai." Tunjuk Bianca.

"Mama, de labbits sud not liv in de wotel." Komentar Abhi.

Ya, mereka tengah membicarakan kelinci yang hidup di dalam akuarium berisi air.

"Ada triknya kah?" Ujar Sadewa sambil meneliti sudut akuarium. "Kayaknya asli."

"Mungkin mirip tukang sulap yang gelasnya dobel kali, Mas. Dari depan ada airnya tapi dijungkir kosong. Semacam itulah." Timpal Arjuna mencoba berteori.

"Mungkin." Sadewa mengangguk.

"Eh, ada spot foto di belakang akuarium. Yuk foto dulu." Ajak Sadewa pada semua.

Mereka bergantian berdiri di belakang akuarium untuk kemudian di foto dari depan akuarium sehingga seolah-olah mereka berada di dalam akuarium. Mungkin teorinya berlaku untuk kelinci air tadi.

Saat melewati kandang kucing besar yang sesekali mengaum membuat ketiga balita itu ketakutan. Bianca dan Abhi minta gendong Papa masing-masing, sedang Garin minta gendong Rashad.

"Adek takut?" Tanya Rahil.

Bianca mengangguk. "He eh. Au gitu haimauna." Tirunya.

"Kalau sama pusnya Tante, takut?" Tanya Bulan.

Bianca menggeleng. "Dak takut. Pusna lucuuu." Ia terkikik sendiri. "Papa, besok umah Ate pus ya?"

"Ngapain?" Tanya Rahil.

"Liak pus." Jawab Bianca polos.

"Nggak. Adek pergi sama Papa De aja. Papa nggak tahu rumah Ate pus." Tolak Rahil setengah menggoda.

"He eh. Papa De tau umah Ate pus." Bianca pun memutar badan mencari Sadewa. "Papa De, besok umah Ate pus ya? Adek mau liak pus." Pintanya.

"Iya. Besok sama Papa De ke rumah Ate pus." Sahut Kartika, Mami Sadewa.

Bianca langsung tepuk tangan sambil meringis.

Lalu mereka lanjut jalan menuju zona savanah.

"Papa, seba. Itu seba." Tunjuk Bianca pada kawanan zebra.

"Adek, Adek...elefannya so big." Tunjuk Garin kemudian.

Bianca mengangguk. "So big."

Setelah itu mereka sekeluarga istirahat sebentar termasuk shalat dan makan.

Perut kenyang lanjut jalan lagi hingga sampai di spot yang disukai Bianca.

"Papa, japh. Ada japh." Tunjuk Bianca sambil terkikik.
"Papa, buang. Ada buang." Tambahnya heboh.

"Bianca suka beruang atau kucing sih?" Tanya Bulan pada Mia.

"Kalau hewan betulan dia suka kucing sama beruang. Kalau kartun Mickey Mouse." Sadewa yang menjawab. "Mau beliin Bianca?"

"Ih, tanya aja. Eh ya...boleh sih kalau ada rejeki atau Bianca ulang tahun." Bulan mengangkat bahunya.

"Bianca aja nih, Tante?" Goda Ai.

"Hehehe...si kembar juga lah." Bulan tersipu.

Mereka pun mendekati akhir area kebun binatang itu.

"Papa, haimau lagi." Bianca mengalungkan kedua tangannya ke leher Papanya.

"Dets e layon, Adek." Kata Garin.

"Layon? He eh." Bianca mengangguk. "Sina."

Kemudian, sebelum pulang mereka mampir ke toko souvenir dulu.



Belanja

Bangun tidur siang, Bianca tak biasanya langsung minta mandi. Setelah ganti baju dan cantik, ia menuju rak tempat orangtuanya menyimpan peralatan gambarnya. Ia menarik selembor karton putih yang semalam telah digambari sesuatu oleh Papanya.

"Mama, ini dak bisa." Bianca menunjuk kartonnya.

Mia yang tengah di dapur menoleh mendengar suara si kecil. Ia pun segera datang melihat.

"Apa, Dek?"

"Ini dak bisa. Toyong" Bianca menunjuk kertasnya yang masih tergulung di atas meja pendek.

"Oh." Mia pun membuka gulungan dan meratakannya. "Sudah nih."

"Sudah?"

"Iya."

"Makasih." Bianca meringis.

"Iya. Sama-sama." Mia mencium pipi Bianca gemas sampai si kecil cekikikan. "Mama ke dapur lagi ya?"

Bianca mengangguk. "He eh."

Saat Mamanya pergi, Bianca kembali ke rak penyimpanan untuk mengambil krayonnya. Saat dirasanya ringan, dibukanya tempat krayon yang tiap batangnya banyak yang mau habis. Ia

letakkan kembali ke tempatnya dengan kesal. Kemudian ia mencari yang lain untuk mewarnai dan menemukan pensil warna. Begitu dapat yang dimau, ia segera ke meja gambarnya dan langsung asyik dengan kegiatannya mewarnai.

"Adek, serius amat?" Tanya Rahil sambil duduk di sofa depan TV. Di tangannya ada secangkir teh.

"He eh." Bianca mengangguk tanpa menoleh ke arah Papanya. "Adek wana-wana."

"Krayonnya mana?" Tanya Rahil lagi yang melihat si kecil menggunakan pensil warna.

"Tuuuh." Tunjuknya dengan dagu ke arah yang tidak jelas. Matanya masih fokus ke kertas gambar. "Kayonna abis."

"Habis? Mau beli baru?"

Bianca mendongak. "He eh. Beyi ya, Papa?"

Rahil mengangguk. "Iya. Nanti beli. Adek senang?"

"He eh." Bianca langsung meringis.

"Pa, isi kulkasnya habis nih. Heboh rekreasi sama kecelakaannya Mas Dewa kemarin jadi lupa stok menipis." Celetuk Mia saat membuka kulkas. "Harus belanja sekarang nih."

"Mau banja ya, Mama? Adek ikut."

Rahil menghabiskan tehnya lalu bangkit. "Ya sudah, Papa mandi dulu."

Satu jam setengah kemudian ketiganya sudah berada di swalayan.

"Adek, kok ambil keranjang?" Tanya Mia saat Bianca mengangkat keranjang kosong entah punya siapa.

Bianca menoleh. "Dak ya, Mama?"

"Kita pakai ini." Tunjuknya pada troli di tangannya. "Ayo kembalikan lagi. Tadi ambil dimana?"

"Situ." Bianca pun mengembalikan keranjang ke tempat semula dan berlari ke orang tuanya yang langsung mengangkat dan meletakkannya di atas troli.

Tak perlu waktu lama, keranjang troli mulai terisi.

"Papa, tuyen." Pinta Bianca di saat mereka di rak minuman.

Rahil menurunkan Bianca. Dan begitu turun langsung menuju salah satu rak.

"Adek mau apa?" Tanya Rahil.

"Shushu." Jawabnya sambil berusaha meraih sebuah botol.

"Itu bukan susu, Nak."

Bianca menoleh. "Bukan?"

"Bukan."

"Tapi Adek mau shushu." Bianca sedikit cemberut.

"Susu Adek disini." Mia menggandeng si kecil ke rak yang dimaksud. Sedang Rahil mendorong troli mengikuti.

Bianca tepuk tangan setelah Mamanya meletakkan dua kaleng susunya.

"Mama, mau shushu itu boweh?" Bianca menarik-narik kerudung Mamanya.

Mia menoleh untuk melihat yang ditunjuk si kecil. Susu kemasan kotak siap minum ukuran kecil rasa strowberry. "Iya. Boleh."

"Adek abin ya, Mama?"

"Iya."

Bianca segera menuju rak tersebut dengan sumringah. "Dua ya, Mama?"

"Iya."

Bianca mengambil dua kotak susu dan memberikan pada Mamanya. "Makasih."

Mia tersenyum. "Sama-sama. Naik lagi yok?"

"He eh." Bianca mengangguk. "Papa, naik." Ia mengangkat kedua tangannya.

Rahil segera mengangkat dan mendudukkan Bianca di troli lagi.

"Papa, yok liak pus umah Eyang." Ajak Bianca tiba-tiba saat diajak melanjutkan belanja.

Tiga hari yang lalu Bianca terkejut saat bangun pagi di rumahnya ada kucing gembul milik Bulan. Ia langsung heboh dan senang bukan main karena mengira kucing bernama Mungil itu diberikan padanya. Padahal kenyataannya tidak.

Bianca cukup rewel saat Mungil diambil untuk kemudian dirawat oleh orang suruhan Eyang di rumah Eyang. Dan karena sudah diberitahu dirawat dimana, maka nyaris setiap waktu minta diajak ke rumah Eyang .

"Kan kita lagi belanja, Sayang." Tolak Rahil halus. "Kasihan Mama nanti berat bawanya."

Bianca menatap Papanya bingung. "Bewat ya?" Ia menggigit jari telunjuknya. "Adek pegi sama Papa De aja. Papa De tau umah Eyang." Pintanya.

Rahil dan Mia saling pandang.

"Papa De sakit, nggak bisa ajak Adek ke rumah Eyang." Jelas Rahil.

"Sakit, Papa?" Tanya Bianca.

Rahil mengangguk.

"Sakit apa?" Tanya Bianca lagi.

"Papa De nggak bisa jalan. Nanti aja kalau sembuh ya pergi sama Adek?" Jelas Rahil.

"Anti sebuah ya, Papa?"

Rahil mengangguk.

"Papa..." panggil Bianca lagi.

"Iya, Sayang?"

"Adek ajak Papa De sini sama Ate pus." Cerita Bianca.

"Diajak kesini, Nak? Beli apa?" Rahil ingat beberapa waktu lalu putrinya memang pernah diajak pergi. Niatnya lihat kucing, yang ada malah mengantar belanja dan makan malam bersama.

"Ate pus banja. Beyi-beyi itu." Cerita Bianca lagi. Dan seperti biasanya saat bercerita, ia sangat ekspresif, tangan dan kaki bergerak-gerak.

"Belanja banyak?" Tanya Rahil.

"He eh." Bianca mengangguk.

Rahil menoleh pada istrinya. "Beras ada?"

"Beli sepuluh kilo aja." Jawab Mia. "Masih sih. Tinggal dikit."

"Beyi itu Ate pus." Celetuk Bianca menunjuk frozen food saat mereka dekat situ.

"Beli apa lagi?" Tanya Rahil.

"Dak tau tapi Adek minta beyi egim. Ate pus beyi egim. Enak, Papa." Bianca meringis.

Rahil langsung menghentikan troli, membiarkan istrinya mendahului ke rak yang diinginkannya. Ia sedikit menunduk menyamakan tatapan matanya dengan si kecil. Dalam dan intens yang membuat Bianca langsung menunduk takut.

"Adek, lihat mata Papa." Perintahnya lembut.

Dengan takut-takut Bianca mendongak menatap Papanya lagi.

"Di rumah kan ada es krim." Bianca mengangguk. "Kenapa Adek minta Ate pus belikan es krim?"

"Adek mau egim, Papa."

"Kalau Ate pus nggak bawa uang gimana?" Bianca mengerjapkan kedua matanya. "Setelah beli es krimnya Adek, uang Ate pus terus habis gimana?"

Bianca menggeleng entah mengerti, entah tidak. Yang jelas ia tahu Papanya marah.

"Adek, nanti-nanti nggak boleh minta beli es krim Ate pus ya? Kan kasihan uangnya habis. Ya, Nak?"

Bianca kembali mengerjapkan kedua matanya. "Dak boweh ya, Papa?"

Rahil mengangguk. Wajahnya masih serius. "Iya. Nggak boleh ya? Kan di rumah ada."

"He eh." Bianca mengangguk. "Adek beyi egim, Dak boweh Papa De. Ate pus beyi egim Adek."

Rahil menghela nafas. Ternyata minta pada Sadewa gagal dan Bulan menawarkan membelikan? Pantas saja.

"Nggak boleh minta Ate pus ya?"

Bianca mengangguk lucu. Rahil gemas tapi ia harus tegas.

"Papa marah kalau Adek minta-minta beli gitu."

"Papa mawah?"

Rahil mengangguk. Karena ekspresinya masih serius, Bianca kembali menundukkan kepalanya.

"Adek kan pintar. Nggak boleh gitu lagi ya, Nak?" Katanya sambil mengelus kepala Bianca.

"He eh." Bianca mengangguk masih menunduk. Saat Rahil menjalankan kembali trolinya, ia mendongak. "Papa, Adek mau egim boweh?"

"Di rumah kan ada."

"Ada ya, Papa?"

"Ada. Yok bantu Mama belanja aja. Kasihan. Lho...Mama hilang. Mana, Dek? Cari yok?" Rahil pura-pura mencari keberadaan istrinya yang ia sudah tahu dimana untuk mengalihkan perhatian Bianca.

"He eh." Bianca ikut menoleh ke sekeliling juga. "Mama mana?"



Buah

"Mama, Adek dak sekowah?" Tanya Bianca saat sarapan.

"Hari ini Adek libur." Jawab Mia.

Guru-guru di sekolah Bianca tengah mengadakan rapat internal sehingga semua murid diliburkan.

"Libu ya, Mama?" Tanya Bianca.

Mia mengangguk. "Iya, libur. Tapi Mama mau belanja ke pasar. Adek ikut nggak?"

"Banja pasal? Ikuuut!" Seru Bianca.

"Ya sudah, ayo makannya dihabiskan."

"He eh." Bianca mengangguk.

Satu jam kemudian Bianca dan Mia telah siap. Mereka akan diantar Rahil yang sekalian ke kampus.

"Yakin, bisa ke pasar sendiri?" Tanya Rahil khawatir saat mereka sudah di perjalanan.

"In syaa Allah bisa. Sudah bawa selendang juga." Mia mengangguk. Ia menoleh ke belakang. "Adek nanti nggak boleh minta apa-apa ya?"

"He eh." Bianca mengangguk.

"Kalau capek bilang, nggak boleh nangis. Ya?"

"He eh."

"Iya, Mama. Coba ulang." Pinta Mia.

"Iya, Mama."

Mia tepuk tangan. "Pinter. Kalau ditanya jawabnya bukan he eh. Iya. Ya?"

"Ya." Bianca mengangguk sambil meringis.

Tak lama mereka sampai di depan pasar. Setelah pamit pada Rahil, Mia dan Bianca turun.

Biasanya Bianca memang suka diajak belanja entah ke pasar, entah ke swalayan. Tidak pernah rewel, malah cenderung menikmati dan jadi cerewet bertanya ini-itu untuk memuaskan dahaganya atas sesuatu yang baru atau menarik perhatiannya. Jarang minta belikan ini-itu kecuali es krim.

Sambil mendorong personal troli miliknya, Mia menggandeng Bianca.

"Mama itu apa?" Tanya Bianca dengan sebelah tangan dan sebelahnya lagi digandeng Mia saat berhenti di kios sayur.

Mia menunduk sambil tersenyum. "Wortel, Sayang. Adek jangan dilepas ya tangannya?"

"He eh." Bianca mengangguk patuh. "Wotel. Itu apa, Mama?"

"Kubis. Bu, wortelnya setengah kilo. Bungkulnya sekilo. Kubisnya yang sedang satu..." Mia menyebut beberapa sayur lagi.

"Kubis." Bianca mengangguk lagi.

"Walah...lucunya. Ikut Mama belanja ya, Nduk?" Komentar Ibu penjual sayur.

"He eh. Adek ikut Mama banja." Bianca mengangguk.

"Iya, Mbah. Coba ulang." Pinta Mia.

"Iya, Bah." Ulang Bianca.

Ibu penjual sayur terkekeh. "Duuuh, pinternya."

Tahu sedang dipuji, Bianca meringis.

Dari beli sayur, Mia pindah ke kios bumbu lalu tempe dan tahu.

"Mama, gendong." Pinta Bianca.

Mia pun menggendong Bianca dengan selendang. Tapi setelah digendong pun Bianca tetap bertanya ini-itu. Terutama saat di kios ikan.

"Mama, ikan! Ikan! Wooo..." Pekik Bianca heboh sambil tepuk tangan.

Kontan saja reaksi Bianca menjadi pusat perhatian banyak orang disekitar mereka. Ada yang menyoal sampai mencubit pipinya karena gemas yang langsung mendapat pukulan Bianca sambil bilang, "Janan cubit! Sakit!" Seperti biasa. Otomatis Mia langsung meminta maaf tapi untungnya orang-orang tersebut juga minta maaf sambil terkekeh karena menganggap Bianca lucu.

Setelah beli ikan, Mia ke kios ayam setelah itu pulang. Tapi saat melewati kios buah, Bianca menunjuk-nunjuk dan minta kesana.

"Mama itu. Beyi itu." Pintanya.

"Adek mau semangka?" Tanya Mia heran. Kok tumben minta?

Bianca mengangguk. "Bak Ayin makan itu. Mama Ai beyi itu."

Mia mengusap kepala si kecil. "Adek dikasih kan tapi?"

"He eh." Bianca mengangguk. "Mama Ai kasih Adek itu. Enak, Mama."

"Ya sudah, kita beli." Mia mendekati penjual semangka tersebut dan langsung memilih.

Tidak biasanya Bianca meminta makanan yang dimakan orang lain, kalau sampai begitu artinya betul-betul sedang ingin. Kalau yang tentang ulang tahun waktu itu, setelahnya memang kembali minta. Tapi saat hanya diberi kue cokelat kecil dan sebatang lilin, Bianca tidak protes. Ia hanya ingin meniup lilin diatas kue saja. Tapi begitu ditunjukkan kotak berisi lilin-lilin kecil warna-warninya habis, ia pun diam. Tidak minta lagi.

Pulang dari pasar, Mia dan Bianca naik mikrolet.

"Mama, banjana bewat ya?" Tanya Bianca saat melihat Mamanya kesusahan menaik-turunkan troli.

"Iya, berat." Mia mengangguk. Saat itu mereka sudah melewati pos satpam.

"Adek doyong-doyong ya?" Tawar Bianca baik hati.

Spontan Mia berhenti dan memeluknya erat. "Mama saaayang Adek." Lalu mencium kedua pipinya yang membuat Bianca terkekeh.

"Adek Bian dari mana?" Tanya salah seorang satpam yang jaga.

Bianca menoleh. "Adek banja pasal sama Mama."

"Beli apa?"

Bianca terdiam. "Beyi ikan. Beyi manka. Besaal." Ia merentangkan tangan untuk menunjukkan seberapa besar.

"Besar ya?"

"He eh." Bianca mengangguk.

"Iya, Pakde. Coba ulang." Pinta Mia sabar.

"Iya, Pade." Ulang Bianca.

Satpam tersebut tersenyum. "Wah, pintar. Nggeh pun, Bu Rahil, monggo dilanjut. Kasihan Bianca kepanasan."

"Permisi, Pak. Assalamu'alaikum." Ucap Mia.

"Sayamikum." Tambah Bianca.

"Wa'alaikumussalam." Balas kedua satpam yang tengah berjaga.

Mia pun lanjut pulang ke rumah. Hari memang mulai panas. Ia berjalan sambil menutupi kepala Bianca dengan ujung selendang yang lain.

Sampai di rumah, setelah cuci kaki, Mia dan Bianca ganti baju.

"Mama...manka. Manka!" Pinta Bianca sambil loncat-loncat.

"Iya, sabar."

Keduanya pun ke dapur. Karena beli satu dan tengah diletakkan di lantai, sekalian ia potong jadi dua di lantai. Saat akan mengambil tempat untuk wadah buah yang sudah dipotong, ternyata yang setengah lagi dan di dalam kresek sudah diseret Bianca pergi.

"Adek!" Tegur Mia.

Bianca hanya sedikit menjauh lalu duduk dan dengan tidak sabarnya mencuil daging semangka dengan tangan mungilnya.

"Haduuuh..." Mia pun mengambil sendok kecil dan serbet leher lalu mengikatnya di leher Bianca agar tidak belepotan dan memberikan sendoknya. "Makan pakai sendok."

"He eh." Bianca mengangguk.

"Iya, Mama."

"Iya, Mama."

"Pinter." Mia mencium puncak kepala si kecil. "Adek disitu aja. Makan pakai sendok. Bijinya taroh sini." Ia menunjuk pinggiran kresek.

"Ya."

Mia pun membongkar belanjanya. Sesekali melihat ke arah Bianca yang tengah asyik menikmati setengah semangka sendirian.

Mia selesai dengan pekerjaannya, Bianca juga selesai dengan semangkanya.

"Mama, sudah."

Mia menoleh. Cukup banyak juga Bianca mengeruk semangka. Ia mengangkat si kecil untuk mencuci tangan dan wajahnya di wastafel. Setelah itu mengambil sisa semangka, memotongnya ke ukuran yang lebih rapi, kecil-kecil lalu diletakkan di mangkok saji dan dimasukkan kulkas sementara sisa kerokan Bianca ia yang makan.

Begitu pekerjaannya di dapur betul-betul selesai, ia mendapati Bianca tak lagi ada di dapur. Ia cari dan ternyata sudah ada di dalam kamar. Di atas kasur. Tiduran sambil memeluk guling gulingnya.

"Adek kenyang? Perutnya penuh?" Tanya Mia.

"Penu." Bianca mengangguk lalu menguap.

"Lain kali makannya sedikit saja ya? Biar perutnya nggak penuh." Tapi dalam hati Mia juga merasa khilaf. Baru kali ini ia membiarkan Bianca begitu. "Papa marah nih."

Bianca mengerjapkan kedua matanya. "Papa mawah?"

Mia mengangguk. "Marah sama Mama, marah sama Adek. Adek makannya banyak sih."

Tapi Bianca tak seberapa merespon karena matanya sudah sayu. Sepuluh watt.

"Owalah...Nduk...diajak omong malah bablas." Tak urung Mia mencium kening dan kedua pipi Bianca sambil puk puk agar lebih terlelap lagi. "Bismika Allaahumma 'amootu wa 'ahyaa." Bisiknya di kepala Bianca lalu disambung Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An-Naas, Al Kafirun dan ayat kursi sebagai doa perlindungan.



Siapa?

Bianca merasa heran saat pergi ke rumah Grandpa dan Grandmanya yang biasanya relatif sepi tiba-tiba ada banyak orang. Sebelah tangannya tidak pernah lepas dari kaki Papanya dan sebelahny ia gigit. Kedua matanya mengerjap bingung. Ada tiga makhluk kecil baru. Dua laki-laki berwajah sama dan satu perempuan.

"Adek kenapa?" Tanya Rahil sambil menunduk. "Itu Mas-Mas sama Mbaknya datang. Kasih salam dong."

Bianca semakin erat memeluk kaki Papanya.

Falaq, sepupu Rahil dan Ibu dari si kembar terkekeh. "Nggak pernah ketemu ya? Ini Mas Wafa sama Mas Wafi."

"Yang ini Mbak Nawwal." Tambah Shafaq, saudara kembar Falaq yang lebih muda. "Adek siapa namanya?"

Tanpa disangka, Nawwal maju lebih dulu lalu mengelus pipi Bianca. "Bunda, Adeknya lucu. Ini Mbak Nawwal." Ia menunjuk dirinya sendiri. "Adek namanya siapa?"

Rahil menunduk. "Itu Mbaknya tanya tuh. Adek kan pintar. Coba kasih tau namanya siapa." Bujuk Rahil.

Bianca mengintip sepupu-sepupu yang baru ditemuinya itu sebentar. "Biaca." Jawabnya cepat dan menyembunyikan wajahnya lagi.

Kemudian terdengar kekehan dari si kembar Wafa dan Wafi.

"Kok namanya Biaca, Om?" Tanya salah satu dari si kembar yang duduk di bangku kelas dua SD itu.

"Bianca." Koreksi Rahil.

"Oh." Wafa yang mengenakan T-shirt warna biru bergambar karikatur mobil balap mengangguk.

"Kemarin ketemu Adek kembar yang matanya ijo. Sekarang ketemu Adek yang pipinya kayak bakpau." Komentar Wafi yang memakai T-shirt sama beda warna. Putih.

"Adek, Main yooook sama Mbak Nawwal dan Mas Wafa-Wafi." Ajak Nawwal kembali mengelus pipi Bianca.

Bianca kembali mengintip malu-malu.

"Nonton TV aja. Grandpa punya nih..." usul Rashad.

"Apa?" Tanya Wafi.

"Disney aja gimana?"

"Penguin aja. Bunda ada film penguin." Usul Nawwal.

"Ah, boleh. Adek juga suka nonton itu." Rahil mengangguk.

Nawwal menoleh pada Bundanya. "Bunda, fedisnya mana?" Pintanya.

"Sebentar." Shafaq bangkit ke kamar untuk mengambil flashdisk.

"Flashdisk, Dek." Wafa membetulkan.

Bianca kembali mengintip dari kaki Papanya sambil mengigit jari telunjuknya. "Papa..." bisiknya sambil menarik-narik celana Papanya.

Rahil menunduk. "Apa, Dek?"

"Mukana sama." Tunjuknya pada Wafa dan Wafi.

Falaq dan Shafaq yang kebetulan sudah kembali dengan flashdisk ditangan langsung terkekeh.

"Walah...Bianca, Bianca...Papa kamu mukanya juga sama kan sama Papi Sai." Kata Falaq di tengah kekehannya. "Grandpa sama Grandpi juga."

"Ya kalau dia nggak komentar, berarti menurutnya mukaku beda, Mbak, sama Dek Sahil." Sahut Rahil sambil tersenyum.

"Mamana juga." Bisik Bianca lagi yang membuat tawa orang serumah pecah.

"Ini Bude Fafa." Falaq menunjuk dirinya sendiri.

"Ini Bude Shafa." Sambung Shafaq.

Bianca mengerjapkan kedua matanya bingung.

"Mas Wafa sama Mas Wafi coba deketin lagi Adeknya. Kenalan lagi." Pinta Falaq.

Si kembar kecil mengangguk dan mendekati Bianca. Keduanya setengah berlutut agar tingginya sama dengan Bianca.

"Ini Mas Wafa yang bajunya biru." Katanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Ini Mas Wafi yang bajunya putih." Sambung kembarannya.

Bianca memandang keduanya bergantian dari balik kaki Papanya sambil kembali menggigit jari telunjuknya. "Mukana sama." Komentarnya lagi. Takjub.

"Ayok, nonton film yok?" Ajak Wafa berusaha menggandeng Bianca.

"Tuh, Mbak Nawwal udah nyalain TVnya. Yok?" Ajak Wafi juga sambil menunjuk adik sepupunya.

"Tuh...diajak tuh. Adek kan pintar. Di sekolah berani...yok nonton sama Masnya." Bujuk Rahil.

"Tuh, Dek, udah mulai tuh." Tunjuk Wafi.

"Anti pinuinna nani ya, Papa?"

"Iya. Adek suka kan?" Rahil mengangguk.

"He eh." Bianca mengangguk dan membiarkan tangan kanan-kirinya digandeng sepupu kembarnya.

Keempat anak kecil itupun duduk dengan tenang depan TV sampai pada bagian penguin kecil mulai menyanyi sambil tap dance, Bianca mulai heboh mengikuti.

Dari rumah Grandpa Rashad, Bianca dan orang tuanya sampai sore hari dan segera dimandikan.

"Papa, minta tadi. Pemen besar. Pemen kasih Bak Nawal." Rengek Bianca tak sabar begitu sudah cantik.

"Mama yang simpan." Jawab Rahil.

"Mamaaa...pemen besar Adek mana?" Pintanya pada sang Mama yang tengah menyapu lantai.

"Ada." Sahut Mia.

"Adek mau makan."

Mia pun ke kamar dan mengambil lolipop yang disimpannya dalam tas.

"Ini namanya lolipop." Kata Mia sambil memberikan pada si kecil setelah membuka bungkusnya.

Bianca loncat-loncat tak sabar sambil meringis. "Lolipop. Pemen besaaaal..."

"Dikit-dikit ya makannya."

"He eh." Bianca mengangguk.

"Kok he eh?"

"Iya, Mama. Makasiih." Ia meringis lalu mencari tempat enak untuk makan.

Mia memperhatikan gerak-gerik si kecil begitupun Rahil yang seharusnya ke depan untuk menyapu halaman dan menyiram tanaman.

Selama ini mereka berdua memang tidak pernah membiasakan Bianca mengonsumsi permen secara berlebihan. Bahkan lolipop pun tidak pernah membelikan sehingga putri mereka takjub dengan jenis kudapan yang baru didapatnya.

Ekspresi Bianca begitu serius saat menyentuh lolipop tersebut. Lalu mencicipinya sedikit.

"Enak, Dek?" Tanya Rahil.

Kedua mata Bianca membulat saat rasa lolipop merasuk di indera pengecapnya.

Bianca mengangguk heboh lalu meringis. "Enak, Papa. Mau?" Ia menyodorkannya ke arah Papanya.

"Adek makan aja." Tolak Rahil.

"Enak, Papa." Desak Bianca.

Rahil pun mengalah dan mendekati Bianca. Mencicip sedikit lolipop si kecil. "Iya, enak." Rahil mengangguk.

Bianca meringis. "Mama mau?" Sekarang giliran Mamanya.

Ganti Mia yang mencicip lolipopnya. "Iya, enak." Ia mengangguk lalu mencium pipi si kecil.

Bianca meringis.

"Dek, Dek...sekalinya nawarin malah maksa." Komentar Rahil.

"Apa, Papa?" Tanya Bianca polos.

Rahil menggeleng. "Nggak. Makannya dikit-dikit aja."

Bianca mengangguk. "Anti beyi ini ya, Papa?"

Rahil menggeleng. "Disini nggak ada yang jual. Kalau ada juga Papa nggak tahu dimana."

"Dak jual?" Ulang Bianca. "Papa dak tau?"

"Nggak."

"Minta Bak Nawal lagi?"

Rahil kembali menggeleng. "Adek nggak boleh minta-minta gitu."

"Dak boweh minta?" Ulang Bianca.

"Nggak boleh."

"Lolipopnya Mbak Nawwal juga habis dong. Kan sudah dikasih ke Adek." Tambah Mia.

"Bak Nawal beyi lagi aja."

"Kok nawar?" Gemas Rahil.

"Beli lolipopnya jauh. Di rumahnya sana." Kata Mia.

Bianca mengangguk. "Umah Bak Nawal yok?"

"Jauh, Nak." Rahil menggeleng.

"Jauh?"

"Iya jauh. Sudah Adek habiskan aja dulu. Mama sama Papa mau bersih-bersih rumah dulu." Putus Rahil. Kalau menurut Bianca ngobrol tak akan selesai.

"Adek makan ya, Mama?" Tanya Bianca minta ijin.

"Tadi sudah doa Belum?" Tanya Mia lembut.

Bianca meringis sambil menggeleng.

"Ayo doa dulu."

"Bismiyahiyohmaniyooohiiim...Aamiin." Bianca mengusap kedua wajahnya.

Setelah itu barulah Rahil dan Mia melanjutkan bersih-bersih rumah.



Papa De Sakit

Sadewa mendapat musibah kecelakaan lalu lintas tapi selama dirawat di rumah sakit, Bianca tak pernah diajak kesana. Barulah saat sudah diperbolehkan pulang, ke rumah Rashad, si kecil diajak. Dan ini adalah kali kedua bertemu Sadewa lagi.

"Genpaaa...Genmaaa...sayamikum." ucap Bianca saat memasuki rumah Rashad.

"Wa'alaikumussalam. Sini Grandma cium sama peluk dulu." Frannie merentangkan tangannya lalu memeluknya dan mencium kedua pipi gembil Bianca sebelum melepaskannya lagi.

"Papa De mana?" Tanya Bianca saat kedua orang tuanya bergantian menyalim Frannie.

"Ada di dalam." Jawab Frannie.

Bianca pun mendahului orang tuanya masuk lebih ke dalam bagian rumah mencari Sadewa.

"Papa De! Ada pusna Ate! Mama, Papa...ada pusna Ate!" Seru Bianca gembira dan segera mendekati Sadewa yang duduk selanjor di sofa ruang tengah ditemani Mungil di pangkuannya.

"Adek, salam dulu dong." Tegur Sadewa cemberut.

Bianca meringis. "Papa De, sayamikum." Ia mendekati Sadewa dan salim. "Puuus..." sapanya pada Mungil. "Papa De masih sakit? Kakina masih sakit?"

"Iya. Tuh nggak bisa jalan." Sadewa menunjuk kakinya.

"Adek mau ajak Papa De umah Eyang liak pus. Papa biyang Papa De masih sakit. Dak bisa ajak liak pus." Celoteh Bianca sambil mengelus Mungil. "Adek pegi sini ada pusna Ate." Sambungnya lalu tepuk tangan.

"Ck! Kamu ini kangen Papa De apa pusnya Ate sih?" Sadewa pura-pura cemberut.

"Papa De, apa?" Tanya Bianca polos.

Mendengar hal itu semua orang tertawa bahkan Sadewa mengacak rambut halus Bianca gemas.

"Jangan diacak ih." Tegur Mia.

"Apa, Mama?" Bianca yang asyik mengelus Mungil mendongak.

Mia tersenyum sambil merapikan rambut si kecil dengan tangan. "Rambut Adek berantakan."

Sadewa hanya terkekeh.

"Papa De, pusna bobo."

Sadewa mengangguk. "Iya. Pusnya disayang ya?"

"Ehm." Bianca mengangguk.

"Dek, cuci tangan dulu yok terus makan puding." Ajak Frannie.

"Budin?" Ulang Bianca dengan mata berbinar. "Genma puna budin?"

Frannie mengangguk. "Yok?"

Bianca pun ikut Grandmanya untuk cuci tangan. Tak lama kemudian kembali lagi.

"Ini, duduk sini makan pudingnya." Frannie meletakkan mangkok di atas karpet disusul Bianca.

Pelan-pelan Bianca menyendok dan menyuapkan ke mulutnya sendiri.

"Dek, Papa De minta boleh?" Pinta Sadewa.

Bianca langsung menggeleng dengan sendok yang dipegangnya masih di mulut.

"Ih...Adek gitu. Grandma bikin banyak kok. Nanti kalau habis ambil lagi. Dikiiit aja." Bujuk Sadewa.

Bianca masih menggeleng.

"Papa De kan kakinya sakit. Nggak bisa jalan."

Bianca menatap Sadewa ragu sambil mengerjapkan kedua matanya.

"Adek kan cantik. Dikiiit aja." Sadewa masih berusaha membujuk.

"Dek, Papa De dikasih dong pudingnya sedikit." Rahil yang juga tengah menikmati puding di sofa seberang Sadewa berbaring itu ikut membujuk.

"Dikit ajah?" Tanya Bianca.

Sadewa tersenyum dan mengangguk. "Iya. Dikit aja."

Bianca pun menyendok puding lalu perlahan bangun dan jalan pelan menuju Sadewa berada. Lalu menyuapkannya ke mulut Sadewa.

"Uhm...enak. Makasih." Ucap Sadewa.

Bianca meringis, menangguk lalu kembali ke tempatnya semula.

"Papa De kakina sakit? Bedayah?" Tanya Bianca di tengah menikmati pudingnya.

Sadewa mengangguk. "Iya. Berdarah."

"Dak bisa jayan?"

"Iya. Sakit buat jalan."

Wajah Bianca berubah mendung lalu berdiri dan mendekati Sadewa lagi. "Sebuh. Sebu. Fuh!" Ia mengusapkan tangan mungilnya ke paha Sadewa lalu meniupnya.

Sadewa tersenyum. "Aamiin Ya Rabb. Makasih, Sayang." Ia mencium puncak kepala Bianca yang tadi sempat diacaknyanya.

"Iya. Anti kakina sebu ya?" Bianca mengangguk. Ia meringis lalu duduk lagi dan menghabiskan pudingnya.

Bianca menolak diajak pulang, akhirnya Rahil memutuskan tetap tinggal sampai si kecil minta pulang sendiri nantinya. Ia juga selalu sedia baju ganti sehingga tak masalah kalau harus menginap.

"Papa De mau mana?" Tanya Bianca saat Rahil membantu Sadewa duduk di kursi rodanya. "Sakit?" Tanyanya cemas.

Bianca berdiri di samping kursi roda Sadewa.

"Sakit, makanya Papa De mau bobo dulu." Sadewa tersenyum sambil mengelus kepala Bianca. "Habis minum obat juga kan tadi?"

"Adek ikut." Pinta Bianca dengan kedua alis berkerut.

"Ikut?" Tanya Sadewa bingung. "Ikut kemana, Dek? Papa De nggak kemana-mana kok. Cuma mau bobo."

Bianca mengangguk. "Ehm. Ikut bobo sana."

"Ya sudah yok..." Sadewa mengangguk memberi izin.

"Tapi Mas..." Rahil kurang setuju. "Adek, Papa De kan sakit, Nak." Ia mencoba membujuk putrinya.

"Mau ikut..." renek Bianca.

Sadewa mengangkat sebelah tangannya. "Dia tidurnya kan anteng nggak muter kayak kipas. Biarin aja." Lalu menatap Bianca, "tapi Adek juga bobo ya?"

"Iya." Bianca mengangguk senang.

Kemudian mereka bertiga ke kamar yang ditempati Sadewa selama tinggal di rumah Rashad. Setelah Rahil membantu Sadewa, ia mengajak Bianca cuci tangan dan kakinya setelah itu membaringkannya di sebelah Sadewa.

"Tunggu sini, Papa ambikan gulingnya Adek sama susu juga."

Bianca mengangguk. "Makasih, Papa."

Rahil tersenyum lalu keluar.

"Papa De masih sakit?" Tanya Bianca kembali khawatir.

Sadewa mengangguk kecil. "Iya, sakit."

"Anti Adek doa Awoh sebuh Papa De." Kata Bianca.

"Aamiin Ya Allah. Makasih ya, Dek." Sadewa terharu mendengar penuturan Bianca.

"Iya." Bianca meringis. "Mama sakit, Adek doa Awoh sebuh Mama."

"Iya?"

"Iya." Bianca mengangguk. "Adek sakit, Mama sama Papa doa Awoh sebuh Adek."

"Iya. Kalau sakit doa sama Allah minta sembuh." Sadewa mengiyakan.

Tak butuh waktu lama Rahil sudah kembali lagi dan memberikan botol susu dan guling Bianca.

"Bobo lho." Suruh Rahil sambil puk-puk si kecil.

Tak butuh waktu lama saat susunya baru habis setengah, Bianca sudah tertidur.

Sadewa terkekeh. "Sudah tidur aja dia. Waktunya tidur siang ya?"

Rahil tersenyum juga. "Iya. Maaf ya, Mas, Bianca jadi tidur disini. Nanti kalau udah nyenyak betul aku pindahkan. Sementara biar disini dulu."

Sadewa menggeleng. "Nggak apa. Biarin aja. Bianca juga tidurnya nggak muter kayak kipas. Nggak akan nyenggol badanku kok. Aman."

Rahil mengangguk mengalah. "Ya sudah. Maaf lho. Aku tinggal ya?" Ia pun beranjak meninggalkan kamar dan Sadewa yang mulai menguap.

Tak berapa lama juga Sadewa menyusul tidur.

Rahil memperhatikan keduanya sekali lagi sebelum menutup pintu perlahan tapi disisakan sejengkal agar kalau butuh sesuatu cepat.



Bantu Mama - Papa

Hari minggu di rumah Rahil tak ada bedanya dengan hari-hari biasanya. Mereka tetap bangun pagi termasuk Bianca.

"Mama, Adek bantu-bantu?" Tanya Bianca.

"Boleh." Mia mengangguk. "Adek ambil sayur yang di kulkas ya?"

"Abin sayu?" Bianca mengangguk lalu berjalan menuju kulkas dan membukanya. "Apa Mama?" Tanyanya sok tahu.

"Wortel ya? Yang oranye. Yang beli di pasar."

"Ya." Bianca mengangguk dan mencari yang dimaksud Mamanya. Lalu menemukan sayur yang menurutnya benar. "Ini Mama?" Tunjuknya setelah menariknya keluar.

Mia yang tengah membersihkan udang menoleh lalu tersenyum. "Iya. Wah, anak Mama pintar ya?"

Bianca meringis lalu memberikannya pada Mamanya dengan sedikit susah payah. "Ini, Mama."

Mia berbalik dan tersenyum lagi setelah mencuci tangannya. Ia sedikit menunduk saat menerima wortel. "Makasih, Sayang."

"Sama-sama." Ucap Bianca dengan nada imut. "Mama apa?"

"Tolong ambil aja semua."

"Abin semua?" Bianca berbalik menuju kulkas yang masih terbuka.

"Iya. Kasih Mama sayurnya." Kebetulan memang tinggal sayur bahan sop saja, hanya jumlahnya yang agak banyak. "Habis itu tutup pintu kulkasnya."

Tangan mungil Bianca mengeluarkannya satu per satu dan menutup kulkasnya. Kemudian pelan-pelan dan hati-hati ia bawa atau lebih tepatnya ia seret ke tempat Mamanya berada yang baru selesai mencuci udang.

"Mama, ini. Sudah semua." Bianca menunjuk tumpukan kresek bening berisi sayur di dekat kakinya.

Mia juga sudah selesai dengan udangnya lalu berbalik. "Wah...pintar." Ia mencium puncak kepala si kecil. "Makasih."

Bianca mengangguk sambil senyum. "Sama-sama. Mama, apa?"

"Adek duduk saja dulu. Nanti kalau ini sudah selesai bantu masukin kulkas lagi."

"He eh." Bianca mengangguk.

"Kok he eh?"

"Iya." Bianca meringis. "Mama, Adek dak potong-potong."

Mia menoleh dan menggeleng. "Belum boleh."

"Bewom boweh ya?"

"Iya, belum boleh. Mama ambil sayur dulu ya?"

"Iya." Bianca merapat ke Mamanya dan memperhatikan apa yang tengah dilakukan. "Mama, itu apa?"

"Ini? Ini namanya kentang." Ia mengangkat sayur yang dipegangnya pada Bianca.

"Itu apa?"

"Bungkul."

Bianca mengangguk. "Bukul. Itu wotel."

"Iya."

"Itu apa?"

"Kubis."

"Kubis."

Setelah mengambil sesuai yang dibutuhkan, ia menunduk.
"Adek, ini tolong kembalikan lagi ke kulkas."

"Iya." Bianca mengangguk dan menerima bungkus sayur untuk dimasukkan ke dalam kulkas.

Lalu satu per satu semua yang diberikan Mamanya sudah dimasukkan ke dalam kulkas.

"Mama, sudah."

Mia menoleh. "Sudah?"

Bianca mengangguk. "Sudah."

"Alhamdulillah, anak gadis Mama pintar ya? Makasih." Puji Mia.

"Sama-sama, Mama." Bianca tersenyum. "Mama...Adek haus. Mau shushu."

"Jus jeruk aja ya?"

"Iya." Bianca mengangguk.

Mia mengambil gelas milik Bianca dan menuju meja makan untuk menuang seteko jus jeruk tanpa es yang ada disana.

"Adek? Adek mana ya?" Panggil Mia.

"Ini, Mama. Ini Adek." Bianca menarik-narik baju Mamanya dan meletakkan kedua tangannya di atas meja makan.

"Eeeh...disitu..." Mia tersenyum dan memberikan jus jeruknya.

Bianca meminumnya sampai habis. "Ahamduyiyah. Sudah, Mama." Ia berikan gelas kosong pada Mamanya. "Papa mana?"

"Papa jogging. Coba Adek tunggu di depan."

"Papa dak ajak Adek jogin."

"Kan Adek bantu-bantu Mama tadi."

"Iya. Adek tundu Papa ya depan sana?"

"Iya."

Bianca pun berjalan ke teras depan dan duduk disana. Tak lama Papanya datang.

"Assalamu'alaikum. Adek kok disini?" Tanya Rahil sambil mengangkat si kecil.

"Wayakumsayam. Adek tundu Papa." Bianca mengalungkan kedua tangannya di leher Papanya.

"Mama mana?"

"Masak."

"Adek nggak bantu Mama?"

Bianca mengangguk. "Sudah. Mama suyuh tundu Papa."

"Ya udah. Yuk lihat Mama."

Keduanya pun masuk ke dalam.

Dan hari minggu ini Rahil dan Mia berencana bersih-bersih rumah besar-besaran. Usai sarapan mereka sudah sibuk.

"Adek, tolong ambil lap di Mama." Pinta Rahil yang tengah mengambil semprotan berisi cairan pembersih kaca.

"Iya." Bianca mencari Mamanya di kamar yang hendak menjemur bantal-bantal. "Mama, Papa minta yap."

Mia menoleh dan keluar kamar menuju lemari penyimpanan.

"Adek ini, kasih Papa di depan."

"Iya." Setelah menerima lap, segera diberikannya pada Papanya yang sudah menunggu di depan jendela. "Papa, ini."

"Makasih."

"Iya. Sama-sama." Baru ia akan berbalik, Mamanya sudah membawa setumpuk bantal untuk dijemur di carport yang sudah diletakkan kursi-kursi untuk menjemur.

"Adek, bantal sama gulingnya Adek bawa sini ya biar dijemur juga." Pinta Mia sambil menata bantal-bantal yang ada di tangannya.

"Iya, Mama." Bianca segera melesat menuju kamar.

Bianca naik ke kasur dan mengambil bantal-gulingnya. Begitu dapat, ia turun dan segera ke depan.

"Mamaaa...ini." Bianca bertemu Mamanya di ruang tamu.

"Adek jemur sendiri ya? Mama mau ambil bantal yang lain." Kata Mia.

"Iya." Bianca pun lanjut ke depan. "Papa, Adek jemu-jemu bantal." Kata Bianca.

Dengan hati-hati diletakkannya bantal dan guling di atas kursi.

"Ih, bau pesing." Goda Rahil sambil menutup hidungnya.

Bianca menggeleng. "Dak bau, Papa. Adek pake papes. Dak opol."

"Iya kah?"

"Iya." Bianca mengangguk.

"Nanti, Papa cium ya bantalnya. Kalau bau, Adek dijewer ya telinganya?" Goda Rahil.

"Dak bauuu, Papa."

"Adek ngompol?" Tiba-tiba tetangga sebelah, Mamanya Rio lewat.

Bianca menggeleng. "Adek dak opol, Mama Mas Io. Adek bantu-bantu Mama jemu-jemu bantal. Tuuuh." Tunjuknya.

Mama Rio tersenyum. "Wah, pintar ya?"

Bianca mengangguk. "Abis banja pasal?"

Mama Rio mengangguk. "Iya."

"Mas Io dak ikut?" Tanya Bianca. "Mama banja pasal, Adek ikut."

Mama Rio menggeleng. "Mas Io renang sama Papanya."

"Oh. Yenang. He eh." Bianca mengangguk sok tahu dengan gaya ibu-ibu rumpi.

Rahil dan Mama Rio tertawa.

"Dek, Dek...gayamu itu lho." Komentar Rahil.

"Apa, Papa?" Tanya Bianca polos.

"Nggak." Rahil menggeleng.

"Ya sudah. Tante pulang dulu ya, Adek. Mau masak. Pak Rahil, monggo. Assalamu'alaikum." Pamitnya.

"Wa'alaikumsalam."

"Wayakumsayam."

Mia kembali keluar dengan sisa-sisa bantal yang ada.

Setelah beres dengan bantal, ia menarik semua selimut dan sarung-sarung bantal-guling untuk diganti yang baru.

"Mama, ini tayo kanjang koto?" Tanya Bianca.

"Iya. Tolong ya?"

Bianca menyeret sprengki ke belakang. Susah memang tapi Mia dan Rahil selalu berusaha membiarkan Bianca membantu mereka sebisanya. Keduanya ingin mempercayai bahwa Bianca memang mampu melakukan beberapa pekerjaan kecil.

Saat Mia, mengganti sprengki yang baru, Bianca membawa semua cucian kotor ke belakang.

Setelah itu, Mia menyapu lantai dan mulai menyiapkan peralatan untuk mengepel.

"Adek, kenapa itu yang dibawa?" Panggil Mia saat Bianca mengambil mop khusus untuk membersihkan air di lantai.

Bianca kembali lagi ke belakang sambil membawa mopnya. "Bukan, Mama?"

Mia menggeleng. "Bukan yang itu. Sekarang Adek duduk saja ya? Lantainya mau dipel. Nanti licin Adek kepleset."

"Iya." Bianca mengangguk menurut. "Nonton katun ya, Mama?"

"Iya." Mia ke depan dengan peralatan pel dan berhenti di depan TV dulu untuk menyalakannya dan mencari saluran favorit si kecil. Disney chanel.

"Adek, cuci tangan sama kaki dulu."

"Iya." Bianca ke kamar mandi untuk cuci tangan dan kaki lalu duduk di kursinya.

Mia mengambil anggur yang diletakkan di wadah lalu diberikan pada Bianca. Sementara ia bersih-bersih, Bianca nonton TV dengan tenang sambil ngemil buah.



Belajar Mengaji

Pulang sekolah Bianca membuka majalah yang dari sekolah dan menunjukkan apa yang tengah dipelajari. Ternyata Bianca belajar huruf hijaiyah atau huruf Arab.

Bianca berceloteh bagaimana ia belajar di kelas dan mengulanginya di rumah disela-sela bercerita pada Mamanya.

"Mama, Adek dak kasih makan?" Tanya Bianca tiba-tiba.

"Adek lapar?" Tanya Mia sambil menahan tawa mendengar kalimat putrinya.

Bianca mengangguk.

"Adek...Adek, kalau orang dengar kan dikira Mama nggak kasih makan." Kata Mia.

"Apa, Mama?" Tanya Bianca dengan wajah polos.

Mia menggeleng sambil terkekeh dan menggandeng Bianca ke ruang makan. Setelah Bianca duduk, ia mengambilkan makan siang Bianca.

"Mama, besok jeput Adek lagi? Bukan Genpa?" Tanya Bianca sambil menunggu makanannya.

"In syaa Allah." Jawab Mia.

Tak lama makan siang Bianca siap dan Mia memberikannya pada Bianca lalu ia mengambil untuk dirinya sendiri dan keduanya makan bersama.

"Mama..."

"Iya, Nak?"

"Adek ikut loba nani sama wana-wana ya?"

"Iya kah?" Mia mengerutkan kening karena tidak mengetahui informasi tersebut. "Ada kertas dari Bu Guru?"

"Ada. Tuuuh..di tas." Bianca menunjuk arah ia meletakkan tasnya.

"Oh ya? Kok Mama...eh iya, Mama belum lihat isi tasnya Adek ya?" Gumam Mia pada dirinya sendiri.

Bianca mengangguk. "Iya."

"Bekalnya Adek habis?"

"Abis." Bianca mengangguk. "Tadi Ayip minta. Dak boweh Adek. Ayip nanis."

"Astaghfirullah." Seketika Mia merasa bersalah. "Adek, lain kali kalau Ayip minta dikasih ya?"

"Nggak! Puna Adek." Bianca cemberut.

"Iya. Punya Adek." Mia mengangguk. Lebih baik bicaranya diteruskan nanti daripada keburu ngambek malah makanannya tidak dihabiskan.

Mia tidak habis pikir kenapa bisa Bianca pelit begitu. Padahal ia dan Rahil selalu mengajarkan untuk berbagi dan keluarga mereka tak ada yang pelit.

Usai makan, Bianca minta nonton TV. Mia putarkan kartun yang menampilkan belajar membaca huruf hijaiyah untuk anak-anak.

Bianca duduk di pangkuan Mamanya sambil menirukan nyanyian di TV.

"Ayip, ba, ta..." ucapnya bernada. Tak lupa tangan dan kepalanya bergoyang mengikuti irama.

"Adek..." panggil Mia lembut.

"Apa, Mama?"

"Adek kan pintar. Adek kan cantik. Besok, kalau Ayip minta bekalnya dibagi ya? Kasih setengah buat Ayip."

"Nggak!" Tolak Bianca tegas.

"Ayip kasihan nggak punya bekal. Perutnya lapar." Bujuk Mia.

"Puna Adek, Mama." Bianca langsung cemberut.

"Ayip kan nggak punya Mama. Nggak ada yang bawain bekal." Bujuk Mia lagi.

Ya, teman sekelas Bianca itu seorang piatu. Sudah tidak punya ibu. Kondisi ekonominya lemah bahkan sekolah juga gratis.

Sekolah memang memberikan makanan untuk murid-murid yang tidak mampu, tapi namanya anak-anak pasti ingin sesuatu milik temannya juga.

"Adek kan punya banyak. Mama bisa buatin Adek lagi. Ayip kan nggak ada yang buatin bekal hayooo..." Mia terus membujuk putrinya dengan lembut.

Bianca masih cemberut tapi tampak termenung.

"Ayip dak puna Mama ya?" Gumam Bianca.

Mia mengangguk. "Iya. Besok Adek bawa bekal dua ya? Satu kasih ke Ayip. Ya? Adek kan pintar."

Setelah terdiam sesaat, perlahan Bianca mengangguk. "Kasih Ayip ya? Kasihan ya, Mama?"

"Iya. Kasihan. Kan Ayip nggak punya bekal makanya minta Adek."

Bianca mengangguk. "Iya. Kasih Ayip ya?"

"Iya. Alhamdulillah...pintarnya anak gadis Mama yang shalehah." Mia mengecup puncak kepala Bianca.

Seperti biasa, setiap usai shalat Magrib keluarga kecil Rahil selalu mengaji bersama bahkan Bianca juga sudah dibiasakan ikut shalat sejak bayi.

Dan sejak Bianca mulai mengerti dan bisa lancar bicara walaupun cadel, Rahil sudah mengajarnya menghafal Al-Qur'an. Beberapa ayat pendek Bianca hafal walau masih dituntun.

Tapi Rahil tidak memaksakan Bianca agar wajib bisa. Ia melakukannya pelan-pelan. Membiasakan telinga Bianca mendengar murotal Qur'an. Yang penting biasa dulu. Dan itu sudah dilakukan sejak Bianca masih di dalam kandungan.

"Papa...baca lagi. Baca lagi." Pinta Bianca. "Bismiyahiyohmaaniyohiim..."

Bianca sedang mengulang membaca salah satu ayat pendek. Ia duduk di pangkuan Papanya.

Setelah selesai, Rahil membuka buku iqra' untuk anak-anak belajar mengaji.

"Tadi kata Mama, Adek belajar baca huruf ini ya?" Tanya Rahil.

"Iya." Bianca dengan semangat mengangguk.

"Coba Papa dikasih tahu huruf apa ini?"

"Mana, Papa?" Tanya Bianca.

"Ini. Yang tegak seperti krayon."

"Ayip. Hihhi...kayak nama Ayip ya..." Bianca terkekeh sendiri mengingat nama temannya itu.

"Ayip? Alif apa Arif ya? Oh...Arif ya...teman sekelas Adek kan cuma ada Arif."

Bianca mengangguk. "Iya. Tadi Ayip minta bekal Adek. Dak Adek kasih. Puna Adek. Besok sama Mama suyuh kasih Ayip satu."

"Astaghfirullah, Adek nggak boleh pelit ah. Papa nggak suka." Rahil terkesiap mendengar cerita si kecil. Ia suka heran karena kadang Bianca suka tiba-tiba pelit begitu. "Kamu meniru siapa, Nak, pelit gitu?" Ia mengelus kepala Bianca yang tertutup mukena kecilnya itu. "Iya. Besok kasih Ayip satu ya bekalnya?"

Bianca mengangguk. "Iya, Papa. Kasihan kata Mama. Ayip dak puna Mama buat bekal."

Rahil mengangguk. "Iya. Kasihan kan? Kalau Ayip minta lagi, kasih ya?"

Bianca mengangguk. "Iya."

"Alhamdulillah. Adek kan pintar. Anak Papa cantik." Rahil mencium puncak kepala si kecil.

Bianca meringis.

"Nah, sekarang ini yang seperti mangkuk ada titik di bawah apa namanya?" Tanya Rahil lagi kembali ke buku iqra' di tangannya.

"Ba!" Seru Bianca sambil tepuk tangan.

"Pintar." Rahil kembali mencium puncak kepala si kecil. "Kalau yang mirip mangkuk titiknya dua di atas?"

Bianca terdiam. Berpikir. "Ta!" Serunya kali ini ia mengangkat kedua tangannya.

"Pintar." Ganti Rahil yang tepuk tangan. "Kalau yang titiknya tiga di atas ini apa?"

"Sa!"

"Pintar." Walaupun seharusnya berbunyi tsa tapi karena lidah cadel Bianca belum mampu, bagi Rahil yang penting hafal dulu.

"Ini jim ya, Papa?"

"Wuih, pintar." Rahil tepuk tangan lagi memberi penghargaan sekaligus semangat pada Bianca yang mampu menghafal beberapa huruf hijaiyah. Padahal Alfabet latin belum tahu apalagi bisa sama sekali.

Bagi Rahil agama nomer satu, lainnya bisa menyusul termasuk mengaji harus bisa. Ia menerapkan apa yang diajarkan orang tuanya dulu padanya kepada Bianca.

Setelah menebak beberapa huruf yang Bianca tahu, Rahil menyudahi sesi belajar mereka karena tidak ingin memaksa. Bianca harus senang dan tertarik dulu saat belajar mengaji. Karena diusianya rentan bosan terutama pada hal yang dianggapnya susah. Selain itu sudah menjelang isya' dan ia harus bersiap ke masjid.

"Papa mau mana?" Tanya Bianca saat Papanya berdiri.

"Papa mau shalat di masjid. Adek shalat di rumah ya sama Mama?"

Bianca menggeleng tegas kali ini dan memeluk erat kaki Papanya. "Ikut Papa." Pintanya.

"Ya sudah. Kita shalat di masjid." Rahil pun mengangkat Bianca dan menggendongnya. "Mama, kita shalat di masjid."

Segera keluarga kecil itu bersiap menuju masjid.



Ayip

Sebetulnya Mia ingin menjemput Bianca sendiri tapi karena mertuanya ingin menjemput, ia pun meminta ikut. Karena ada sesuatu yang ingin dilakukannya.

"Papa tahu Ayip?" Tanya Mia saat di tengah perjalanan.

"Ayip...Ayip...oh...cucu Pak Wahid?" Tanya Rashad balik.

"Iya." Mia mengangguk.

"Kenapa?"

"Kira-kira boleh nggak ya Ayip main dulu ke rumah?" Tanya Mia.

"Kamu mau ngajakin Ayip ke rumah gitu?"

Mia mengangguk. "Nggeh, Pa."

"Ya coba aja. Kenapa kok tiba-tiba pengen ngajakin Ayip ke rumah?"

Mia tersenyum sungkan. "Itu lho...Bianca tuh kadang-kadang pelit. Haduuuh..." ia geleng-geleng kepala tak habis pikir. "Kemarin Ayip minta bekal Bianca, nggak dibolehin. Jadi tadi Ayip aku bawain bekal juga. Tapi jadinya aku yang pengen ngajakin dia ke rumah."

Rashad manggut-manggut. "Ya nanti dicoba ngomong ke Mbah Kungnya."

Tak lama mereka pun sampai di sekolah Bianca. Sudah banyak yang menunggu disana termasuk Wahid, Mbah Kung Ayip. Mia pun mendekatinya.

"Assalamu'alaikum, Pak. Sehat?" Sapa Mia sambil salim.

"Eh...Mama sama Mbah Kungnya Bianca. Alhamdulillah sehat." Wahid mengangguk.

Rashad dan Wahid bersalaman.

"Anu Pak...saya mau tanya, kira-kira siang ini Ayip boleh main ke rumah nggak? Nanti sore gitu kita anterin pulang." Pinta Mia langsung.

Wahid diam sejenak. Berpikir. "Ada acara apa ya kok Ayip disuruh ke rumah Bianca? Teman-teman yang lain juga?"

Mia menggeleng. "Mboten enten nopo-nopo. Cuma pengen ngajakin Ayip aja. (tidak ada apa-apa)"

Wahid tampak keberatan sekaligus sungkan.

"Kan sudah lama Ayip nggak main ke rumah Bianca." Bujuk Rashad juga.

"Yaaa...kalau Ayip mau, boleh." Wahid akhirnya mengangguk pasrah.

Lima belas menit kemudian anak-anak kelompok bermain keluar.

"Mama! Genpa! Sayamikum!" Seru Bianca sambil meringis lalu salim pada keduanya.

"Adek salim ke Kungnya Ayip juga dong." Pinta Mia.

Bianca menurut dan salim pada Wahid.

"Ayip, Ayip mau nggak main ke rumah Bianca?" Tanya Mia yang kedua tangannya dipeluk erat Bianca yang nyaris seperti sedang bergelayut.

Ayip menatap ragu pada Mia lalu Wahid.

"Anti main peda-peda. Adek puna dua peda-peda." Tiba-tiba Bianca yang tanpa diminta ikut mengajak Ayip.

Ayip kembali menatap Wahid. Seperti minta izin. Ia pernah sekali ke rumah Bianca dan ia betah disana.

"Kalau Ayip mau, main aja ke rumah Bianca. Tapi Mbah Kung pulang ya?" Kata Wahid mengizinkan. "Kasihan Mbah Uti sendiri di rumah."

"Nanti pulangnye sore-sore. Diantar Bianca." Bujuk Mia.

Dengan malu-malu Ayip pun mengangguk. Ia tahu artinya diantar Bianca adalah naik mobil pribadi milik keluarganya Bianca entah Papa, entah Grandpanya. Berbeda dengan mobil yang selama ini dinaikinya. Mikrolet.

"Ya sudah, karena Ayip sudah mau, kita pulang sekarang." Ajak Rashad. "Ayip nggak nangis kan sendirian ke rumah Bianca? Nggak sama Mbah Kung?" Tanyanya lembut untuk memastikan.

Ayip mengangguk.

Mereka pun menuju mobil Rashad. Ayip duduk di kursi bayi milik Abhi yang terpasang di belakang kursi Bianca. Sedang Wahid duduk di sebelah Bianca.

Rashad mengantarkan Wahid pulang dulu sekalian mengambil baju ganti Ayip. Rumah Wahid sendiri sebetulnya tidak jauh dari sekolah diukur dengan kendaraan tapi kalau jalan kaki lumayan juga apalagi untuk anak kecil.

Sampai di rumah, Ayip ikut turun untuk ganti baju dan bawa baju tambahan sekaligus pamit pada Mbah Utinya.

"Nggak boleh nakal. Nggak boleh nangis. Nurut sama Mama Bianca ya?" Nasehat Alifah, Mba Uti Ayip.

Ayip mengangguk dan salim.

Sampai di rumah Mia, Rashad langsung kembali lagi ke sekolah untuk menjemput si kembar Abhi dan Garin.

"Ayok, Adek ganti baju dulu yok. Ayip tunggu sini ya? Itu mainannya Bianca boleh dipinjam kok." Kata Mia.

"Tundu sini. Ini Ayip pinjam mobin-mobin Adek." Tambah Bianca seraya menyerahkan sedan mini yang bisa jalan sendiri jika mobilnya diletakkan di atas lantai dan ditekan lalu tarik ke belakang.

Ya, mainan Bianca cukup lengkap tak hanya mainan anak perempuan saja. Karena kadang Bianca suka ingin yang Mas Abhinya punya. Tentu Rahil tidak serta merta membelikan tapi Bianca justru dapat dari Rene, Papanya Abhi.

"Aku pinjam benta ya, Dek?" Ayip minta izin setelah menerima mobil dari Bianca.

"He eh." Bianca mengangguk lalu ke kamar bersama Mamanya.

"Wah...Adek pinter deh Ayip dipinjami mobil-mobilannya." Mia langsung memeluk dan menciumi kedua pipi Bianca begitu mereka di dalam kamar. "Nggak boleh pelit ya?"

"Dak boweh peyit?" Ulang Bianca.

"Iya. Kalau pelit nggak cantik dan nggak pinter lagi."

Bianca mengangguk. "Mama kaos Miki." Ia menunjuk T-shirt warna merah bergambar Miki Mouse.

Mia pun menariknya dari salah satu tumpukan pakaian sekalian celana balon warna hitam.

Setelah ganti baju, Bianca diajak cuci tangan dan kaki dulu baru boleh main. Ayip tadi sudah.

Dan dua balita itu main mobil-mobilan bersama. Bianca sendiri jarang main boneka kecuali bersama Garin. Ia lebih sering main lego dan mobil-mobilan, mungkin karena pengaruh

sering bermain dengan Rio anak sebelah rumah. Di blok mereka, Bianca memang tak punya teman sebaya perempuan. Ada pun masih satu tahun.

"Adek, aku boleh pinjam ini?" Tanyanya sambil menunjuk truk mini.

"Janan! Puna Adek. Ayip main mobin itu aja!" Seru Bianca melarang.

Saat Mia menoleh, Ayip tampak sedih.

"Adek...tadi Mama bilang apa? Ayip kan cuma pinjam ya? Nanti dikembalikan?" Kata Mia.

Ayip mengangguk.

"Tuh...kasih pinjam ya? Mainan Adek banyak tuh..." tunjuk Mia pada berbagai macam mainan yang berserakan di lantai.

Bianca menatap Mamanya sambil mengedip beberapa kali lalu mengangguk perlahan.

"Makasih." Ucap Ayip lalu mengambil mainan yang dimaksud.

"Iya. Sama-sama." Bianca mengangguk.

Itulah yang disukai Mia dari Ayip. Seperti Bianca, Ayip anaknya tahu sopan-santun. Tahu terima kasih. Walaupun tidak punya Ibu lagi tapi Mbahkung dan Mbahutinya berhasil mendidiknya dengan baik. Kalau sesekali di luar batas, wajar masih belum sepenuhnya mengerti tanggung jawab. Itu pun tidak sampai masuk kategori kurang ajar.

"Tadi Bianca kasih bekalnya ke Ayip?" Tanya Mia.

"Iya. Enak." Ayip mengangguk dengan polos.

"Ayip dak bawa bekal lagi, Mama." Cerita Bianca.

Mia melihat jam dinding. Sudah waktunya makan siang. "Yok makan dulu. Cuci tangan terus makan." Ia tersenyum pada Ayip. "Ayip bisa makan sendiri?"

Ayip mengangguk.

"Wah...pintar." puji Mia sambil tepuk tangan dan menggiring anak-anak itu untuk cuci tangan. "Adek juga pintar kan makan sendiri."

"Iya!" Bianca mengangguk dengan semangat.

Usai mereka cuci tangan, Mia mengambil kursi makan bayi cadangan yang biasa dipakai Abhi kalau datang. Setelah siap, ia mendudukkan keduanya di kursi-kursi tersebut dan menyiapkan makan siang mereka.

"Ayo doa dulu sebelum makan." Suruh Mia.

"Bismiyahiyohmaaniyohim..." ucap kedua balita tersebut.

Walaun tampak kurang terbiasa makan sendiri, tapi Ayip kelihatan senang saat makan. Mungkin karena lauknya jarang dimakannya di rumah.



Ayip 2

"Ayip, wana-wana yok?" Ajak Bianca usai makan siang.

"Ayok." Ayip mengganggu semangat.

Mia tak pernah berhenti kagum terhadap anak-anak yang bisa saling mengerti bahasa alien mereka. Dibanding Ayip, Bianca lebih cadel tapi komunikasi keduanya lancar-lancar saja.

"Adek, mainannya diberesin dulu dong. Masa ditumpahin gitu aja nggak disimpan lagi. Kalau ada yang hilang, nangis minta beli baru. Giliran main, digeletakin gitu aja." Tegur Mia.

"Anti ajah." Tolak Bianca.

"Sekarang aja. Biar dibantu Ayip. Kalau nanti aja, keburu hilang lho. Ya Ayip, ya?"

Ayip mengganggu. "Iya. Nanti hiyang. Aku sama Adek masukin duyu ke kanjang."

Bianca tampak berpikir. Agak lama. Ia mengedip beberapa kali saat memandang Mamanya dan Ayip. Kebiasaan Bianca saat ada teman atau saudaranya datang, kalau sudah main malas merapikan.

Setelah menunggu sesaat, Bianca pun mengganggu. Lalu ia dan Ayip pun membereskan semua mainan yang berserakan.

"Adek, aku boweh pinjam ini?" Ayip menunjuk truk mini yang sedari tadi dipegangnya.

Bianca menatap truk dan Ayip bergantian. "He eh. Boweh."

"Makasih."

Mia lega sekaligus terenyuh. Mungkin Ayip ingin punya mainan itu. Nanti saat pulang biar buat Ayip saja. Bianca jarang ingat semua mainannya yang ada di keranjang. Kalau suka akan sesuatu pasti dibawanya terus.

"Ayip...ayok wana-wana. Adek abin duyu ya? Tundu sini." Bianca menuju rak tempat peralatan gambarnya disimpan. Ia membawa dua buku gambar dan sekotak krayon. "Ini. Ayip yang gaba mobin-mobin. Adek yang gaba Miki mos." Katanya setelah duduk depan Ayip dan menyerahkan satu buku mewarnai.

Keduanya pun mulai mewarnai sambil berbaring.

"Adek pake wana meyah." Celoteh Bianca sambil mewarnai.

"Aku pake wana ijo." Sahut Ayip.

"Ayip di rumah punya buku mewarnai kayak gitu?" Tanya Mia hati-hati.

Ayip mendongak dan menggeleng.

"Ayip mau kalau dibelikan? Mau punya?" Tanya Mia lagi.

Ayip mengangguk malu-malu.

Mia tersenyum sambil mengelus kepala Ayip sayang. "Nanti sebelum pulang kita beli ya?"

Ayip mengangguk malu-malu sekaligus senang.

"Adek juga Mama beyi bayu." Pinta Bianca juga.

Mia tersenyum. "Iya. Nanti kita beli ya?"

Bianca meringis dan spontan berdiri lalu menubruk Mamanya. "Sayang Mama."

Mia terkekeh tapi sekaligus kasihan melihat Ayip yang tampak ingin. Hatinya kembali terenyuh karena Ayip tidak pernah mendapat kasih sayang seorang Ibu. "Sini. Ayip peluk Mama Mia juga. Sini, sayang." Panggilnya dengan Bianca masih di pangkuannya.

"Sini. Sini." Ajak Bianca juga dengan semangat.

Dengan malu-malu Ayip bangkit dan ikut memeluk Mia.

Mia duduk sambil memangku dua balita di kanan-kiri dan memeluknya dengan erat dan penuh sayang.

"Ya udah lanjutin mewarnainya. Kalau udah selesai terus tidur. Nanti sore main sepeda." Kata Mia lalu mencium puncak kepala mereka bergantian.

Bianca langsung meringis dan tepuk tangan.

Kemudian kedua balita itu melanjutkan kegiatan mewarnai. Kadang diselingi berebut warna krayon yang sama.

Setelah selesai, Mia menggiring mereka untuk tidur siang.

Sore hari, bangun tidur Bianca dan Ayip bersepeda berdua. Tentu selesai shalat karena memang Mia membiasakan Bianca shalat dulu walau kadang-kadang masih malas. Ayip menggunakan sarung kecil yang sering digunakan Abhi.

"Jangan jauh-jauh. Depan rumah aja." Perintah Mia.

"Iya." Sahut Bianca dan Ayip serempak.

Bianca menggunakan sepeda roda tiga sementara Ayip mobil-mobilan yang dikayuh. Tak lama Rio si tetangga sebelah ikut bergabung.

Sambil mengawasi mereka, Mia menyapu halaman dan menyiram tanaman.

Rahil sendiri baru pulang saat anak-anak itu puas bersepeda dan mengayuh pulang.

"Papa! Sayamikum!" Seru Bianca dan turun dari sepedanya lalu menghambur ke Papanya dan salim.

"Wa'alaikumussalam. Anak Papa sudah shalat?" Tanya Rahil sambil menggendong Bianca. "Ada Ayip juga. Ayip sudah shalat?"

Ayip ikut salim ke Rahil. "Sudah." Ia mengangguk.

"Sudah, Papa. Sama Mama juga." Bianca mengangguk.

"Anak-anak...mandi yok? Adek dulu ya sama Mama. Nanti Ayip sama Papa." Kata Mia.

Sementara Bianca mandi, Ayip diajak ngobrol dan bermain oleh Rahil setelah itu gantian Ayip yang dimandikan.

Sambil menunggu Mia membereskan rumah, usai ganti baju dan rapi, Bianca dan Ayip nonton Disney channel.

Selesai semua, Mia dan Rahil juga sudah mandi, mereka pun mengantarkan Ayip pulang.

Begitu mendengar akan diantarkan pulang, Ayip sudah tampak antusias bukan karena pulangnya melainkan naik mobilnya. Hal wajar yang selalu ingin dirasakan orang-orang yang tidak punya mobil pribadi dan hampir tidak pernah menaikinya.

Dan karena ada Ayip, Rahil harus memasang kursi mobil khusus anak-anak cadangan yang mereka punya untuk Ayip bisa duduk.

"Adek, ini dikasih ke Ayip ya?" Bujuk Mia sambil menunjukkan truk mini saat mereka di tengah perjalanan. "Adek kan punya banyak."

"Iya." Bianca mengangguk.

"Alhamdulillah. Anak Mama pintar deh." Puji Mia. "Ini kasih ke Ayipnya." Ia memberikan truk mini ke Bianca.

"Ini. Buat Ayip." Setelah menerima truk mini dari Mamanya, ia berikan pada Ayip.

"Makasih." Ayip menerimanya dengan senang.

"Iya." Bianca mengangguk. "Papa, kita pegi mana?" Tanyanya.

"Beli buku mewarnai dan krayon dulu untuk Ayip." Jawab Rahil yang sudah diberitahu rencana istrinya.

"Adek juga, Papa." Pinta Bianca.

Rahil mengangguk. "Iya. Adek juga."

Bianca langsung meringis dan tepuk tangan.

Tak lama mereka sudah sampai di toko tempat Rahil dan Mia biasa membelikan Bianca buku mewarnai dan krayon.

Begitu masuk toko, Bianca langsung menggandeng Ayip masuk dengan semangat.

"Adek, jalannya pelan-pelan." Suruh Mia.

Beberapa pengunjung yang melihat kedua balita tersenyum terutama melihat Bianca.

"Mama, itu-itu." Tunjuk Bianca pada kotak krayon.

"Iya. Sabar." Mia mengangguk.

Karena Bianca masih memiliki buku mewarnai yang kosong, ia hanya dibelikan satu. Sedang Ayip tiga. Untuk krayonnya masing-masing satu.

Selesai dari toko buku, sebelum mengantarkan pulang, Rahil dan Mia berhenti di minimarket untuk membeli sembako yang akan diberikan pada keluarga Ayip. Tapi sebelumnya shalat dulu di masjid terdekat.

"Papa, beyi egim boweh?" Pinta Bianca begitu masuk minimarket.

Rahil mengangguk. "Nanti ya kalau pulang. Kalau beli sekarang leleh nggak bisa dimakan."

"Dak bisa makan?" Ulang Bianca.

"Iya. Ayip mau es krim?" Tanya Rahil.

Ayip mengangguk malu-malu.

"Mama kue?" Pinta Bianca lagi.

"Ayip mau?" Tanya Mia pada Ayip.

Ayip mengangguk lagi.

"Ayip mau apa?" Lalu Mia menoleh pada Bianca. "Adek beli apa?"

"Itu. Jeyi." Bianca menunjuk rak jeli.

"Ya sudah ambil. Ayip mau apa?" Tanya Mia lagi.

Ayip menunjuk kinderjoy dengan malu-malu.

Mia tersenyum dan mengambilkan tiga kinderjoy untuk Ayip dan dimasukkan ke dalam keranjang. Tidak untuk Bianca karena tidak pernah suka. Lalu ia mengajak Ayip ke tempat Bianca berada untuk membelikan jeli juga.

Setelah acara belanja selesai, diajak mampir makan dulu tentu saat pulang beli bungkus juga untuk keluarga Ayip. Kenyang, barulah Ayip diantar pulang.



Adek Anzar

Frannie bersama Ai dan si kembar Abhi-Garin juga Mia dan Bianca sedang dalam perjalanan menuju Jakarta untuk menemui anggota baru keluarga mereka. Adek Anzar anaknya Papi Sai dan Mami Hia yang baru lahir.

Para Papa tidak bisa ikut karena harus menjaga Sadewa yang masih harus bolak-balik rumah sakit.

Pertama kalinya naik kereta membuat ketiga balita terus menempel di kaca melihat pemandangan luar.

"Naik keta api tut tut tut. Siapa hendak tuyut. Ke Bandung-Suyabaya, bowehyah naik denan pecuma..." tiba-tiba Bianca bernyanyi sambil menggoyang-goyangkan kepalanya. Matanya menikmati pemandangan di luar. "Ayo temanku yekas naik. Ketaku tak benti lama."

"Cepat kletaku jalan tut tut tut. Banyak penumpang tulut. Kletaku sudah penat. Karena beban telalu belat. Disinilah ada stasiun. Penumpang semua tulun." Abhi dan Garin menyambung nyanyian Bianca dan ketiganya bernyanyi bersama.

"Hore!" Frannie, Ai dan Mia bertepuk tangan bersama.

Begitu juga penumpang yang lain.

"Wah...Adek-Adeknya pintar ya..." puji beberapa penumpang di seberang kursi mereka.

Sepanjang berjalan tak ada satu pun dari ketiga balita yang rewel. Mereka semua antusias. Garin menanyakan apapun yang menarik perhatiannya, Abhi mengagumi dalam diam sesekali saja berkomentar.

Hanya Bianca yang aktif tidak bisa duduk diam. Ia minta turun jalan-jalan menyusuri lorong sampai pindah gerbong. Kadang-kadang melongok ke kursi penumpang yang menarik perhatiannya. Hal itu kadang membuatnya menjadi korban gemas para penumpang. Untung selalu mengeluarkan jurus andalan agar jangan mencubitnya yang tentu membuat semua tertawa.

Karena kelucuannya juga kadang-kadang ada beberapa orang yang menawarkan makanan untuknya tapi selalu ditolak karena ingat omongan Mama-Papanya agar tidak menerima makanan dari orang tak dikenal.

Akhirnya sampai juga di Jakarta. Mereka dijemput tapi bukan Sahil, adik kembar Papanya Bianca, melainkan junior Sahil. Karena sang tuan rumah tengah menunaikan tugas negara.

Sesampainya di depan rumah dinas Sahil, Bianca terutama langsung minta gendong Mamanya. Takut.

"Assalamu'alaikum." Ucap ketiga perempuan dewasa.

"Wa'alaikumussalam." Hilwana, istri Sahil keluar sambil menggendong seorang bayi.

"Mami Hia, sayamikum." Ucap Bianca begitu melihat orang yang dikenalnya. "Adek...sayamikum..." spanya pada sepupu barunya.

"Mami Hia, lihat! Lihat!" Pinta Abhi dan Garin.

Hilwana meminta junior suaminya itu agar membawa semua barang-barang keluarganya yang baru datang itu masuk. Lalu sedikit menurunkan bayinya agar bisa dilihat para sepupunya. Termasuk Bianca yang minta turun agar bisa mendekat.

"Adek..." Bianca menyentuh pipi halus sepupunya.

"Adek, jangan cubit." Ingat Mia lebih ke menggoda Bianca.

"Iya." Ia menoleh dan mengangguk. "Sakit ya Mama?"

Mia mengangguk sambil tersenyum.

"Ayo-ayo masuk dulu." Hilwana meminta semua masuk. Bahkan menyuruh junior suaminya minum dulu sebelum pergi

Dan karena perjalanan jauh, walaupun sudah istirahat, setelah ganti baju sambil mengagumi sepupu baru, ketiga balita jatuh tertidur.

Esoknya ketiga balita tampak antusias melihat sepupu bayi mereka mandi.

"Siapa namanya, Mami Hia? Aku lupa." Garin menepuk keningnya dengan dramatis.

"Adek Anzar." Jawab Hilwana sambil tersenyum.

"Oh yeah! Adek Anzal." Garin manggut-manggut sok ngerti.

"Mami Hia, sekayang Adek jadi Ebak ya? Adek Ansa pagin Bak Bian ya?" Tanya Bianca.

Hilwana mengangguk. "Iya. Adek Bianca sekarang dipanggil Mbak Bian sama Adek Anzar.

Bianca menatap Garin sambil meringis. "Bak Ayin, Adek jadi Ebak juga kayak Bak Ayin."

Garin mengangguk. "Yes. Adek Bian juga dipanggil Mbak Bian sama Adek Anzal."

Ketiga Balita terus mengikuti sampai baby Anzar selesai dipakaikan baju.

"Whele is Papi Sai, Mami Hia?" Tanya Abhi.

"Papi Sai kerja. Belum pulang. Lama pulangnya." Jawab Hilwana. "Nah...Adek Anzar sudah mandi sekarang mau makan...Mas Abhi, Mbak Garin sama Mbak Bian sudah mandi?"

"Sudah." Ketiga balita menjawab serentak sambil mengangguk.

"Mamaaa...Adek dak kasih makan?" Tiba-tiba Bianca lari mencari Mamanya.

Mendengar cara meminta Bianca semua orang dewasa tertawa.

"Aduuuh...Adek lapar?" Tanya Mia yang tubuhnya ditubruk Bianca.

Bianca mengangguk. "Iya, lapal. Mama dak kasih makan Adek?"

"Astaghfirullah...kamu nemu pertanyaan itu dari mana sih, Dek? Ajaib betul." Komentar Ai, Mama si kembar. "Kayak nggak pernah dikasih makan aja."

Frannie juga geleng-geleng kepala melihat tingkah cucunya yang satu itu.

Bianca mengekor Mamanya, ikut ke dapur.

"Mas Abhi sama Dek Garin makan sekarang juga?" Tanya Ai.

"Yes, plis..." si kembar mengangguk.

"Okay, wait here with Grandma." Suruh Ai lalu ke dapur juga.

Karena tak ada kursi makan anak-anak, ketiga balita makan di lantai beralas karpet.

Usai makan, ketiga Balita mengerumuni baby Anzar. Terutama Bianca yang elus-elus terus pipi Adik sepupunya itu.

"Adek, jangan cubit. Sakit." Goda Ai.

"Iya. Pipi Adek cubit-cubit. Sakit." Bianca mengangguk sambil cerita pengalamannya dicubit gemas.

"Terus?"

"Adek pukul." Jawab Bianca polos.

"Lho...kok dipukul?" Tanya Ai yang sudah tahu kebiasaan keponakannya kalau sudah kesal suka mukul. "Nggak boleh ya pukul-pukul. Kan sakit."

Bianca menggeleng. "Cubit-cubit Adek. Sakit. Teyus Adek pukul."

Ai tersenyum. Dalam hati maklum tapi tetap saja. "Nggak boleh ya, Sayang? Kalau mukul nanti tangannya Adek ikut sakit lho."

"Sakit Mama Ai?" Tanya Bianca polos.

Ai mengangguk. Bianca juga mengangguk lalu kembali asyik dengan sepupu barunya.

"Mama, kok dali tadi Adek Anzal melem? Wai, Mama?" Tanya Garin.

Sementara Abhi elus-elus rambut sepupunya yang mencuat kemana-mana seperti duri landak.

"Mama, his hel is fani. Laik e blas." Komentar Abhi.

Frannie terkekeh. "Mama dulu juga gitu. Rambutnya mirip sikat."

Abhi mendongak. "Lilli, Ma?"

"Yes." Ai mengangguk. "Adek bayi banyak tidurnya, Mbak Garin. Nanti kalau sudah besar kayak Mas Abhi banyak meleknnya."

"Oh." Garin manggut-manggut.

Tiba-tiba Bianca menunduk dan mencium pipi baby Anzar. "Muach."

"Adek! Don du det. Nanti Adek Anzal bangun." Larang Garin.

Bianca menatap Garin polos sambil mengerjapkan kedua matanya dan menggigit jari telunjuknya. "Anti banun Adekna?"

Garin mengangguk. "Yes. Don du dat egen, oke?"

"Oke." Bianca mengangguk patuh.

Garin mengelus kepala Bianca.

"Mama..." panggil Bianca masih sambil menggigit jarinya. "Adekna bawa puwang yok?"

"Ayok! Ayok!" Garin mengangguk setuju sambil tepuk tangan.

"Lhooo...kok dibawa pulang? Mami Hia sama siapa dong? Nggak punya Adek dong?" Hilwana pura-pura merajuk sedih.

"Mami Hia beyi ajah lagi." Jawab Bianca spontan.

Mendengar jawaban itu semua orang dewasa terkekeh, kecuali Hilwana yang menahan diri dan pura-pura ngambek.

"Mbak Bian, minta Mama Adek aja." Usul Hilwana jail yang membuat Mia merona. "Masa Mami Hia beli?"

"Minta Mama?" Bianca mengerjapkan kedua matanya menatap Mamanya. "Kita beyi Adek ya Mama?"



Adek Anzar

Setelah seminggu di Jakarta untuk sambang bayi dari saudara kembar Rahil, akhirnya pulang juga Mia dan Bianca.

Mendengar adzan subuh Bianca terbangun. Ia melihat ke kiri dan kanannya kosong.

"Mama?" Panggilnya.

Bianca tengkurap lalu menungging sejenak. Kebiasaannya saat bangun subuh setelah duduk tegak dan perlahan beringsut turun dari kasur mencari Mamanya.

"Mama?" Panggilnya lagi. "Mama mana?"

Ia mendengar gemericik air di kamar mandi dan segera kesana. Mungkin Mamanya di kamar mandi. Benar saja baru dia sampai pintu terbuka dan tampaklah sang Mama keluar dari sana.

"Eh...Adek sudah bangun." Mia tersenyum, untuk sesaat ia mengabaikan si kecil dan berdoa setelah selesai barulah ia jongkok untuk mencium dan memeluk si kecil.

"Mama dak banun Adek." Bianca cemberut.

Mia masih tersenyum. "Sudah. Adek nggak bangun-bangun. Shalat dulu yok?"

"Iya." Bianca mengangguk.

Mia pun menuntun Bianca ke kamar mandi untuk melepas pampers yang penuh dan memasuh si kecil membantunya wudlu.

Tak lama keduanya pun shalat subuh. Usai shalat seperti biasa mengaji dulu, Rahil juga bergabung sepulangannya dari masjid.

"Adek kemarin darimana? Kok Papa nggak diajak sih?" Tanya Rahil sambil menggendong Bianca usai mengaji dan ganti baju. Keduanya menuju dapur bersama sang Mama. "Papa cari-cari, Adek mana ya?"

"Adek pegi jauh umah Papi Sai sama Mami Hia." Jawab Bianca sambil tangannya menunjuk arah tak jelas menggambarkan seberapa jauhnya dia pergi. "Naik keta, Papa. Tuut...gitu."

"Ih, Papa nggak diajak." Rahil pura-pura ngambek. Ia memangku Bianca di kursi makan.

Sementara Mia tengah membuat teh untuk mereka.

Bianca mengendikkan bahunya. "Dak tau. Tana Mama ajah. Tapi Adek pegi sama Genma sama Mama Ai sama Mas Abhi sama Bak Ayin."

"Ih...Papa ditinggal." Rajuk Rahil.

"Papi Sai dak ada umah." Bianca seolah tak peduli Papanya tidak diajak dan melanjutkan ceritanya.

"Lhooo...katanya ke rumah Papi Sai? Terus di rumah ada siapa?" Tanya Rahil pura-pura kaget.

"Ada Mami Hia sama Adek Ansa. Adek sekayang jadi Ebak kayak Bak Ayin." Bianca meringis.

"Adek Ansa?" Ulang Rahil.

Bianca mengangguk. "Mami Hia beyi Adek. Beyi Adek juga ya Papa?"

Kedua alis Rahil spontan terangkat. "Kok beli Adek?"

Bianca mengangguk lagi. "Adek Ansa bawa puwang dak boweh Mami Hia. Suyuh minta Mama beyi Adek."

Rahil yang akhirnya paham maksudnya mendongak menatap istrinya yang juga menatapnya dengan wajah merona.

"Kok beli Adek sih? Nggak ada dong..." kata Rahil.

"Ada!" Bianca bersikeras. "Ada Papa! Mami Hia ada beyi Adek. Mau Adek...hiks! Huaaaa..." tiba-tiba ia menangis keras.

"Lho...lho kok nangis. Beli Adeknya dimana?" Tanya Rahil lembut.

"Dak tau! Beyi Adek! Huaaa!"

Bianca terus menangis dan merengek sampai matahari bersinar cerah minta dibelikan adik. Untungnya masih belum masuk sekolah takut masih kelelahan akibat perjalanan jauh.

Sepanjang hari Bianca terus merengek minta dibelikan adik. Hanya diam sesekali lalu merengek lagi.

Akhirnya pulang kerja Rahil yang diberi tahu kondisi Bianca langsung ke toko mainan dan membeli boneka bayi.

"Adek...nih Papa punya apa?" Rahil memamerka kresek besar pada Bianca yang wajahnya memerah dan matanya berair.

"Apa Papa?"

Rahil mengeluarkan kotak dari kresek dan menunjukkannya pada si kecil. "Ini adek bayi kayak Adek Anzar."

Bianca bangkit dengan antusias dan mendekat ke Papanya tapi begitu melihat isinya langsung ditolak mentah-mentah dan kembali menangis keras. Untung tidak dibanting.

"Bukan!" Jerit Bianca. "Huaaa..."

Dengan Sabar Rahil memangku Bianca sambil membuka kotaknya, mengeluarkan boneka bayi yang bisa menangis juga itu.

"Tuh...adek bayinya bisa nangis. Sama kan kayak Adek?" Bujuk Rahil.

Sejenak Bianca tertarik dan teralihkan. Tapi hanya sejenak. Betul-betul sejenak. "Dak mau!" Ia kembali menangis. "Mau beyi Adek Ansa!"

"Lah...Adek Anzar kok dibeli. Nangis dong Papi Sai dan Mami Hianya." Komentar Rahil geli. Ia menepikan boneka tersebut dan terus membujuk Bianca. "Iya, nanti kita beli adek bayi kayak Adek Anzar."

"Beyi Papa?" Ajaib, Bianca langsung diam. "Sekayang ya Papa? Beyi sekayang..."

Rahil menggeleng. "Sekarang belum ada yang jual. Nanti kalau sudah ada, kita beli ya?" Bujuknya.

"Dak jual?" Tanya Bianca sambil menggigit jari telunjuknya.

Rahil mengangguk. "Adek bayinya buat dulu, nanti ada."

"Buat adek bayi anti jual ya Papa?"

Rahil mengangguk.

Bianca menoleh ke arah Mamanya yang tak jauh darinya dan tampak sedih dan bingung karena Bianca tak pernah serewel itu. Ia beringsut dari pangkuan Papanya menuju Mamanya.

"Mama..."

"Iya, Sayang?" Sahut Mia sambil tersenyum.

"Mama buat ajah sendiyi." Kata Bianca tiba-tiba.

Kedua alis Mia terangkat. "Iya. Nanti buat sendiri. Adek berdoa sama Allah ya?"

"Nggak! Sekayang aja!" Dan Bianca menyeret Mamanya menuju dapur lalu berhenti di depan kulkas.

"Adek mau apa?" Tanya Mia bingung.

"Mama buat adekna sekayang!" Rengek Bianca sambil menarik-narik tangan Mamanya dan menunjuk kulkas.

Mia agak bingung tapi ia buka juga pintu kulkasnya. "Adek mau kue?" Tanyanya, kebetulan ada brownies.

Bianca menggeleng. Ia kembali menunjuk dan kali ini ke telur di rak atas. "Buat adekna sekayang Mama. Pake itu..."

"Hah?"

"Hihhi..." terdengar tawa geli Rahil.

Mia pun menunduk setelah mengerti maksud Bianca yang sering melihatnya masak atau membuat kue dengan telur. "Adek...dengar Mama, adek bayi buatnya nggak pakai telur ayam. Kalau pakai telur ayam namanya kue brownies. Tuuuh...kayak itu." Jelas Mia sambil menunjuk kue yang ada di dalam.

"Dak pake teyo ayam?" Bianca menatap bingung. Kedua matanya mengerjap-ngerjap.

Mia menggeleng lalu berdiri dan kembali menutup kulkas. Ia gendong Bianca.

"Mau adek..." renek Bianca sambil menggigit jari telunjuknya. Tapi kali ini tidak menangis.

Mia mengangguk dan mengajak si kecil ke tempat boneka bayi diletakkan. "Iya. Nanti...kalau sudah ada, Adek bisa punya adek bayi kayak Adek Anzar. Sekarang Adek main sama boneka dulu."

"Mau Adek, Mama..."

"Sekarang belum ada. Kalau sudah ada pasti dikasih tau, ya Sayang? Adek kan pintar..." Mia mencium kedua pipi Bianca. "Kalau shalat Adek minta sama Allah gini 'Ya Allah, Adek mau adek bayi'."

"Gitu?"

"Iya. Sekarang main sama ini dulu ya? Adek bayinya dikasih nama siapa?"

"Bibi." Kata Bianca.

Mia mengangguk. "Disayang ya adek Bibinya?"

"Iya." Bianca mengangguk dan perhatiannya pun teralihkan. Sementara.

Mia dan Rahil lega Bianca akhirnya tenang.



Naik Tank

Siang ini Arjuna, tentara muda yang sudah dianggap keluarga oleh Rahil dan keluarganya ikut Mia menjemput Bianca. Begitu pintu gerbang dibuka lalu Bianca melihat, langsung berteriak senang.

"Om Una!" Spanya riang sambil meringis lebar. Ia pun menyalim Mamanya. "Mama, sayamikum. Om Una, sayamikum." Tak lupa ke Arjuna juga.

Lalu Arjuna menggendongnya. "Dek ikut Om Juna jalan-jalan dulu yok? Nanti lihat tank."

Bianca mengangguk cepat. "Teng besaaal. Dudududut ciu...gitu." ia menirukan suara tembakan dengan ekspresi lucu yang membuat Arjuna langsung mencium pipinya. "Ayiiip!" Panggilnya saat teman sekolahnya itu melintas. "Adek mau liak teng."

Ayip yang sudah mengetahui apa itu kendaraan tank, bola matanya tampak ingin seketika dan Mia melihatnya. Bahkan saat melihat Bianca digendong Arjuna yang masih berseragam loreng lengkap membuatnya kagum diam-diam.

"Ayip juga ikut. Yok?" Ajak Mia.

Kedua bola mata Ayip langsung berbinar begitu dirinya diajak. Ia mendongak meminta persetujuan Wahid. Mbah Kungnya.

"Tapi...apa nggak merepotkan?" Wahid tampak ragu. Apalagi jarang bertemu Arjuna sehingga sungkan walau tahu kalau keluarga besar Bianca itu TNI-POLRI.

"Merepotkan apa, Pak?" Sahut Arjuna tersenyum ramah. "Ayip anaknya nurut kok." Walau pun jarang bertemu Ayip karena selama ini lebih sering menjemput Abhi dan Garin saja tapi ia sudah sering mendengar tentang teman Bianca itu dari Rashad. "Tidak merepotkan kok. Yok, Ayip juga ikut biar Bianca ada temannya. Sebentar kok, Pak. Panjenengan juga monggo."

Wahid tersenyum. "Ya sudah, Ayip saja. Saya pulang dulu biar Mbah Utinya nggak nyariin."

Setelah Ayip pamit ke Wahid kemudian yang terjadi Arjuna memaksa mengantarkan pulang sekalian daripada naik mikrolet, mereka pun meninggalkan sekolah Bianca.

Setelah mengantar Wahid, mereka segera meluncur ke Batalyon Kavaleri atau Yonkav dimana Arjuna ada janji dengan teman lamanya.

Melewati pos provost untuk melapor kedatangan, Ayip yang baru pertama kali datang ke markas tentara langsung takjub.

"Ayip kalau sudah besar mau jadi apa?" Tanya Arjuna sambil tersenyum. Ia menoleh sekilas ke belakang tempat Ayip dan Bianca duduk.

"Jadi tentaya." Jawab Ayip mantap.

Arjuna manggut-manggut dan tersenyum lagi lebih lebar. "Kalau Adek mau jadi apa kalau besar?"

"Mau jadi kayak Papa De, Genpa, Papi Sai, Om Una." Jawab Bianca penuh percaya diri.

"Wah...hebat. Tentara juga ya kayak Ayip?" Puji Arjuna.

"Bukan, Om Una. Bukan tentaya." Bantah Bianca cepat.

"Lho...Om Una kan tentara. Grandpa juga. Papi Sai juga, Papa De juga." Jelas Arjuna merasa lucu.

Bianca menggeleng. "Bukan! Adek kayo besal mau jadi kayak Papa De, bukan tentaya."

Arjuna pun tak tahan untuk tidak tertawa. "Emang tentara bajunya apa coba?"

"Kayak bajunya Om Unanya Bianca." Kali ini Ayip yang menjawab.

Arjuna mengangguk mantap.

"Tentaya itu bajunya ijo. Gitu." Tunjuk Ayip pada Arjuna.

Buat Ayip mungkin karena faktor tinggal di Malang sehingga sering melihat tentara dimana-mana.

"Adek, Papa De, Grandpa sama Papi Sai juga Om Una itu tentara, Nak." Terang Mia lembut. "Kalau dokter bajunya putih, kalau tentara bajunya ini." Ia menunjuk baju Arjuna.

"Papa De tentaya?" Tanya Bianca polos. "Om Una juga?"

Kembali Arjuna tertawa lalu mengangguk. "Iya, Sayang. Om Una, Papa De, Grandpa, Papi Sai, Eyang Kung...semua tentara. Yayah Sam juga kan?"

Bianca mengerjapkan kedua matanya imut. "Ehm." Ia mengangguk.

Arjuna menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah di deretan asrama bintangara. Dan mereka semua pun turun.

Sertu Dwi beserta istrinya keluar menyambut lalu menyilahkan masuk.

"Nih Tante Febri buat puding." Istri Sertu Dwi menyerahkan masing-masing satu puding dingin rasa coklat jeruk berbentuk lucu yang ia letakkan di dalam mangkok itu kepada Bianca dan Ayip.

"Tuh Adek sama Ayip suka kan?" Sahut Arjuna.

Kedua balita duduk selanjor di atas tikar yang sengaja digelar. Dan sementara keduanya menikmati puding, para orang dewasa ngobrol. Terutama Arjuna yang sengaja datang untuk mengganti ketidakhadirannya di resepsi pernikahan temannya itu sebulan lalu.

Usai puding habis, mereka semua diajak makan siang bersama yang memang sengaja disediakan khusus karena tahu akan kedatangan tamu.

"Wah...pintarnya Bianca sama Ayip makan sendiri." Febri tepuk tangan takjub saat melihat dua balita itu dengan tenang makan sendiri walau pun tidak rapi. Masih kececeran dan berantakan.

Bianca meringis lebar dan ikut tepuk tangan sementara Ayip tersenyum malu.

"Om Una, katana liak teng?" Tagih Bianca.

Arjuna mengangguk. "Iya. Sekarang kita mau lihat tank."

Tak lama mereka semua masuk ke dalam mobil, kecuali Sertu Dwi dan istrinya yang naik motor menuju garasi tank milik Yonkav atau Batalyon Kavaleri diparkir.

"Waaah...itu! Itu!" Teriak Bianca melengking sambil tepuk tangan gembira begitu memasuki wilayah garasi. "Ayip, teng banaaak."

Ayip mengangguk sambil ikut tepuk tangan takjub melihat deretan kendaraan tempur besar begitu banyak. Selama ini ia hanya melihatnya di TV dan gambar.

"Yok turun, pelan-pelan." Kata Arjuna setelah memarkir mobil di salah satu sudut.

Kebetulan garasi sepi.

Walau pun panas terik tapi tak menyurutkan kegembiraan Bianca dan Ayip bisa melihat tank. Bahkan menyentuhnya dengan kedua tangan mungil mereka.

"Bianca, besal ya..." Ayip berdiri antara takjub, ingin dan malu-malu. Ia berdiri sedikit di belakang Mia

Sedangkan Bianca sudah berjalan mendahului Ayip. "He eh. Besaaal." Katanya sambil menyentuh tank.

"Ayip mau sentuh?" Tanpa menunggu jawaban, Mia sudah mendorong lembut Ayip agar mendekat ke tank.

"Bianca sama Ayip mau naik?" Tawar Sertu Dwi.

"Mau!" Bianca mengangguk sambil meringis gembira.

Ayip mengangguk malu-malu.

Sertu Dwi pun mengangkat Bianca lebih dulu dan mendudukkannya di atas tank. Tiba-tiba tertawa. "Ya Allah...Bianca..."

Bianca menatap Sertu Dwi bingung.

"Kenapa? Berat ya?" Arjuna yang kemudian mengangkat Ayip dan mendudukkannya di sebelah Bianca itu terkekeh.

"He eh. Adek bewat kayak buang. Besaaal..." sahut Bianca lucu sambil merentangkan tangan.

"Buang?" Tanya Sertu Dwi dan Febri bingung.

"Beruang." Jelas Arjuna.

"Owalah...hehehe..." Sertu Dwi dan istrinya kembali terkekeh.

"Adek sama Ayip senang?" Tanya Arjuna.

Bianca dan Ayip mengangguk serempak ditambah Bianca tepuk tangan juga sambil meringis lebar.

"Adek sama Ayip senyum ya? Mama foto dulu, nanti kita kasih lihat Papa." Kata Mia.

"He eh." Bianca mengangguk. Lalu ia dan Ayip tersenyum.

Mia segera mengabadikan moment tersebut.

Setelah merasa kedua balita itu puas, Arjuna pun mengajak mereka pulang.



Kerja Apa?

Sejak diajak Arjuna ke Yonkav, Bianca sering cerita pengalamannya selama disana kepada siapa pun yang mau mendengarkan. Kali ini kepada Rashad, Grandpanya.

"Adek naik teng besar, Genpa." Celotehnya saat pulang sekolah dan Rashad tinggal sebentar di rumah Rahil dan Mia. "Sama Ayip juga."

Bianca tengah duduk di pangkuan Granpanya setelah ganti seragam sekolahnya.

"Ayip diajak?" Tanya Rashad.

Bianca mengangguk. "Om Una ajak Adek sama Ayip pegi sana."

"Ngapain aja?" Tanya Rashad tertarik.

"Adek kasih budin sama makan sayu banak. Ada wotel, shoshis, teyo, jamu..."

"Jamu?" Tanya Rashad yang sebetulnya tahu maksud Bianca adalah jamur. "Minum jamunya Bu jamu?"

Bianca menggeleng. "Bukan. Jamu...itu yo yang putih itu yo. Makan enak."

"Oh...jamur?" Tanya Rashad seolah menebak.

Bianca mengangguk. "Ehm. Jamu. Ada udang, sayu ijo-ijo banaanak. Enak, Genpa."

"Grandpa nggak dikasih?"

"Puna Ate Febi sama Om Wi. Genpa dak naik teng?"

"Sudah dulu."

"Besal?"

"Iya dong." Rashad mengangguk.

"Adek dak ajak?" Tanya Bianca kecewa.

Rashad berusaha keras menahan senyum. "Kan Adek belum lahir, Nak. Mama Ai, Papa, Papi Sai juga masih kecil dulu."

Bianca diam berusaha mencerna jawaban Grandpanya. Lalu, "Papa Yu, Mama sama Mami Hia dak ajak?"

Kali ini Rashad tak bisa menahan tawanya lagi. Mungkin bagi Bianca kenapa hanya Mama Ai, Papa dan Papi Sainya saja? Mamanya dan yang lain kemana? "Papa You, Mamanya Adek, Mami Hia juga masih kecil. Nggak disini."

"Waduh seru nih." Celetuk Mia sambil membawa es teh dan strudel apel yang semalam dibeliakan Rahil.

"Mama, Mama kecil duyu dak ajak main Papa naik teng?"

"Hem?" Kedua alis Mia terangkat. "Mama kecil dulu kan di Surabaya. Rumah Utu Padma sama Akung Rendra."

"Dak sini?"

Mia menggeleng. "Mama di Surabaya. Papa yang disini." Ia menoleh pada mertuanya. "Papa, monggo diunjuk."

Bianca mengangguk, entah apa yang dianggukinya. Saat Grandpanya menuang minuman di gelasnya, ia mengulurkan tangannya.

"Adek, ini minum pakai gelasnya sendiri." Mia pun menuang untuk Bianca dan memberikannya. "Kalau ada orang minum, nggak boleh minta-minta gitu. Ya? Tanya dulu."

Bianca yang sudah menghabiskan es tehnya dan menyerahkan gelasnya ke Mamanya mengangguk.

"Cucu Grandpa pintar ya?" Rashad mencium puncak kepala Bianca.

Sepuluh menit kemudian, Rashad meninggalkan rumah mereka karena harus menjemput Abhi dan Garin.

Malam harinya usai makan malam dan gosok gigi sekalian ganti piyama, Rahil memboyong Bianca ke kamar bukan untuk menyuruhnya tidur melainkan bermain bersama atau baca cerita.

Di atas kasur sudah terdapat beberapa buku. Ada sekitar lima buku dengan berbagai tema.

"Papa, apa?" Bianca langsung tertarik melihat beberapa buku.

Rahil duduk dan membuka kakinya lalu menarik Bianca ke dalamnya. Ia mengambil satu buku, meletakkannya di atas pangkuan si kecil dan membukanya.

"Adek, kalau besar nanti kata Mama mau jadi tentara kayak Grandpa ya?" Tanya Rahil.

Bianca mendongak lalu menggeleng. "Bukan, Papa. Bukan tentaya, Papa."

Rahil tersenyum. Ia sudah mendengar tentara versi Bianca dari Arjuna sendiri. "Yok baca bukunya sekarang."

Buku yang dipilih Rahil adalah tentang profesi. "Coba ini siapa?"

"Dotel." Tunjuk Bianca pada gambar seseorang berbaju snelli.

Rahil tepuk tangan. "Pinter ih anak Papa."

Bianca mendongak sambil meringis. "Ini apa, Papa?" Tanya Bianca setelah kembali fokus ke buku di depannya lagi.

"Itu koki." Jelas Rahil mengenai gambar seseorang yang mengenakan seragam lengkap topinya khas ahli masak.

"Ehm. Kookii..." tiru Bianca sambil mengangguk. "Ini densi baye." Kata Bianca sambil mengangkat kedua tangannya meniru gerakan khas penari balet.

"Waaah...pinter." Rahil tepuk tangan dan memeluk Bianca dari belakang dengan gemas sampai putrinya terkekeh.

Keduanya terus melakukan tebak gambar pekerjaan seseorang lalu Rahil menutup buku yang dipangku Bianca dan menggantinya dengan tablet. Ia membuka galeri foto.

"Genpa." Bianca langsung menepuk permukaan tablet begitu menampilkan foto Rashad ketika masih dinas.

"Ini Grandpa, bajunya ijo loreng. Grandpa itu tentara. Lihat, Papa De sama Papi Sai bajunya sama." Rahil menunjuk foto-foto lain Sadewa dan Sahil yang berseragam sama.

"Genpa tentaya?" Tanya Bianca sambil memperhatikan anggota keluarganya itu dengan seksama. "Om Una bajuna juga gini."

Rahil mengangguk. "Iya. Om Juna juga tentara." Ia mencari foto Arjuna, tentara yang sudah dianggap keluarga sendiri itu. "Nah, ini. Kan bajunya sama."

"Om Unaaa..." Bianca kembali menepuk-nepuk tablet Papanya.

"Itu foto, Dek. Bukan panggilan video, Nak."

"Genpa dak pake baju ini." Kata Bianca.

Rahil tersenyum. "Genpa kan sudah nggak kerja. Sudah tua."

Bianca mendongak. "Genpa dak keja lagi. Udah tuwa?"

Rahil mengangguk. "Iya. Sudah tua." Lalu ia memperlihatkan foto lain. "Ini siapa?" Tunjuknya pada lelaki yang wajah dan usianya sama persis dengan Rashad.

"Genpiii!" Pekik Bianca sambil tepuk tangan.

"Namanya?"

"Genpi Ashid."

"Pinter. Kalau ini?" Tunjuknya pada lelaki seusia Sadewa.

"De Naaa!" Kali ini Bianca setengah teriak kala menyebut nama Nakula, kakak kembar Sadewa.

"Ih betul." Rahil mencium puncak kepala si kecil yang wangi itu. "Grandpi sama De Na kerjanya polisi karena bajunya warnanya cokelat."

"Poisi, Papa?"

"Iya, polisi. Kalau tentara ijo."

"He eh." Bianca mengangguk.

Setelah itu kembali cerita-cerita tentang foto-foto keluarga mereka sampai Bianca mengantuk dan minta dipuk-puk.

Esok harinya Rashad mengajak ketiga cucu-cucunya dan Ayip ke rumahnya sepulang sekolah. Mbah Kung Ayip juga diajak untuk menemani setelah pamit dulu ke Mbah Utinya.

Sampai di rumah, usai shalat dzuhur, anak-anak balita itu disuruh makan siang. Karena kursi makan anak-anak kurang, mereka makan di ruang keluarga. Di lantai beralas karpet. Sementara para orang dewasa di ruang makan kecuali Mia yang mengawasi anak-anak itu.

Usai makan siang, Frannie mengumpulkan para balita. Di tangannya terdapat kantong kertas besar lalu ia mengeluarkan sesuatu.

"Grandma punya baju buat semuanya." Katanya lalu mengeluarkan semua isinya.

Yang loreng hijau untuk Abhi dan Ayip berupa stelan kemeja dan celana panjang, sedangkan untuk Garin dan Bianca stelan hijau polos berupa kemeja dan rok pendek.

"Coba dipakai."

Segera keempat balita itu ganti baju dengan antusias.

"Wah...kita kayak Glenpa sama Budhe Fafa." Seru Garin menyebut anggota keluarganya yang TNI.

"Aduh, cakepnya cucu-cucu Grandma." Puji Frannie begitu keempatnya berganti seragam tentara.

Tak ada alasan khusus bagi Frannie memberikan baju-baju tersebut, atau untuk karnaval apalagi. Hanya ikut antusias saat Arjuna cerita tentang kunjungan ke Yonkav tempo hari.

"Yok, foto dulu." Ajak Rahil yang sudah siap hape di tangan.

"Pasukan, siap grak! Tegak grak! Hormaaat...grak!" Perintah Rashad saat mereka sudah berbaris rapi.

Rahil langsung memotret setiap moment keempat balita tersebut.



Manasik Haji

Hari ini seluruh murid di sekolah Bianca baik tingkat PAUD dan TK yang artinya Abhi dan Garin juga ikut melaksanakan kegiatan manasik haji.

Di tahun-tahun sebelumnya, manasik haji dilaksanakan di sebuah tanah lapang dengan miniatur ka'bah buatan sendiri. Kali ini mereka akan melaksanakannya di Wisata Kebun Kurma, Sukorejo, kabupaten Pasuruan. Disana selain terdapat kebun kurma sebagai destinasi utama juga terdapat miniatur ka'bah lengkap dengan Hijir Ismail dan Maqam Ibrahim.

Sejak dari rumah sampai di lokasi Wisata Kebun Kurma Bianca sangat antusias. Ini adalah kegiatan pertamanya melakukan perjalanan jauh bersama teman-teman sekolahnya.

Setiap murid didampingi oleh wali murid. Bianca dan si kembar Abhi dan Garin didampingi oleh orang tua masing-masing. Dan hal itu sedikit membuat keriuhan mengingat Rene yang berpenampakan layaknya orang asing dan jarang menampakkan diri di sekolah.

Sesampainya di lokasi anak-anak diberikan pengarahan sebelum kegiatan dilakukan. Karena ada anggota keluarga yang menemani, beberapa anak tampak rewel dan cari perhatian. Setelah dibujuk dan diberi pengertian, mereka pun mau melepaskan diri dari keluarga yang menemani sehingga kegiatan bisa segera dilakukan. PAUD berada di depan dan rombongan TK mengikuti di belakang. Sementara orang tua

menyaksikan dari pinggir sambil mengabadikan kegiatan tersebut.

Setelah proses yang panjang dan penuh antusiasme, akhirnya kegiatan selesai juga dilaksanakan. Sebagai kenang-kenangan mereka akan melakukan sesi foto bersama, sendiri-sendiri dan bersama wali murid. Untuk selanjutnya kegiatan bebas.

Sebelumnya mereka makan bersama dulu.

"Mama, Bak Ayin mana?" Tanya Bianca sambil menggigit jari telunjuknya.

Mia menatap sekeliling. "Wah...Mbak Garin sama teman-temannya. Adek sama Mama sama Papa saja ya?"

Ya, Rahil juga ikut. Alasannya sama dengan kakak iparnya selain ingin mendampingi mengingat tempatnya yang jauh juga melihat kegiatannya secara langsung.

Bianca sedikit cemberut mendengar jawaban Mamanya.

"Eh...itu ada Ayip. Sama Ayip aja ya?" Usul Rahil saat Ayip melintas.

Bianca mengangguk.

"Ayip, sini." Panggil Rahil.

Ayip yang ditemani Mbah Kungnya mendekat.

"Adek, salim dulu sama Mbah Kung." Suruh Mia.

Bianca menurut dan salim pada Wahid, Mbahnya Ayip.

"Ayip mau susu? Ini Mama bawa nih." Mia segera mengambil susu dari tas berisi perbekalan.

"Makasih." Ucap Ayip sambil menerima kotak susu UHT rasa coklat lalu meminta Mbah Kungnya memasukkan sedotannya.

Pergi dengan anak-anak untuk acara kegiatan sekolah di sisi lain kadang membuat sebagian orang tua mengelus dada karena artinya pengeluaran akan bertambah. Harus bawa bekal dan camilan atau uang ekstra sewaktu-waktu si kecil minta sesuatu.

"Ayip jalan-jalannya sama Bianca ya? Nggak ada temannya si Adek." Pinta Mia.

"Iya." Ayip mengangguk.

"Sini, Ayip duduk sama Papa sini. Ikut kipasan." Dengan halus Rahil menarik Ayip duduk bersamanya dan kipasan untuk berdua. Sedang Bianca dikipas Mamanya.

"Bentér nggeh? (Panas ya)" komentar Rahil.

Wahid mengangguk sambil tersenyum.

"Pak, niki monggo. (Ini silahkan)" Mia menyodorkan sebotol air mineral.

"Nggeh, matur nuwun. Sampun, Mama Bian. Pun ngasto piyambak. (Ya, terima kasih. Sudah, Mama Bian. Sudah bawa sendiri)" Wahid menolak dengan halus sambil menunjuk tas ransel milik Ayip yang dibawanya.

"Nggeh sampun." Mia memasukkan kembali botolnya.

"Ayip sini sama Mbah Kung? Dak sama Papa Ayip?" Tanya Bianca sambil meminum susu UHTnya.

Ayip menggeleng. "Aku dak punya Papa. Aku punya Ayah. Ayah keja. Cayi uang buat sekowahnya aku."

Bianca menatap Mamanya bingung. "Mama, Ayip dak punya Papa."

Mia tersenyum. "Ayip punya Papa tapi Ayip manggilnya Ayah. Papa sama Ayah itu sama."

"Ayip punya Papa, pagin Ayah?" Ulang Bianca.

"Iya."

"He eh." Bianca mengangguk.

Puas berteduh mereka berkeliling kebun kurma. Tak hanya pohon-pohon kurma saja yang ditanam melainkan pohon zaitun dan buah tin yang jarang diketahui masyarakat.

Untuk ukuran anak kecil mengelilingi Kebun Kurma yang luas dan panas sangat melelahkan walaupun mereka antusias. Maka Rahil mengajak Bianca dan Ayip bergantian naik ATV. Sementara Mia dan Wahid tetap berjalan.

"Mama dan Papa Bian selalu saja baik sama Ayip." Kata Wahid sungkan.

"Ya sudah, besok saya jahat sama Ayip seperti ibu tiri Cinderella." Sahut Mia bercanda.

Wahid terkekeh.

Menyewa ATV sudah selesai dan mereka sudah berkeliling setengah jalan. Bianca dan Ayip tengah jalan berdua di depan mereka ditemani Rahil.

"Papa, Papa...koma. Ada koma. Banaaak." Tunjuk Bianca di salah satu pohon yang sudah mulai berbuah. Lalu ia berbalik menuju Mamanya. "Mama kue."

Mia mengangguk. "Cari tempat duduk dulu."

Mereka pun mencari tempat untuk duduk lagi. Setelah dapat, Mia membagi kue masing-masing satu untuk Bianca dan Ayip.

"Pak Wahid nggak usah sungkan gitu. Saya nggak suka ah." Kata Mia.

Wahid tersenyum. "Mama sama Papa Bian sudah ngasih banyak buat Ayip."

"Walah, Pak...cuma ngasih apa sih? Bukan mobil." Celetuk Rahil.

"Mobil juga ada." Sahut Wahid. "Mobil-mobilannya Bianca."

Mia dan Rahil terkekeh.

"Bianca itu nggak tomboy tapi yang Mas Abhinya punya mainan apa mesti kepingin daripada niru Mbak Garinnya."

"Bak Ayin apa Mama?" Tanya Bianca yang merasa nama sepupunya disebut sambil melihat sekeliling.

Mia menggeleng. "Mbak Garin main jauh sama teman-temannya."

Bianca mengangguk. "Iya. Bak Ayin dak ada."

"Daripada numpuk mubazir kan mending kasih orang, Pak." Jelas Rahil.

"Ya...teman-teman yang seperti Ayip kan bukan Ayip saja..." tutur Wahid.

Rahil mengangguk. "Memang. Balik ke rejeki, Pak. Semua ini kan rejekinya Ayip. Apalagi Bianca mainnya sama Ayip."

"Matur nuwun sanget." Ucap Wahid dari hati terdalam. Ia sungguh terharu melihat cucunya diperlakukan seperti anak sendiri oleh orang tua Bianca.

Wahid tahu orang tua Bianca juga baik kepada teman-teman lain tapi Ayip diperlakukan lebih seperti anak sendiri, sama seperti memperlakukan Bianca.

"Sami-sami, Pak." Rahil mengangguk.

"Kalau sudah habis, kita nanti masuk ke pesawat itu." Beritahu Mia.

Bianca meringis sambil mengangguk mantap. Sedang Wahid menghela nafas karena tetangganya yang sudah pernah ke Kebun Kurma memberitahu bahwa pesawat tersebut merupakan toko oleh-oleh. Ya, pesawat asli yang disulap menjadi toko oleh-oleh.

Tak lama kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Ketika sudah di dekat pesawat, hanya Mia dan anak-anak yang masuk. Rahil menemani Wahid di luar.

Ayip yang sama sekali belum pernah naik pesawat memandang takjub sedang Bianca berceloteh mengingat pesawat yang pernah dinaikinya.

Di dalam, Mia membeli bermacam-macam kurma, buah tin dan air zam-zam juga beberapa pernik yang diinginkan kedua bocah yang tengah bersamanya.

Setelah turun, mereka duduk sebentar di ayunan sebelum berkumpul bersama rombongan lain karena sudah waktunya pulang.



Kartini Cili

Kemeriahan peringatan hari Kartini tidak hanya menyorot para wanita tangguh baik mereka yang memiliki dedikasi langsung mau pun tak langsung terhadap apa pun.

Tapi yang paling menarik di setiap perayaan hari Kartini selalu ada karnaval untuk para siswa terutama pendidikan dini. Dan tentu saja sekolah Bianca juga menyelenggarakan.

Sejak pagi Bianca sudah diantar ke tukang rias bersamaan dengan Garin dan Abhi. Ada Ayip juga yang berpasangan dengan Bianca.

Ya, anak-anak itu memang dipasang-pasangkan karena akan mengenakan baju adat Indonesia.

Bianca dan Ayip akan mengenakan adat Bugis sementara Abhi dan Garin adat Yogyakarta.

"Adek, nanti lipsticknya jangan dijilat ya?" Beritahu Mia karena kebiasaan Bianca yang begitu.

Saat ini perias masih menangani Garin. Sementara para asisten menangani Abhi dan Ayip. Garin yang sudah lebih mengerti cenderung diam saat dirias.

Bianca yang tengah menunggu giliran sambil dipangku Mamanya menatap kakak sepupunya nyaris tak berkedip karena takjub.

"Mama, anti Adek bibinna kasih meyah-meyah?" Tanyanya sambil mendongak ke arah Mamanya.

Mia mengangguk. "Iya. Nanti Adek jadi cantik deh dikasih lipstick."

"Yipik kayak puna Mama? Meyah-meyah?" Bianca menunjuk bibir Mamanya yang dipoles lipstick warna nude. Ia menoleh pada Papanya yang sengaja izin demi melihat karnaval pertama putri kecilnya. "Papa, anti bibin Adek kasih yipik meyah-meyah." Ia menunjuk bibirnya sendiri dengan imut.

Rahil mengangguk sambil menahan tawa dalam hati. Sudah lama ia tak mendengar bahasa alien Bianca kala menyebut lipstick. Yipik. Ia selalu kagum akan bahasa alien buatan bayi-bayi yang bahkan sepertinya mereka bisa mengerti satu sama lain.

Setengah jam kemudian Garin sudah cantik yang disambut senyuman lebar dan tepukan gembira Bianca.

"Nah, sekarang Adek Bian." Ajak penata rias dengan lembut.

Mia mendudukkan Bianca di kursi tempat Garin tadi duduk.

"Adek nurut ya Tantenya bilang apa?" Suruh Mia lembut.

"Iya." Bianca mengangguk.

Satu setengah jam kemudian Bianca sudah cantik dan siap bergabung bersama yang lain.

"Sini, sini, Papa foto dulu." Panggil Rene yang juga izin tidak mengajar demi anak-anak.

Tentu Rahil juga memotret buah hatinya dengan hapenya sendiri. Termasuk bersama Ayip.

"Oke. Yuk kita berangkat." Rahil menggandeng Bianca dan Ayip di tangan kanan dan kirinya menuju mobil.

Menyusul Rene beserta keluarganya.

"Mbah Kung nggak sini?" Tanya Ayip saat mereka sudah di tengah jalan menuju sekolah. Tadi berangkatnya ia dijemput sendirian tanpa Mbah Kungnya.

"Mbah Kung nanti langsung ke sekolah." Jawab Mia sambil memberikan sekotak kecil susu UHT rasa coklat.

"Makasih." Ucap Ayip.

"Makasih, Mama." Bianca pun memasukkan sedotan ke lubangnya.

Tapi yang membuat lucu adalah caranya menyedot susu yang diusahakan tidak mengenai bibirnya yang sudah cantik dengan lipstick. Bahkan sejak selesai dirias tadi ia nyaris tidak merapatkan bibir dan membiarkannya terbuka demi lipsticknya tidak hilang. Sama seperti yang dilakukan Garin. Bedanya Bianca nyaris tak tahan untuk menjilatnya.

Di sekolah setelah menunggu selama kurang lebih satu jam, karnaval pun dimulai. Bukan karnaval besar. Hanya karnaval kecil yang dilakukan sekolah Bianca sendiri saja dengan berjalan mengelilingi daerah sekitar sekolah. Kelompok usia dini berjalan lebih dulu di depan.

Tanpa harus bergabung dengan sekolah lain pun, hanya siswa, guru dan orang tua wali murid saja sudah meriah. Apalagi ada beberapa yang rewel. Sungguh riuh sekali.

Kembali ke sekolah, acara belum selesai. Setelah istirahat sejenak, khusus untuk murid-murid TK yang terpilih akan memeragakan baju daerah yang mereka kenakan termasuk Abhi dan Garin, sedang yang tidak terpilih termasuk murid PAUD akan menampilkan tarian dan nyanyian sesuai tugas masing-masing.

Dalam nyanyian, lagu yang dibawakan adalah Indonesia Raya, Ibu Kartini dan Hymne Guru.

Bianca sendiri ikut kelompok yang menari. Tak henti-hentinya Rahil mengabadikan segala tingkah pola si kecil dengan kameranya sementara Mia ikut memandu gerakan tarinya.

Ya begitulah, dibalik kesuksesan pertunjukan anak-anak ada guru dan orang tua yang ikut memandu mereka. Apalagi kalau ada yang rewel.

"Alhamdulillah...Masya Allah...Adek pintar narinya. Bagus." Puji Mia yang langsung ditubruk Bianca begitu turun panggung. Ia memberikan dua jempolnya.

Bianca meringis apalagi saat Rahil menggendongnya sambil mencium kedua pipi gembilnya.

"Anak Papa cantik ya."

Bianca terkikik senang dan mengalungkan kedua tangannya di leher sang Papa.

"Ayo, Adek ganti baju dulu. Habis ini lihat drum bandnya Mbak Garin sama Mas Abhi." Ajak Mia.

Ya, setelah pertunjukan di atas panggung berakhir, rangkaian acara peringatan hari Kartini ditutup dengan musik drum band. Sebelumnya tentu ada sambutan kepala sekolah yang sengaja diletakkan diakhir agar bisa memberi waktu istirahat sejenak bagi murid-muridnya yang marathon kegiatan perayaan hari Kartini.

Setelah Bianca digantikan baju dengan setelan olah raga sama seperti teman-temannya yang lain, Mia memangkunya lagi.

"Adek mau kue atau makan?" Tanya Mia. "Ini ada nasi kuning dari Bu Guru."

"Makan." Jawab Bianca.

Karena Mia yang memangku Bianca, jadinya Rahil yang menyuapi si kecil.

"Makan sendiyi, Papa." Pinta Bianca.

"Ya sudah, Papa potong dulu lauknya kecil-kecil." Sahut Rahil.

Tak lama, Bianca pun menyuap makan siangnya sendiri. Dan lagi-lagi kejadian ia makan dengan hati-hati jangan sampai belepotan dan mengenai lipsticknya kembali terulang. Walau susah tapi ia tetap santai makan sambil menonton pertunjukan drum band yang akan dimulai.

"Mama, Bak Ayin." Tunjuknya menggunakan sendok saat melihat sepupunya menjadi mayoret. "Anti Adek baju gitu ya, Papa?"

Rahil tersenyum dikulum sambil mengangguk. "Nanti kalau sudah TK A."

Bianca mengangguk sok tahu seolah mengerti omongan Papanya. Setelah itu lanjut menonton pertunjukan drum band yang sudah dimulai..



Puasa Pertama Bianca

Ramadhan telah tiba. Dan Ramadhan bukanlah bulan yang asing untuk Bianca. Sejak awal dia selalu terbangun saat sahur atau menjelang sahur. Pertama memang sebelum tidur baik Mia maupun Rahil selalu memohon kepada Allah agar si kecil ikut bangun demi mengenal apa itu sahur walaupun tidak pernah ikut puasa. Sama seperti kebiasaan terbangun saat subuh.

Rahil dan Mia percaya akan kuasa Allah atas apapun. Kalau Allah saja mampu mendengar dan membangunkan makhlukNya yang dewasa, kenapa tidak makhluknya yang kecil?

Seperti kali ini, saat Mia hendak beranjak dari tempat tidur, Bianca terbangun.

"Mama...Papa mana? Hiks!" Tiba-tiba saja Bianca duduk dan memeluk Mamanya.

"Lho...lho...Adek kok menangis? Papa di kamar mandi. Wudlu. Yok Adek dilepas dulu pampersnya. Duuuh...udah besar kok masih pake pampers siiih?" Keluh Mia setengah menggoda.

Mia masih bingung bagaimana cara membuat Bianca tidak mengompol saat malam. Padahal kalau siang aman saja seharian tanpa pampers.

"Lho? Kok Adek nangis?" Tanya Rahil yang masuk kamar lagi dengan kaget.

"Cariin Papa nih. Takut hilang." Jawab Mia. "Yok, lepas pampers dulu terus shalat sama Papa sama Mama."

Bianca mengangguk. Masih digendongan Mamanya ia ke kamar mandi.

Tak lama Mia dan Bianca sudah siap shalat tahajud. Biasanya untuk tahajud memang tidak pernah ikut.

Usai shalat, sambil minta gendong Papanya, Bianca ikut ke dapur. Gendong selendang pula.

"Papa, kata Bu Guwu, Adek puasa siang. Mama sama Papa puasa magib." Kata Bianca.

"Iya dong." Rahil mengangguk mantap. "Adek kan sudah besar."

"Anti Adek dak boweh makan?" Tanya Bianca polos.

"Kalau sudah dengar adzan baru boleh." Jawab Rahil.

Bianca mengangguk.

"Adek turun ya? Papa mau bantuin Mama nih. Kok tumben sih minta gendong selendang?" Kata Rahil.

Bianca menggeleng tegas sambil menggoyang-goyangkan kakinya. "Nggak! Gendong Papa!"

"Hadeeeh...padahal Papa nggak kemana-mana lho ini."

Untuk puasa pertama, Mia hanya menyajikan sayur sop dan udang goreng tepung saja.

Karena sop sudah dihangatkan dan Mia sedang menggoreng udang, Rahil pun membuat teh hangat dan mengambil peralatan makan sekaligus mengisi piring dengan nasi.

Sepuluh menit kemudian udang goreng sudah siap.

"Yok, Adek duduk sendiri." Rahil menurunkan dan mendudukkan Bianca di kursinya.

"Papa, shushu." Pinta Bianca.

"Makan sahur dulu baru minum susu. Kalau minum susu dulu nanti Adek nggak makan." Tolak Rahil lembut.

"Anti ya, Papa? Makan sahu duyu?" Sahut Bianca menurut.

Mia mengangguk. "Iya. Sahur dulu. Nah, sekarang Adek doa dulu. Ikuti Mama. "Nawaitu..."

"Nawaitu..."

"Shouma..."

"Soma..."

"Ghodin 'an adaa-i..."

"Godina dai..."

"Fardhisyy..."

"Fadisi..."

"Syahri romadhoona..."

"Sai yomadona..."

"Hadzihis..."

"Hadiyis..."

"Sanati..."

"Sanati..."

"Lillaahi ta'aala..."

"Yiya itaayah."

"Ya Allah

"Ya Awoh..."

"Adek niat puasa..."

"Adek puasa..."

"Esok hari..."

"Esok hayi..."

"Karena Allah Ta'ala."

"Kana Awoh taaya."

"Aamiin."

"Aamiin."

Setelah mengajarkan Bianca baca niat puasa, Mia dan Rahil berdoa untuk mereka sendiri lalu makan sahur.

"Mama...kata Bu Guwu, besok Adek makanna siang-siang." Kata Bianca sambil menyendok nasinya.

"Iya. Adek belajar puasa. Sudah besar kan? Mas Abhi sama Mbak Garin juga puasa."

Dan untuk membuktikan itu, sebagai penyemangat, Rahil video call Ai.

"Adek! Mbak Ayin sahur. Adek sahur juga?" Sapa Garin riang.

Bianca mengangguk. "Adek makan sahu."

"Mas Abhi juga." Kata Ai yang mengarahkan hape ke putranya yang dibalas lambaian tangan.

Mereka ngobrol sebentar sebelum memutus panggilan telepon.

Tiga hari pertama puasa, sekolah Bianca libur. Karena tak ada kegiatan, Bianca main sendiri di rumah.

"Mama, Adek mau shushu." Pinta Bianca yang mulai bosan main.

Mia yang tengah seterika menoleh. "Masih pagi. Tunggu adzan. Itu jarumnya masih disitu. Belum kumpul di tengah."

Jarum jam masih menunjuk di angka sepuluh.

Bianca cemberut. "Tundu duyuh ya Mama?"

Mia mengangguk. "Bobo aja yok?" Ajaknya untuk mengalihkan perhatian Bianca.

"Adek mau shushu." Rengeknya sambil memeluk kaki Mamanya.

Mia mencabut kabel seterika dan jongkok demi menyamai tinggi si kecil. "Bu Guru bilang apa?"

"Mimik shushuna siang-siang. Tundu ajan."

"Sekarang sudah adzan?"

Bianca menggeleng.

Mia dan Rahil tidak pernah memaksa Bianca harus puasa. Bianca ikut bangun saat sahur seperti biasanya juga sudah bersyukur. Tapi karena di sekolah sudah dikenalkan materi berpuasa dan dianjurkan untuk belajar puasa, maka keduanya ikut berkomitmen termasuk mengizinkan si kecil makan dan minum hanya saat adzan dzuhur sudah berkumandang. Lain itu tidak. Karena patokan keduanya juga sekolah adalah adzan dzuhur.

Mia dan Rahil juga tidak pernah menjanjikan hadiah apabila si kecil mampu berpuasa.

"Bobo aja dulu yok? Nanti Mama bangunkan kalau sudah adzan." Bujuk Mia.

"Mama dak mimik juga?" Tanya Bianca bimbang.

Mia mengangguk. "Mama juga tunggu adzan dulu. Yok...bobo yok? Sama Adek Bibi juga?"

Bianca mengangguk.

Mia pun menggendong si kecil ke kamar dan menemani tidur bersama boneka barunya. Ia tahu Bianca hanya bosan,

maka dari itu ia bacakan beberapa cerita sampai si kecil tertidur.

Setengah jam kemudian Bianca sudah terlelap. Perlahan Mia turun dari kasur dan ke dapur untuk memasak makan siang Bianca. Segenggam sayur bayam dan dadar telur. Setelah itu ia melanjutkan seterusnya.

Tepat adzan dzuhur seluruh pekerjaan Mia selesai termasuk menyimpan baju-baju di lemari dan membereskan mainan Bianca yang berserakan.

"Adek...sudah adzan nih...mimik susu nggak?" Mia membangunkan putrinya perlahan.

Setelah menggeliat ke kanan dan kiri sebentar, Bianca bangun.

"Yok shalat dulu terus mimik susu."

"Gendong."

"Ih...anak cantik kok seharian ini minta gendong ya?" Tapi tak urung Mia menggendong Bianca juga.

Usai shalat, Mia memberikan susu Bianca. Tak lupa mengajarkan doa berbuka puasa dulu.

"Adek tunggu sini. Mama ambilkan makannya Adek." Setelah mendudukkan Bianca di kursi makannya sendiri, ia mengambilkan makan siang si kecil.

Sementara itu sambil meminum susu di gelas lucu yang memiliki pegangan di kedua sisi, Bianca melihat ke arah jam.

"Mama, jayumna pegi sana-sana." Tunjuk Bianca.

Mia mendongak. "Iya. Kan sudah lewat dzuhurnya. Adek sudah boleh makan."

Tak lama kemudian, Bianca sudah memakan nasinya.

"Mama dak makan?" Tanya Bianca polos. "Ini Adek kasih teyo."

Mia tersenyum. "Mama masih nanti. Tunggu adzan maghrib sama tunggu Papa."

"Magib ya Mama?" Tiru Bianca.

Mia mengangguk. "Iya. Maghrib." Ia ikut mengawasi si kecil makan dengan lahapnya.

Dalam hati ia bersyukur Bianca tidak terlalu rewel dan belajar puasanya cukup berhasil.



Puasa Pertama Bianca 2

Seperti biasa sore-sore Bianca bersepeda putar-putar depan rumah saat Mamanya menyapu halaman depan dan menyiram tanaman. Tapi kali ini Rio tidak ikut.

"Mama Mas Io, Mas Io mana?" Tanya Bianca setelah memacu sepedanya ke rumah sebelah.

Mama Rio yang juga tengah menyiram tanaman tersenyum. "Ada. Mas Rio nonton TV."

"Dak main peda-peda?" Tanya Bianca lagi.

Mama Rio menggeleng. "Katanya hari ini nggak mau main dulu. Adek sepedaan sendiri saja ya? Maaf ya, Adek."

Bianca mengerjapkan kedua matanya saat memandang tetangganya itu. Lalu mengangguk. "Adek main peda-peda sendiyi aja?"

"Iya."

Bianca mengangguk lagi. "Iya. Sayamikum." Lalu memutar sepedanya dan bersepeda sendiri.

"Wa'alaikumussalam." Balas Mama Rio.

"Rio lemeskah?" Tanya Mia.

"Iya. Baru belajar puasa hari ini." Jawab Mama Rio.

Mia mengangguk. "Iya. Bianca juga tadi rewel."

"Bianca juga belajar puasa?"

"Iya." Mia mengangguk. "Kalau sebelumnya sih biasanya setiap sahur selalu bangun, ikut sahur tapi nggak pernah ikut puasa. Yang sekarang ikut puasa."

"Hebat ya masih lincah gitu?" Puji Mama Rio kagum.

Mia tersenyum. "Alhamdulillah sampai dzuhur. Tapi setelahnya ya enggak."

"Sama lho. Rio juga puasa dzuhur. Tapi lemes bawaannya."

"Tiap anak kan adaptasinya beda, Bu."

"Iya."

"Mamaaa..." panggil Bianca.

Mia menoleh. "Iya, Sayang?"

"Adek sudah main peda-peda. Mau mandi." Pinta Bianca.

"Ya sudah, sepedanya masukin garasi terus tunggu Mama." Perintah Mia.

Bianca mengangguk. "Iya." Lalu bagai peniru Valentino Rossi, ia melakukan manuver saat berbelok masuk ke carport rumahnya yang membuat dua Ibu-Ibu itu terkekeh.

Setelah pekerjaannya selesai, Mia pamit masuk pada Mama Rio. Di dalam Bianca sudah melepas semua bajunya dan menunggu di kursi miliknya.

"Astaghfirullah! Kok Adek nggak pake baju? Dingin, Nak." Seru Mia yang menggandeng Bianca turun.

"Tundu Mama." Jawab Bianca polos.

"Iya. Tapi malu ah. Tunggu Mama masuk baru bajunya dilepas. Sekarang bajunya mana?"

"Bakang. Baju koto."

Mia mengangguk. Ia segera memandikan Bianca.

"Mama, anti tawaweh majid ya?" Tanya Bianca ketika selesai mandi dan tubuhnya tengah dililit handuk.

"Iya. Nanti Adek ikut ya?" Mia menggandeng Bianca ke kamar.

Bianca mengangguk sambil tepuk tangan. "Iya. Anti Adek ikut tawaweh. Papa juga?"

"Iya dong."

Di kamar, Bianca langsung membuka lemari bajunya dan menunjuk sebuah baju putih garis-garis biru. Sebuah terusan bahan stretch.

Mia pun mengambil baju yang dimau si kecil.

"Sendiyi ajah." Bianca mengambil minyak telon dan membalurkannya lalu bedak.

"Ih, anak Mama pintar." Spontan Mia yang gemas langsung mencium pipi gembil si kecil baru memakaikan bajunya. Tak lupa mengusap bedak di wajah Bianca dengan merata. Lalu menyisirnya.

"Adek cantik." Puji Bianca pada dirinya sendiri sambil menatap cermin dan meringis.

Mia terkekeh. "Iya. Adek cantik. Sudah ya, Mama masak dulu. Adek mau nonton TV?"

Bianca mengangguk.

Mia dan Bianca beriringan keluar. Bianca duduk manis di sofa saat Mamanya menyalakan TV untuknya.

Baru jalan lima menit, Bianca menyusul ke dapur. "Mama, mau kue." Pintanya.

Mia yang tengah mencuci sayur menoleh. "Kan Adek puasa."

"Tadi udah makan. Udah ajan." Sahut Bianca.

"Kan lanjut maghrib." Goda Mia.

Bianca menggeleng. "Mama sama Papa puasa magib. Adek nggak."

"Lho kok gitu? Adek juga dong."

Bianca keukeuh menggeleng. "Bu Guwu biyang gitu. Mau kue, Mama." Pintanya memelas sambil merepet ke kulkas.

Mia tertawa melihat kelakuan anak gadisnya. Lalu mengambil kue yang di kulkas.

"Makasih." Setelah menerima kue, Bianca kembali nonton TV.

"Assalamu'alaikum. Lho? Kok Adek makan kue? Nggak puasa?" Tanya Rahil yang pulang sepuluh menit kemudian dan mendapati si kecil makan dengan asyiknya.

"Wayakumsayam." Balas Bianca lalu mengangguk. "Adek dak puasa magib, Papa." Katanya sambil turun dari sofa untuk salim ke Papanya.

Rahil menggendongnya setelah anaknya itu salim. "Berarti Adek nggak puasa dong?"

"Puasa. Adek makan ajan tadi." Jawab Bianca.

Rahil mengajaknya menemui Mia di dapur. Setelah Mia salim padanya, ia duduk di kursi makan sebentar sementara Bianca didudukkan di meja makan. Mereka ngobrol kecil antara Ayah-Anak. Walaupun lebih ke mendengar celotehan Bianca tentang kegiatannya seharian.

Malamnya, Bianca dengan antusias ikut ke masjid untuk shalat tarawih. Awalnya ngotot minta jalan sendiri tapi oleh Rahil dibujuk agar mau digendong olehnya sehingga bisa cepat sampai masjid.

Sesampainya di masjid, Bianca ikut Mamanya.

"Mama, Mama Ai sama Bak Ayin dak tawaweh majid?"
Tanya Bianca.

"Tarawih dong tapi nggak disini. Kan sudah pindah." Jelas Mia.

Ya, sejak setahun lalu memang keluarga iparnya pindah dari rumah kontrakan mereka di blok sebelah karena sudah beli rumah sendiri. Tapi Bianca memang jarang diajak main ke rumah barunya karena sudah sering bertemu di rumah Rashad. Sementara mereka juga akan pindah ke rumah sendiri in syaa Allah setelah menyelesaikan satu tahun lagi kontrak rumah.

"Jauh?"

Mia mengangguk. "Jauh."

"Dak sini lagi?"

"Adek mau ketemu Mbak Garin?"

Bianca mengangguk. "Tawaweh sama Bak Ayin."

"Nanti tanya Papa dulu ya?"

Bianca mengangguk. "Naik mobin-mobin sama Papa?"

"Iya."

Bianca mengangguk. "Iya."

Tak lama shalat isya' pun dimulai. Sepanjang ibadah shalat isya', Bianca anteng malah ikut shalat seperti biasanya. Membuat banyak orang gemas melihat tingkahnya.

Berbeda saat memasuki shalat tarawih. Pada rakaat keempat sesudah salam, ia rewel minta minum. Mia memberikan botol minumnya yang berisi susu.

Lalu Bianca hanya meminum setengah dan menutupnya. Ia duduk memperhatikan orang-orang yang shalat sambil memeluk boneka beruangnya. Tak lama ia tiduran masih memeluk bonekanya.

Kemudian pada rakaat kedelapan, ia merasa bosan karena shalat tarawih yang lama. Ia duduk di pangkuan Mamanya yang tengah pada posisi duduk di antara dua sujud. Akhirnya Mia melanjutkan shalat sambil memangku dan memeluk Bianca hingga shalat berakhir.

Usai mengucapkan salam, Mia memeriksa keadaan Bianca yang ternyata sudah tertidur. Akhirnya ia menunggu Rahil mendatangnya. Untung posisi shalatnya ada di teras masjid sehingga tidak akan membuat canggung Rahil.

Ya, kebetulan masjid di komplek rumah mereka tidak memiliki ruang shalat khusus wanita, hanya dipisah oleh sekat yang sewaktu-waktu bisa digeser saat dibutuhkan.

Rahil yang awalnya sudah turun dari masjid menyadari istri dan anaknya tidak tampak lalu ia melihat ke arah masjid lagi dan mendekat.

"Adek tidur." Kata Mia pelan.

Rahil mengangguk sambil mengangkat Bianca dan menggendongnya agar istrinya bisa membereskan barang-barangnya dan Bianca. Setelah itu mereka pulang.



Puasa Alla Bianca

"Hiks! Huaaaa...!" Kedua mata Bianca terbuka karena terkejut mendengar tabuhan suara membangunkan sahur yang khas dan ia menangis seketika.

Mia dan Rahil yang baru saja beranjak dan hendak keluar dari kamar usai shalat langsung berhenti dan berbalik untuk menolong Bianca.

"Kok Adek nangis? Mimpi kah?" Tanya Rahil lembut sambil mengangkatnya dan menggendongnya.

"Hiks! Papa...huaaa..."

"Sssh! Nggak boleh nangis." Bujuk Rahil.

Melihat si kecil yang sudah aman di tangan Papanya, Mia keluar kamar untuk menyiapkan sahur.

"Nakal!" Kata Bianca sambil menunjuk tak jelas disela tangisannya.

"Siapa nakal?" Tanya Rahil sambil menggendong Bianca ke kamar mandi untuk melepas pampersnya.

"Duk! Duk! Duk! Gitu."

Rahil mengangguk paham. "Adek kaget?"

Bianca mengangguk.

Rahil mencium kedua pipi si kecil yang masih basah air mata. "Cup. Cup. Anak gadis Papa kaget. Udaahan yok

nangisnya. Kita lepas pampers dulu. Adek ih udah gede kok masih ngompol. Padahal mau tidur pipis dulu."

"Aaaaah!" Jerit Bianca gondok sambil memukul Papanya keras-keras dan kaki yang bergerak-gerak protes.

"Kok Papa dipukul sih?" Tanya Rahil melas. "Kan sakit, Dek."

Bianca terdiam menatap Papanya. "Papa sakit?" Tanyanya disela sesengukannya.

Rahil mengangguk masih pasang tampang melas. Bianca yang merasa bersalah langsung mengusap badan Papanya yang dipukulnya tadi dan meniupnya lalu memeluk Papanya lebih erat sebagai tanda minta maaf.

Sepuluh menit kemudian Bianca yang sudah dilepas pampersnya duduk manis di depan TV menonton Dora The Explorer sementara Rahil membantu istrinya.

"Adek, makan sahur dulu yok?" Panggil Rahil setelah semua siap. "Adek? Adek mana ya?"

Bianca yang sengaja menjahili Papanya dengan tengkurap dan menyembunyikan kepalanya dibawah bantal sofa semakin menyusupkan kepalanya.

"Adek? Adek mana ya? Kok hilang?" Rahil yang melihat tingkah putrinya tersenyum lebar. "Mama, Adek hilang nih?"

Mia yang mendengar ujaran suaminya saat menunggu dua orang terkasihnya itu hanya tersenyum. Ia tahu bahwa Bianca pasti tengah membuat ulah.

"Ini apa ya? Kilik-kilik!" Seru Rahil sambil tertawa saat duduk di samping Bianca dan menggelitiknya.

"Hihihi..." Bianca yang kegelian langsung terbangun sambil tertawa. "Ini Adek, Papa."

"Masa sih?"

"He eh." Bianca mengangguk imut.

"Coba cium Papa kalau ini Adek." Goda Rahil.

Bianca segera menghambur ke pangkuan Papanya dan mencium kedua pipi sang Papa. "Sudah."

"Oh iya...ini Adek. Bau ompol sih." Goda Rahil lagi sambil menggendong Bianca dan bangkit menuju ruang makan.

Bianca menggeleng. "Dak, Papa. Adek dak bau opol." Bantahnya.

"Iya ih."

"Endaaak Papaaa..."

"Iya."

"Aaah!" Teriak Bianca nyaring yang membuat telinga Rahil pengang. Tapi ia tak keberatan dan terkekeh lalu tiba-tiba ia memeluk Bianca dengan sayang dan erat. Matanya berkaca-kaca.

"Lho, Papa kenapa?" Tanya Mia melihat wajah sendu suaminya setelah adegan penuh tawa barusan.

Rahil menggeleng. "Tiba-tiba ingat Papa aja. Dulu mungkin Papa jarang punya kesempatan yang kudapat saat bersama Bianca. Saat negara membutuhkannya."

Bianca yang merasa suasana hati Papanya berubah mendongak. "Papa?" Panggilnya ingin tahu.

Rahil tersenyum dan mencium kening si kecil lama. "Papa saaayaaang Adek." Ia peluk erat Bianca sekali lagi.

"Sayang Papa." Balas Bianca memeluk Rahil juga.

"Yok sahur dulu." Rahil masih tersenyum sambil meletakkan Bianca di kursi bayinya.

"Kita ke rumah Papa?" Ajak Mia sambil mengusap punggung Rahil setelah suaminya itu duduk.

"Boleh." Rahil mengangguk.

"Pegi mana, Mama?" Tanya Bianca.

"Ke rumah Grandpa." Jawab Mia sambil meletakkan piring makan Bianca ke depan si kecil lalu mengambilkan bagian suaminya.

"Umah Bak Ayin, Mama." Rengek Bianca.

Mia mengangguk. "Oh iya. Pa, Adek pengen ke rumah Mbak Garin katanya."

"Iya. Besok kita ke rumah Mbak Garin." Sahut Rahil mengizinkan.

Bianca otomatis tepuk tangan.

Bulan Ramadhan yang penuh berkah sudah berjalan seminggu dan Bianca walau tidak seminggu full puasa, tetap semangat ikut menyambut bulan suci umat islam ini.

Seperti kali ini seolah energinya penuh, Bianca tidak mengeluh sedikit pun. Ia tetap aktif bergerak kesana-kemari. Pulang sekolah masih bisa bermain dan kembali membuat rumah berantakan. Lalu,

Dug! Dug! Tek Trek Tek Tek! Dug! Allahu Akbar...Allahu Akbar!

Bianca segera lari ke dapur mencari Mamanya yang tengah menyiapkan makanan buka untuknya. "Mamaaa! Duk! Duk! Awow abal gitu...Adek boweh makan ya Mama?"

Mia menoleh dan mengangguk. "Tapi mainannya diberesin dulu."

"Iya." Secepat kaki mungilnya bisa bergerak, Bianca menuju ruang tengah dan membereskan seluruh mainannya. "Sudah, Mama." Teriaknya.

"Iya. Adek kesini dulu." Perintah Mia.

Bianca kembali ke dapur. "Apa, Mama?"

"Adek minum jus dulu sedikit. Baca bismillah." Mia memberikan gelas berisi jus jeruk. "Udah? Yok shalat dzuhur dulu. Allah marah kalau Adek nggak shalat. Shalat dulu baru boleh makan."

"Ehm." Bianca mengangguk.

Keduanya pun menuju kamar mandi untuk wudlu lalu shalat setelah itu baru makan.

Usai berbuka untuk Bianca, Mia menyuruh si kecil tidur siang.

Tapi sorenya usai shalat ashar, Bianca tiba-tiba minta makan lagi.

"Lho kan Adek sudah makan buka puasa dzuhur tadi. Sebelum tidur hayooo?" Kata Mia.

Bianca mengangguk. "Kan udah ajan Mama. Udah duk duk gitu. Adek udah shoyat juga."

"Ya tapi nggak makan nasi lagi juga, Dek." Gemas Mia ingin tertawa.

"Tapi tapi udah ajan. Adek puasa. Adek makan abis ajan gitu Mama." Terang Bianca seolah Mamanya tak mengerti.

Mia akhirnya tak tahan untuk tidak terkekeh. "Ya sudah tapi nggak nasi ya? Buah aja."

"Iya." Bianca mengangguk dan mengekor Mamanya ke dapur.

Mia memotong pisang dan apel kecil-kecil untuk Bianca yang diletakkan di mangkuk gambar beruang favorit si kecil.

"Adek makan disini ya? Mama mau siram-siram di depan." Mia meletakkan mangkuk di pangkuan Bianca setelah si kecil duduk di kursinya sambil nonton TV.

Sebetulnya kelakuan Bianca yang begitu sudah ada tiga hari ini. Tapi di satu sisi Mia bersyukur secara tak langsung putri kecilnya itu puasa sehari penuh. Hanya makan saat usai adzan. Apalagi usai berbuka saat dzuhur, si kecil memang disuruh tidur sehingga tak memungkinkan adanya kegiatan kunyah mengunyah. Dan baru bangun saat ashar.

Mia dan Rahil tak pernah memaksa, yang penting Bianca mengenal apa dan bagaimana puasa itu. Keduanya juga tak pernah marah saat si kecil mogok puasa. Tidak mengolok dan membandingkan dengan yang lain atau diberi iming-iming. Karena di usianya, Bianca belum wajib berpuasa. Tapi ketika si kecil memutuskan ikut puasa, maka keduanya memberikan kedisiplinan yang konsisten sesuai dengan usianya. Karena setiap anak tergantung orang tua. Sekali tidak konsisten, si anak pun akan mengingat hal tersebut.



Buka Puasa Bersama Abhi Dan Garin

"Mama...shushu..." pinta Bianca setelah ganti baju seragamnya dengan baju rumahan.

Mia tersenyum lalu mengangkat Bianca ke pangkuannya. "Kok minta susu sih? Tuh, jarumnya aja masih disitu. Belum adzan juga. Tinggal sedikiit lagi."

"Mau shushu, Mama..." pintanya sambil menggigit jari telunjuknya.

"Nanti katanya mau buka puasa sama teraweh di rumah Mbak Garin sama Mas Abhi? Adek bobo aja yok?"

Mendengar nama kedua sepupunya disebut, kedua mata Bianca yang tadi layu langsung berbinar. "Umah Bak Ayin ya? Anti tawaweh juga?"

Mia mengangguk.

"Mama?"

"Iya?"

"Adek main-main sini ya?"

"Ya sudah." Mia mengangguk mengizinkan.

Bianca pun segera beringsut turun dari pangkuan Mamanya dan mengambil mainannya.

Mia menemani Bianca mainan sendiri sambil membacakan Al qur'an surat pendek. Sambil bermain, Bianca mengikuti Mamanya.

Begitulah biasanya Mia dan Rahil mengajari si kecil menghafal Al qur'an atau doa sehari-hari. Mia sendiri juga terus mengasah kemampuannya dalam agama maupun hafalan Al qur'an agar bisa mengajari dan mengimbangi si kecil.

Kemudian sambil terus bermain dan mengikuti bacaan Mamanya, lama-lama Bianca melakukannya sambil tiduran sampai tertidur.

Mia tersenyum melihat wajah polos dan damainya malaikat kecilnya saat tidur. Wajah yang kata sang Papa duplikatnya. Ia menatap lama sambil mengelus kepalanya lalu menciumnya kemudian turun sambil membereskan semua mainan si kecil.

Seperti ada alarm dari Sang Maha Kuasa, Bianca bangun sendiri saat pertengahan adzan dzuhur. Usai ikut shalat bersama Mamanya, Bianca berbuka puasa dulu tapi setelahnya ia minta tidur lagi.

Sorenya mereka menuju rumah baru Ai, Kakak Rahil. Bianca tampak antusias selama perjalanan.

Tak butuh waktu lama Rahil dan keluarganya sampai.

Rumah Ai dan Rene lebih besar dari rumah kontrakan mereka dengan kamar si kembar yang sendiri-sendiri dan berlantai dua.

"Sayamikum..." ucap Bianca ceria.

"Walaikumussalam. Adeek!" Sambut Garin antusias lalu memeluk sepupu kecilnya.

Bianca meringis. "Mas Abhi." Sapanya yang berarti minta peluk juga.

Abhi tersenyum. Mengelus pipi gembil Bianca. Lalu memeluknya juga. "Walaikumussalam." Balasnya setelah melepas pelukan.

Bianca kembali meringis. "Ini Adek bawa jeyi buat Bak Ayin sama Mas Abhi." Ia menyerahkan bungkus yang dari tadi dibawanya.

Kalau kadang-kadang Bianca enggan berbagi dengan orang lain tapi tidak dengan Garin dan Abhi.

"Tengkyu." Ucap si kembar serempak.

Bianca mengangguk lalu salim pada Ai dan Rene yang sudah keluar mengikuti anak-anaknya.

"Ayo yo, masuk dulu." Rene mengajak anak-anak masuk hingga ke ruang bermain si kembar. "Adeknnya diajak main dulu ya? Mama sama Papa siapin buka puasa dulu."

"Oui, Papa." Si kembar mengangguk.

Rene pun meninggalkan ketiganya bermain sendiri.

"Wooo...boneka banak. Ada mobin-mobin?" Tanya Bianca takjub, padahal mainannya sendiri sama banyaknya.

"Adek mau main apa?" Tanya Abhi sambil meletakkan bungkus berisi jellynya di kursi yang ada disana.

"Wana-wana gaba sama kayon." Jawab Bianca polos.

Garin mengangguk. "Weit hiye." Ia segera menuju rak dimana peralatan gambar tersimpan. Ia mengambil tiga buku mewarnai dan dua kotak krayon.

Ketiganya pun mulai mewarnai sambil berceloteh khas anak-anak antara Bianca dan Garin yang sesekali ditimpali Abhi.

Rumah baru Ai dan Rene tak jauh dari masjid sehingga saat adzan terdengar. Dan itu langsung membuat anak-anak bersorak gembira lebih tepatnya si kembar yang diikuti Bianca. Sebelum ke ruang makan, Abhi meminta mereka membereskan peralatan gambar dulu kembali ke tempatnya.

Di ruang makan, saat Abhi dan Garin tengah membatalkan puasa dengan air putih dan kurma, Bianca yang hanya puasa sampai dzuhur lebih tertarik dengan kolam ikan berisi ikan koi dekat ruang makan.

"Wooo...Mama! Sini. Sini. Liak, ada ikan. Banaaak..."
tunjuk Bianca sambil berdiri dekat kolam.

Mia yang sudah tahu hanya menoleh sambil mengangguk dan tersenyum. Ia tengah membantu menyiapkan makanan di meja.

"Mama!" Jerit Bianca sambil terus menunjuk. "Ikan, Mama."

Mia mendekat. "Iya, ikannya banyak ya?"

Bianca yang senang Mamanya datang mengangguk antusias. "Ikan apa? Meyah putih oyane."

"Ikan koi."

"Ikan koi." Tiru Bianca sambil mengangguk.

"Yok, shalat dulu. Nanti lagi lihat ikannya. Tuh, Mas Abhi sama Mbak Garin mau shalat juga." Mia menggandeng Bianca lembut menjauhi kolam ikan.

"Ayok. Ayok. Shoyat maglib dulu." Ajak Garin sambil menggandeng tangan Bianca yang satunya.

Tak lama, mereka pun shalat maghrib berjamaah. Setelah itu baru berbuka.

"Adek puasa?" Tanya Ai.

Bianca mengangguk. "Puasa. Adek makan habis ajan. Kata Bu Guwu boweh makan. Mimik shushu juga boweh." Jawabnya panjang.

"Gitu?"

Bianca mengangguk, lalu, "Papa, dak mau teyona. Maem shoshis ajah. Sama kuah sayu." Pinta Bianca.

Rahil yang duduk di sebelahnya mengambil telur dadar dari piring Bianca dan menambah sosis sebagai lauknya. "Sama udang goreng ya, Nak?"

"Iya." Bianca mengangguk.

"Adek, omelet is delisius." Kata Garin.

Bianca menggeleng. "Nooo. Adek makan teyo. Sekayang makan teyo lagi."

"Maksudnya bosan gitu?" Tanya Rene.

"Tadi siang buka sama telur dadar." Terang Mia yang membuat ketiga orang dewasa lainnya yang ada terkekeh.

"Sejak kapan kamu ngerti bosan?" Kekeh Rene pada Bianca.

Bianca yang tak merasa dibicarakan cuek saja makan nasi dengan sayur sop dan sosis juga udang yang sudah dipotong kecil-kecil oleh Papanya.

"Minggu depan Mama ngajakin bukber." Kata Ai.

"Kenapa nggak dalam minggu ini aja?" Tanya Rahil balik.

"Sibuk bukber di luar dengan purnawirawan lainnya sama diundang Danyon Marabunta juga. Sama undangan dari walikota juga." Ai mengendikkan bahunya.

"Oh." Rahil manggut-manggut.

Selesai makan dan membereskan meja makan juga istirahat sebentar, mereka semua bersiap ke masjid.

Di lingkungan sekitar, si kembar seperti idola baru dengan fisik blasteran dan mata hijaunya. Tua-muda sama-sama menantikan kedatangan si kembar untuk ikut shalat isya' dan

tarawih bersama. Sekarang ditambah adanya Bianca yang menggemaskan dengan gembulnya.

"Lho, siapa ini?" Sapa seseorang tampak gemas pada Bianca.

"Adek Bianca." Jawab Garin.

"Adek, salim dulu." Suruh Mia.

Bianca menurut tapi cepat-cepat kembali ke Mamanya.

"Duuuh...tumben malu-malu." Goda Ai. "Ini Adik sepupunya Abhi sama Garin." Terangnya.

Lalu mereka segera mencari shaf. Ujung dan ujung adalah Mama masing-masing. Sedang Bianca dan Garin ada di tengah-tengah.

Seperti biasa, kedua balita itu ikut shalat isya' sampai akhir tapi bolong-bolong saat tarawih. Kadang ikut, kadang tidak. Terutama Bianca yang sambil tiduran, minum susu di botolnya apalagi saat ditegur dengan isyarat oleh Mia atau Ai saat keduanya asyik berceloteh karena terlalu antusias.

Bianca dan Garin saat hanya bersama Mamanya saja, walaupun tidak sepenuhnya ikut shalat tetap tertib yang membuat jamaah lain kagum. Tapi saat bertemu, tak pernah absen berceloteh.



Beli Baju Baru

Bianca tiba-tiba terbangun. Setelah mengedip beberapa kali ia pun duduk. Menoleh ke kiri dan kanan, dilihatnya Mama dan Papanya masih tertidur pulas.

"Mama. Mama." Ia menepuk-nepuk pipi Mamanya.

Tak ada respon berarti. Bianca pun menoleh pada Papanya yang tengah tidur telentang. Tanpa aba-aba ia menjatuhkan tubuh gembulnya di dada sang Papa.

"Aduh!" Seru Rahil mengadu antara kaget, sakit dan sesak saat berat 20 kilo lebih menimpanya. Berasa tertimpa sekarang beras. Spontan ia pun membuka matanya walaupun masih menyipit. "Adek?"

"Hihhi..." Bianca meringis senang. Ia memeluk Papanya sebentar lalu bangun dan kini sudah sepenuhnya duduk di atas perut Rahil. "Papa..."

"Apa?" Tanyanya lembut dengan suara serak sambil memeluk Bianca.

"Papa banun." Bianca menepuk-nepuk pipi Papanya.

"Jam berapa ini?"

"Duwa."

Rahil mengernyit heran. Pasalnya banyak balita suka sekali dengan angka dua saat mereka belum sepenuhnya mengerti tentang angka. Setiap ditanya, jawabannya selalu 'duwa'.

Rahil melirik jam dinding. Masih setengah dua. Setengah jam sebelum biasanya ia bangun.

"Papa...banuuun..." pinta Bianca dengan bibir mengerucut lucu.

Rahil menghela nafas dalam. Sudah terlalu lama ia tidak dibangunkan sebelum waktunya. Ia duduk bersandar sambil masih memegang si kecil lalu memeluknya gemas.

"Nih...Papa bangun."

"Sahu, Papa. Sahuuu...gitu."

"Mana? Belum dong. Masih jam berapa?" Sahut Rahil lalu mencium kedua pipi gembil Bianca bergantian.

"Bewom?" Tanya Bianca polos.

"Masih nanti. Satu jam setengah lagi." Jawab Rahil sambil menjawab hidung mungil putrinya.

Bianca meringis lalu menoleh ke Mamanya yang ternyata sudah bangun. Ia menggerak-gerakkan kakinya dengan gembira. "Mama banun." Tunjuknya dengan senyum lebar.

"Kok Adek sudah bangun?" Tanya Mia.

"Sahu, Mama, sahu."

Mia tersenyum. "Wah, pintar ya bangun sahur sendiri." Ia pun beringsut bangun. "Yok, ke kamar mandi dulu."

"Gendong." Pintanya sambil mengulurkan kedua tangannya.

"Duh, sudah gede masih minta gendong sih?" Goda Mia tapi tak urung tetap menggendongnya juga.

Lima belas menit kemudian, sebelum menyiapkan sahur, seperti biasa Mia dan Rahil shalat tahajud dulu. Kali ini Bianca minta ikut.

Usai shalat, saat Mama dan Papanya menyiapkan sahur, Bianca nonton TV. Disney chanel favoritnya walaupun akhir-akhir ini kadang nonton Dora juga.

Kemudian saat sahur sudah siap, Rahil menuju ruang tengah untuk mengajak Bianca sahur. Ternyata sampai sana ia malah menemukan si kecil tertidur dengan posisi duduk.

"Adek, sahur nggak? Katanya tadi sahur." Ajak Rahil lembut.

"Ehmm..." gumam Bianca tanpa merubah posisinya.

"Sahur yok?"

"Aaah!" Merasa terganggu, Bianca menggerakkan tangannya hendak memukul siapapun yang mengganggunya.

Rahil menghela nafasnya lalu hati-hati mengangkat si kecil agar tak terbangun dan membawanya ke kamar untuk dibaringkan lagi setelah mematikan TV. Dan sebelum kembali ke ruang makan, ia cium puncak kepala si kecil.

"Lho, Bianca mana?" Tanya Mia saat melihat suaminya datang sendiri.

"Tidur lagi."

Mia tersenyum lalu mengambilkan nasi untuk suaminya.

"Adek, ayok sarapan dulu. Nanti ditinggal lho." Bujuk Mia esok paginya.

Bianca yang tengah nonton TV mendongak. "Adek dak sahu ya, Mama? Sekayang makan duyu?"

"Iya, Adek nggak sahur. Bobo lagi. Dibangunin Papa nggak mau gitu." Sahut Mia sambil menggandeng si kecil ke ruang makan dan mendudukkannya di kursi bayinya.

"Adek mau pegi mana, Mama?" Tanya Bianca.

"Jalan-jalan. Tapi sarapannya dihabiskan dulu."

"Iya."

Satu jam kemudian Bianca selesai sarapan dan bersiap-siap pergi.

"Mama, Papa mana? Adek dak pegi? Papa dak ajak Adek?"
Tanya Bianca yang tengah dikuncir dua rambutnya oleh Mia.

"Papa ke bengkel sebentar." Jawab Mia sabar.

"Bekel ya Mama?"

"Iya."

Jam sepuluh Rahil pulang lalu segera ganti baju dan mereka pun pergi menuju mall.

Rahil dan Mia tidak pernah mengajari lebaran harus baju baru dan untunglah Bianca tidak mengerti tapi karena mereka hendak membelikan baju untuk teman-teman Bianca yang kurang mampu, mau tak mau Bianca pun harus dibelikan. Kalau tidak, si kecil akan mengira baju-baju baru itu miliknya.

Semua berawal dari beberapa hari yang lalu saat ada salah seorang teman Bianca merengek minta dibelikan baju baru karena ada temannya yang lain pamer sudah dibelikan baju baru. Teman Bianca itu sampai tantrum karena tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari Ibunya.

Di rumah Mia pun cerita kepada suaminya apa yang terjadi di sekolah dan respon Rahil cukup bagus. Jadilah hari ini mereka beli.

Bisa saja Rahil membelikan teman-teman Bianca baju di pasar karena sama-sama baru dan bagus juga, tapi kalau Bianca beli di mall, apa yang akan diberikan ke teman-temannya harus setara.

Seperti prinsip sedekah dalam islam bahwa apa yang diberikan kepada orang lain hendaklah sama takarannya

dengan apa yang kita makan atau pakai. Jangan memberikan sesuatu yang nilainya lebih buruk dari milik kita.

Masih pagi, mall relatif sepi. Dan memang Rahil juga Mia sengaja pergi diawal agar tidak berdesakan. Memilih pagi juga agar tak mengganggu ibadah Ramadhan malam harinya.

Seperti biasa saat diajak jalan kemana pun Bianca selalu antusias.

"Papa, itu apa?"

"Mama, itu...itu..."

Yang satu belum dijawab sudah bertanya yang lain.

"Adek, sini. Nggak boleh kesana-sana. Nanti jatuh." Mia menggandeng Bianca yang menepi di pagar pembatas lantai.

Agar tak terjadi hal yang tak diinginkan, Rahil pun menggendong Bianca.

Tak lama ketiganya sampai di gerai baju anak-anak. Rahil pun menurunkan si kecil.

"Papa, baju...baju..." ujar Bianca semangat sambil menyeret Papanya untuk melihat-lihat.

"Mama cari aja baju buat teman-teman Bianca, biar dia sama Papa." Lalu Rahil membiarkan dirinya dibawa kesana-kemari oleh si kecil.

"Ih...Adeknya lucu." Kagum seorang pramuniaga.

"Janan cubit! Sakit!" Tepis Bianca saat Mbak pramuniaga hendak mengelus pipi gembilnya.

Bukannya marah, pramuniaga tersebut malah tertawa.

"Papa, buang, Papa. Buang."

Kedua alis Rahil terangkat mendengar perkataan nyeleneh si kecil. Pasalnya di gerai baju tak ada boneka dijual. Lalu ia melihat sekeliling ternyata ada kaos bergambar beruang.

Rahil mengangguk. "Iya."

"Mau itu." Tunjuknya.

"Itu bajunya besar, Sayang." Sahut Rahil.

"Ada yang seukuran Adik ini kok, Pak." Timpal pramuniaga ramah.

"Ada, Papa. Ada." Bianca lonjak-lonjak.

"Tunggu Mama dulu. Kita lihat-lihat. Kalau Mama selesai, kita beli." Bujuk Rahil.

"Iya." Bianca mengangguk antusias.

"Permisi, Mbak." Pamit Rahil.

"Silahkan dilihat-lihat dulu." Pramuniaga itu mengangguk ramah.

Rahil pun mengajak Bianca keliling toko lagi sambil diiringi celotehan si kecil.



Berbuka Puasa Di Rumah Grandma & Grandpa

"Mama, kita pegi umah Genma?" Tanya Bianca saat melihat Mamanya menyiapkan beberapa baju ganti mereka.

Mia berhenti sejenak lalu tersenyum pada Bianca. "Iya."

Bianca mengangguk. "Bobo sana juga?"

"Adek mau bobo sana apa enggak?"

"Mau. Mau. Mau." Bianca mengangguk antusias. "Adek mau main sama Momo."

Mia hanya tersenyum dan melanjutkan pekerjaannya yang tinggal sedikit.

Kenapa harus menyiapkan baju ganti juga? Karena Bianca suka tiba-tiba minta menginap disana. Atau sebaliknya saat sudah berencana menginap malah minta pulang. Jadi Mia dan Rahil selalu siap sedia.

Bianca yang dari tadi hanya memperhatikan Mamanya, berlari mencari Papanya.

"Papaaa...Papaaa..." panggil Bianca. Ia menemukan Papanya keluar dari dapur tengah membawa wadah besar.

"Iya, Dek?" Sahut Rahil sambil terus jalan ke depan.

"Kita pegi umah Genma sekayang?" Tanya Bianca sambil mengikuti Papanya dengan langkah kecilnya.

Rahil mengangguk. "Iya. Kita nanti buka puasa di rumah Grandma. Ada Mbak Garin sama Mas Abhi juga."

Bianca tepuk tangan. "Itu apa?"

"Sop buah."

"Enaaak." Bianca meringis. Sop buah adalah salah satu favoritnya.

Bianca terus mengikuti Papanya sampai carport, tempat mobil di parkir.

"Adek tunggu dalam mobil ya?" Suruh Rahil sambil membuka bagasi.

"Duduk situ. Tundu situ." Tunjuk Bianca di kursi pengemudi.

Setelah menyimpan sop buah di bagasi, Rahil mengangkat Bianca dan mendudukkannya di atas kursi kemudi.

"Bem. Bem. Beeem..." ujar Bianca seolah menirukan suara mobil sambil berkonsentrasi menyetir.

Rahil terkekeh. "Adek tunggu sini sebentar ya? Nggak boleh kemana-mana."

"Iya." Bianca mengangguk. "Beeem..."

Rahil meninggalkan si kecil dan tak lama kemudian sudah keluar lagi bersama Mia sekaligus menutup pintu.

"Adek yang nyetir ya?" Tanya Mia sambil duduk di kursi sebelah Bianca.

Bianca meringis sambil menoleh pada Mamanya. "Iya."

Setelah Rahil memasukkan tas berisi barang mereka ke dalam bagasi, ia memindahkan Bianca ke belakang. Ke kursi bayinya dan memasang sabuk pengaman si kecil. Lalu masuk mobil mengeluarkan mobil, berhenti sebentar, turun lagi untuk

mengunci pagar baru masuk ke mobil dan pergi menuju rumah orang tuanya.

Sesampainya di rumah Rashad dan Frannie ternyata disana masih sepi, yang lain belum datang.

"Genmaaa...Genpaaa...Bude Iyaaa...sayamikuum..." teriak Bianca sambil berlari masuk ke dalam.

Pintu rumah yang terbuka membuatnya bisa langsung masuk.

"Wa'alaikumussalam." Balas ketiga orang yang dipanggil serempak.

Bianca langsung menubruk Grandmanya sambil salim. Setelah dicium pipinya kanan-kiri, ia minta gendong Grandpanya lalu salim termasuk ke Ira, ART mereka.

"Adek kesini sama siapa?" Tanya Rashad.

"Mama sama Papa. Adek seti mobin-mobin sendiyi." Laporan Bianca.

"Iya? Wah...kok bukan Papa yang setirin mobil? Kenapa?"

"Papa capek, Genpa. Kasian."

Spontan saja jawaban Bianca membuat semua orang tertawa tak terkecuali orang tuanya yang baru masuk. Mia yang menyeret koper kecil mereka dan Rahil yang membawa wadah berisi sop buah.

"Langsung taroh dapur saja, Mas." Suruh Frannie. "Mau nginap juga?" Tanyanya penuh harap.

"Antisipasi aja." Jawab Rahil.

Frannie menatap Bianca. "Bobo sini aja ya? Nanti Mbak Garin sama Mas Abhi bobo sini." Bujuknya.

Bianca menatap orang tuanya. "Bobo sini ya Mama? Ya Papa?"

Mia mengangguk. "Iya." Lalu menuju salah satu kamar yang sering digunakan keluarganya kalau menginap untuk meletakkan koper.

"Genpa, Momo mana?" Tanya Bianca tiba-tiba.

"Momo tidur." Jawab Rashad.

"Tidu mana?"

Rashad pun membawa cucunya ke sofa ruang keluarga dimana Momo sedang tidur dalam posisi ganjil. Pipinya ia tempelkan di lengan sofa sehingga kepalanya seperti mendongak.

"Momo bobo." Gumam Bianca sedikit kecewa karena tak bisa langsung bermain dengan kucingnya.

Tak lama kemudian Ai sekeluarga datang membuat Bianca yang terus dalam gendongan Rashad minta turun.

"Assalamu'alaikum." Ucap Ai dan keluarganya.

"Wayakumsayam." Balas Bianca yang segera lari untuk memeluk kedua kakak sepupunya. "Bak Ayin bawa kunci." Tunjuknya pada boneka kelinci yang digendong Garin.

"Yes ayem. Mai labit." Tunjuk Garin pada kelincinya dengan sayang. "Wel is Momo?"

"Momo bobo." Jawab Bianca sambil menggigit jari telunjuknya.

"Ah, ai si." Garin mengangguk. "Main sepeda yok?" Ajaknya.

"Iya." Bianca mengangguk antusias.

Jadilah ketiga balita itu minta sepeda mereka yang ada di garasi di keluarkan sehingga ketiganya bisa bersepeda di halaman depan. Dan kali ini yang mengawasi adalah Rashad.

Kebiasaan di rumah Rashad memang tidak pernah makan selepas maghrib. Jadinya hanya membatalkan puasa saja saat adzan berkumandang dengan kurma dan minum tentu.

Usai shalat berjamaah di rumah, mereka juga mengaji bersama.

Lalu sebelum adzan isya' berkumandang, Rashad sekeluarga sudah pergi ke masjid apalagi kali ini jadwal Rashad menjadi imam.

"Genma, Genpa duduk depan sendiyi." Bisik Bianca sambil menunjuk Grandpanya.

Frannie tersenyum. "Grandpa jadi imam shalat."

Bianca menatap Grandmanya tak mengerti.

Kemudian shalat isya' yang dilanjut tarawih pun dimulai. Dan seperti biasa, Bianca juga Garin ikut dengan baik saat shalat isya' saja, sisanya di shalat tarawih, kedua balita itu kadang ikut shalat, kadang duduk, kadang minum juga kadang tiduran.

Selesai shalat, mereka langsung pulang. Dan berbuka.

Dan lauknya dibuat Ai. Opor ayam.

"Mama, ini apa?" Tanya Bianca sambil menunjuk paha ayam yang tengah disuwir Mamanya agar ia mudah untuk memakannya.

"Ini opor ayam." Jawab Mia.

"Oh." Bianca mengangguk. "Opo ayam."

"Nanti tidur sini?" Tanya Ai.

"In syaa Allah. Tergantung Bianca." Jawab Mia.

Selesai daging ayamnya disuwir, Bianca pun mulai makan. Pada dasarnya ia bukan pemilih makanan juga. Bahkan tidak rewel saat harus makan sayur.

Dan tentu saja karena porsinya sedikit, ia selesai makan lebih cepat.

"Mama mau itu." Pinta Bianca menunjuk mangkuk berisi sop buah setelah minum air putih.

Mia pun mengambilkan Bianca.

"Makasih." Ucap Bianca.

"Mamia mi tu, plis." Pinta Garin juga.

"Mas Abhi too?" Tanya Mia.

"Yes, plis." Abhi mengangguk.

Lalu Mia mengambilkan sop buah untuk si kembar baru melanjutkan makannya lagi.

Sekitar satu jam kemudian, usai berbuka, semua berkumpul di ruang keluarga. Sementara anak-anak nonton Dora The Explorer dengan Bianca sambil mengelus Momo yang bergelung di sampingnya, para orang dewasa ngobrol.

Dan ketika Dora sudah berakhir, Ai menyuruh semua anak-anak untuk tidur. Bianca dan Garin yang agak rewel menolak karena masih ingin bermain dengan Momo sedang Abhi yang sudah mengantuk, langsung mengiyakan.

"Kan besok bisa main lagi." Frannie ikut membujuk cucu-cucunya.

"Bobo sama Papa." Akhirnya Bianca mengajukan syarat.

"Ya sudah, yok cuci kaki sama tangan dan gosok gigi dulu." Rahil bangkit untuk menggandeng si kecil ke kamar mandi.

Melihat Bianca mau disuruh tidur, Garin pun bersedia dan menyusul Abhi. Tentu cuci tangan dan kaki dulu bersama Bianca. Termasuk gosok gigi.



Lebaran

"Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar, laa illaa haillallahu waallaahu akbar, Allaahu akbar walillaahil hamd."

Takbir telah berkumandang di seluruh pelosok.

Rahil sudah siap ke masjid untuk shalat subuh sedang Mia sudah di dapur membantu mertuanya memasak. Ya, sejak dua hari yang lalu mereka menginap di rumah orang tua Rahil.

"Adek...bangun yuk, Sayang?" Rahil mendekat untuk membangunkan Bianca yang masih tertidur damai sambil memeluk guling Mickey Mousenya erat. Tubuh gimbulnya semakin tampak bulat lucu dan bulu matanya tampak lebih lentik.

Tak ada reaksi dari si kecil.

"Adek...sudah subuh nih. Papa mau ke masjid lho."

Bianca tetap bergeming. Rahil pun mencium kening si kecil dan beranjak. Sebentar lagi juga gadisnya itu bangun sendiri.

Benar saja saat Rahil dan Papanya sudah di gerbang depan menuju masjid, perlahan Bianca membuka matanya. Sesaat ia bingung dan berkedip.

"Mama? Mama mana? Papa? Papa mana?" Ia bangun dan melihat kamar yang asing. Sedikit disorientasi tempat. "Mamaaa...hiks! Huaaa! Papaaa!" Panggilnya.

"Lho, Adek kok nangis?" Bukan Mamanya yang datang melainkan Grandmanya.

"Mama mana?" Tanya Bianca disela sesengguannya sambil mengulurkan tangan minta gendong.

"Mama di dapur, Sayang. Aduuuh...tambah berat ya Adek?" Goda Frannie sambil menggendong Bianca yang masih menangis ke dapur.

"Papa mana?" Tanya Bianca mengabaikan godaan Grandmanya. Masih tetap menangis tapi tak sekeras tadi.

"Papa kan shalat ke masjid. Tadi Adek dibangunin Papa nggak mau." Jawab Frannie gemas sambil mengusap air mata cucunya. "Mama...ini lho Adek cari-cari." Beritahunya saat sudah di dapur.

"Eh, Adek sudah bangun? Nyariin Mama ya, Nak?" Mia segera mengambil alih si kecil. "Yok, shalat dulu yok." Ajaknya sambil mengusap air mata Bianca.

Bianca yang sesenggukan itu mengganggu.

Lalu mereka bertiga pun shalat subuh bersama. Itu pun Bianca sedikit berulah sehingga Mia harus shalat sambil menggendongnya. Frannie mengajaknya bergantian ditolak Bianca. Dan usai shalat saat tengah mengaji, Rahil dan Rashad yang baru pulang dari masjid langsung bergabung.

Bianca yang tengah duduk di pangkuan Mamanya langsung beranjak dan duduk di pangkuan Rahil. Menempel erat seperti koala. Pertanda si kecil agak rewel.

"Yok mandi dulu? Nanti semua kesini. Ada Mbak Garin, Mas Abhi, Mama Ai, Papa You, Eyang Kus. Semua cantik, ganteng, masa Adek bau kecut? Hiii..." ajak Rahil lembut usai mengaji.

Biasanya kalau sudah rewel pagi-pagi, Bianca agak susah diajak mandi. Maunya gendong terus.

"Tuh...Momo aja mandi." Rahil menunjuk Momo yang tengah menjilati tubuhnya di atas sofa ruang keluarga.

Bianca sudah tahu kalau kucing sedang menjilati seluruh tubuhnya berarti sedang membersihkan diri atau mandi sendiri.

"Adek, mandi yok?" Ajak Mia yang datang dari arah dapur. "Habis ini kita shalat Eid lho."

"Tuh...Mama ngajakin mandi." Kata Rahil.

Bianca menggeleng. "Sama Papa."

"Ya sudah, Adek mandi sama Papa, Mama siapin bajunya dulu. Nanti kita pakai baju samaan lho." Mia mengangguk lalu ke kamar tempat mereka tidur.

Sedang Rahil setelah mengambil handuk Bianca langsung memandikan si kecil.

"Shoyat id apa, Papa?" Tanya Bianca saat rambutnya tengah dikeramasin Rahil.

"Sekarang kan lebaran. Sudah nggak puasa lagi."

"Dak puasa lagi ya, Papa?" Tanyanya lagi sambil memainkan busa shampo.

"Iya." Lalu Rahil membilas perlahan rambut gadis kecilnya dan segera menyabuni tubuhnya.

Selesai memandikan si kecil, Rahil segera membawanya ke kamar dimana istrinya sudah cantik dan rapi siap shalat Eid sambil menunggu Bianca.

"Yok, ganti baju sama Mama biar Papa juga ganti baju." Mia mengulurkan tangan untuk mengambil alih Bianca.

Bianca yang tengah digendong Papanya menggeleng cepat dan semakin mengeratkan kalungan tangannya di leher Papanya. "Nggak!"

"Aduh, Adek...jangan teriak dong. Telinga Papa sakit nih." Keluh Rahil. "Ya sudah sama Papa."

Dengan telaten dan sesigap prajurit menyiapkan senjatanya, tak butuh waktu lama Bianca sudah rapi dan cantik dengan baju yang sama dengan Mamanya.

"Sudah cantik anak Papa. Sekarang Adek sama Mama dulu ya? Papa ganti baju." Pinta Rahil.

Bianca mulai mencebik.

"Lihat nih, Papa masa shalat Eid pakai baju begini? Basah semua? Adek cantik. Mama cantik." Bujuk Rahil.

Bianca bergantian memandang Mama dan Papanya sambil menggigit jari telunjuknya dan mengerjapkan kedua matanya.

"Yok...kita tunggu di luar dulu." Bujuk Mia juga sambil menggandeng Bianca keluar kamar.

Tanpa kata dengan ogah-ogahan Bianca menurut.

Lima belas menit kemudian mereka semua sudah pergi menuju masjid untuk melaksanakan shalat Eid bersama dan Bianca mulai melupakan kerewelannya.

Melihat banyak orang berkumpul dengan nuansa bahagia yang menurut Bianca berbeda suasananya saat shalat tarawih.

Sepulang dari shalat Eid, seperti biasa ada tradisi sungkeman. Bianca belum mengerti apa itu sungkeman tapi ia ikut dengan antusias dan sedikit bingung kenapa keluarganya tampak sedih sekaligus bahagia.

"Adek, coba bilang...Mama, Papa, Grandma, Grandpa..." Rahil menuntun si kecil.

"Mama, Papa, Genma, Genpa..." tiru Bianca.

"Taqaballahu."

"Takobawohu."

"Minna."

"Mina."

"Wa minkum."

"Wa minkum."

"Pinter. Sekarang Adek salim." Puji Rahil.

Bianca pun salim lagi ke semua orang dewasa di depannya yang dibalas dengan ciuman pipi kiri-kanan dan kening.

Tak lama terdengar deru mobil berhenti di halaman. Bianca langsung lari ke depan untuk melihat siapa yang datang sambil menyeret Papanya.

"Bak Ayin! Mas Abhi! Mama Ai! Papa You!" Teriak Bianca sambil lonjak-lonjak.

Satu per satu penumpang mobil keluar dan...

"Eyaaang!" Teriak Bianca.

Kembali Bianca menyeret Papanya agar mendekati Eyang buyutnya. Eyang Kusuma.

Kusuma berjalan perlahan sambil digandeng Abhi dan Garin di kanan dan kirinya yang perlahan dilepasnya begitu Bianca mendekat dan menubruknya.

"Aduh, aduh...buyut Eyang..." Kusuma kemudian mencium kedua pipi dan kening Bianca.

"Eyang, sayamikum." Ucap Bianca lalu salim.

"Wa'alaikumussalam." Kusuma tersenyum.

"Eyang Kung dak ikut?" Tanya Bianca tiba-tiba dengan polosnya yang membuat semua orang di sekitarnya terkejut setengah mati tak terkecuali si kembar.

"Adek, Eyang kung sudah meninggal." Terang Abhi sambil mengelus kepala sepupunya dengan sayang.

"Sudah meninggal apa?" Tanya Bianca lagi.

"Eyang sekalang sama Allah." Kali ini Garin yang menjawab.

Bianca menatap mata hazel Garin dalam lalu mengerjapkan kedua matanya sendiri. "He eh." Ia mengangguk. Lalu berbalik menatap Papanya yang masih mengawasinya dengan seksama. "Papa, gendong." Ia mengulurkan kedua tangannya.

Dalam diam dan senyum, Rahil menggendong putrinya lalu mencium kepalanya lembut. Melepaskan rasa sedihnya. Begitupun Ai dan Rene yang melakukan hal yang sama sebelum mereka masuk ke dalam rumah.



Lebaran 2

"Papa, Eyang Kung dak ikut? Kenapa menigal?" Tanya Bianca lagi setelah ikut sungkem ke Eyang Kusuma, Ai dan Rene lalu bersalaman dengan si kembar.

Ia kembali minta duduk dipangku Rahil sementara yang lain sibuk sendiri.

Rahil menatap dalam ke arah putri kecilnya. Ia mengecup puncak kepala dan mengelus pipi gembilnya sebelum menjawab. "Karena sudah waktunya Eyang Kung ketemu Allah."

"Adek dak temu Awoh?" Tanyanya polos sambil menggigit jari telunjuknya. "Adek mau Eyang Kung, Papa."

Rahil memejamkan kedua matanya sejenak lalu membukanya lagi dan tersenyum. "Semua ketemu Allah tapi nggak sekarang. Kalau Allah panggil baru bisa, kalau belum nggak bisa. Kalau Adek mau ketemu Allah, Adek harus rajin shalat, rajin mengaji biar nggak malu."

"Kayo Adek yajin anti Awoh temu Adek?"

Rahil mengangguk. "Iya. Jadi sekarang Adek belajar dulu yang rajin. Kasih doa buat Eyang Kung juga, nanti ditunggu di rumahnya Allah. In syaa Allah." Terang Rahil menahan sedih karena topik kematian cukup berat untuk si kecil Bianca yang belum sepenuhnya mengerti walaupun ia sering lihat ikan atau burung mati.

Rahil memeluknya sayang.

"Kasih doa ya, Papa?" Tanya Bianca lagi. Rahil mengangguk lalu ia menengadahkan kedua tangannya. "Ya Awoh, Adek mau temu Eyang. Eyang tundu Adek anti ya? Aamiin."

"Ya Allah, ampuni dosa Eyang." Sambung Rahil.

"Ya Awoh, ampuni dosa Eyang."

"Dosa Mama-Papa, Adek..."

"Dosa Mama-Papa, Adek."

"Dosa semua..."

"Dosa semua."

"Kasih Eyang dan semua..."

"Kasih Eyang dan semua."

"Tempat terbaik..."

"Tepat tebaik."

"Di sisiMu."

"Di sisiMu."

"Di rumahMu dan surgaMu..."

"Di umahMu dan sugaMu."

"Al Fatihah untuk Eyang Arman Kertoadji."

"Al fatiah untuk Eyang Aman Ketoji."

Rahil pun menuntun Bianca membaca surat Al Fatihah yang ternyata diikuti oleh semua yang diam-diam mendengarnya.

"Aamiin."

"Aamiin." Bianca meniru Papanya mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya.

Di belakang Bianca, suasana ceria lebaran jadi sedikit sendu dan tak sedikit yang terisak sedih.

"Kalau kangen Eyang, Adek doanya gitu ya?"

"Iya." Lalu Bianca memeluk Papanya seerat dan sebisanya.
"Papa..."

"Iya, Nak?"

"Adek lapal."

Rahil terkekeh mendengarnya. Suasana haru langsung hilang seketika mendengar pernyataan polosnya.

"Genpa makan apa?" Tanya Bianca yang melihat Grandpanya makan sesuatu.

Rashad yang dipanggil cucunya itu mendongak, kebetulan mereka ada di ruang keluarga. "Grandpa makan lontong bakso. Adek mau? Sini."

"Iya." Bianca beringsut dari pangkuan Papanya dengan antusias. "Papa, Adek mau sana."

"Adek, itu baksonya Genpa. Adek ambil sendiri aja yok?" Bujuk Rahil yang berusaha mencegah si kecil dengan memegang tangannya.

"Mau puna Genpa!" Pekik Bianca sambil menggeleng keras kepala.

"Biar aja. Nanti bisa ambil lagi." Rashad memberi kode pada Rahil.

"Adek nakal ah. Papa nggak suka." Gumam Rahil tapi melepas Bianca pergi juga.

Bianca yang dalam mood swing tak menentu dengan cueknya berlari menuju Rashad. Minta dipangku dan disapu.

"Loh, kok Adek makan baksonya Grandpa?" Tegur Mia yang baru dari kamar mandi dan kaget putrinya makan milik Grandpanya. "Nanti Grandpa diambihkan ya kalau habis?"

Bianca mengangguk. "Iya. Anti Adek abin banak." Jawabnya sambil merentangkan kedua tangannya, menunjukkan sebanyak apa yang dimaksud.

Tapi Bianca hanya sebentar makan dengan dipangku dan disuapi Rashad karena tak lama kemudian para tamu berbondong-bondong datang bergantian baik dari tetangga sekitar maupun kawan dan mantan anggota yang sudah pensiun juga yang masih aktif.

Sedang Bianca melanjutkan makan sendiri duduk di atas karpet dengan diawasi Rahil sesekali. Masih sisa bakso Grandpanya.

Grandpanya sendiri ambil lontong bakso baru dan makan sambil menemani para tamu yang juga disilahkan makan karena konsepnya open house. Selain bakso, menunya ada lontong cap go meh dengan lauk opor ayam.

"Adek, bobo yok? Bajunya dipake dong." Suruh Mia yang tengah mengejar Bianca yang hanya memakai kaos dan celana dalam saja dan kabur dari kamar saat akan dipakaikan baju tidur.

"Ahahaha..." teriak Bianca sambil tertawa lepas dan terus lari menghindari Mamanya.

"Adek...Mama capek nih." Dan Mia memang capek sulit mengimbangi energi si kecil yang seolah tak ada habisnya. Padahal jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Bianca terus terkekeh lalu saat melihat Ai di dapur, ia pun mengikutinya.

"Mama Ai apa?" Tanyanya saat melihat Ai merebus air.

Ai menoleh dan tersenyum. "Loh, Adek nggak pake baju siiih? Malu ih." Tegurnya lembut lalu menggendong

keponakannya itu. "Ya Allah, Adek...berat kamu berapa sekarang, Nak?" Ujarnya kaget lalu terkekeh.

Bianca meringis lalu menunjuk angka dua dengan jarinya. "Duwa."

"Dua? Dua ons? Dua kilo? Dua kwintal? Dua ton?"

"Iya." Bianca mengangguk semangat. "Itu apa? Ebus ai?"

Ai terkekeh geli dengan jawaban Bianca. "Iya. Mama Ai rebus air buat susunya Mas Abhi sama Mbak Garin."

"Puna Adek mana?" Tanyanya melas sambil menggigit jari telunjuknya.

"Iya, nanti buat juga untuk Adek ya?" Ai mencium kedua pipi gembil Bianca. "Tapi sekarang pakai baju dulu biar nggak dingin. Malu tuh nggak pakai baju."

"Iya." Bianca mengangguk patuh.

Ai menyerahkan Bianca pada Mia yang menyusul ke dapur lalu memakaikan baju tidurnya.

"Iih...Adek kok gini sih sekarang?" Gumam Mia sambil menciumi kedua pipi gembil dan leher Bianca sampai si kecil kegelian. "Yok, bobo. Besok ke Surabaya berangkat pagi lho. Kalau Adek bangun siang nanti ditinggal."

"Hihihi..." Bianca terus meringis. "Mama tundu. Adek mau shushu. Mama Ai buat puna Adek juga." Tolaknya sambil menggeliat menunjuk Ai.

"Nanti Mama Ai bawa kesana. Adek sama Mama dulu aja." Kata Ai.

Bianca menggeleng. "Dak mau. Adek tundu sini. Adek duduk situ" Pintanya menunjuk meja dapur. "Mama, tolong abin boton shushu Adek."

Mia pun mendudukkan Bianca di atas meja dapur dan mengambil botol susunya lalu menyerahkan ke si kecil.

"Abhi sama Garin mana?" Tanya Mia yang akhirnya ikut menemani di dapur.

"Ada di kamar. Lagi dibacain cerita sama Papanya." Jawab Ai sambil mematikan kompor dan mulai membuat susu.

Awalnya Mia mau membuat sendiri bagian Bianca tapi ditolak. Gadis kecilnya ingin tetap Ai yang membuatnya. Terpaksa ia mengalah.

Tapi setelah susu jadi, Bianca tetap tidak mau diajak tidur. Ia malah minta bersama Grandpanya yang tengah nonton TV usai menerima tamu yang berlebaran.

"Adek kok hari ini manja ya?" Ujar Frannie sambil mengusap lembut kepala cucunya yang ada di sampingnya. "Besok ikut ke Surabaya nggak?"

Bianca yang tengah meminum susu di botol dan berpangku manja pada Grandpanya hanya mengangguk.

"Bobo sekarang dong kalau gitu. Biar besok nggak bangun siang. Nanti ditinggal Mama sama Papa lho." Bujuk Frannie.

Bianca menggeleng.

"Bobo sama Grandpa mau?" Tawar Frannie.

Sekali lagi Bianca mengangguk.

Frannie menoleh pada menantunya. "Ya sudah, biar dia tidur sama kita. Kamu balik kamar saja."

"Adek ih...Ya sudah. Nggak boleh nangis ya. Mama sama Papa bobo dulu." Mia pun mengalah dan pamit ke kamar duluan yang dibalas anggukan saja oleh Bianca.



Mudik Ke Surabaya

Seperti biasa saat subuh Bianca ikut terbangun dan berjama'ah shalat subuh. Kali ini ia tambah semangat karena ada Garin juga. Sedang Abhi ikut para bapak-bapak ke masjid.

"Adek kok masih pake pempes?" Tanya Garin saat keduanya tengah nonton TV Disney chanel usai shalat.

"Bial dak opol, Bak Ayin." Jawab Bianca sok serius.

"Adek masih ngompol? Wai?"

Bianca hanya mengangkat kedua bahunya dan lanjut nonton TV.

"Belajal nggak ngompol ya?" Kata Garin sambil mengelus kepala Bianca sok bijak yang ditanggapi dengan anggukan sok ngerti.

Keduanya nonton TV sambil lesehan dan makan sereal. Dan tak lama Abhi juga bergabung.

Sementara Mia berkutat dengan persiapan akhir mudik ke Surabaya. Sedangkan yang lain sibuk di dapur.

"Mama, Adek pegi Suabaya?" Tanya Bianca saat melihat Mamanya mau ke kamar mandi.

"Iya. Adek ikut nggak?" Mia berhenti dan mengangguk.

Bianca mengangguk lalu menoleh ke arah Garin. "Bak Ayin sama Mas Abhi ikut?"

Garin menggeleng. "Nong. Ze vesale se glongmel. (Non. Je vais aller chez grandmère/tidak, aku akan pergi ke rumah nenek)" katanya otomatis dengan bahasa Perancis.

Bianca mengangguk. "Gome Mai? (Grandmère Marie/nenek Marie)"

"Ui. (Oui/ya)" Garin mengangguk.

"He eh." Bianca juga mengangguk.

"Serealnya dihabiskan ya abis itu mandi." Kata Mia.

"Iya." Bianca mengangguk patuh.

Lalu Mamanya segera mandi barulah Bianca.

Usai sarapan Mia dan Rahil memasukkan barang-barang termasuk oleh-oleh yang di dalam mobil. Dan saat orang tuanya mondar-mandir, Bianca malah kejar-kejaran dengan Garin.

"Adek, Mbak Garin...nanti keringetan lho." Rahil mengangkat gadis kecilnya dalam satu ayunan dan mendudukkannya di atas koper. "Diam sini."

"Adek, jangan gelak-gelak ya, nanti jatuh." Kata Abhi yang berdiri di sebelah sepupunya, menjaganya.

"He eh." Bianca meringis.

Si kembar juga sudah rapi siap pergi.

Begitu semua barang dimasukkan ke mobil, termasuk Bianca yang aman di kursinya, dan sudah pamit ke semua orang, Rahil dan Mia berangkat ke Surabaya.

"Bismiyahi tawakatu ayawoh la hauwa waya kuwata iyya biyah. Aamiin. (Bismillaahi tawakkaltu 'alallaah laa hawla wa laa quwwata illaa billaah. Dengan menyebut nama Allah aku

bertawakal kepada Allah, tiada daya kekuatan melainkan dengan Allah)" Doa Bianca.

"Aamiin." Sambung Mia dan Rahil setelah berdoa sendiri dalam hati lalu tersenyum kepada si kecil.

Seperti biasa saat dalam perjalanan ada saja yang dicelotehkan Bianca, kadang menyanyi lalu saat sudah lelah langsung tidur tanpa banyak rewel sambil minum susu botolnya.

Dan tanpa Bianca sadari mereka sudah sampai Surabaya. Rahil memarkir mobilnya ke rumah tetangga yang masih memiliki halaman lebih tapi kurang mampu dan sebagai kompensasinya setiap mau pulang pasti menyelipkan uang dan memberi sembako. Si empunya halaman selalu menolak karena ikhlas tapi Rahil dan Mia juga ikhlas sehingga si empunya halaman pun mengalah.

Saat Mia menggendong Bianca menuju rumah orang tuanya, Bianca bangun.

"Mana Mama?" Tanya Bianca sambil mengerjap-ngerjapkan kedua matanya bingung dengan muka bantalnya.

Mia tersenyum. "Sudah sampai Surabaya. Tuh rumah Uti sama Akung." Tunjuknya sambil mencium pipi gembil putrinya.

Bianca masih diam.

"Assalamu'alaikum." Sapa Mia dan Rahil serempak.

"Wa'alaikumussalam. Aduh cucu Uti...bangun tidur ya?" Sapa Padma sambil mengulurkan tangan menggendong Bianca.

Bianca masih diam tapi tidak menolak malah menyandarkan kepalanya di bahu Padma. Masih dengan muka bantalnya yang membuat Utinya itu terkekeh.

Setelah salim, Mia dan Rahil membawa semua barang mereka masuk mumpung ada yang menjaga Bianca.

Setelah beres bahkan Mia dan Rahil sudah sungkem dengan orang tuanya, Bianca masih gendong manja di Utinya.

"Ini ngantuk apa lagi ngalem? (Manja)" ujar Padma yang duduk di ruang tamu.

"Nggak tahu, Ibu. Kemarin juga gitu nggak mau lepas dari Papa." Jawab Rahil yang kini duduk selanjor sambil nonton TV di lorong sempit rumah mertuanya. Tangannya sudah memegang toples berisi kacang bawang.

Sementara Mia tengah memilah-milah oleh-oleh.

"Ibu kalau berat gendong Bianca, taroh aja di kamar atau kasih Papanya." Seru Mia.

Padma terkekeh. "Ini nyaris dua puluh atau lebih ya?"

"Kayak Mamanya dulu. Udah fotokopian emaknya sih emang." Sahut Rendra yang duduk di seberang istrinya. "Semoga tinggimu nanti ikut Papa ya, Dek?"

Rahil tersenyum. Mia yang di dapur cemberut.

"Iya kan...nanti jadi tentara apa atlit? Atau guru?" Sambung Padma sambil mengusap punggung Bianca.

"Jadi apa pun yang penting sholehah dan sehat, Bu." Kata Rahil.

Rendra mengangguk. "Iya. Terus nginep berapa lama?"

"Tergantung Bianca." Jawab Rahil apa adanya tapi biasanya Bianca tak terlalu rewel kalau harus menginap agak lama.

"Besok ke Bonbin ya?" Tanya Rendra.

Entah mengerti atau tidak, Bianca mengangguk. Masih dengan muka bantal. Sementara Padma melepas sepatu dan kaos kakinya.

"Besok ke Bonbin...liak apa, Dek? Buang apa haimau?" Tanya Padma dengan bahasa yang sama dengan Bianca.

"Buang." Jawab Bianca lirik.

"Haimauna enggak?" Bianca mengangguk. "Kalau...monet?" Si kecil mengangguk lagi. Melihat hal itu membuat Padma gemas dan menciumi pipinya sampai Bianca geli tapi bukannya terkekeh atau meringis seperti biasa, hanya menggeliat saja.

"Wah...tumben loadingnya lama..." komentar Rahil sambil terkekeh.

"Mas, katanya Yayah Sam sama Bubu Maria kesini nanti sore." Beritahu Mia yang bergabung di ruang tamu sambil membawa nampan dengan es sirup rasa jeruk di beberapa gelas untuk mereka.

"Mama mimik." Pinta Bianca yang melihat minuman segar di depan matanya. Ia minta turun dari pangkuan Utinya.

"Owalah...kalah sama sirup jeruk." Komentar Rendra.

Malam harinya Bianca yang sudah kembali seperti semula tengah menyanyi dengan riangnya sambil menari. Samuel dan Maria yang sudah seperti keluarga sendiri juga baru saja pulang dan kini rumah kembali sepi. Hanya ada mereka berlima.

"Bayonku ada yima...upa-upa wanana..." tiba-tiba Bianca menoleh pada Mamanya saat teringat sesuatu. "Mama, gaba-gaba Adek sama kayon bawa ya Mama?"

"Owalah...kamu ada-ada aja sih? Sempetnya keingetan itu?" Ujar Padma tertawa geli tak habis pikir dengan cucunya.

"Iya, bawa." Mia mengangguk sambil tertawa juga.

"He eh." Bianca mengangguk serius. "Bayonku ada yima...upa-upa wanana. Ijo kuning keyabu...meya muda dan biyu. Meyetus bayon ijo..dooo!" Seru Bianca sekeras mungkin sambil terkekeh geli sendiri dengan tangan menunjuk Rendra yang juga menunjuknya. "Atiku amat kaco. Bayonku tigel epat...kupegang eyat-eyat."

"Horeee!" Seru keempat orang dewasa sambil bertepuk tangan diikuti Bianca.

"Hihihi..." Bianca terkikik sambil menghambur ke pelukan Papanya yang tidak siap hingga sedikit terjengkang.

"Ya Allah, Nak...Papa kan kaget." Ujar Rahil tapi mulutnya tersenyum lebar dan menciumi seluruh tubuh si kecil yang kegelian.



Mudik Ke Surabaya 2

Siang itu Bianca tidak mau tidur apalagi saat melihat banyak anak kecil bermain. Jarak rumah yang berdekatan dengan lingkungan yang biasa ditempatinya sangat berbeda membuatnya tampak tertarik. Apalagi masih suasana libur lebaran.

Mereka tengah duduk di ruang tamu dengan pintu terbuka lebar.

Sebelumnya, Bianca minta diajak keliling gang sehingga Mia pun menemaninya. Alhasil keduanya harus berhenti setiap berapa meter sekali karena banyak yang ingin berkenalan dengan si kecil. Dan 'korban' Bianca juga tak sedikit. Alasannya pasti sama. Gara-gara dicubit pipi atau lengannya karena gemas. Mia berusaha menasehatinya agar tidak kasar sama orang yang lebih tua. Awalnya Bianca masih menurut, lama kelamaan cemberut. Dan terakhir langsung menangis keras setelah memukul wajah orang yang mencubitnya.

Mia meminta maaf lagi kepada tetangganya itu tapi si tetangga juga minta maaf sudah membuat si kecil tidak nyaman.

Karena segala bujuk rayu tak mempan, Mia pun menggendongnya pulang. Sampai rumah pun dibujuk oleh siapa pun dengan apa pun tak mau.

Hanya saja mengingat kondisi rumah yang padat penduduk, pasti akan mengganggu tetangga kalau lengkingan tangisan

Bianca tak juga berhenti. Akhirnya Rahil pun melarikan si kecil keluar.

Setengah jam kemudian Rahil dan Bianca pulang dengan kresek berisi es krim dan jelly. Bukan kebiasaan Rahil menenangkan putrinya dengan membeli jajanan. Tapi ia sedikit melonggarkan kebiasaan karena si kecil yang berada di lingkungan baru, kondisi udara berbeda dan jam tidur siang yang terlewati.

Jarang sekali Bianca sampai tantrum. Dan Rahil harus bersiap dengan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat pelanggaran kebiasaan. Baru kali ini ia merasa gagal menjadi seorang ayah.

Begitu mereka pulang, Mia langsung menyuapi makan siang setelah es krim pertama habis. Sisanya disimpan di kulkas.

"Mama, Adek mau wana-wana gaba pake kayon." Pinta Bianca selesai makan siang.

Mia pun mengambil tas khusus berisi peralatan gambar Bianca dan menyerahkan satu buku mewarnai dan sekotak krayon.

Bianca mewarnai sambil tengkurap. Awalnya ia berceloteh riang sambil menjawab pertanyaan warna krayon apa saja yang ia pegang dan gunakan. Hanya saja menjelang kegiatan mewarnai selesai, ia jatuh tertidur.

"Lho, Adek kok bobo disini?" Komentar Mia sambil mengangkat putrinya ke kamar.

Sore harinya usai mandi, Bianca yang sudah kembali ceria berceloteh dan bernyanyi bersama Akung Rendranya.

"Buyung kaka tuwa, higap di jendeya. Akung sudah tuwa, giginu tigel duwa!" Saat mengatakan dua, Bianca mengucapkannya dengan heboh dan lantang lalu terkekeh geli

sendiri sambil menunjuk Akungnya yang nyata-nyata giginya masih utuh. "Tek jing tek jing...tek jing ya ya ya...buyung kaka tuwa..."

"Mana tinggal dua? Hiii...utuh nih. Masih banyak." Goda Rendra sambil meringis dan menunjukkan deretan giginya.

"Hihhi..." Bianca meringis sambil tepuk tangan.

"Anakmu hobi tepuk tangan ya? Suka banget tepuk tangan." Rendra geleng-geleng kepala pada Rahil dan Mia. "Adek bisa nyanyi apa lagi?" Tanyanya setelah si kecil menanyakan lagu Pelangi dan Burung Kaka Tua.

Bianca terdiam seolah tengah berpikir keras sambil mengerjapkan kedua matanya.

"Dek, nyanyi lagu Surabaya yang suka Mama nyanyi sama Adek." Usul Mia.

"Suabaya apa, Mama?" Tanya Bianca dengan polos dan imutnya saat menatap Mamanya membuat yang melihat gemas.

Mia pun memberi contoh dan segera diikuti Bianca. Akhirnya Rendra juga ikut menyanyi.

*Suabaya, Suabaya, oh Suabaya
kota kenanan, kota kenanan
takan teyupa
Disanayah, disanayah, di Suabaya
petamayah, tuk yang petama
kami bejupa
Kuteyinat masa yang teyah yayu
sibu insan, sibu hayi
bepadu satu*

*Suabaya, di taun epat yima
kami bejuang, kami bejuang
betayuh nawa*

"Medeka!" Seru Bianca lantang sambil mengepalkan tangannya ke atas. Yang ini Grandpa Rashadnya yang mengajari setiap menyanyi lagu Surabaya agar menyerukan kata 'Merdeka!'

"Horeee!" Semua orang di rumah termasuk Bianca sendiri berseru sambil tepuk tangan.

Bianca meringis lebar setelah menyanyikan lagu Surabaya bersama Akungnya. Ia hafal liriknya selain lagu anak-anak karena Mia kerap mengajarnya menyanyi lagu itu. Sama halnya saat menghafal ayat-ayat pendek dan beberapa doa harian.

"Waaah...pinter ya Adek?" Seru tetangga sebelah.

Ternyata saat mendengar Bianca menyanyi, ada beberapa tetangga yang datang juga karena ingin melihatnya.

Mendengar itu Bianca menoleh lalu menghambur ke Papanya dan berusaha menyembunyikan wajahnya.

"Lhealah...malu-malu kucing anaknya." Goda Padma sambil terkekeh.

"Padahal biasanya berani nih Adek." Rahil berusaha membalik tubuhnya.

"Nggak kenal ya makanya malu." Komentar tetangga tadi.

"Atau takut dicubit kayak tadi ya? Saknoe, rek." Timpal yang lain. "Enggak dicubit kok. Cuma mau dengar Adek nyanyi aja."

Tapi Bianca tetap menyembunyikan wajahnya di pelukan Papanya.

"Adek, tuh...nggak dicubit lagi kok. Nyanyi lagi yok?" Bujuk Rahil.

Bianca masih bergeming.

"Mamanya dulu juga sama. Digendong sana-sini. Cubit sana-sini. Nangis nggak berhenti." Cerita tetangga lainnya. "Gemes gitu loh lihat anak kecil ginuk-ginuk."

"Bian memang nggak suka dicubit. Biasanya sih bakal teriak duluan bilang jangan cubit, kalau masih gemes ya pasti langsung dipukul yang nyubit." Kata Rahil sambil mengelus rambut putrinya dan membiarkannya bersembunyi.

"Ya mungkin kebanyakan yang gemes jadinya ngamuk, Mas." Sahut tetangga yang tadi. "Jangankan anak kecil, kita aja dicubit marah. Anak kecil kan peniru ulung."

"Iya. Yang kebangetan itu ya yang nyubit. Gemes sih gemes tapi mbok yao lihat dulu. Kalau trauma gimana?" Sahut tetangga yang lain.

"Padahal kita nggak pernah ngajarin dia kasar." Mia cemberut.

"Serba salah memang. Sabar ya, Nduk?" Tetangga itu menenangkan Mia.

"Lhe, reneo disek! Deloken ki loh. Bianca keweden. (Hei, kesini sebentar! Lihatlah ini loh. Bianca ketakutan)" panggil tetangga tersebut tiba-tiba saat salah satu yang nyubit Bianca tadi lewat.

Perempuan seusia Mia segera mendekat dan tampak merasa bersalah. "Aduh...Adek...maafin Tante ya." Ucapnya tulus dan tampak bingung.

"Itu, Atenya minta maaf. Yok, anak cantik, dimaafin dulu Atenya." Bujuk Rahil sambil berusaha membalik tubuh Bianca.

Bianca hanya mengintip sebentar lalu sembunyi lagi.

Perempuan itu menghela nafas berat. "Gimana ini. Aduuuuh...padahal jarang-jarang ke Surabaya." Ujarnya sedih.

"Dek, Ate minta maaf tuh." Bujuk Mia juga. "Yok maafan dulu biar tambah cantik. Adek kan cantik ya?"

Perlahan Rahil membalik badan Bianca agar menghadap perempuan tadi. Tentu si kecil ogah-ogahan tapi terpaksa karena tenaganya kalah dengan sang Papa.

Bianca menatap dengan ketus dan cemberut karena orang yang di depannya yang gemasnya paling heboh. Saat tetangga Mamanya itu mengulurkan tangan, diterimanya dengan ogah-ogahan karena Papanya yang mengulurkan tangan.

"Cubit, cubit Adek. Sakit!" Omel Bianca dengan suara bayinya. "Janan cubit-cubit!"

"Iya. Tante nggak nyubit lagi. Janji. Mau ikut Tante nggak?" Perempuan itu mengulurkan tangan bermaksud mengajaknya sebagai kompensasi.

"Nggak!" Ujarnya lalu membalikkan badannya lagi.

Sebetulnya tingkah Bianca memggemaskan tapi kalau tertawa akan semakin ngamuk.

Akhirnya perempuan itu pun pamit dulu mau ke toko yang ada di ujung gang beli sembako.

Ini lirik lagu Surabaya yang betul

Surabaya, Surabaya, oh Surabaya
kota kenangan, kota kenangan
takkan terlupa

Di sanalah, di sanalah, di Surabaya
pertama lah, tuk yang pertama
kami berjumpa

Kuteringat masa yang telah lalu
s'ribu insan, s'ribu hari
berpadu satu

Surabaya, di tahun empat lima
kami berjuang, kami berjuang
bertaruh nyawa



Ikut Halal Bihalal & Reuni Sma Papa

Pulang mudik dari Surabaya, Rahil langsung mengajak keluarganya menghadiri reuni dan halal bihalal SMAny. Lebih tepatnya kelasnya saja. Acaranya diselenggarakan di Kebun Raya Purwodadi, Pasuruan. Karena satu jalur sehingga mereka langsung ke acara baru setelahnya pulang ke Malang.

Begitu turun mobil, Bianca senang bukan main karena ada si kembar Abhi dan Garin. Kebetulan mobil orang tua masing-masing parkir berdekatan.

"Adeek!" Pekik Garin heboh lalu memeluk sepupunya.

"Bak Ayin." Bianca meringis. "Mas Abhi." Kemudian ganti Bianca yang memeluk sepupunya.

"Adek hepi wen to Bonbin?" Tanya Abhi sambil menggandeng Adik sepupunya itu.

Bianca mengangguk. "He eh. Adek hepi. Liak gajah, jajah, buang...besaaal. Ada haimau sama monet juga." Jawabnya riang.

Abhi tersenyum.

"Adek...Mas Abhi...Mbak Garin." Sapa seseorang.

Ketiganya serentak menoleh.

"Om Liki!" Seru si kembar.

"Pade Iki." Bianca melambai-lambaikan sebelah tangannya yang bebas sambil nyengir.

Lelaki yang bernama Riki, teman sekaligus ketua kelas orang tua mereka itu mendekat lalu memeluk ketiganya bergantian. Ia adalah di antara segelintir orang yang bisa membuat Abhi lebih berekspresi.

Setelah puas bercengkerama dengan tiga balita menggemaskan, ia pun bersalaman dengan orang tua mereka. Tak lama, Intan, istrinya yang menggendong bayi satu tahun juga mendekat.

"Adek Nina!" Ketiga balita bersaudara itu langsung mendekat untuk menyapa sang bayi.

Intan tersenyum dan sedikit menundukkan badan agar ketiganya bisa melihat bayinya yang berusia satu tahun itu. "Mas Abhi, Mbak Garin sama Mbak Bian nggak mau punya adek nih?"

"Papa bilang adeknya belum datang." Jawab Abhi.

"Papa You beyi adek? Beyi adek mana?" Tanya Bianca sambil menatap Abhi dan Rene bergantian. "Papa, Adek mau beyi adek juga? Yok beyi ya Mama?" Pintanya pada orang tuanya.

"Mbak Intaaan." Rahil cemberut lalu berjongkok menyamai tinggi Bianca. "Adeknya Mbak Bianca juga belum datang. Nanti kalau sudah datang, Mbak Bianca pasti dikasih tahu. Ya, Nak? Sekarang main same adek Bibi dulu."

Kedua mata Bianca mengerjap imut dengan binar bahagia. Ia nyengir lebar dan tepuk tangan senang.

"Sekarang yok kita ketemu yang lain." Ajak Rahil.

"Mama, Adek Ninana bawa Mama." Pinta Bianca.

"Ya sudah. Tapi kalau nangis nanti dikasih ke Mamanya lagi ya?" Kata Mia.

Bianca mengangguk. Lalu Mia mengambil alih baby Nina dan menggendongnya.

Memasuki venue yang dikonsep lesehan, mereka langsung saling melepas rindu dan ramah tamah. Kemudian dilanjutkan dengan berbagai rangkaian acara lain yang telah disusun oleh panitia. Termasuk acara tali asih. Selanjutnya acara hiburan dan makan siang. Tetapi karena sudah memasuki waktu shalat dzuhur, mereka shalat berjama'ah lebih dulu seperti biasa.

"Adek, bangun yok?Makan dulu." Dengan lembut Rahil yang usai shalat membangunkan Bianca yang sejak pertengahan acara tertidur.

Perlahan Bianca membuka matanya dan minta gendong. "Papa, shushu." Pintanya.

Rahil mengambil tas Mickey Mouse si kecil dan mengeluarkan botol susunya. Setelah itu mengajak Bianca ke tempat makanan.

"Adek mau makan apa?" Tanya Mia. "Sayur sop?"

"Iya. Sop. Sama teyu." Bianca mengangguk.

"Papa apa?" Tanya Mia lagi pada suaminya.

"Samain aja sama Bianca." Lalu Rahil kembali ke tempat mereka duduk semula.

"Sahil nggak pulang?" Tanya Riki yang duduk di sebelah Rahil.

Rahil menoleh. "Nggak bisa pulang. Nanti liburan akhir tahun kita yang kesana. Mas Riki mau ikut?"

Riki terdiam lalu menoleh ke istrinya. "Mau ikut, Bun?"

"Boleh." Intan mengangguk.

"Ya sudah. Nanti kalau dapat cuti, aku kabari." Kata Riki. "Banyak tadi yang tanyain dia."

"Dan masih banyak yang nggak bisa bedain aku sama Dek Sahil." Sahut Rahil.

"Papi Sai apa, Papa?" Tanya Bianca yang mendengar nama Sahil disebut.

"Nanti kalau libur lagi kita ke rumah Papi Sai. Lihat Adek Anzar."

Bianca langsung tepuk tangan. "Besok ya Papa? Naik keta."

Rahil menggeleng. "Besok Papi Sai masih kerja. Papi Sai nggak libur. Tunggu Papi Sai libur dulu. Terus Adek sekolah dulu. Habis sekolah, nanti libur lagi."

"Papi Sai masih keja ya? Adek sekowah duyu?"

"Iya. Sekolah dulu."

"Iya." Bianca mengangguk.

Tak lama Mia datang dengan dua piring yang menunya isinya sama. Bedanya satu sangat banyak untuk Rahil dan Bianca, satunya porsi biasa untuknya sendiri.

Usai makan adalah acara bebas. Bebas bercengkerama maupun jalan-jalan keliling Kebun Raya.

Sementara Abhi dan Garin sudah jalan-jalan lebih dulu, Bianca masih tinggal di tempat karena makan pisang.

"Hihihi...Papa kok gemes sendiri sih sama kamu, Nak? Mukanya bulet amat ya?" Ujar Rahil sambil merangkum kedua pipi anaknya.

"Aaah! Adek makan pisang, Papa." Protes Bianca sambil geleng-geleng berharap Papanya melepaskan kedua tangannya.

"Papa!" Tegur Mia juga. Kadang suaminya memang suka jail juga pada Bianca. "Nanti kena juga ngomel ih."

Rahil terkekeh tapi dilepas juga kedua tangannya.

"Papa, itu apa?" Tanya Bianca pada rombongan dimana terdapat sepasang pengantin yang tengah foto pre-wed disana. Jauh tapi masih bisa diperhatikan dengan jelas.

"Kemanten." Jawab Rahil pendek.

"Manten ya?" Bianca tahu arti kemanten apalagi yang bersangkutan juga tengah mengenakan gaun pengantin.

"Manfaat foto pre-wed apa sih?" Gumam Mia yang akhirnya ikut memperhatikan juga.

"Kata Mama sih tes make up. Bagus nggak hasilnya buat foto atau apalah." Terang Rahil.

"Cantik, Papa." Komentar Bianca sok tahu.

"Cantik mana sama Mama?" Tanya Mia.

"Cantik Mama." Jawab Bianca yakin yang spontan saja langsung dipeluk oleh Mamanya.

"Mama sayaaang Adek." Ucap Mia.

"Sayang Mama juga." Balas Bianca.

Setelah pisangnya habis, Bianca belum mau beranjak. Ia malah mainan kaca pembesar dan tertawa sendiri saat mengarahkan objeknya ke orang tuanya. Apalagi Rahil yang kerap mendekatkan wajahnya ke kaca pembesar.

"Dek, lihat-lihat sana yok? Kaca pembesarnya dibawa." Lalu Rahil menggendong Bianca dan mereka pun memutari Kebun Raya tak lupa bawa strolernya. Bisa susah kalau Bianca tiba-tiba minta gendong terus.

Dan seperti biasa Bianca heboh saat melihat apa yang tak diketahuinya. Walaupun sekedar tumbuh-tumbuhan. Sambil berjalan, Rahil memberitahu nama-nama tanaman yang tumbuh di Kebun Raya termasuk ketika mereka ke area kaktus.

Sesekali berhenti dan Bianca akan memperhatikan menggunakan kaca pembesarnya. Kemudian kembali terkekeh

sendiri kalau yang dilihatnya menurutnya lucu atau menarik yang kadang-kadang diselingi pekikan heboh.

Lalu saat di ujung yang lain, terdapat beberapa monyet yang turun dari pohon sambil memperhatikan mereka.

"Papa, monet! Monet, Papa! Ada monet!" Tunjuknya heboh sambil tepuk tangan.

"Iya monyet." Rahil mengangguk.

"Ih, itu nggak akan ngikutin kita kayak di tempat lain kan, Pa?" Tanya Mia takut sambil merapat ke suaminya.

"Entahlah, Ma. Papa nggak tahu. Jarang kesini. Setahuku sih enggak cuma ya hati-hati aja sih."

"Kita lewat jalan lain aja yuk?" Sambil berkata begitu, Mia menyeret suaminya menjauh.

"Monet Mama." Tunjuk Bianca protes.

"Pisangnya Adek habis kan? Kalau lewat situ nanti pisangnya diminta." Jawab Mia.

"Monetna dak bisa makan ya? Pisangna abis." Bianca mengangguk dan untungnya bisa dialihkan perhatiannya.

Tak lama mereka sampai di venue. Satu jam kemudian semua peserta reuni dan halal bihalal pun pulang.



Ke Museum Lagi

Liburan terakhir lebaran, Rahil mengajak Bianca ke Museum Angkut. Kali ini hanya keluarga kecil mereka saja dan Ayip.

"Ayip nanti nurut sama Mama-Papanya Bianca ya? Nggak boleh nakal. Nggak boleh minta-minta." Pesan Mbah Kungnya sebelum pergi.

Ayip mengangguk lalu salim kepada Mbah Kung dan Mbahul Utinya diikuti oleh Bianca dan orang tuanya. Lalu mereka pun pamit.

"Ayahna Ayip keja?" Tanya Bianca saat mereka sudah di jalan.

Ayip mengangguk. "He eh. Ayah keja. Papa Bianca ndak keja?"

Bianca menatap Papanya. "Papa dak keja?"

Rahil menoleh ke belakang sebentar lalu fokus lagi ke depan. "Papa masih libur. Kan tempat kerja Papa sama Ayahnya Ayip beda."

"Beda ya Papa?" Ulang Bianca.

"Iya, beda." Rahil mengangguk.

Lalu selama perjalanan menuju Museum Angkut, kedua balita itu menyanyi bersama kadang bersahut-sahutan sampai mereka sampai di tujuan.

"Ayip sama Adek tunggu sini. Papa beli tiketnya dulu." Mia menggandeng dua anak kecil itu sedikit ke pinggir saat Rahil menuju antrian tiket.

Musim liburan begini tempat hiburan mana pun penuh tak terkecuali Museum Angkut.

Setelah dapat Bianca dan Ayip masing-masing diberi satu tiket agar diserahkan sendiri kepada petugasnya.

"Adek pake ini." Tunjuk Bianca pada Ayip atas gelang tiket yang melingkari tangan mungilnya.

"Aku juga pake." Ayip menunjukkannya tak kalah sumringah.

Perlahan Mia dan Rahil menggiring keduanya masuk.

"Papa, mobin-mobinna banaaak..." ujar Bianca antusias sambil tepuk tangan heboh. "Ayip, mobin-mobin. Bem...bem...bem..."

"Iya. Banyak ya...ngeeeng...ngeeeng...ngeeeng..." sahut Ayip mengiyakan sambil menirukan gerakan orang menyeter membuat Mia dan Rahil tertawa.

Kemudian Bianca yang sedari awal berjalan sendiri, hanya digandeng sebelah tangannya oleh Mia, membuat Mamanya sedikit kewalahan mengikutinya. Sedangkan Ayip cenderung lebih tenang bersama Rahil.

"Mama, mobin-mobin." Katanya sambil menunjuk-nunjuk.

"Adek, Ayip, coba berdiri situ sama Mama. Papa fotoin." Suruh Rahil pada dua perempuan tersayanganya juga Ayip agar merapat di depan mobil RI 1 jaman Presiden Soekarno.

Bianca dan Ayip menurut. Usai foto, Bianca mendongak menatap gambar Bung Karno heran. Dan ekspresinya yang menarik langsung diabadikan oleh Papanya.

"Adek, Ayip, ayok jalan lagi." Ajak Mia.

Bianca pun kembali berjalan lagi tapi kali ini tidak digandeng. Lalu, tiba-tiba...

"Papa, naik mobin-mobin. Adek mau itu, naik mobin-mobin." Ia menyeret Rahil agar mendekati deretan mobil-mobil yang dimaksud dan menarik minatnya.

Rahil jongkok untuk menyamai tinggi si kecil. "Adek, nggak boleh gitu, Nak."

"Dak boweh, Papa?" Tanya Bianca sambil mengerjapkan kedua matanya.

Rahil mengangguk. "Itu kan mobil orang. Kalau Adek naik, nanti rusak gimana?"

"Usak ya, Papa?"

Rahil mengangguk lagi. "Iya, nanti rusak. Lihat tuh nggak ada yang naik. Ayip juga nggak naik."

Bianca menurut dan kembali berjalan tenang. Setenang Bianca yang jalan sambil loncat-loncat dan tepuk tangan.

"Adek, ada sepeda besar banyak ya..." ujar Ayip kagum.

"He eh. Banak peda-peda besaaal..." sahut Bianca.

Museum Angkut terdiri dari beberapa zona seperti Hall utama, zona Pecinan, Batavia, Gangster Town, Eropa, Istana Buckingham dimana terdapat replika Ratu Elizabeth II dan prajurit khas Inggris yang bertopi tinggi, Las Vegas, Hollywood dan terakhir pasar apung.

Di atas hall utama terdapat Runway 27 yaitu pesawat kepresidenan jaman dulu.

"Papa Bian, aku sama Adek mau naik pesawat?" Tanya Ayip antusias saat mengantri.

Rahil yang tengah menggandeng Ayip menunduk dan tersenyum. "Iya. Kita mau naik pesawat tapi nggak terbang. Naik sama duduk aja di dalam."

"Kenapa?" Tanya Ayip sedikit kecewa. Ia sudah berharap bisa merasakan terbang dengan pesawat yang hanya mampu dilihatnya melintas di langit.

Rahil tersenyum lagi sambil mengusap lembut kepala Ayip. "Pesawatnya sudah nggak bisa terbang lagi tapi Ayip boleh duduk sebentar nanti di dalam."

"Duduk boweh?" Tanya Ayip lagi.

Rahil mengangguk. "Iya boleh."

Ayip tersenyum lega lalu mengangguk. Pikirnya minimal masih boleh duduk di dalam pesawat.

"Dak terbang apa Papa?" Tanya Bianca. "Adek naik sawak ya Papa?"

Rahil menoleh. "Iya nanti kita duduk sebentar di dalam pesawat. Tapi pesawatnya nggak bisa terbang lagi."

"Kenapa dak terbang Papa?"

"Mesinnya rusak, Nak, makanya dibawa kesini." Jawab Mia.

"Ehm. Mesinna usak." Bianca mengangguk.

Dan kedua balita itu tampak sangat gembira begitu tiba giliran mereka masuk terutama Ayip. Dengan hati-hati mereka menaiki tangga lalu duduk di salah satu kursi kosong bersama pengunjung lain untuk mendengarkan penjelasan dari petugas yang berkostum ala kru pesawat.

Karena pesawatnya merupakan bekas pesawat kepresidenan yang asli, di dalamnya terdapat beberapa fasilitas yang tersedia untuk Presiden dan Ibu Negara juga tamu-tamu lain yang ikut rombongan berkunjung. Terdapat meja kerja juga dimana

pengunjung bisa berfoto disana tak terkecuali Rahil dan rombongan kecilnya. Termasuk ke kokpit.

Dan di beberapa zona, Rahil juga selalu mengabadikan setiap momentnya.

Saat di toko sovenir, Mia membelikan oleh-oleh kembang buat Bianca dan Ayip.

"Mama, Adek mau ini?" Bianca menunjuk payung ala China.

Mia menggeleng. "Di rumah Adek sudah punya payung nggak dipakai hayooo..." bujuknya.

"Adek punya ya Mama?"

"Iya tuh. Beli sama Mbak Garin."

Bianca terdiam tampak berpikir. Lalu mengangguk. "Iya...sama Bak Ayin."

"Ya udah yok jalan lagi. Payungnya dikembalikan. Tuh Mama udah beli banyak sama kayak punya Ayip juga." Bujuk Rahil.

Bianca menurut dan mengembalikannya.

Lalu di zona terakhir terdapat lorong yang seperti gerbong kereta bahkan bisa bergerak seperti kereta berjalan.

Sampai di pasar apung, Rahil mengajak naik perahu sambil keliling dan belanja jajanan.

"Ayip pernah naik perahu?" Tanya Mia.

Ayip menggeleng.

"Senang diajak naik perahu?" Tanya Mia lagi.

Ayip mengangguk.

"Nanti kalau libur lagi ya kita naik perahu. Sama Bianca." Ajak Rahil.

Dengan malu-malu Ayip mengganggu.

"Papa, beyenang sana." Pinta Bianca.

Rahil terdiam. "Heem...iya boleh. Papa De ngajakin berenang di Kampoeng Tentara."

"Kapung tentaya apa Papa?" Tanya Bianca bingung.

Kedua alis Rahil terangkat lalu tersenyum. "Kita nanti renang di tempat kerja Papa De."

"Lho itu kan Singosari depan Kostrad. Memang Mas Dewa pindah sana?" Tanya Mia juga bingung.

"Ya enggak, Ma. Bianca mana tahu bedanya tapi kalau tentara kan semua dianggap sama." Sahut Rahil.

"Oh iya ya..." Mia manggut-manggut lalu menoleh pada Ayip. "Ayip bisa berenang?"

Ayip menggeleng.

"Adek bisa." Celetuk Bianca. "Anti Ayip beyenang sama Adek. Anti Adek pegang Ayip."

Ayip mengganggu antusias. "He eh."

Rahil terkekeh. "Adek mau ajarin Ayip berenang?"

"Iya Papa." Bianca mengganggu antusias.

Kontan saja hal itu membuat semua orang dewasa di atas perahu tertawa.

"Wah, anak Papa pintar ya." Rahil mengelus sayang kepala Bianca.

Setelah puas keliling, mereka pun makan.

"Mama suapin anak-anak saja. Biar Papa yang suapin Mama." Putus Rahil saat makanan datang.

"Oke." Mia mengangguk. Hal itu sudah sering mereka lakukan saat bepergian demi mempersingkat waktu sejak Bianca masih bayi.

Usai makan, mereka pun pulang dengan anak-anak yang tertidur kelelahan di dalam mobil.



Hari pertama sekolah setelah libur lebaran hanya diisi kegiatan halal bihalal saja sehingga semua murid pulang pagi.

Untuk mengisi kekosongan, Rene yang kebetulan tak ada jadwal mengajar, mengajak Abhi, Garin dan Bianca jalan-jalan.

"Papa Yu, Ayip dak ajak?" Tanya Bianca saat Ayip dan Mbah Kungnya melintas. Ia sudah berdiri di samping mobil bersama Abhi dan Garin.

"Adek mau ajak Ayip?" Tanya Rene.

Bianca mengangguk semangat. Rene tersenyum dan berjalan mendekati Ayip.

"Ayip..." panggil Rene lalu menyalami Wahid, Mbah Kungnya. "Pak, assalamu'alaikum."

Wahid tersenyum seraya membalas jabatan tangan Rene. "Wa'alaikumussalam."

Sedang Ayip menatap Rene takjub. Ia yang hampir tak pernah bertemu Papa si kembar yang menurutnya menakjubkan dengan kulit blasteran dan mata hijaunya. Sekalinya melihat hanya sebentar saat latihan manasik haji dulu.

"Saya mau mengajak Ayip jalan-jalan, boleh?" Tanya Rene meminta izin. "Panjenengan ikut juga boleh."

Ayip sendiri masih di posisi yang sama. Terpukau takjub terutama saat Rene lancar berbahasa Indonesia. Selama ini ia

pikir Papa si kembar orang asing yang tak bisa berbahasa Indonesia.

Wahid menunduk melihat cucunya. "Kamu mau ikut?" Tanyanya. Walaupun mungkin cucunya tidak terlalu mengenal Rene karena sudah masuk ke dalam sekolah setiap Rene datang untuk mengantar Abhi dan Garin tapi ia cukup mengenal Papa si kembar. Rene sering menyapa dan mengajaknya ngobrol sebentar sebelum lanjut ke kampus.

Ayip menoleh menatap Mbah Kungnya bimbang. Ia ingin ikut tapi tak berani karena yang mengajak bukan orang tua Bianca yang dikenalnya.

"Ayip, yok ikut Adek pegi naik mobin-mobin sama Papa Yu, Mas Abhi, Bak Ayin." Ajak Bianca sambil melambaikan tangan dengan imut.

"Yok, ikut aja. Tuh Bianca ngajakin." Ajak Rene.

Ayip menatap Mbah Kungnya dan Bianca yang melambaikan tangannya bergantian.

"Kalau mau ikut, ikut aja. Nggak apa." Wahid mengizinkan.

"Penjenengan mboten tumut? (Anda tidak ikut)" tanya Rene.

Wahid menggeleng. "Kalau nggak keberatan biar Ayip saja yang ikut."

Rene mengganggu sambil tersenyum. Ia tak bisa memaksa. Ia pun mengulurkan tangannya pada Ayip yang menerimanya dengan malu-malu juga sedikit takut. "Monggo, saya antar panjenengan pulang dulu. Ini saya yang memaksa."

Wahid pun mengalah dan ikut.

Tak lama kemudian setelah semua masuk mobil, Rene mengantarkan Wahid pulang dulu barulah mereka menuju Jodipan, letak Kampung Warna-Warni yang tak jauh dari Stasiun Kota Baru, Malang. Rene memang berniat mengajak mereka kesana saja yang dekat.

Setelah mendapatkan tempat parkir mobil, dengan hati-hati, Rene menggiring anak-anak itu masuk ke Kampung Warna-Warni.

"Jalannya harus bersama. Nggak boleh sendiri-sendiri. Kalau mau apa-apa, bilang ke Papa. Ya?" Perintah Rene.

"Ya, Papa!" Jawab Abhi dan Garin serempak.

"Iya." Bianca mengangguk.

Ayip pun hanya mengangguk.

Abhi dan Garin jalan bergandengan di depan, Bianca dan Ayip juga bergandengan di belakangnya sedang Rene di belakang sendiri mengawasi.

"Berhenti dulu. Kita beli tiket." Perintah Rene. "Kalian minggir, biar nggak ganggu orang."

Keempat balita itu menurut. Setelah selesai beli tiket dan masuk, mereka lanjut ke dalam.

"Papa Yu...wana-wana kayak kayon Adek." Komentar Bianca.

"Adek senang?" Tanya Rene.

Bianca mengangguk. "Iya." Lalu, "*Disini senang, disana senang, dimana-mana hatiku senang. Disini senang, disana senang, dimana-mana hatiku senang. Yayayayayaya...Yayayayayaya...*"

Tiba-tiba Bianca menyanyi diikuti Garin, Ayip dan Abhi lalu disambung ke lagu berikutnya. Pelangi.

Kehebohan mereka otomatis membuat keempat balita itu menjadi pusat perhatian pengunjung. Apalagi si kembar.

Mereka terus turun sampai ke tanah lapang pinggir sungai.

"Coba sebut warna apa saja yang ada disini? Pakai bahasa Inggris ya?" Pinta Rene.

"Blu, Papa. (Blue)" Ujar Garin.

"Yelo. (Yellow)" Sambung Abhi.

"Pink." Kata Ayip pelan.

"Gin. (Green)" Tambah Bianca.

Rene tepuk tangan dengan senyum lebar. "Pintar!" Lalu ia mengedarkan pandangan ke sekitar. "Coba sebutkan disini ada apa saja?"

"Sunai." Jawab Bianca sambil menunjuk objeknya.

Rene tepuk tangan. "Pinternya, Adek. Bahasa Inggrisnya sungai apa?"

Bianca terdiam, berpikir sejenak. "Yive!" Serunya semangat sambil mengangkat kedua tangannya.

Rene kembali tepuk tangan. "Mas Abhi, Mbak Garin, Ayip...ada yang tahu ada apa lagi disini?"

"Ada yumah." Jawab Ayip malu-malu.

Rene kembali tersenyum dan tepuk tangan. "Wah, Ayip juga pintar ya? Ayip tahu nggak bahasa Inggrisnya rumah?"

"Hos? (House)" jawab Ayip masih malu-malu.

Rene langsung tepuk tangan. "Pintarnya."

Wajah Ayip merona senang.

"Kalau Mas Abhi? Mbak Garin?"

"Ai si en amblela, Papa." Tunjuk Garin pada deretan payung di atas.

"Dets e blidge." Tunjuk Abhi kalem pada jembatan yang menghubungkan antar Kampung Warna-Warni dan Kampung Tridi.

"Woah, you guys are great." Puji Rene tepuk tangan juga.

Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan. Tak lupa berhenti di spot-spot yang menarik penuh warna untuk foto sambil terus tebak warna dan benda.

"Assalamu'alaikum semua." Sapa seseorang dengan lembut.

Keempat balita dan Rene berbalik.

"Mamaaa!" Seru Abhi dan Garin sambil menghambur ke arah Ai, seseorang yang menyapa mereka itu.

"Mama Aiii!" Pekik Bianca juga ikut menghambur ke arah Ai.

Hanya Ayip yang diam di tempat menyaksikan kegembiraan teman-temannya. Sedang Rene mengawasi saja.

"Kok salam Mama nggak dibalas sih?" Protes Ai sambil merangkul ketiga balitanya.

"Walaikumussalam, Mama." Ucap si kembar sambil menyalim Ai.

"Wayakumsayam, Mama Ai." Bianca meringis lalu salim ke Ai juga.

"Nah, gitu dong." Ai tersenyum lalu mencium pipi ketiganya bergantian setelah itu dengan lembut melepas mereka.

Ai mendekati Ayip yang sejak tadi memperhatikan saja. Tampak rasa ingin sekaligus takut.

"Assalamu'alaikum, Ayip." Sapa Ai sambil jongkok untuk menyamai tinggi Ayip.

"Wayakumsayam." Jawab Ayip takut-takut sambil salim ke Ai.

"Saya Ai, Mamanya Mas Abhi sama Mbak Garin." Ia menunjuk dirinya sendiri. "Ayip boleh ikut manggil Mama juga. Ya?"

Ayip mengangguk pelan. Masih takut.

"Ih Ayip pintar ya?" Ai memeluk lalu mencium kedua pipi Ayip. "Sekarang kita kemana?"

"Naik jembatan sana, Mama." Ajak Garin.

Ai mengangguk sambil berdiri. "Mas Abhi sama Mbak Garin gandeng Mama. Adek sama Ayip gandeng Papa, ya?"

Keempat balita mengangguk dan menuju jembatan kaca dengan pengaturan yang disuruh Ai.

Mereka berhenti sejenak untuk foto karena pemandangannya menarik lalu difoto juga terutama Abhi, Garin dan Rene yang dikira wisatawan asing.

Kemudian mereka menyeberang ke Kampung Tridi yang tak kalah menariknya. Sama-sama beraneka warna tapi dengan suguhan yang berbeda. Karena bertema tiga dimensi, membuat para balita bertanya ini-itu. Mereka istirahat sejenak sambil beli jajanan setelah itu pulang.

Mereka meninggalkan Kampung Warna-Warni selepas dzuhur. Sebelum pulang shalat dzuhur dulu di masjid terdekat lalu mampir beli ayam goreng crispy tapi dibawa pulang.

Rene memilih fastfood hanya karena cepatnya saja dan ia pikir mungkin Ayip juga baru makan kalau ada yang membelikan.

Begitu pesanan mereka siap, langsung pulang menuju rumah Ayip dan makan siang bersama disana.

"Ya Allah, Bu Aisha, Pak Rene...Ayip diajak jalan-jalan saja sudah senang. Ini kok masih dibelikan makan, Mbah Kung

sama Mbah Utinya juga." Kata Alifah, Mbah Uti Ayip usai makan. "Ya Allah...keluarga Bianca kok baik sekali ke Ayip. Kami balasnya gimana?" Tambahnya sambil mengusap kedua sudut mata yang terancam menggenang dengan ujung daster lengan pendeknya yang lusuh.

Bianca yang masih makan dan merasa namanya disebut, menoleh. "Apa, Bah?"

Ai tersenyum dan menggeleng pada Bianca dan memberi isyarat agar lanjut makan, lalu ia menggeser duduknya ke samping Alifah dan merangkulnya.

"Mbah, Ayip anaknya baik, sholeh juga. Siapa pun pasti banyak yang sayang dia. Yang kami lakukan itu karena Allah. Allah yang sayang Ayip. Lihat kan? Ayip punya Ayah, Mbah Kung dan Uti yang luar biasa sampai bisa mendidik Ayip seperti sekarang." Kata Ai sambil mengusap lembut bahu yang menua itu. "Semoga Allah kasih Ayah dan Mbah-Mbahnya Ayip kesehatan biar bisa mengantar Ayip jadi orang yang bisa dibanggakan."

"Aamiin, Ya Allah." Alifah mengangguk sambil mengusap kedua sudut matanya yang sudah mulai basah.

"Banyak keluarga di luar sana yang punya segalanya, tapi gagal mengantarkan anaknya jadi sholeh yang takut sama Allah. Kalau orang sudah takut sama Allah, pasti setiap langkahnya adalah kebaikan." Sambung Ai.

"Sekali lagi matur nuwun nggeh...matur nuwun. Mugi Gusti Allah paringi Bianca sekeluarga balesan ingkang enggal, sehat kaliyan katah rejekipun." Ucap Alifah.

"Aamiin Ya Rabb." Sahut Ai dan Rene.

Selesai makan, anak-anak itu masih dibiarkan main sebentar. Rene mengajak pulang setelah shalat ashar dulu di rumah keluarga Ayip.

Rene mengantar Bianca dulu tapi di tengah perjalanan ternyata Bianca sudah tertidur sehingga sampai rumah ia gendong.

"Wah...anak Papa senang ya jalan-jalannya sampai ketiduran." Komentar Rahil yang sudah di rumah sambil mengambil alih Bianca.

Ada Mia juga yang menyambut kedatangan putrinya.

Setelah mengucapkan terima kasih dan Rene sekeluarga langsung pulang, Rahil membawa Bianca ke kamar, membaringkannya perlahan lalu melepas sepatu dan kaos kakinya.

"Dors bien, Chérie. (Selamat tidur, Sayang)" ucap Rahil sambil mencium kening Bianca lembut.

Berikutnya Mia membacakan doa untuk Bianca, mencium keningnya dan meninggalkan kamar bersama Rahil.